JILID 2

TAFSIR RUKUN ISLAM

Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Shalat dari Tasyahhud hingga Salam

Waryono Abdul Ghafur

"Ibadah personal merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Tuhan, tetapi pada saat yang sama ia juga menuntut manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan."

KH. Husein Muhammad

Waryono Abdul Ghafur

TAFSIR RUKUN ISLAM

JILID 2

Menyelami Makna Spiritual dan
Kontekstual Shalat Dari Tasyahhud
Hingga Salam

Diterbitkan Oleh:

2019

TAFSIR RUKUN ISLAM: JILID 2
MENYELAMI MAKNA SPIRITUAL DAN KONTEKSTUAL SHALAT DARI TASYAHHUD HINGGA SALAM.

ISBN: 978-623-7108-14-6
xx+ 352 hlm; 14 x 21 cm
Cetakan 1, September 2019

Penulis : Waryono Abdul Ghafur
Penyunting : Faiz Amrizal Satria D, S.H., M.H.
Editor & Proofreader : Ibi Syatibi

Diterbitkan oleh :
Semesta Aksara
Jalan Ki Pemanahan, RT 04, RW 43, Pelemwulung,
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
0821 3783 0558
semestaksara@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)
Waryono Abdul Ghafur
TAFSIR RUKUN ISLAM: JILID 2. MENYELAMI MAKNA SPIRITUAL DAN KONTEKSTUAL SHALAT DARI TASYAHHUD HINGGA SALAM. Cet.I - Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019
xx+ 352 hlm; 14 x 21 cm

1. TAFSIR 2. Judul

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menghadirkan dan menghidangkan buku kedua tentang Rukun Islam ke hadapan Pembaca. Sebagaimana penulis sampaikan dalam pengantar buku Tafsir Rukun Islam pertama bahwa uraian mengenai Rukun Islam akan dihadirkan dalam tiga buku dan buku ini merupakan buku kedua dari rencana tiga buku yang akan ditulis (Trilogi Rukun Islam). Buku kedua ini mengulas makna Rukun Islam Shalat, dari mulai tasyahhud sampai salam. Buku Kedua ini saya beri judul ***Tasir Rukun Islam Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Shalat dari Tasyahhud hingga Salam***.

Meski disusun dalam bentuk terpisah dan berurutan, masing-masing uraian dapat dipahami secara sendiri-sendiri sesuai dengan selera Pembaca. Misalnya, Pembaca yang ingin memahami kandungan *tasyahhud* dapat langsung membuka uraian tersebut. Namun akan lebih baik bila membacanya secara berurutan.

Hadirnya buku ini, tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Karena itu, penulis sampaikan terimakasih kepada Mas Faiz

Amrizal Satria D, S.H., M.H., yang sejak 2018 berprofesi sebagai Hakim Agama, Mas Suhaimi, S.E.I dari penerbit Semesta Aksara, lini penerbit Ladang Kata, juga berperan besar dalam mewujudkan lahirnya buku ini, dan Dr. Ibi Syatibi, doktor sejarah hukum Islam, yang turut berperan mengedit draft buku ini, sehingga dapat menserasikan dan meminimalkan kesalahan tulis dan juga uraian yang penulis hidangkan. Meskipun demikian, bila ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, sepenuhnya tanggungjawab penulis. Terimakasih juga saya haturkan kepada jama'ah yang setia untuk terus mengaji, menambah pengetahuan dan wawasan, meski mereka memiliki beragam kesibukan.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada K.H. Husein Muhammad yang bersedia memberi pengantar atas buku kedua Rukun Islam ini. Semoga pengantar beliau yang menyertai buku ini, membuat karya ini tambah berbobot, berkah dan dapat diterima para pembaca dengan baik.

'*Ala kulli hal*, semoga buku ini bermanfaat untuk diri penulis dan keluarga serta siapa pun yang cinta damai. Terimakasih disertai doa maghfiroh juga saya persembahkan kepada almarhum H. Abdul Ghafur, ayah kami yang wafat bertepatan dengan Hari Pahlawan, 10 November 2016 dan Ibunda Hj. Siti Fatimah Ummina yang terus menyertai dan mendoakan penulis dan keluarga. Semoga amal baik mereka semua dibalas berlipat pahala oleh Allah swt.

Akhirnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada istri tercinta, Hastin Nur Wulandari, S.Pt. dan Anakku Sabrina Farhah Mumtazah yang pada bulan Juli 2019 menginjak ke Sekolah Lanjutan Atas. Kepada Allah jua kita memohon taufik dan hidayah-Nya. *Astaghfirullahal'adzim li waliwalidayya wa li ashabilhuquqil wajibati 'alayya wa lil mu'minin wal mu'minat al-ahya'i minhum wal-amwat, amin.* Bagi siapa pun yang berkenan

memberi kritik dan saran dapat melalui waryono2@yahoo.co.id

Kancilan, Juni 2019
Syawwal 1440 H

Waryono Abdul Ghafur

PENGANTAR AHLI
IBADAH DAN TANGGUNGJAWAB SOSIAL

Oleh: KH. Husein Muhammad

"Ibadah personal merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Tuhan, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Tuhan, tetapi pada saat yang sama ia juga menuntut manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan."

Indonesia adalah Negara muslim terbesar di dunia. Di sini ada beribu tempat ibadah; masjid atau mushalla. Ada ribuan Pondok Pesantren dan Madrasah. Ada ribuan pula ruang "mengaji" yang diselenggarakan berdasarkan pasaran, mingguan atau bulanan. Ada pula ruang "zikir" dan "shalawat" digelar di banyak tempat. Negara ini juga paling besar dalam jumlah orang yang berangkat haji; 1 % dari jumlah penduduk. Bila Ramadan tiba, ribuan orang, bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, pemudi, dan anak-anak, laki-laki maupun perempuan, berbondong-bondong menuju masjid

untuk berbuka puasa bersama atau mengikuti salat Tarawih. Bila Ramadan memasuki sepuluh hari yang terakhir, masjid-masjid juga penuh orang “Qiyam al-Lail”, shalat malam, atau I’tikaf. Itu semua adalah kenyataan yang membanggakan dan patut disyukuri.

Akan tetapi, dalam waktu yang sama, kita mengeluh, marah-marah, demonstrasi besar-besaran, dan menggugat tentang kemerosotan moralitas masyarakat. Korupsi masih terus berlangsung, semakin tak terkendali dan menyebar-luas; kekerasan antara warga, perkosaan, KDRT dan Traficking yang tak/belum henti, pemasokan dan pemakaian narkoba makin melebar dan menebar, caci-maki, blaspemy (penodaan kesucian agama) dan “hate speech” belum juga berakhir, prostitusi melebar, meluas dan dengan beragam modus, dan sebagainya. Dan kita mengaduh: O, Mengapa ini bisa terjadi?.

Jawaban yang sering terdengar adalah karena kita tidak menjalankan ibadah kita dengan benar, dengan khusyuk dan dengan tulus. Ini tentu saja adalah jawaban normative yang klise. Boleh jadi jawaban tersebut ingin menyatakan bahwa ibadah personal kita sesungguhnya sekadar formalitas belaka. Ia tidak dipahami sebagai berfungsi ganda; personal dan sosial. Ya, terlepas dari cara pandang normatif tersebut, soal kita adalah mengapa ini terjadi?. Siapa yang beranggungjawab?. Lembaga pendidikan macam apa yang mampu menjelaskan produk sosial seperti itu?. Ajaran moralitas apa yang seharusnya dibangun dan disebarkan?.

Membaca teks-teks agama yang berkaitan dengan urusan ibadah individual-vertikal sebagaimana sudah dicontohkan, menunjukkan bahwa ia selalu memperlihatkan fungsi, tugas dan memiliki efek ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain

Tuhan, tetapi pada saat yang sama ia juga menuntut manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan.

Mengenai shalat, al Qur-an menyatakan :

وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِى

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku". (*Q.S Thaha, 20:14*).

Ayat lain menyatakan :

إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ

"Sesungguhnya shalat mencegah manusia dari berbuat keburukan dan kemunkaran".(*Q.S.Al Ankabut, 29:45*).

Shalat juga merefleksikan tanggungjawab dan kepedulian sosial-ekonomi. Dalam surah *al Ma'un* dinyatakan :

أَرَأَيْتَ الَّذِى يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِ . فَذَلِكَ الَّذِى يَدُعُّ الْيَتِيْمِ .وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِيْن. فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّيْنَ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَا تِهِمْ سَاهُونَ . اَلَّذِيْنَ هُمْ يُرَآؤُونَ وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُونَ

"Apakah kamu tahu orang yang mendustakan agama?. Itulah orang yang tidak perduli terhadap anak yatim, tidak memberikan makan kepada orang miskin.Maka nistalah mereka yang shalat yang lalai dalam shalatnya orang yang ingin dipuji dan enggan menolong orang lain dengan hal-hal yang bermanfaat" (*Q.S. Al Ma'un, 107:1-7*).

Puasa disamping merupakan proses menghadirkan Tuhan ke dalam diri, ia juga merupakan cara mengendalikan kecenderungan-kecenderungan egoistik manusia yang seringkali mendesakkan kehidupan hedonistic. Ia dalam waktu yang sama juga berarti sebuah proses melatih sensitifitas jiwa, pengendalian pikiran dan hasrat-hasrat untuk bertindak etis dan patut, mengajarkan

kejujuran dan ketulusan. Dan puncaknya adalah menghadirkan Tuhan dalam jiwa. Ini semua adalah makna dari apa yang disebut al-Qur'an sebagai "taqwa".

Zakat adalah cara membersihkan diri dari kesalahan dan dosa, tetapi juga merupakan aksi pemberian makan bagi orang-orang miskin, mereka yang tertindas dan yang menderita lainnya (*thuhrah li al shaim wa thu'mah li al masakin*). Dalam bahasa yang lebih umum zakat merupakan bentuk kewajiban paling nyata terhadap pribadi-pribadi muslim untuk mewujudkan komitmen moral untuk solidaritas sosial dan kemanusiaan.

Haji di samping dimaksudkan sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Tuhan dan tanpa reserve, ia juga melambangkan kesatuan, kesetaraan dan persaudaraan umat manusia sedunia.

Rukun (pilar) Islam di atas tentu saja tidak hanya dikhutbahkan, dipidatokan, diceramahkan, diketahui dan dimengerti, tetapi lebih dari semuanya adalah diwujudkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, karena Islam adalah agama amal (*al Islam huwa al 'amal*).

Nah, manakala ibadah-ibadah individual tersebut, meski dilakukan secara sering dan intensif, gagal memenuhi tanggung-jawab sosial dan kemanusiaannya, maka sungguh-sungguh sangat disayangkan. Nabi menyebut orang dengan kondisi ini sebagai "Al-Muflis" atau dalam bahasa kerennya: "deficit Ibadah", pailit, bangkrut.

Dalam sebuah perbincangan di masjid dengan para sahabatnya, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أَتَدْرُونَ مَاالْمُفْلِسُ ؟ قَالُوا : الْمُفْلِسُ فِينَا يَا

رَسُولَ اللّٰهِ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ ، قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْمُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا ، وَقَذَفَ هَذَا ،وَأَكَلَ مَالَ هَذَا ، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا ، وَضَرَبَ هَذَا ، فَيَقْعُدُ فَيَقْتَصُّ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْتَصَّ مَا عَلَيْهِ مِنَ الْخَطَايَا ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ " [أخرجه مسلم

"Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut ?". Para sahabat menjawab: "ia adalah orang yang tidak punya apa-apa lagi". Nabi Saw memberikan penjelasan yang lain: "tidak demikian". "Orang yang bangkrut adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa daftar pahala shalat, puasa dan zakat. Dalam waktu yang sama ia juga membawa daftar kezhaliman. Ia mengecam si A, menuduh si B, memakan harta si C, menumpahkan darah si D dan memukul si E. Kepada mereka yang dizhalimi ia akan diharuskan membayar dengan kebaikan yang dimilikinya sampai habis. Manakala ia belum bisa melunasinya, maka dosa korban kezhalimannya akan ditimpakan kepadanya. Sesudah itu ia dilemparkan ke dalam api neraka".

Begitulah, sampai di sini kita harus merenung panjang atas keberagamaan kita. Ada dualitas yang sepertinya bertolakbelakang antara idealitas agama dan realitas keberagamaan kaum muslimin. Saya sering mengutip pernyataan sejumlah orang : "Islam oleh para pemeluknya selalu dinyatakan indah, unggul dan tak dapat diunggguli, ramah dan penuh kasih, tetapi mengapa dalam kenyataannya sering terjadi sebaliknya". Saya ingin

menyampaikan cerita seorang teman tentang diskusi antara dua tokoh. Muhammad Abduh intelektual muslim yang sering disebut sebagai pembaru Islam abad 20, dan Ernes Renan, seorang filsuf Perancis. Abduh mengatakan kepadanya bahwa Islam itu agama “Rahmatan lil Alamin” dan “agama kemajuan”. Renan mengatakan dengan santai : “Saya tahu persis kehebatan semua nilai Islam itu. Tetapi tolong anda tunjukan satu komunitas Muslim di dunuia yang bisa menggambarkan kehebatan ajaran Islam itu?”. Dan Abduh membisu.

Buku yang sedang anda baca ini : “Tafsir Rukun Islam”, karya Dr. Waryono Abdul Ghafur, sungguh sangatlah menarik. Penulis tampak gelisah atas realitas kaum muslimin itu dan dia memikirkannya. Melalui buku ini dia sangat berharap bisa membantu menjelaskan kepada publik substansi atau makna terdalam dalam setiap tindakan dan setiap bacaan dalam ritual Islam, yang dalam kesempatan ini adalah Shalat rukun Islam yang kedua itu. Dia berharap agar ritual itu dilaksanakan bukan sekadar sah dan benar secara legal formal, menurut aturan hukum fiqh tetapi juga membawa efek kesalehan pribadi dan kesalehan sosial dan kemanusiaan, bukan malahan melahirkan kebangkrutan agama.

Cirebon, 30.07.2019

K.H. Husein Muhammad

PENDAHULUAN

Bacaan di antara dua sujud yang baru saja selesai diuraikan pada buku pertama, memang benar-benar bermakna bila dibaca dengan penuh penghayatan dan diamalkan dengan konsisten serta istiqomah. Bacaan tersebut, meski bukan rukun shalat sungguh memiliki makna yang dalam untuk hidup, terutama bagi mereka yang membacanya. Bagaimana tidak, bacaan itu didahului dengan kesadaran bahwa manusia itu bukan makhluk yang suci, tanpa dosa, bahkan ketika ia baru saja menjalankan ibadah yang diperintah Allah sekalipun. Itu pula yang dipanjatkan Ibrahim as. kepada Tuhannya, sebagaimana dapat dipahami dari QS. al-Baqarah [2]: 128:

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

128. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami.

Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ibrahim masih memohon ampun kepada Allah Swt. kendati beliau telah menjalankan segala perintah-Nya. Dari perilaku Ibrahim itulah, Ulama menyatakan bahwa salah satu momentum penting untuk beristighfar adalah setelah menunaikan ibadah. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 199:

ثُمَّ أَفِيضُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

199. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (´Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat tersebut menginformasikan bahwa Nabi Saw. diperintahkan oleh Allah untuk beristighfar ketika beliau baru saja menunaikan *thawaf ifadhah*. Perintah ini dimungkinkan sebagai bentuk kehati-hatian, dikarenakan adanya kekurangan dalam menjalankan ibadah. Menurut satu riwayat, Nabi Saw. juga beristighfar sebanyak tiga kali, setiap selesai shalat lima waktu.

Dengan demikian jelas bahwa doa pembuka di antara dua sujud merupakan bentuk mengikuti sunnah para nabi, termasuk Nabi Ibrahim as. Bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan, misalnya dari al-Muzani menyatakan bahwa: "Sesungguhnya hatiku tertutupi (lengah dari dzikir), maka aku meminta ampunan kepada Allah dalam sehari sebanyak 100 kali". Di antara sekian banyak doa yang beliau panjatkan, yang sering dibaca adalah:

"Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku,

kebodohanku, keberlebihan dalam urusanku, dan segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku yang secara serius ataupun yang main-main, serta kesalahanku dan kesengajaanku, yang berasala dariku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang telah aku perbuat terdahulu dan yang akan datang, yang aku sembunyikan dan yang aku perbuat dengan terang-terangan, juga segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku, engkau-lah Zat Yang Maha Mengawalkan dan Mengakhirkan, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (HR. Muslim, hadis ke 4.896).

Doa di antara dua sujud diakhiri dengan permohonan semoga Allah Swt. berkenan memberi maaf kepada kita atas segala kesalahan yang sudah kita perbuat. Hanya dengan pemberian maaf dari-Nya, kita memiliki harapan besar, jalan hidup luas dan lancar sampai ajal menjemput dan mengakhiri hidup kita di dunia, dan memasuki periode berikutnya hingga kita bertemu dengan-Nya. Permohonan itu disampaikan dengan sepenuh hati dan ketulusan jiwa, ditandai dengan kerelaan untuk sujud kembali (sujud kedua) dengan meletakkan mahkota yang kita agung-agungkan pada tempat yang paling rendah, yaitu bumi tempat kita berpijak dengan membaca bacaan yang sama sebagaimana pada sujud pertama, yaitu *subhana rabbiyal a'la wa bihamdihi*. Dengan selesainya sujud kedua, maka raka'at pertama selesai.

Tahap berikutnya yakni meneruskan raka'at kedua dan seterusnya, tergantung pada jumlah raka'at shalatnya dengan bacaan yang sama dengan raka'at pertama dengan disertai bangkit berdiri. Bedanya, pada raka'at kedua dan seterusnya, tidak disunnahkan membaca doa *iftitah* lagi.

Ketika kita bangkit berdiri kembali (bagi yang shalatnya

berdiri), maka sejumlah otot kita berkontraksi, yaitu otot dada, bahu, lengan, punggung, perut, dan pangkal paha, serta otot kaki bagian atas dan bawah. Otot-otot lain yang turut berkontraksi ketika kita bangkit berdiri adalah otot dari daerah perineum, yaitu dasar penutup panggul, terutama pada kaum perempuan. Pada kaum perempuan, di daerah perineum ini terdapat tiga lubang yang penting, yakni *dubur* atau anus, liang senggama (*introitus vaginae*) dan aliran kandung kemih (*urethra*). Perineum adalah bagian tubuh manusia yang penting, karena di bagian ini terdapat alat kelamin. Bagi perempuan, perineum merupakan bagian terlemah karena mudah mendapat luka, robekan, atau kerusakan pada waktu melahirkan.

Buku dua ini akan meneruskan uraian rukun shalat yang sudah dijelaskan dalam buku pertama dan hal-hal yang terkait di dalamnya, terutama bacaan yang menyertai rukun shalat tersebut. Seperti dalam buku pertama, uraian dimulai dengan penjelasan kosa kata untuk mendapatkan makna dasar dan orisinal dari kata tersebut dilanjutkan dengan uraian Qur'an, hadis, fiqih, dan hikmah. Uraian dalam buku ini akan dibuka dengan menjelaskan bacaan *tasyahhud* atau *tahiyyah* dan akan ditutup dengan salam serta diakhiri dengan penjelasan *rukun batiniah* shalat yang disarikan dari karya Prof. Yunasril Ali ***Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah***. Dengan penutup uraian rukun batiniah shalat, maka selesai sudah uraian mengenai rukun Islam kedua. Buku ketiga akan mulai dengan uraian mengenai zakat, dieruskan puasa dan ditutup dengan haji\

DAFTAR ISI

BAB 1
TASYAHHUD ATAU TAHIYYAT

Bacaan di antara dua sujud yang baru saja selesai diuraikan di dalam buku jilid 1 memang benar-benar bermakna bila dibaca dengan penuh penghayatan dan diamalkan dengan konsisten dan istiqomah. Bacaan tersebut, meski bukan rukun shalat sungguh memiliki makna yang dalam untuk hidup, terutama mereka yang membacanya. Bagaimana tidak, bacaan itu didahului dengan kesadaran bahwa manusia bukan makhluk yang suci dan tanpa dosa, bahkan ketika ia baru saja menjalankan ibadah yang diperintah Allah sekalipun. Itu pula yang dipanjatkan Ibrahim as. kepada Tuhannya, sebagaimana dapat dipahami dari QS. al-Baqarah [2]: 128

رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٢٨

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak

cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang

Nabi Muhammad SAW. diperintahkan oleh Allah untuk beristighfar ketika beliau baru saja menunaikan *thawaf ifadhah*. Perintah ini dimungkinkan sebagai bentuk kehati-hatian, dikarenakan adanya kekurangan dalam menjalankan ibadah. Menurut satu riwayat, Nabi Saw. juga beristighfar sebanyak tiga kali, setiap selesai shalat lima waktu.

Ibrahim masih memohon ampun kepada Allah Swt. kendati beliau telah menjalankan segala perintah-Nya. Dari perilaku Ibrahim itulah, ulama menyatakan bahwa salah satu momentum penting untuk beristighfar adalah setelah menunaikan ibadah. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2]: 199

ثُمَّ أَفِيضُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسۡتَغۡفِرُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ١٩٩

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (´Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Ayat tersebut menginformasikan bahwa Nabi Muhammad SAW. diperintahkan oleh Allah untuk beristighfar ketika beliau baru saja menunaikan *thawaf ifadhah*. Perintah ini dimungkinkan sebagai bentuk kehati-hatian, dikarenakan adanya kekurangan

dalam menjalankan ibadah. Menurut satu riwayat, Nabi Saw. juga beristighfar sebanyak tiga kali, setiap selesai shalat lima waktu.

Dengan demikian, jelas bahwa doa pembuka di antara dua sujud merupakan bentuk mengikuti sunnah para nabi, termasuk Nabi Ibrahim as. Bahkan dalam beberapa riwayat disebutkan, misalnya dari al-Muzani menyatakan bahwa: "Sesungguhnya hatiku tertutupi (lengah dari dzikir), maka aku meminta ampunan kepada Allah dalam sehari sebanyak 100 kali". Di antara sekian banyak doa yang beliau panjatkan, yang sering dibaca adalah:

> *"Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku, kebodohanku, keberlebihan dalam urusanku, dan segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku yang secara serius ataupun yang main-main, serta kesalahanku dan kesengajaanku, yang berasala dariku. Ya Allah, ampunilah dosa-dosa yang telah aku perbuat terdahulu dan yang akan datang, yang aku sembunyikan dan yang aku perbuat dengan terang-terangan, juga segala apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku, engkau-lah Zat Yang Maha Mengawalkan dan Mengakhirkan, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"* (HR. Muslim, hadis ke 4.896).

Doa di antara dua sujud diakhiri dengan permohonan semoga Allah Swt. berkenan memberi maaf kepada kita atas segala kesalahan yang sudah kita perbuat. Hanya dengan pemberian maaf dari-Nya, kita memiliki harapan besar, jalan hidup luas dan lancar sampai ajal menjemput dan mengakhiri hidup kita di dunia, dan memasuki periode berikutnya hingga kita bertemu dengan-Nya. Permohonan itu disampaikan dengan sepenuh hati dan ketulusan jiwa, ditandai dengan kerelaan untuk sujud kembali (sujud kedua) dengan meletakkan mahkota yang kita agung-

agungkan pada tempat yang paling rendah, yaitu bumi tempat kita berpijak dengan membaca bacaan yang sama sebagaimana pada sujud pertama, yaitu *subhana rabbiyal a'la wa bihamdihi*. Dengan selesainya sujud kedua, maka raka'at pertama selesai.

Tahap berikutnya yakni meneruskan raka'at kedua dan seterusnya, tergantung pada jumlah raka'at shalatnya dengan bacaan yang sama dengan raka'at pertama dengan disertai bangkit berdiri. Bedanya, pada raka'at kedua dan seterusnya, tidak disunnahkan membaca doa *iftitah* lagi.

Ketika kita bangkit berdiri kembali (bagi yang shalatnya berdiri), maka sejumlah otot kita berkontraksi, yaitu otot dada, bahu, lengan, punggung, perut, dan pangkal paha, serta otot kaki bagian atas dan bawah. Otot-otot lain yang turut berkontraksi ketika kita bangkit berdiri adalah otot dari daerah perineum, yaitu dasar penutup panggul, terutama pada kaum perempuan. Pada kaum perempuan, di daerah perineum ini terdapat tiga lubang yang penting, yakni *dubur* atau anus, liang senggama (*introitus vaginae*) dan aliran kandung kemih (*urethra*). Perineum adalah bagian tubuh manusia yang penting, karena di bagian ini terdapat alat kelamin. Bagi perempuan, perineum merupakan bagian terlemah karena mudah mendapat luka, robekan, atau kerusakan pada waktu melahirkan.

Tasyahhud atau *Tahiyyat*

Dalam shalat yang jumlah raka'atnya tiga atau empat, maka dalam raka'at kedua disunnahkan secara mu'akkad untuk duduk *tasyahhud* atau *tahiyyat* awal. Dengan demikian, pada selain shalat Subuh, seorang yang mendirikan shalat disunnahkan membaca *tasyahhud* atau *tahiyyat*. Sedangkan pada shalat Subuh, begitu duduk pada raka'at kedua langsung membaca *tasyahhud* atau *tahiyyat* akhir. Hal ini berarti *tasyahhud* atau *tahiyyat* itu ada dua

macam, *tasyahhud* atau *tahiyyat* awal dan *tasyahhud* atau *tahiyyat* akhir. Berbeda dengan *tasyahhud* atau *tahiyyat* awal, *tasyahhud* atau *tahiyyat* akhir hukumnya wajib dan menjadi rukum shalat yang kesepuluh. Meskipun berbeda hukumnya, namun redaksi bacaan keduanya sama.

Ada beberapa versi redaksi bacaan *tasyahhud* atau *tahiyyat* awal dan akhir. Redaksi pertama diriwayatkan dari Abu Dawud oleh Abdullah bin 'Abbas ra., yaitu:

التحيات المباركات الصلوات الطيبات لله السلام عليك أيها
النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين
أشهد أن لا إله الا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

"Segala kehormatan yang penuh dan keberkahan serta shalawat yang baik-baik adalah bagi Allah. Semoga salam sejahtera tercurah atas Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga pula salam sejahtera dilimpahkan atas kita sekalian dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah".

Redaksi kedua diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas'ud, yaitu:

التحيات لله والصلوات والطيبات السلام عليك أيها النبي
ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد
أن لا إله الا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Redaksi ketiga bersumber dari Umar ra., yakni:

التحيات لله الزاكيا ت لله السلام عليك أيها النبي ورحمة الله

وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد أن لا إله الا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

"Segala kehormatan adalah milik Allah, demikian juga kesucian. Semoga salam sejahtera tercurah atas Nabi, begitu pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga pula salam sejahtera dilimpahkan atas kita sekalian dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah".

Ketiga versi *tasyahhud* atau *tahiyyat* tersebut boleh dan sah untuk dipilih salah satunya, meskipun dari sisi periwayatan, *tasyahhud* atau *tahiyyat* versi Ibnu Mas'ud merupakan yang paling sahih.

Posisi duduk pada saat membaca *tasyahhud* atau *tahiyyat* awal sama dengan posisi duduk di antara dua sujud, yaitu dengan *iftirasyi,* artinya telapak tangan kiri dan kelima jari yang terbuka diletakkan di atas paha kiri, telapak tangan kanan di atas paha kanan, dengan jari yang digenggam kecuali jari telunjuk yang terbuka dan ditopang oleh ibu jari. Posisi jari telunjuk kanan tetap seperti itu, sampai bacaan *illallah* dari kalimat syahadat, dengan diangkat sedikit (untuk menekankan ucapan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah). Sebagian ulama -dan seperti tampak dipraktikkan sebagian orang- ada yang menganjurkan menggerak-gerakkan jari telunjuk kanan ketika ber*tasyahhud* atau ketika pada sampai kalimat syahadat. Diangkat atau digerakkan tidak ada kaitannya dengan sah atau tidaknya shalat.

Menjadi berbeda dari keduanya, mungkin ketika *tasyahhud* atau *tahiyyat* lebih lama waktunya dibandingkan dengan duduk di antara dua sujud. Meski demikian, Ibnu Mas'ud berkata, *"Apabila*

beliau (*Rasulullah*) *duduk di dalam dua raka'at pertama, seakan-akan beliau duduk di atas batu yang dipanaskan"*. Ungkapan ini merupakan kiasan bahwa duduk pada *tasyahhud* atau *tahiyyat* awal tidak terlalu lama atau sedang saja, karena memang yang dibaca juga pendek. Pada intinya beliau bersabda, *"Apabila kamu duduk di tengah-tengah shalat, maka bersikaplah dengan tenang dan bentangkan paha kirimu, lalu bertasyahhudlah"* (HR. Abu Dawud dan al-Baihaqi). Berikut uraian secara rinci mengenai bacaan yang ada dalam *tasyahhud* atau tahiyyat.

Makna Tasyahhud

Kata *tasyahhud* diambil dari kata *syahida* atau *syahada* (*syin, ha', dal*), yang berarti kehadiran (*hudhur*), pengetahuan, informasi, dan kesaksian. *Syahida* berarti juga menghadiri atau menyaksikan sesuatu dengan mata kepala atau mata hati. Karena itu, orang yang diangkat menjadi saksi, apalagi saksi ahli adalah orang yang mengetahui (memiliki pengetahuan) tentang kejadian sesungguhnya sesuai dengan yang dilihat, didengar, atau sesuai dengan pengetahuannya.

Dari akar kata tersebut lahir beberapa kata jadian, seperti *syahid, syahadah, syuhada,* dan *syuhud*. Kata tersebut merupakan asal kata yang membentuk *asyhadu* sebagaimana digunakan dalam *syahadatain* (dua kalimat syahadat), yang berarti persaksian dengan mata hati, pengetahuan, atau keyakinan tentang ke-Esaan Allah Swt. dan kenabian Muhammad Saw. dinamakan *tasyahhud* karena di dalamnya ada *kalimat syahadah*.

Maka dengan membaca *tasyahhud*, seseorang mendeklarasikan kembali kapada Allah Swt., akan keyakinan dan kepercayaan kepada-Nya, dan Nabi-Nya yang terakhir, meskipun ia telah menjadi seorang muslim. *Syahadah* ini memang harus terus-menerus diucapkan dan dihayati dengan sepenih hati, agar

imannya selalu segar (*fresh*) dan baru, sehinga dimaksudkan menjadi energi pendorong bagi terwujudnya *akhlaqul karimah*.

Di tengah dinamika kehidupan yang banyak menggoda dan semakin kuatnya gejala hedonisme, ditandai dengan banyaknya orang yang gila kekayaan, gila kekuasaan, dan gila kepuasan seksual, maka syahadah ini bermakna penting, meski mungkin dianggap aneh atau asing. Dalam konteks itulah Nabi Saw. pernah bersabda:

> *"Akan tiba suatu masa atas umatku, ketika para penguasanya bagaikan singa, para pemimpinnya laksana serigala, para hakimnya laksana anjing, sementara orang banyak laksana kambing. Bagaimana kambing bisa hidup di tengah singa, serigala dan anjing?".*

Di tengah dinamika kehidupan yang banyak menggoda dan semakin kuatnya gejala hedonisme, ditandai dengan banyaknya orang yang gila kekayaan, gila kekuasaan, dan gila kepuasan seksual, maka syahadah ini bermakna penting, meski mungkin dianggap aneh atau asing

Makna Tahiyyah

Kata ini seakar dengan kata *hayat* yang berarti hidup, atau *haya'* yang berarti malu. Kata *al-haya'* yang diterjemahkan dengan malu, menurut satu pendapat berasal dari kata *hayat* yang berarti hidup. Hidup dan malu, seolah memang tidak ada hubungan, namun dalam Islam keduanya saling terkait dan layaknya dua sisi mata uang. Sebab, hidup yang baik adalah dengan memelihara dan menjaga sifat malu. Orang yang sudah tidak

memiliki sifat malu, hakikatnya –meski masih bernafas- ia seperti orang mati. Kata *al-haya'* juga seakar dengan kata *hayyu* atau *tahiyyah* yang berarti menghormati atau terhormat. Ini artinya, orang yang memelihara sifat malu, maka ia bukan hanya menjadi orang yang memelihara kehormatan dirinya, tapi ia juga telah menghormati orang lain.

Rasulullah Saw. juga bersabda (yang artinya), *"Sesungguhnya Allah mencintai orang pemalu dan menjaga kehormatan"*. Maksud dari sabda tersebut adalah orang yang menjaga diri dari hal-hal yang tidak diperbolehkan. Kalau ia miskin, ia enggan meminta-minta dan mengeluh tentang kemiskinannya. Sebaliknya, jikalau ia memiliki harta yang melimpah, ia tidak rakus dan menjadi seorang yang dermawan serta tidak sombong.

Maka penghargaan adalah sikap dan perilaku yang keluar sebagai bentuk pengamalan atas ketaatan terhadap aturan. Penghargaan memang layak diberikan kepada mereka yang "menang" dalam melawan ketidakadilan dan segala bentuk pelanggaran. Itulah yang dalam bahasa sehari-hari disebut pahlawan. Jadi, pahlawan adalah siapa pun yang berjuang menegakkan keadilan dan membendung segala bentuk pelanggaran.

Para ulama berbeda pendapat terhadap definisi malu. Raghib al-Asfihani mendefinisikannya dengan 'daya tahan jiwa untuk menjauhi dan meninggalkan segala sesuatu yang jelek atau menjijikkan (*qoba'ih*)'. Sementara itu, menurut al-Jurjani –seperti yang dikutip 'Udaimah- malu adalah menghindari dan menjauhnya jiwa dari melakukan hal-hal yang menghinakan dan mendorong pelakunya jatuh pada sifat kotor serta membahayakan. Sedangkan menurut al-Qusyairi (seorang sufi) menyatakan bahwa malu adalah menjaga hati untuk selalu mengagungkan Allah.

Dari beberapa pengertian tersebut dan melihat asal-usulnya,

maka sifat malu tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi lebih pada sikap batin untuk tidak melakukan hal-hal yang jelek atau buruk dalam pandangan agama, atau tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya diperintahkan agama. Dengan demikian jelas, sifat malu yang benar adalah seperti malu karena bodoh atau jadi orang pandai tapi tidak rendah hati. Malu meninggalkan perintah dan malu karena melanggar larangan, seperti membuka aurat, korupsi, dan lain-lain. Karena itu, penis dan vagina yang dimiliki oleh makhluk hidup, khususnya manusia disebut sebagai kemaluan. Sebab orang yang tidak menjaga keduanya, dengan tidak menutupinya atau untuk berzina, maka sebenarnya orang tersebut sudah tidak memiliki sifat malu lagi. Orang yang demikian, bukan saja tidak terhormat dan berhak mendapat penghargaan, tapi juga dianggap sebagai orang mati dan orang seperti ini disebut Eric From memiliki jiwa *necrofil*, tidak berperasaan, dan tidak lagi memiliki malu. Ia menjadi orang apatis dan tidak peka terhadap sekitar. Gambaran sifat malu yang benar tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Qoshosh [28]: 25

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu´aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu´aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu"

Maka *tahiyyah* adalah sikap kejiwaan yang kuat, yang mampu menghindarkan pemiliknya untuk tidak melakukan perbuatan tercela sehingga kehilangan kehormatan diri. *Tahiyyah* juga berarti menghormati dan menghargai orang lain, yang membuatnya jauh dari sikap arogan, sombong, dan menghinakan orang lain. Oleh karena itu, antonim *tahiyyah* adalah *taskhir* yang berarti merendahkan. Hal ini karena *tahiyyah* berkaitan dengan sifat Tuhan, *al-hayyu* yang berarti hidup, karena kehormatan merupakan pancaran dari sifat hidup. Kehidupan menjadi ceria dan bergairah ketika kita mendapatkan kehormatan atau saling menghormati. Sebaliknya, hidup akan menjadi suram, dan penuh kehinaan, ketika saling mencela, menghina, menekan, dan menindas.

Kata *yaskhar* yang tertera dalam QS. al-Hujurat [49]: 11, berasal dari kata *sakhkhara*. Kata itu banyak diterjemahkan dengan mengolok-olok, yakni menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakannya, entah hal tersebut dilakukan dengan ucapan, perbuatan, ataupun tingkah laku. Dari pengertian ini, lalu muncul terjemahan lain, yakni merendahkan, mengejek, atau menghina, sehingga *yaskhar* adalah merendahkan pihak lain dengan beragam cara.

Salah satu jadian dari *yaskhar* adalah *taskhir*, diterjemahkan dengan menundukkan

Pada hakikatnya, antar manusia tidak boleh berlaku taskhir, apalagi berkonotasi menghina, merendahkan, atau mengejek. Karena itu siapapun yang melakukannya, maka ia menempatkan dirinya dalam posisi Tuhan.

atau memaksa. Terjemahan ini banyak dipakai dalam konteks relasi antara Allah dan alam, yaitu penundukan terhadap alam sehingga alam dapat dimanfaatkan manusia. Ini sebagai petunjuk bahwa Allah mengatur sedemikian rupa, sehingga alam beeserta isinya yang besar ini berguna bagi manusia. Pada hakikatnya, antar manusia tidak boleh berlaku *taskhir*, apalagi berkonotasi menghina, merendahkan, atau mengejek. Karena itu siapapun yang melakukannya, maka ia menempatkan dirinya dalam posisi Tuhan. Oleh karena itu, ayat 11 surat al-Hujurat melarang perbuatan *taskhir*. Taskhir bukan hanya berdampak pada kemusyrikan semata, tetapi juga akan merusak relasi sosial.

Orang yang tidak saling menghormati dan memberi penghargaan adalah mereka yang sengaja merusak relasi sosial, sehingga sebenarnya orang tersebut adalah orang yang sudah mati, dan boleh jadi ia termasuk golongan musyrik. Kesadaran ini perlu terus hidup dan dihidupkan terutama oleh pembaca *tasyahhud atau tahiyyah*. Pembacanya juga harus sadar bila ia mendapat kehormatan, sebab kehormatan yang ia peroleh pada hakikatnya adalah pinjaman dari Allah yang suatu saat akan diambil kembali atau hilang. Kehormatan itu akan ia sandang sepanjang ia mampu menghidupkan sifat-sifat *al-hayyu* atau *al-muhyi* dalam dirinya.

Dari uraian *tasyahhud atau tahiyyah* tersebut, setiap kita yang mendirikan shalat harus menyadari bahwa Allah Swt. menyaksikan apa saja yang kita lakukan, baik lahiriah maupun batiniah, besar maupun kecil. Tidak ada yang mampu disembunyikan dari Allah. Bahkan, tubuh kita kelak akan menjadi saksi untuk kita sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fushshilat [41]: 21

وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ
كُلَّ شَىْءٍ ۚ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan"

Kita juga mesti –meski tidak harus disumpah- untuk tidak menyembunyikan persaksian, serta harus menegakkan persaksian tersebut sebaik-baiknya, untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Hal demikian seperti ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 283 dan at-Thalaq [65]: 2 berikut:

وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُواْ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu´amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ

وَأَشۡهِدُواْ ذَوَيۡ عَدۡلٖ مِّنكُمۡ وَأَقِيمُواْ ٱلشَّهَٰدَةَ لِلَّهِۚ ذَٰلِكُمۡ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ٢

Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar

Maka jika menjadi saksi ahli atau saksi kunci yang biasanya mendapat perlindungan dari LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban) adalah mereka yang bukan sekadar memiliki pengetahuan tapi juga diharapkan mampu membuka tabir yang sebenarnya dari sebuah kasus atau peristiwa. Secara individual, baik horizontal maupun vertikal, orang yang ber-*tasyahhud* juga harus selalu menunjukkan perilaku yang membuat kehidupan ini menjadi cerah dan penuh harapan dengan disertai teladan sebagaimana Allah lakukan untuk makhluk-Nya, yaitu menjadi manusia yang bermakna dalam hidupnya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Ia bangun kehidupan ini, bahkan yang tampak sudah berpengharapan dengan jalinan kasih, sehingga masyarakat hidup dalam kedamaian dengan saling menghormati, menghargai, membantu, *take and give,* menguatkan, dan lain-lain. Sebagaimana dapat diapahami dari firman Allah dalam QS. Ar-Rum [30]: 50 berikut:

فَٱنظُرۡ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحۡمَتِ ٱللَّهِ كَيۡفَ يُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ

ذَٰلِكَ لَمُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٥٠

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu

Jejak yang diwariskan atau ditinggalkan oleh orang yang ber-*tasyahhud* atau ber-*tahiyyah* adalah jejak-jejak cinta atau rahmah. Monumen yang ia bangun adalah monumen "cinta abadi" dalam bentuk harmoni seperti yang digambarkan dalam bentuk Taj Mahal di India, sebagai lambang cinta abadi suami pada istrinya yang selaras dengan alam sebagai citra surgawi.

Jejak yang diwariskan atau ditinggalkan oleh orang yang ber-tasyahhud atau ber-tahiyyah adalah jejak-jejak cinta atau rahmah. Monumen yang ia bangun adalah monumen "cinta abadi" dalam bentuk harmoni seperti yang digambarkan dalam bentuk Taj Mahal di India, sebagai lambang cinta abadi suami pada istrinya yang selaras dengan alam sebagai citra surgawi.

Itulah *tasyahhud* atau *tahiyyah* yang semestinya menjadi potret diri nan utuh bagi pembacanya. Meski harus disadari bahwa potret diri tersebut merupakan pengejawantahan dari sifat Allah dan karenanya tidak perlu menonjolkan diri sendiri, karena *attahiyyatu lillahi.*

Attahiyyah ini adalah potongan bagian pertama dari seluruh bacaan *tahiyyah* atau *tasyahhud* yang seluruhnya terbagi menjadi

empat. Bagian pertama menunjukkan empat atau lima hal yang menjadi hak Allah. Bagian kedua berisi salam sejahtera dan kasih sayang serta keberkahan bagi Nabi Muhammad Saw. Bagian ketiga berisi salam sejahtera bagi kita dan hamba-hamba yang saleh. Bagian keempat merupakan *syahadatain*. Sedangkan *tahiyyah* sendiri adalah hal pertama dari empat atau lima hak Allah tersebut.

BAB 2
AL-MUBARAKAT

Dalam redaksi *tahiyyah* atau *tasyahhud* yang bersumber dari Ibnu Abbas terdapat kalimat *al-mubarakat*. Kata tersebut merupakan bentuk *jama'* (plural) dari kata *mubarak*. Kata *mubarak* berasal dari kata *baraka-yabruku-mubarakan* yang berarti orang-orang yang diberi berkah atau kebajikan yang melimpah. *Baraka* atau kemudian berubah menjadi berkah sendiri menurut bahasa berarti bertambah atau mengembang. Berkah juga berarti kebahagiaan, seperti terlihat dalam redaksi *tahiyyah* yaitu *assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh*. Di samping itu juga diwartakan dalam al-Qur'an sebagaimana digunakan dalam dalam firman Allah Swt. pada QS. Hud [11]: 73

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ٧٣

Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (*Itu adalah*) *rahmat Allah dan*

keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah"

Dalam bahasa Arab, mendoakan manusia atau makhluk lain supaya mendapat berkah disebut *tabrik*, seperti dalam ungkapan berikut, *barrakta 'alaihi tabrikan* yang artinya semoga Allah memberkatimu, atau ketika kita mendoakan sepasang pengantin dengan ungkapan: بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِى خَيْرٍ *barakallahu laka wabaraka 'alaikuma fi khairin* yang memiliki arti semoga Allah memberkahimu dan memberkahi kalian berdua dalam kebaikan.

Penulis kamus Arab berbahasa Arab, *Lisanul 'Arab*, Ibnu Manzur menyatakan bahwa dalam bahasa Arab terdapat ungkapan *barakallahus syaia wa baraka fihi wa 'alaihi*, semoga Allah melimpahkan keberkahan ke benda itu. Ungkapan lain misalnya *tha'am barik* berarti makanan itu penuh berkah, atau *tabarraktu bihi* yang berarti menjadi beruntung karenanya. Dari makna itulah kemudian muncul istilah *tabarruk* yaitu mencari berkah, kelebihan dan kebahagiaan. Dalam pengertian yang lebih luas, *tabarruk* adalah mencari berkah dengan media sesuatu, baik yang riil maupun abstrak yang diistimewakan Allah dengan kedudukan khusus.

Dalam al-Qur'an, kata *baraka* membentuk beberapa kata jadian. **Pertama,** *mubarak*. Kata ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak empat kali dan selalu digunakan untuk menerangkan sifat al-Qur'an, yaitu sebagai kitab yang di dalamnya penuh dengan keberkahan. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-An'am [6]: 92 berikut:

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ
ٱلۡقُرَىٰ وَمَنۡ حَوۡلَهَاۚ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۖ وَهُمۡ

عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya

Untuk mendapatkan berkah tersebut, Allah memerintahkan kepada umat manusia untuk mengikuti ajaran yang terkandung di dalamnya dan senantiasa merenungkan isinya dengan segala kemampuan, sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-An'am [6]: 155, al-Anbiya' [21]: 50, dan Shad [38]: 29

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ وَٱتَّقُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

Dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan

ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran

Kedua, *mubarakan*. Sama seperti *mubarak*, kata ini juga disebut empat kali dalam al-Qur'an. *Mubarakan* digunakan untuk menjelaskan pemberian Allah kepada utusan-Nya yang kemudian disebut sebagai *mukjizat*, seperti yang diberikan kepada Isa as., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Maryam [19]: 31, dan al-Mu'minun [23]: 29

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup

وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾

Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat

Kata *mubarakan* juga digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang diturunkan Tuhan dari langit, yaitu air hujan yang membawa keberkahan bagi manusia dan alam sekitarnya. Air disebut sebagai *asasul hayat*, fondasi kehidupan. Air bukan sekadar berguna untuk minum dan memasak serta menyuburkan tanaman, tapi dapat pula digunakan sebagai pembangkit listrik. Dalam QS. Qaf [50]: 9, Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً مُّبَٰرَكًا فَأَنۢبَتْنَا بِهِۦ جَنَّٰتٍ وَحَبَّ ٱلْحَصِيدِ ﴿٩﴾

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak

manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang dipanen.

Mubarakan juga digunakan untuk menunjuk Baitullah di Makkah al-Mukarromah, sebagaimana dipaparkan dalam QS. Ali Imran [3]: 96

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (*tempat beribadat*) *manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah* (*Mekah*) *yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia*

Ketiga, *mubarakatan*. Dalam al-Qur'an, kata ini disebut sebanyak empat kali, masing-masing digunakan untuk pengertian a) berbagai macam kebaikan, baik bersifat material maupun spiritual, sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nur [24]: 35

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (*Pemberi*) *cahaya* (*kepada*) *langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca* (*dan*) *kaca itu seakan-akan bintang* (*yang bercahaya*) *seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya,* (*yaitu*) *pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur* (*sesuatu*) *dan*

tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Selanjutnya, *mubarakatan* digunakan untuk b) menjelaskan perlunya memiliki sikap yang memandang bahwa manusia di sisi Allah sama dan sejajar, sebagaimana tercantum dalam QS. an-Nur [24]: 61

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang

laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (*suatu rumah dari*) *rumah-rumah* (*ini*) *hendaklah kamu memberi salam kepada* (*penghuninya yang berarti memberi salam*) *kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya*(*Nya*) *bagimu, agar kamu memahaminya*

Berikutnya *mubarakatan* digunakan pada c) menjelaskan sifat keadaan malam diturunkannya al-Qur'an yang penuh kemuliaan dan keberkahan Hal itu bisa dilihat dalam QS. ad-Dukhan [44]: 3

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝٣

sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan

Keempat, mendapat imbuhan *nun*, menjadi *barakna* yang menunjuk pada tempat, lokasi, atau tanah, baik yang sudah jelas maupun masih umum. Dalam al-Qur'an hal demikian bisa kita jumpai pada QS. al-Isra' [17]: 1, al-A'raf [7]: 137, al-Anbiya' [21]: 71, dan Saba' [34]: 18

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِي بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ۝١

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al

Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir´aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

Dan Kami seIamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman

Penggunaan untuk makna yang sama adalah kata jadian yang **kelima**, yaitu *baraka* sebagaimana terdapat dalam QS. Fushshilat [41]: 10

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوۡقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقۡوَٰتَهَا فِيٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٖ سَوَآءٗ لِّلسَّآئِلِينَ ١٠

> *Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya*

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kata berkah dan beberapa kata jadiannya digunakan untuk menunjukkan diistimewakannya seseorang, tempat, benda, atau waktu tertentu dengan semacam keberkahan. Keberkahan dilimpahkan karena sebab-sebab yang ditentukan oleh Allah berdasarkan kebijaksanaan-Nya, bukan karena yang bersangkutan. Keberkahan tersebut dapat berupa keberkahan material dan juga spiritual.

Oleh karena itu, jelas bahwa keberkahan apa pun berasal dari Allah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Itulah

Kata berkah dan beberapa kata jadiannya digunakan untuk menunjukkan diistimewakannya seseorang, tempat, benda, atau waktu tertentu dengan semacam keberkahan. Keberkahan dilimpahkan karena sebab-sebab yang ditentukan oleh Allah berdasarkan kebijaksanaan-Nya, bukan karena yang bersangkutan.

makna kata jadian **keenam**, *tabaraka* yang disebut sembilan kali dalam al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa Allah-lah yang memberi segala keberkahan. Perhatikan ayat berikut dalam QS. al-Furqan [25]: 61 dan Ghafir [40]: 64

تَبَارَكَ ٱلَّذِى جَعَلَ فِى ٱلسَّمَآءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَٰجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾

Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾

Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rizki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam

Jadi, *al-mubarakat* dalam *tahiyyah* maksudnya adalah kehormatan yang diberkahi. Kehormatan yang senantiasa bertambah, tidak pernah berkurang. Pembaca *tahiyyah* yang *al-mubarakat* sudah selayaknya meniru sifat ini, sehingga kehormatan yang ia sandang memberi keberkahan kepada masyarakat luas.

Tabarruk dalam Lintasan Sejarah

Al-Qur'an telah mencatat dan mengabadikan praktik *tabarruk* jauh sebelum era kenabian Muhammad Saw. Praktik *tabarruk*

sebelum datangnya Muhammad yang paling fenomenal adalah seperti yang dikisahkan dalam QS. Yusuf [12]: 93

ٱذْهَبُوا۟ بِقَمِيصِى هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِى يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِى بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah dia kewajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku"

Ayat ini, menurut Fuad al-Aris, penulis buku *Lata'if at-Tafsir min Surat Yusuf* (Pelajaran Hidup Surat Yusuf yang Tersirat dan Memikat dari Kisah Hidup Nabi Yusuf as.) merupakan bagian akhir dari rencana Yusuf untuk mengumpulkan seluruh keluarganya dalam keadaan sukacita dan bahagia. Setelah merasa cukup bercengkerama dengan saudara-saudaranya, Yusuf (kala itu menjadi pejabat publik tersohor) meminta mereka pulang guna menemui ayah mereka, Nabi Ya'qub as. sembari menitipkan baju gamis yang dulu pernah dikenakannya, agar disampaikan kepada ayahandanya dengan pesan supaya kelak mengusapkan baju gamis tersebut di wajah ayahandanya, yang kala itu telah mengalami penyakit kebutaan. Mungkin ada yang bertanya, dari mana Yusuf tahu kondisi ayahnya? Pendapat pertama yakni mendapat kabar dari saudara-saudaranya ketika melakukan perbincangan dengan Yusuf. Pendapat kedua adalah Yusuf mendapat kabar tentang kondisi ayahnya langsung dari Allah.

Melihat kondisi tersebut, ia tergerak untuk menuntaskan segala permasalahan keluarganya itu. Ia ingin ketika nanti seluruh keluarganya berkumpul, mereka semua ada dalam liputan kebahagiaan. Ia ingin ketika bertemu, ayahnya telah mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya. Yusuf ingin melihat ayahnya dalam tampilan yang paling indah, datang dalam kondisi mulia,

berwibawa, terhormat, sadar, serta bisa menyaksikan Mesir yang indah dan merupakan tempat tinggal daerah kekuasaan Yusuf.

Mengapa dan dari mana Yusuf memberi perintah tersebut? Apakah model pengobatan yang populer ketika itu seperti yang diperintahkan Yusuf? Menurut Fuad al-Aris, bisa jadi ia menerima pengetahuan gaib dari sisi Allah Swt. tentang cara memulihkan penglihatan ayahnya. Allah yang mewahyukan kepada Yusuf untuk mengirimkan gamisnya agar menjadi sebab ayahnya bisa melihat kembali. Jadi hal demikian bukan merupakan model pengobatan waktu itu. Oleh karena itu untuk menjawab mengapa, ayat selanjutnya menegaskan:

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّى لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۖ لَوْلَآ أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾

Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)"

Tidak lama setelah mendapat perintah dari Yusuf, saudara-saudaranya bergegas meninggalkan istana Yusuf untuk pulang dan menemui ayahnya. Ketika mereka keluar dari Mesir itulah Allah Swt. memberikan mukjizat kepada Ya'qub. Mukjizat ini dapat dipahami sebagai buah kesabarannya, silaturahhim anak-anaknya, serta saling memaafkan antar mereka. Mukjizat yang diberikan tersebut adalah ia sudah mampu mencium bau Yusuf, meski anak-anak yang membawa titipan gamis belum sampai di rumah. Ia merasakan bahwa perjumpaannya dengan Yusuf semakin dekat. Ia diberi anugerah oleh Allah berupa kemampuan visual, sehingga penciumannya menjadi tajam.

Orang buta pada umumnya diberi kelebihan lain berupa

kuatnya indera penciuman dan peraba, terlebih dengan orang dekat atau orang yang dicintainya, seperti pasangan suami-istri, ataupun anak dengan orang tuanya. Demikian juga Ya'qub. Karena itu, terlepas dari persoalan mukjizat, secara psikologis orang seperti Ya'qub memang memiliki harapan besar dan tidak mengenal putus asa, merasakan perubahan dalam dirinya, sehingga pada akhirnya yang demikian itu mampu mempengaruhi kondisi fisiknya. Ini cukup memberi pengertian bahwa kondisi kejiwaan saling berkaitan dengan fisik seseorang. Itulah pentingnya kita membangun jiwa manusia, karena jiwa yang sehat akan membentuk badan menjadi sehat. Oleh karena itu, menstabilkan jiwa merupakan faktor utama dalam proses penyembuhan penyakit fisik.

Orang buta pada umumnya diberi kelebihan lain berupa kuatnya indera penciuman dan peraba, terlebih dengan orang dekat atau orang yang dicintainya, seperti pasangan suami-istri, ataupun anak dengan orang tuanya.

Dalam bahasa agama, itulah berkah yang terwujud berkat karunia Allah. Allah melenyapkan penglihatan Ya'qub demi hikmah yang Allah ketahui. Seperti tampak pada ayat 96-98 surat Yusuf, berkah atau hikmah tidak muncul serta merta dan dapat diklaim begitu saja. Berkah muncul menjadi ikutan bagi seseorang yang memiliki kedekatan dengan Allah Swt.

فَلَمَّآ أَن جَآءَ ٱلۡبَشِيرُ أَلۡقَىٰهُ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ
فَٱرۡتَدَّ بَصِيرٗاۖ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ

مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُواْ يَـٰٓأَبَانَا ٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَـٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوۡفَ أَسۡتَغۡفِرُ لَكُمۡ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

96. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya´qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya´qub: "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tidak mengetahuinya" 97. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)" 98. Ya´qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Seperti disebutkan dalam ayat, ketika mereka sudah sampai dan bertemu kembali dengan ayahnya, mereka menunaikan tugas seperti yang diperintahkan Yusuf. Allah menjadikan gamis Yusuf sebagai penyebab (media) kembalinya penglihatan Ya'qub. Kesembuhan itu terjadi atas kekuasaan Allah melalui gamis Yusuf. Allah Maha Kuasa mengembalikan penglihatan Ya'qub tanpa melalui perantara apapun, tetapi Allah hendak menunjukkan hikmah dalam menjadikan sesuatu yang diberkati sebagai media dalam mewujudkan sebuah tujuan. Karena itu, jikalau ada barang, tempat, waktu, atau seseorang yang dianggap memiliki kelebihan tertentu, bukan karena dirinya, tapi karena Allah Swt. dan sudah atas dasar ketentuan-Nya. Hal demikian seperti yang dinyatakan Umar bin Khattab ketika mencium Hajar Aswad. Beliau menyatakan, andai bukan karena Nabi Saw., saya tidak akan melakukannya. Karena menurutnya, Hajar Aswad adalah

batu, yang mendapat kedudukan istimewa karena dimuliakan oleh Nabi.

Kedekatan dengan Allah dimaksud adalah adanya pengakuan dosa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf, seperti yang diungkapkan dalam ayat *"Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah* (*berdosa*)*"*. Berikut daftar kesalahan yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf:

1. Bersekongkol merencanakan pembuangan Yusuf
2. Menunjukkan rasa cinta kepada Yusuf di hadapan sang ayah, padahal mereka sangat membencinya
3. Membawa Yusuf seraya mengatakan akan menjaganya, padahal niat sesungguhnya adalah menumpahkan darah/mencelakakan Yusuf
4. Melemparkan seorang anak kecil yang lemah ke dalam sumur yang gelap
5. Berbohong dengan datang menemui Ya'qub sambil membawa baju yang telah dilumuri darah
6. Berdusta kepada Ya'qub bahwa Yusuf telah dimakan serigala
7. Menuduh Yusuf telah mencuri
8. Membuat ayahnya mengalami duka mendalam, sehingga membuatnya kehilangan penglihatan

Daftar kesalahan mereka tidak sedikit. Oleh karenanya – sebagaimana dapat dibaca dari redaksi ayat- tidak langsung mengiyakan, *"Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku"*. Ini sebagai petunjuk bahwa tindakan buruk yang mereka lakukan terhadap Ya'qub lebih menyakitkan daripada yang dilakukan kepada Yusuf. Siksaan yang mereka lakukan terhadap

Ya'qub adalah jiwa, sedangkan siksaan jiwa tersebut lebih sakit daripada siksaan terhadap tubuh. Namun bukan berarti Ya'qub tidak memaafkan apalagi menolak permohonan anaknya, ia memaafkan anaknya secara tidak langsung. Tetapi secara implisit dalam ucapannya yang lebih indah *"Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*. Ini bisa dimaksudkan sebagai isyarat, agar orang yang bersalah/berdosa, tidak meminta maaf begitu saja, tapi juga mau belajar bahwa memaafkan kesalahan yang berat dan berlipat itu bukan sesuatu yang mudah.

Tabarruk terkait erat dengan kebersihan jiwa manusia, pemahaman, dan kepercayaannya yang benar kepada Allah Swt.

Dari uraian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa *tabarruk* terkait erat dengan kebersihan jiwa manusia, pemahaman, dan kepercayaannya yang benar kepada Allah Swt. Kain kiswah Ka'bah secara syar'i tidak akan mendatangkan berkah sepanjang jiwanya kotor dan salah keimanan. Demikian juga dengan barang, waktu, tempat, dan tokoh agama yang selama ini dijadikan orientasi *tabarruk*.

Nabi Musa as. dan Harun as.

Di samping kisah Yusuf dengan gamisnya, al-Qur'an juga mengabadikan kisah *tabarruk* Bani Israil terhadap peti (*tabut*) yang di dalamnya tersimpan barang-barang sakral milik Nabi Musa as. dan Harun as. Hal ini

sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 248

وَقَالَ لَهُمۡ نَبِيُّهُمۡ إِنَّ ءَايَةَ مُلۡكِهِۦٓ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَبَقِيَّةٞ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحۡمِلُهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لَّكُمۡ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman

Peti, kotak, atau semacam sekoci yang membawa Musa kecil ketika dihanyutkan oleh ibunya di sungai Nil demi keselamatannya itulah yang disebut *tabut*. Tuhan memberi ilham kepada ibunda Musa, supaya bayi itu dihanyutkan; bukan untuk ditelantarkan atau dibunuh, tetapi demi menjalankan perintah Allah kepadanya, seperti Ibrahim yang mendapat perintah untuk menyembelih Ismail, puteranya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Thaha [20]: 39

أَنِ ٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلتَّابُوتِ فَٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ فَلۡيُلۡقِهِ ٱلۡيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأۡخُذۡهُ عَدُوّٞ لِّي وَعَدُوّٞ لَّهُۥۚ وَأَلۡقَيۡتُ عَلَيۡكَ مَحَبَّةٗ مِّنِّي وَلِتُصۡنَعَ عَلَىٰ عَيۡنِيٓ ﴿٣٩﴾

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir´aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku

Dalam literatur Bibel dilukiskan, bahwa “Tabut Musa (*Ark of Moses*) adalah sebuah sampan kecil atau keranjang yang terbuat dari papirus, mensiang (sejenis rumput ilalang) yang tumbuh pada rawa-rawa di Mesir, lalu ditutup dengan bitumen untuk membuatnya kedap air”. Seperti disebutkan dalam ayat, peti yang berisi Musa kecil itu kemudian diambil oleh keluarga Fir’aun. Musa selamat dan dipelihara oleh Fir’aun yang notabene adalah musuh Allah Swt., dan di kemudian hari sebagai musuh Musa juga.

Kotak itu begitu bersejarah, sehingga dirawat dengan baik oleh Musa as. Tak lupa Bani Israil pun turut merawatnya dan dianggap sebagai benda sakral yang bertuah, sehingga diharapkan mampu memberikan keberkahan. Beberapa mufassir mengatakan, ketika Musa berperang, ia selalu membawa tabut tersebut. Dibawanya tabut tersebut memiliki efek psikologis pada pasukan Musa, yaitu menjadi tenang dan tidak lari dari medan peperangan. Menjelang wafatnya, Nabi Musa as. memasukkan lembaran-lembaran Taurat (Undang-Undang Tuhan), atau sepuluh wasiat yang diukir di atas batu, kemudian beberapa peninggalannya seperti baju perang, tongkat, dan tanda kenabiannya ke dalam tabut tersebut, lalu menitipkannya kepada Yusya’, orang kepercayaannya.

Dalam perjalanan sejarah, tabut yang merupakan benda pusaka peninggalan Musa dan Harun tersebut dilupakan dan dilecehkan. Berbagai ketentuan Taurat yang ada dalam tabut tersebut tidak diindahkan lagi. Manurut catatan, tabut itu bahkan menjadi mainan anak-anak di jalanan. Catatan dan benda bersejarah itu tidak dibaca dan sudah dianggap tidak penting. Sewaktu peti itu masih eksis di tengah-tengah mereka, isinya dipelajari dan keberadaannya dihargai, Bani Israil hidup dalam kemuliaan. Namun setelah tidak lagi mengindahkan, Bani Israil hidup tanpa panduan dan pedoman, serta melupakan sejarah. Tabut itu kemudian –sebagaimana disebutkan dalam ayat-

diambil oleh malaikat untuk diselamatkan.

Dalam situasi tanpa tabut itulah kemudian Bani Israil diserang dan ditaklukkan oleh pihak Filistin, atau lebih dikenal dengan sebutan tentara Jalut. Akibatnya mereka kehilangan segalanya; kekuatan, semangat, harga diri, dan keberanian untuk berperang. Bani Israil dikalahkan oleh musuh. Mereka merasa sangat hina dan tidak berdaya menghadapi musuh. Dalam tempo yang sangat panjang mereka hidup tertindas, terjajah, dan hidup berpindah untuk menyelamatkan diri. Mereka megalami diaspora, tersebar di beberapa wilayah dalam keadaan nista dan hina dalam waktu yang cukup panjang.

Empat abad setelah Musa dan Harun, Allah mengutus seorang Nabi yang disebut mufassir bernama Samuel atau dalam bahasa Arab Syamwil, seorang Nabi Israil dan pahlawan yang menurut Perjanjian Lama, ia menempati berbagai macam kedudukan dan pimpinan; pendeta, hakim, nabi, dan pemimpin militer. Bani Israil meminta kepada Samuel agar ia mengangkat seorang raja dari kalangan mereka sendiri. Hal ini sebagaimana tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 246

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ ۖ قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا ۖ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah

pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim

Berdasarkan wahyu Allah, Samuel menunjuk Talut, seakar dengan kata *thola* yang berarti orang yang berperawakan tinggi-besar, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًاۚ قَالُوٓاْ أَنَّىٰ
يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً
مِّنَ ٱلْمَالِۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ
وَٱلْجِسْمِۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui

"Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu". Akan tetapi mereka heran, karena Talut ini bukan trah darah biru dan tidak kaya,

serta bukan dari etnis yang kuat. Bagaimana ia akan memerintah mereka, sementara Talut tidak sesuai kehendak mereka. Jadi bagi Bani Israil, yang berhak menjadi raja adalah mereka yang kaya, dari suku mayoritas, dan dari kalangan sendiri (putra daerah). Samuel menegaskan; "Itu pilihan Allah atas kamu ditambah dengan kecakapan dalam ilmu yang luas dan badan yang perkasa". Jadi kriteria raja atau pemimpin –sebagaimana disebutkan dalam ayat- yang pertama dan utama adalah *bastotan fil 'ilmi*, memiliki kecakapan dan luas ilmunya, baru kemudian fisiknya sehat.

Jadi kriteria raja atau pemimpin adalah bastotan fil 'ilmi, memiliki kecakapan dan luas ilmunya, baru kemudian fisiknya sehat.

Meski ditolak kehadirannya dan hanya sedikit yang masih setia, serta mau menjalankan perintah Talut, mereka tidak gentar dan terus maju menghadapi pasukan Jalut (dalam Bibel disebut Goliath). Hal ini karena:

> ".... tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman".

Mereka memiliki "energi positif" lagi, karena tabut yang sempat diselamatkan malaikat dikembalikan kepada mereka. Mereka berbekal senjata seadanya, namun dengan keteguhan iman dan tawakkal yang kuat serta

selalu berdoa mengharapkan pertolongan Allah. Talut juga menetapkan aturan pada pasukannya, yaitu saat akan menyeberangi sungai agar jangan ada yang minum dari airnya, kecuali sekadarnya saja, yaitu hanya seciduk tangan (*ghurfatan biyadihi*). Aturan ini cukup berat, sehingga hanya sedikit yang taat mengikutinya. Aturan ini menggambarkan bahwa untuk menjadi pemenang, prasyaratnya adalah di samping dipimpin oleh teknokrat, juga diikuti sikap sederhana (tidak rakus harta meski tersedia dan berkesempatan). Modal itulah yang dimiliki Talut dan pasukannya, salah satunya Daud, sehingga meski dari sisi jumlah mereka kecil dan persenjataannya sederhana, namun mereka tampil sebagai pemenang. Hal ini seperti diungkapkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 251

Penghargaan terhadap peninggalan sejarah itu adalah hal yang sangat penting

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Mereka (*tentara Thalut*) *mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan* (*dalam peperangan itu*) *Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya* (*Daud*)

pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam

Dalam potongan ayat lain (al-Baqarah 249) disebutkan bahwa

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلۡجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبۡتَلِيكُم بِنَهَرٖ فَمَن
شَرِبَ مِنۡهُ فَلَيۡسَ مِنِّي وَمَن لَّمۡ يَطۡعَمۡهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ إِلَّا مَنِ ٱغۡتَرَفَ
غُرۡفَةَۢ بِيَدِهِۦۚ فَشَرِبُواْ مِنۡهُ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۚ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ مَعَهُۥ قَالُواْ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلۡيَوۡمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦۚ قَالَ ٱلَّذِينَ
يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُواْ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٖ قَلِيلَةٍ غَلَبَتۡ فِئَةٗ كَثِيرَةَۢ
بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ٢٤٩

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka dia adalah pengikutku". Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta

orang-orang yang sabar"

Lesson Learn (Hikmah dan 'Ibrah)

Cerita tersebut memberi pelajaran penting untuk kita umat Islam bahwa penghargaan terhadap peninggalan sejarah itu adalah hal yang sangat penting. Karena dari sana kita dapat mulai belajar bagaimana hidup yang sesungguhnya. Terlebih bila dalam peninggalan sejarah itu terdapat ajaran suci yang dalam konteks Bani Israil adalah *suhuf Musa* atau Taurat (*The Ten Commandement*). Di sanalah terdapat berkah Tuhan dan kita dapat mengambil *tabarruk* darinya, yaitu dengan jalan menjaga dan memelihara benda historis itu serta menjalankan ketentuan yang ada di dalamnya. Sebab, *di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu*.

Pelajaran lainnya adalah sebagaimana dikemukakan Abdullah Yusuf 'Ali dalam karya monumentalnya, *The Holy Qur'an, Text, Translation, and Commentary* bahwa 1) bukan jumlah banyak yang menjadi ukuran, tetapi keimanan dan keteguhan hati serta rahmat Allah, 2) perawakan yang besar serta kekuatan tak akan berdaya melawan kebenaran, keberanian, dan perencanaan yang matang, 3) pahlawan itu menggunakan cara dan senjatanya sendiri, dan hanya itulah yang ada padanya pada saat dan di tempat itu, walaupun orang menertawakannya, 4) jika Tuhan sudah bersama kita, maka segala persenjataan musuh akan menjadi "senjata maka tuan", menjadi alat kehancurannya sendiri, 5) kepribadian yang kuat dapat mengatasi segala bahaya, dan memberi semangat ke dalam hati teman kita yang masih ragu, dan 6) keimanan yang murni akan mendatangkan pahala dari Allah, yang dapat dilihat dari berbagai macam bentuk; dalam kasus Daud ini berupa kekuatan, kearifan, dan bakat-bakat lainnya.

Talut dalam Perjanjian Lama disebut Saul, dan Daud adalah prototipe pemimpin yang mesti diambil pelajaran. Mengapa

keduanya dipilih Allah untuk menjadi raja atau pemimpin. Kriteria pemimpin menurut ayat-ayat yang menjelaskan tentang Talut dan Daud sebagaimana dijelaskan ***al-Qur'an dan tafsirnya*** adalah 1) menguasai ilmu pengetahuan yang luas, 2) mengetahui letak kekuatan dan kelemahan umat, sehingga dapat memimpin dengan penuh kebijaksanaan, 3) memiliki kesehatan jasmai dan kecerdasan pikiran, dan 4) bertakwa kepada Allah agar mendapat taufik dan hidayah-Nya, untuk mengatasi segala kesulitan yang tidak mungkin diatasinya sendiri. Itulah kriteria orang yang berhak dan layak dijadikan pemimpin. Calon pemimpin, tidak harus berasal dari orang kaya dan bangsawan, serta seperti Jalut; berpenampilan raksasa seolah bisa melakukan semuanya dengan kekuatan senjata dan keluarganya serta modal kapital yang dimilikinya.

Tabarruk dalam Tradisi Awal Islam

Tabarruk sebagaimana dalam pengertian yang sudah dijelaskan bukanlah suatu monopoli umat terdahulu, tetapi hal itu juga terjadi pada masyarakat muslim sejak Nabi Saw. masih hidup di tengah-tengah mereka. Berikut beberapa contoh, di antaranya sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadis yang mengisahkan bahwa Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk mengambil berkah dari sumur dimana unta Nabi Shaleh as. minum di situ (*Shahih Bukhari*, hadis no. 562). Menurut riwayat, sumur itu terletak di kota 'Asir, Arab Saudi yang berbatasan dengan Yaman. Banyak para sahabat waktu itu, di antaranya Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Musa al-Asy'ari yang diutus oleh Rasulullah Saw. ke Yaman untuk mengambil air dari sumur tersebut.

Para sahabat ber-*tabarruk* kepada Nabi Saw. dengan cara menyentuh jasadnya yang mulia, mencium tangan, mengambil sisa air wudhu, dan lain sebagainya. Hal ini seperti dijelaskan dalam *Shahih Bukhari* hadis no. 255. Bila Muhammad Saw.

hendak berwudhu, mereka hampir berkelahi memperebutkan air wudhunya, tentu bukan untuk digunakan berwudhu kembali. Bila Nabi Muhammad Saw. berbicara, mereka merendahkan suara di hadapannya. Dalam hadis lain yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah al-Anshari, beliau berkata, “ketika aku sakit yang tak kunjung sembuh, Rasulullah menjengukku. Rasulullah mengambil air wudhu, kemudian beliau siramkan sisa air wudhu beliau, kemudian sembuhlah aku (*Shahih Bukhari*, hadis no. 60).

Dalam hadis lain diriwayatkan, sewaktu Rasulullah Saw. datang ke pasar, beliau melihat Zuhair berdiri untuk menjual barang. Tiba-tiba Nabi Saw. datang dari arah punggungnya, kemudian memeluknya dari belakang hingga tangan beliau menyentuh dada Zuhair. Kemudian, Zuhair merasakan bahwa orang itu adalah Rasulullah. Dia berkata, “Aku lantas mengusapkan punggungku pada dadanya untuk mendapatkan berkah dari beliau” (*Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis ke 12.237).

Imam Muslim dalam kitab hadisnya, Shahih Muslim menjelaskan dengan gamblang tentang perilaku para salaf saleh dalam mengambil berkah Rasulullah untuk anak-anak mereka. Mereka mengantar anak-anak mereka pada Nabi Saw. agar dapat dibelai (diusap) kepalanya oleh beliau, lalu kemudian beliau mendoakan. Hal ini diperkuat oleh hadis riwayat Abdurrahman bin ‘Auf, beliau berkata, “Tiada seorang yang baru melahirkan, kecuali bayi itu dibawa kepada Rasul untuk didoakan” (*al-Mustadrak, IV: 479*).

Sama halnya dengan Musa, Nabi Muhammad Saw. pun banyak meninggalkan benda-benda bersejarah, selain al-Qur’an dan sunnahnya, terdapat pula baju besi (untuk berperang), tongkat, pedang, gelas, cincin, dan lain-lain. Benda-benda tersebut dirawat dengan baik pasca Nabi wafat oleh para sahabat, bahkan bertahan hingga sekarang. Benda-benda tersebut dirawat bukan

untuk disakralkan, tetapi dikarenakan nilai historisnya yang 'tidak terbeli', untuk mengingatkan generasi penerus manusia bahwa dalam fase sejarahnya ada tahapan yang tidak mudah, ada getir dan pahit kehidupan, meskipun juga tidak sedikit romantisme. Praktik ini kemudian diteruskan oleh Keraton dan lainnya dengan cara membuatkan museum atau tempat khusus untuk mengabadikan benda-benda peninggalan bersejarah tersebut.

Atas dasar beberapa penjelasan dan contoh tersebut, khalifah Umar ra. ketika mengunjungi Ka'bah berkata kepada Hajar Aswad, "Kamu tidak bisa apa-apa, tapi saya menciummu karena mengikuti Rasulullah". Atas ucapan khalifah Umar itulah, khalifah Ali kemudian berkata kepada Umar sebagai berikut, "Rasulullah Saw. bersabda bahwa di hari pengadilan, Hajar Aswad akan menjadi perantara (saksi) atas orang-orang" (HR. Tirmidzi, an-Nasa'i, al-Baihaqi, dan Bukhari).

Dari beberapa uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berkah Allah hadir pada sejumlah objek. Diantaranya **tempat,** seperti kota Makkah, Madinah, Lembah Thuwa, Padang Arafah, Muzdalifah, Mina, Gua Hira, Gua Tsur, Masjidil Haram, Masjidil Aqsa, dan lain-lain. *Tabarruk* biasanya dilakukan dengan berziarah ke tempat-tempat mulia tersebut. Aktivitas yang dilakukan tiada lain adalah mempelajari sejarahnya, dan beribadah yang benar untuk meraih ridha Ilahi. Kemudian **benda**, seperti semua peninggalan para nabi, sahabat, ulama, *auliya'*, *shalihin*, dan air hujan. Lalu juga terdapat **pribadi**, seperti para nabi, sahabat nabi, *auliya'*, dan *shalihin*. Proses *tabarruk* biasanya dilakukan dengan menyelenggarakan peringatan di waktu-waktu tertentu, seperti hari kelahiran, wafat, dan momentum lainnya. Selain itu juga memanjatkan doa dan mengenang pribadi-pribadi tersebut dengan menjelaskan teladan yang diberikan. Dapat pula melakukan puasa dan ibadah sunnah lainnya, seperti yang dilakukan oleh

umat Nabi Musa as. dan Rasulullah Saw. dalam mengenang hari keselamatan Bani Israil dari kerajaan Fir'aun. Terakhir ialah **waktu**, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Saw., hari Arafah, dan lain sebagainya.

Agar tradisi tabarruk ini tidak salah dan disalahpahami, al-Qur'an mengingatkan kita semua dengan cerita masa lalu, sebab *tabarruk* tidak selalu berbuah positif. Bisa saja seseorang terjebak dalam jurang kesesatan. Hal ini seperti yang terjadi dengan salah seorang umat Musa as. yang bernama Samiri. Ia mengambil berkah dari tanah dimana Jibril -menurut suatu pendapat- pernah melaluinya. Ketika Samiri mengambil dan melemparkan tanah pada patung anak sapi yang dibuatnya, patung tadi lantas mengeluarkan suara. Atas dasar inilah, ia berusaha menyesatkan para pengikut Musa yang beriman agar menyembah sapi tersebut. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam QS. Thaha [20]: 88

Agar tradisi tabarruk ini tidak salah dan disalahpahami, al-Qur'an mengingatkan kita semua dengan cerita masa lalu, sebab tabarruk tidak selalu berbuah positif. Bisa saja seseorang terjebak dalam jurang kesesatan.

فَأَخۡرَجَ لَهُمۡ عِجۡلٗا جَسَدٗا لَّهُۥ خُوَارٞ فَقَالُواْ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمۡ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ ٨٨

kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa"

Pada ayat berikut, tepatnya QS. al-

A’raf [7]: 142, sebelum Nabi Musa pergi ke gunung Sinai selama empat puluh hari, beliau meminta saudaranya, Harun as. untuk menggantikannya mengurus Bani Israil selama ia pergi.

۞وَوَٰعَدۡنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيۡلَةٗ وَأَتۡمَمۡنَٰهَا بِعَشۡرٖ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةٗۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخۡلُفۡنِي فِي قَوۡمِي وَأَصۡلِحۡ وَلَا تَتَّبِعۡ سَبِيلَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ١٤٢

Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan"

Namun usaha Harun kurang membuahkan hasil. Provokasi Samiri dengan sapi buatannya yang dapat berbicara atas berkah Allah Swt. telah membuat sebagian pengikut Musa terkesima dan mengikutinya. Ketika Musa kembali, beliau berusaha mengembalikan iman pengikutnya dengan cara mengajaknya kembali kepada iman yang benar. Musa merasa bersalah, karena meninggalkan kaumnya dalam waktu yang cukup lama, meski kepergiannya pasti atas perintah Allah. Dalam al-Qur’an hal demikian terdapat pada QS. al-A’raf [7]: 149-151

وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيۡدِيهِمۡ وَرَأَوۡاْ أَنَّهُمۡ قَدۡ ضَلُّواْ قَالُواْ لَئِن لَّمۡ يَرۡحَمۡنَا رَبُّنَا وَيَغۡفِرۡ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ١٤٩ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا قَالَ بِئۡسَمَا خَلَفۡتُمُونِي مِنۢ بَعۡدِيٓۖ أَعَجِلۡتُمۡ أَمۡرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلۡقَى ٱلۡأَلۡوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأۡسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيۡهِۚ قَالَ ٱبۡنَ

أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِى وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِى فَلَا تُشْمِتْ بِىَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِى مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِأَخِى وَأَدْخِلْنَا فِى رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

149. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, merekapun berkata: "Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi" 150. Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim 151. Musa berdoa: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"

Musa juga meminta pertanggungjawaban Samiri atas perbuatan yang menyesatkan kaumnya tersebut. Dengan berkah Allah yang yang telah disalahgunakan, ia menjawab sebagaimana dikemukakan dalam QS. Thaha [20]: 96

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا۟ بِهِۦ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ

فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي ﴿٩٦﴾

Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku"

Karena Samiri tetap pada pendiriannya dan masih saja mengajak Bani Israil untuk menyimpang, ia akhirnya diusir dari Mesir dan hidup menyendiri, terisolasi dari masyarakat. Tekanan batin dan rasa malu membuat hidupnya menderita sampai ia wafat dalam keadaan kafir.

Itulah tabarruk atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan ngalap berkah yang berbuah petaka, baik bagi seorang yang diberinya maupun orang yang mempercayainya. Berkah atau tuah yang dianugerahkan Allah malah disalahgunakan dan membuatnya tersesat dari jalan yang benar. Ini mengandung pembelajaran untuk kita di zaman ini agar tidak mudah percaya pada "orang pintar". Agar jauh dari godaan tersebut, kita harus dekat dengan "Musa masa kini", yaitu para ulama yang *mukhlis*. Sebab*, laulal 'ulama, lakanannasu kal bahaim*. Andaikata tidak ada ulama yang terus mendampingi, dan masyarakat dibiarkan saja, maka yang terjadi adalah perilaku masyarakat akan seperti

Ulama dan masyarakat harus dekat, laksana dua sisi mata uang. Ulama yang menjauhi masyarakat, atau masyarakat yang jauh dari ulama, keduanya akan berakibat buruk.

hewan. Maka ulama dan masyarakat harus dekat, laksana dua sisi mata uang. Ulama yang menjauhi masyarakat, atau masyarakat yang jauh dari ulama, keduanya akan berakibat buruk.

Sebaliknya, *tabarruk* yang membuahkan sikap positif adalah seperti tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 125 dan Thaha [20]: 12

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i´tikaf, yang ruku´ dan yang sujud"

إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa

Allah Swt. menjadikan dua tempat, *Maqam* Ibrahim dan Lembah Thuwa sebagai salah satu tempat yang mulia dan atas perintah-Nya, keduanya dijadikan tempat shalat, serta alas kaki tidak diperbolehkan masuk ke dalamnya.

Shalawat

Hak Allah berikutnya adalah *as-Shalawat*. Kata *shalawat* satu akar dengan kata *shalat*. Kata *shalat* berasal dari kata *shala* atau *shaliya* yang berarti memadamkan api atau memanggang di atas bara api, bisa juga berarti masuk ke dalam. Hal ini digunakan

dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam QS. Yasin [36]: 64 dan al-A'la [87]: 12

ٱصۡلَوۡهَا ٱلۡيَوۡمَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ٦٤

Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya

ٱلَّذِى يَصۡلَى ٱلنَّارَ ٱلۡكُبۡرَىٰ ١٢

(*Yaitu*) *orang yang akan memasuki api yang besar* (*neraka*)

Kata jadian dari *shala* atau *shaliya* adalah *shalat*. *Shalat* merupakan bentuk *masdar* (*gerund*) dari kata kerja (*fi'il*) yang tersusun dari tiga huruf, yakni *shad-lam-wawu*. Menurut banyak ahli bahasa, kata tersebut berarti doa, istighfar, mengundang, memohon berkah, dan mengagungkan. Apabila diucapkan *shallaitu 'alaihi*, maka maknanya *da'autu lahu wa zakaitu* (mengundang dan membersihkannya). Nabi Saw. bersabda, "*idza du'ia ahadukum ila tha'amin falyujib, wa inkana shaiman falyushalli*" (apabila diundang makan, maka penuhilah, tetapi bila sedang puasa, maka doakanlah keluarganya). Makna tersebut digunakan dalam banyak ayat al-Qur'an seperti yang tertera pada QS. at-Taubah [9]: 103, al-Ahzab [33]: 56, dan al-Baqarah [2]: 157

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (*menjadi*) *ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk

Makna kata *shalat* sebagaimana dikemukakan sudah berlaku sejak zaman *jahiliyyah*. Makna tersebut tidak lepas dari kaitan kata tersebut dengan kata lain yaitu *shilat* yang memiliki arti hubungan atau menyambung, yakni hubungan antara hamba dengan Tuhannya, atau hubungan antar hamba itu sendiri, seperti dalam ungkapan *shilaturrahim*. Maka tidak aneh, kata *shalat* digunakan oleh semua agama sebagai istilah bagi suatu ibadah kepada Tuhan masing-masing. Dalam Islam, orang yang melakukan disebut *mushalli*, dan tempatnya dinamakan *mushalla*. Hal ini sebagaimana tercermin dalam QS. al-Hajj [22]: 40

ٱلَّذِينَ أُخۡرِجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيۡرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُۗ وَلَوۡلَا دَفۡعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعۡضَهُم بِبَعۡضٖ لَّهُدِّمَتۡ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٞ وَصَلَوَٰتٞ وَمَسَٰجِدُ يُذۡكَرُ فِيهَا ٱسۡمُ ٱللَّهِ كَثِيرٗاۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

(*yaitu*) *orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali*

karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa

Dalam ayat tersebut, kata *shalat* atau tepatnya adalah *shalawat* digunakan untuk tempat ibadah orang-orang Yahudi yang lazim disebut sinagog. Dengan demikian, semua tempat yang digunakan untuk memuji dan mengagungkan Tuhan adalah *shalat* atau *mushalla*, meskipun dalam perkembangannya kata tersebut hanya lazim dipakai oleh orang Islam.

Mushalli juga berarti orang yang menyusul sang juara dalam perlombaan atau pacuan. Makna ini diambil dari kata *shala* atau *shalwan* yang berarti tulang ekor, karena orang yang menyusul berada di bagian belakang (ekor), atau karena ketika orang yang sedang shalat itu sujud, tulang ekor tempatnya berada paling tinggi.

Shalat dinamakan dengan doa, dikarenakan dominannya doa dalam praktik shalat. Hampir setiap rukun *qauli* dan sunnah-sunnahnya berisikan lantunan doa. Ini berarti sama seperti menamai sesuatu dengan nama salah satu bagian darinya. Seperti kita menamakan pemimpin dengan kepala, karena pemimpin biasanya selalu di atas dan tugasnya adalah mengepalai.

Ada yang berpendapat bahwa kata *shalat* berasal dari kata *shala*, yang berarti orang tersebut telah menghilangkan *shala* yang berarti api neraka yang berkobar-kobar. Orang yang melakukan

shalat, menurut pendapat ini adalah seperti orang sakit yang berobat dalam rangka menghilangkan penyakitnya. Shalat adalah proses penyucian dan menghilangkan segala kotoran atau penyakit. Pemberian makna ini tidak berlebihan, karena memang secara fisik, shalat didahului dengan melakukan *thaharah* (bersuci) sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Saw. dalam hadisnya. Beliau menyatakan bahwa:

> *"Perumpamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai yang airnya mengalir dan melimpah dekat pintu rumah seseorang yang setiap hari mandi di sungai itu lima kali"* (*HR. Bukhari dan Muslim*).

Shalat adalah proses penyucian dan menghilangkan segala kotoran atau penyakit.

Shalat juga merupakan bagian dari kewajiban, yang bila dilaksanakan dengan baik dan istiqomah, diharapkan menjadi penghalang pelakunya untuk masuk neraka. Shalat sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 45 dan 153 dapat dijadikan media penolong, "*jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu*". Menurut banyak penelitian, shalat ternyata bukan semata-mata menjadi kewajiban, tetapi juga mengandung obat yang dapat membantu kesehatan ruhani dan jasmani pelakunya.

Tentu saja untuk mendapatkan shalat dengan manfaat besar itu tidak mudah.

Hal ini tampak dari kata yang digunakan untuk perintah shalat, yaitu *iqamatushshalat*, dan orang yang melakukannya *muqiminashshalat*, sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti al-Baqarah [2]: 43, at-Taubah [9]: 5, an-Nisa' [4]: 162, dan lain-lain. Orang yang melakukan shalat dengan benar tidak disebut *mushalli*, meskipun kata tersebut merupakan bentuk *fa'il* dari kata *shalla*, tetapi disebut dengan *muqimun* atau *muqimin*. Kata *mushalli* digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk orang munafik yang melakukan shalat, yaitu siapa pun yang shalat tetapi lalai dari shalatnya (QS. al-Ma'un [107]: 5), atau shalat tetapi dikerjakan dengan bermalas-malasan (QS. an-Nisa' [4]: 142). Hal ini bisa jadi karena tatkala diajak untuk menunaikan shalat, tetapi ditanggapi dengan ejekan dan main-main (QS. al-Maidah [5]: 58), oleh karena itu yang demikian sering menyia-nyiakan shalat (QS. Maryam [19]: 59).

Ini tentu berbeda dengan *muqiminash shalat* yang selalu memelihara shalatnya (QS. al-An'am [6]: 92, al-Ma'arij [70]: 34, dan al-Mu'minun [23]: 9), melakukannya dengan terus-menerus, tetap mengerjakan shalat meski dalam keadaan darurat (QS. al-Ma'arij [70]: 23), dan melakukan shalat dengan khusyu' (QS. al-Mu'minun [23]: 2).

Pada perkembangan selanjutnya, kata *shalat* hanya digunakan untuk suatu ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw., yaitu berupa sejumlah ucapan dan perbuatan yang dimaksudkan untuk mengagungkan Allah Swt, dimulai dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu'alaikum*), disertai dengan berbagai syarat khusus yang berkaitan terhadap rukun-rukunnya.

Dalam al-Qur'an kata *shala* dan beberapa kata jadiannya terulang sebanyak 124 kali, dengan rincian masing-masing 25 kali dengan makna membakar, dan 99 kali dengan makna doa atau meminta. Kata *shalat* sendiri terulang sebanyak 83 kali

yang semuanya bermakna shalat sebagai ibadah yang kita kenal sekarang.

Dari beberapa makna di atas, dapat dikemukakan bahwa *shalat* dan *shalawat*, makna dasarnya adalah doa dalam berbagai bentuknya. Dinyatakan dalam hadis sebagai *mukhkhul 'ibadah* (inti ibadah) yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Kuasa, sehingga dengan itu diharapkan mendapat ridha-Nya, dan pada akhirnya selamat dari berbagai keburukan seperti masuk neraka. Doa disebut sebagai inti ibadah, karena dengan doa pelakunya sadar bahwa ia adalah hamba yang harus memiliki sandaran vertikal. Doa juga merupakan bentuk akan kesadaran *la haula wala quwwata illa billahi*. Doa juga disebut sebagai *silahul mu'min* (senjatanya orang beriman). Doa inilah salah satu makna shalawat sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Ahzab tersebut.

Menurut satu pendapat, *shalat* dalam pengertian doa berbeda maknanya ketika dinisbahkan kepada manusia dan malaikat. Bila dinisbahkan kepada Allah, maka maknanya adalah rahmat. Dengan demikian makna rahmat tersebut milik dan dari Allah yang akan diberikan kepada segenap makhluk. Tidak ada satu pun makhluk yang luput dari karunia Ilahi ini. Maka dengan kita ber-*tasyahhud*, bukan hanya ingat akan rahmat Allah yang sangat luas, tetapi juga terus berusaha menjemput rahmat tersebut dengan kerja positif, produktif, dan cerdas, sehingga tidak terbersit sedikitpun rasa putus asa ketika merasa rahmat tersebut seolah-olah jauh darinya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tasyahhud* dalam *shalat* mengajarkan sikap optimis dan kerja keras-cerdas, sehingga seorang yang mendirikan shalat betul-betul menjadi teladan dalam bekerja dan menempatkan diri sebagai khalifah yang sebenarnya. Dengan sikap itulah, seorang pendiri/penegak

shalat dapat terhindar dari berbagai macam perilaku yang membuatnya terhina dari perbuatan nista. Pada sisi lain, orang yang mendirikan shalat juga akan menebarkan rahmat Tuhan yang sangat luas, sehingga masyarakat tumbuh menjadi masyarakat peduli, dan saling membantu.

Rahmat Allah maha luas. Oleh karena itu, bukan menjadi hak kita untuk membatasi orang lain untuk memperolehnya. Allah bahkan mewajibkan dirinya sebagai pemberi rahmat, dan rahmat-Nya akan mengalahkan kemarahan-Nya. Jika ada di antara kita yang selama ini shalat, tapi yang dikedepankan adalah *ghadab*-nya, maka ia belum meneladani sifat Allah.

Itulah pembelajaran dari *shalawat* dalam *tahiyyah* atau *tasyahhud* yang sudah semestinya menjadi etos dan etika hidup seorang muslim. Muslim yang ramah dan penuh rahmah, kasih sayang kepada semua makhluk Tuhan.

Doa disebut sebagai inti ibadah, karena dengan doa pelakunya sadar bahwa ia adalah hamba yang harus memiliki sandaran vertikal. Doa juga merupakan bentuk akan kesadaran la haula wala quwwata illa billahi.

BAB 3
THAYYIBAT

Hak Allah berikutnya adalah *at-Thayyibat*. Kata *thayyibat* merupakan bentuk *jama'* (*plural*) dari kata *thayyib*. Kata ini berasal dari kata kerja *thaba-yathibu* yang berarti suci, baik, bagus, lezat, halal, subur, senang, memperkenanankan, dan membiarkan. Makna kata tersebut menurut al-Asfahani adalah segala sesuatu yang disenangi indera dan jiwa manusia. Makna tersebut sebagaimana digunakan dalam QS. an-Nisa' [4]: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَـٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَـٰثَ وَرُبَـٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ فَوَٰحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا۟ ﴿٣﴾

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu

miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya

Dalam al-Qur'an, kata *thaba* di samping membentuk kata *thayyib* dan beberapa derivasinya seperti *thayyibat, thayyibah, thayyibun,* dan *thayyibin* membentuk beberapa kata jadian lain seperti *thibna, thibtum,* dan *thuba*. Seluruhnya disebut sebanyak 46 kali dan digunakan dalam berbagai konteks, yakni **pertama** terkait dengan konsumsi (terutama makan dan minum). Allah Swt. melalui firman-Nya antara lain dalam QS. al-Baqarah [2]: 172 menegaskan

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ وَٱشْكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah

Manusia membutuhkan makanan yang dapat dicerna agar dapat menghasilkan tenaga dan panas bagi tubuh, sehingga secara biologis mampu bertahan hidup. Untuk itulah Allah menyiapkan rizki yang melimpah di muka bumi dan lautan, yang terangkum dalam tiga unsur, yaitu 1) protein yang terdapat dalam daging, telur keju, kacang-kacangan, dan biji-bijian, 2) glukosa yang mencakup gula-gulaan dan karbohidrat yang terdapat pada gandum, kentang, dan beras, dan 3) lemak yang mencakup di dalamnya lemak nabati dan lemak hewani. Itulah kriteria makanan yang baik (*thayyib*) untuk tubuh manusia.

Dalam al-Qur’an, ketiga jenis makanan itu dengan baik diuraikan di dalamnya, antara lain QS. an-Nahl [16]: 5, al-Baqarah [2]: 57 dan 61

وَٱلۡأَنۡعَٰمَ خَلَقَهَاۗ لَكُمۡ فِيهَا دِفۡءٞ وَمَنَٰفِعُ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ﴿٥﴾

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan

وَظَلَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡغَمَامَ وَأَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰۖ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ يَظۡلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَاۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang

merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas

Beberapa ayat di atas menyebut makanan yang *thayyib* bagi tubuh manusia, yaitu daging dan susu hewan. Kata *manna* berarti sejenis makanan yang manis atau minuman berenergi seperti madu yang sangat dibutuhkan orang-orang yang tinggal di daerah tropis, seperti gurun pasir. Dr. Errera, ahli kimia bahan alam dari Belgia menduga bahwa *manna* adalah spesies lumut kerak yang dikenal dengan *aspicilia esculenta*. Lumut kerak ini mudah terbawa angin atau badai, sehingga nampak seolah-olah diturunkan (*anzalna*) dari langit. Lumut kerak ini mempunyai kandungan gizi yang tinggi dan mengandung pula zat antibiotik serta sumber karbohidrat. Sedangkan *salwa* adalah sejenis burung puyuh yang dagingnya memiliki kandungan protein dan lemak. Dua jenis makanan itulah yang membantu Bani Israil mampu bertahan hidup selama 40 tahun di belantara gurun Sinai yang tandus. Di samping daging, susu dan dua jenis makanan itu, ayat di atas juga menyebut beberapa jenis makanan lain yang baik dikonsumsi oleh tubuh manusia.

Makanan dan minuman yang tidak memenuhi tiga kriteria tersebut, dalam istilah al-Qur'an disebut dengan *adna*. Makanan dan minuman yang *adna* untuk tubuh manusia antara lain disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 173, al-Maidah [5]: 3, dan al-An'am [6]: 145

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak

panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Di samping disebut *adna*, berbagai jenis makanan yang diharamkan tersebut diberi predikat sebagi *rijsun*. Menurut al-Asfahani, *rijsun* adalah sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Sesuatu dianggap kotor dan menjijikkan dapat dilihat melalui

empat perspektif, yaitu dari karakter/sifatnya, akal/rasio, syar'i, dan ketiganya. Bangkai adalah sesuatu yang kotor jika dipandang dari sisi karakter/sifatnya, rasio dan juga agama.

Sesuatu dianggap kotor dan menjijikkan dapat dilihat melalui empat perspektif, yaitu dari karakter/ sifatnya, akal/ rasio, syar'i, dan ketiganya. Bangkai adalah sesuatu yang kotor jika dipandang dari sisi karakter/ sifatnya, rasio dan juga agama.

Minum-minuman yang memabukkan (*khamr*) juga termasuk dalam kategori *adna* dan atau *rijsun*. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat, antara lain bisa dilihat dalam QS. al-Maidah [5]: 90 dan al-Baqarah [2]: 219

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir

Secara biologis-medis, makanan dan minuman yang *adna* dan *rijsun* tersebut memang tidak baik untuk dikonsumsi, karena memiliki efek buruk pada tubuh. Sebagai contoh, mengonsumsi *khamr* memiliki pengaruh pada berbagai organ manusia. Pada organ pencernaan mengakibatkan rentan mengalami infeksi dan kanker lambung, pada jantung berakibat gangguan infeksi pembuluh *pena peripheral*, pada saraf berakibat pada pembekuan otak dan kelumpuhan, pada seks berdampak pada impotensi, dan lain-lain. Pembuktian secara medis ini sekadar menguatkan bahwa yang dilarang oleh Allah pastilah yang terbaik terutama untuk keberlangsungan hidup manusia. Karena itu makanan dan minuman yang *thayyib* adalah yang baik untuk kesehatan tubuh, sementara yang kotor adalah yang mengakibatkan sakit karena mengonsumsinya.

Dilema Omnivora

Mengapa Allah memberi petunjuk yang jelas tentang makanan dan juga minuman yang baik dan kotor bagi manusia? Sebagaimana kita tahu bahwa manusia adalah kelompok omnivora, yakni pemakan segalanya. Sebagai omnivora, manusia dianugerahi kelebihan sehingga dapat mengonsumsi sebagian besar jenis bahan makanan yang terdapat di alam. Jika diamati lebih mendalam, tidak ada satu sumber nutrisi di seluruh dunia

yang luput dari konsumsi manusia, termasuk serangga, cacing tanah, fungi, lumut, rumput laut, ikan busuk; akar, kulit, tunas, kulit batang, pucuk pohon, bunga, biji, dan buah-buahan dari tumbuhan; setiap bagian hewan, dan lain-lain. Itulah yang dapat menjelaskan mengapa populasi manusia lebih tinggi daripada makhluk manapun. Namun di situlah dilemanya. Sebab, ketika kita harus memutuskan apakah sesuatu di alam itu aman untuk dimakan, kita seakan mendapat kutukan dan harus menanggung segala resikonya sendiri. Asumsinya, kegiatan makan bukanlah persoalan sederhana. Persoalan makan sebenarnya rumit dan tidak mudah.

Atas dasar dilema itu, para ilmuwan banyak melakukan penelitian. Penelitian modern menunjukkan bahwa petunjuk yang jelas itu bukan semata untuk melindungi manusia dari resiko bahaya bagi kehidupannya, tetapi juga untuk melindungi eksistensi tumbuhan dan hewan itu sendiri. Resiko dirancang untuk melindungi tumbuhan, hewan, dan mikroba sehingga tidak dimangsa oleh makhluk lain yang lebih kuat. Untuk melindungi diri dari predator, tumbuhan memproduksi berbagai jenis racun, mulai dari sianida, asam oksalat, hingga alkaloid dan glukosida. Demikian juga yang terjadi pada hewan.

Meskipun demikian, sebagai omnivora yang diberi kekuatan berpikir, apabila menjumpai jenis bahan makanan baru yang potensial, manusia akan mengalami dua gejolak emosi yang sulit dipahami, masing-masing memiliki sifat rasional secara biologis, yaitu *neofibia* yang artinya ketakutan untuk menelan sesuatu yang dinilai baru, dan *neofilia* yang berarti kekhawatiran sekaligus rasa penasaran terhadap rasa makanan yang baru. Dalam konteks yang kedua, *neofilia* manusia –sebagaimana juga binatang lain seperti tikus- diberi alat yang canggih oleh Tuhan yang utama yaitu indera perasa, yang berperan sebagai penyaring makanan berdasarkan

nilai dan keamanan. Rasa, menurut Brillat-Savarin membantu kita memilih dari beragam jenis senyawa yang disediakan alam untuk kita, mana yang tepat untuk dikonsumsi.

Indera perasa pada manusia cukup rumit, tetapi berawal dari dua kekuatan naluri, yang satu positif dan lainnya negatif. Naluri pertama memberi kecenderungan pada rasa manis, sebuah rasa yang mewakili sumber energi kaya akan karbohidrat di alam. Itulah mengapa, pada saat kita kenyang, minat untuk memakan jenis makanan manis akan selalu ada. Itulah sebabnya, hidangan pencuci mulut yang manis selalu disajikan setelah makanan utama. Naluri kedua melibatkan kemampuan mengecap rasa pahit, yaitu yang dimiliki sejumlah besar toksin yang terkandung dalam jenis makan tertentu. Rasa pahit di lidah merupakan peringatan atas kemungkinan adanya racun yang masuk bersama makanan. Brillat-Savarin menyebut rasa pahit ini pengawal yang setia.

Rasa jijik merupakan sarana lain untuk mengatasi dilema omnivora. Meskipun emosi nyaris tidak memiliki keterkaitan dengan makanan, datangnya diawali dan disebabkan oleh makanan. Hal-hal yang dianggap menjijikkan biasanya tidak sama bagi setiap orang, tetapi ada beberapa hal yang menjijikkan yang berlaku secara umum; cairan dan sekresi tubuh, mayat, daging busuk, feses, dan lain sebagainya. Kejijikan akan sesuatu adalah proses adaptasi yang sangat berguna, karena mencegah termakannya bagian hewan yang berbahaya; daging busuk yang mengandung toksin-toksin bakteri atau cairan penginfeksi tubuh. Meminjam perkataan seorang psikolog dari Harvard yang bernama Steven Pinker, kejijikan adalah intuisi mikrobiologi.

Manusia juga belajar mengatasi pertahanan diri tanaman dengan memasak atau melakukan prosedur penghilangan toksin-toksin penyebab rasa pahit itu. Sebagai contoh, umbi

singkong, penghasil racun sianida sebagai pertahanan diri, aman dikonsumsi setelah dimasak. Memasak merupakan pertarungan antara omnivora dan spesies yang akan disantapnya dengan jalan menaklukkan pertahanan diri spesies itu. Di era modern ini manusia bahkan bukan hanya memasak, tapi juga mengolah dan merekayasa makanan, yang boleh jadi semula *thayyib* menjadi tidak *thayyib*, seperti daging gelonggongan, mencampur dengan boraks dan formalin, dan sebagainya, atau yang semula berbahaya untuk dikonsumsi menjadi layak untuk dikonsumsi, minimal secara biologis-medis.

Tanpa dibekali naluri alamnya, nafsu makan yang luar biasa besar dan tidak berujung-pangkal akan menenggelamkan manusia dalam masalah, jauh lebih parah daripada sakit perut. Naluri ini bukan saja penting untuk manusia secara individual, tapi juga manusia secara sosial. Karena secara empirik, terdapat fakta ada perebutan dan penguasaan atas makanan dan sumber-sumbernya, sehingga naluri itu dapat membatasi keserakahan manusia atas manusia lainnya. Jika alam tidak berbuat sesuatu terhadap nafsu makan manusia, maka tradisi atau agama perlu turun tangan. *Thayyib* adalah ajaran yang dapat membendung sifat serakah omnivora tersebut, sehingga dapat mengembalikan tradisi makan omnivora ke dalam aturan. Tanpa usaha baik untuk menahan nafsu makannya, tulis Aristoteles, diantara seluruh makhluk, manusia adalah makhluk paling biadab dan tidak tahu diri, terburuk jika bersinggungan dengan seks dan makanan. Di sinilah relevansi dan kontekstualisasinya ajaran *thayyib* dalam makanan.

Pernyataan Aristoteles ini mengingatkan kita pada sabda Nabi Saw. yang menyatakan:

> "Sesungguhnya aku takut akan menimpa kalian, keinginan hawa nafsu yang sesat dalam perutmu,

kemaluanmu, dan hawa nafsu yang menyesatkan lainnya".

"Sesungguhnya termasuk pemborosan bila kamu makan apa saja yang kamu bernafsu memakannya" (*HR. Ibnu Majah*).

Kekhawatiran Rasulullah sebagaimana disebutkan hadis tersebut beralasan, karena seperti diketahui bahwa kebanyakan penyakit berat yang diderita oleh manusia modern, seperti asam urat, hepatitis, darah tinggi, dan AIDS adalah timbul dari perut atau lambung yang kekenyangan. Beliau bersabda: *"Seburuk-buruk tempat yang diisi adalah perut manusia"* (HR. Tirmidzi). Tanpa bisa mengendalikan nafsu perut, dengan bebas mengonsumsi apapun, maka manusia bukan hanya akan punah dengan cepat, tetapi juga tidak produktif. Hal ini seperti ditegaskan Rasulullah, *"Manakala perut-perut suatu kaum kekenyangan makan akan beratlah badannya, lalu hatinya menjadi mati dan syahwatnya memuncak".*

Dalam Islam, pola makanan seseorang bahkan dapat dijadikan indikator keimanan dan kekafiran seseorang. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah menegaskan, *"Seorang mukmin cukup minum dari satu usus, sedangkan orang kafir baru merasa cukup dari tujuh usus"*. Karena itu Rasulullah

Thayyib adalah ajaran yang dapat membendung sifat serakah omnivora tersebut, sehingga dapat mengembalikan tradisi makan omnivora ke dalam aturan. Tanpa usaha baik untuk menahan nafsu makannya, tulis Aristoteles, diantara seluruh makhluk, manusia adalah makhluk paling biadab dan tidak tahu diri, terburuk jika bersinggungan dengan seks dan makanan. Di sinilah relevansi dan kontekstualisasinya ajaran thayyib dalam makanan.

Saw. memberi *warning* agar orang-orang beriman mengatur pola makannya dan tidak sampai kekenyangan. Sebab, sabda Rasul, *"Orang yang paling banyak merasakan kenyang di dunia adalah orang yang paling lama merasakan lapar di hari kiamat"* (HR. Bazzar). Orang yang banyak makan dijelaskan Rasulullah sebagai orang yang paling jelek. *Sesungguhnya orang yang paling jelek dari umatku adalah mereka yang banyak makan enak dan karenanya badannya jadi gemuk.*

Karena itu, menarik untuk diperhatikan dalam rangkaian ayat tentang puasa, Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 188

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (*janganlah*) *kamu membawa* (*urusan*) *harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan* (*jalan berbuat*) *dosa, padahal kamu mengetahui*

Karena puasa diharapkan mampu menjadi pengendali bagi manusia sebagai makhluk omnivora. Karenanya puasa bukan sekadar menahan diri dari makan dalam waktu tertentu, namun ketika waktunya makan tidak semua yang tersedia disantap atau dikonsumsinya. Puasa adalah mekanisme pengendalian diri untuk tidak makan apa saja atau apa saja dimakan. Ketika puasa tidak mampu berfungsi seperti itu, maka gagal puasanya.

Memakan makanan yang thayyib juga dapat menjadi media bagi terkabulnya doa. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat at-Thabrani, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Wahai Sa'ad, perbaikilah (*murnikanlah*) *makananmu,*

niscaya kamu menjadi orang yang terkabul doanya. Demi yang jiwa Muhammad dalam genggaman-Nya, sesungguhnya seorang hamba yang memasukkan sesuap makanan yang haram ke dalam perutnya maka tidak akan diterima amal kebaikannya selama empat puluh hari. Siapa pun yang dagingnya tumbuh dari yang haram, maka api neraka lebih layak membakarnya".

Itulah beberapa aturan terkait makanan. Ternyata Islam sudah sejak awal memiliki cara tersendiri untuk mengendalikan keliaran manusia terkait makanan dan pengendalian itu bukan sekadar bertujuan untuk menjaga manusia dari ancaman makanan yang dikonsumsinya, tapi juga demi terpeliharanya alam yang ditempati manusia. Boleh jadi tikus di sawah banyak dan sulit dikendalikan karena manusia mengonsumi ular yang makanannya adalah tikus. Boleh jadi banyak nyamuk di sekitar manusia, karena ada sebagian manusia yang memakan kodok sebagai salah satu pengendali nyamuk dan seterusnya. Akibatnya, keseimbangan ekosistem terganggu.

Setelah Islam mengatur apa yang dimakan dan bagaimana cara mendapatkan makanan, Islam lebih jauh mengatur bagaimana etika makan. Berikut beberapa hadis yang patut diperhatikan ketika akan makan, sedang makan, dan setelah makan, serta alat yang digunakannya.

Wahai anakku! Sebutlah nama Allah sebelum makan! Dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambillah hidangan yang terdekat denganmu (HR. Bukhari).

Dari Ibnu 'Abbas ra., Nabi Saw. bersada, *"Berkah itu turun di tengah-tengah makanan. Karena itu, makanlah kalian dari pinggir-pinggirnya dahulu, dan janganlah memulainya dari tengah* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Bila seseorang di antar kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kannannya. Dan bila minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya. Sebab, setan makan dan minum dengan tangan kirinya (HR. Abu Dawud).

Rasulullah Saw. melarang orang meniup-niup makanan dan minuman (HR. Abu Dawud).

Rasulullah melarang kami minum dan makan dengan perkakas makan dan minum dari emas dan perak .... (HR. Muttafaq alaih)

Rasulullah saw. melarang orang yang minum dengan membalik mulut kendi langsung ke mulutnya (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan dari Abu Juhaifah ra., Nabi Saw. bersabda kepada seseorang, *"Aku tidak makan sambil bersandar"* (HR. Bukhari).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., *Nabi Saw. tidak pernah mencerca makanan apapun, tetapi akan memakannya jika menyukainya dan membiarkannya jika tidak menyukainya* (HR. Bukhari).

Diriwayatkan dari Abu Umamah ra., setiap selesai makan Nabi Saw. berdoa, *"Segala puji dan syukur bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah. Wahai Tuhan kami! Kami tidak dapat membalas kemurahan-Mu, tidak pula meninggalkannya, tidak pula membuangnya"* (HR. Bukhari).

Dari Mu'adz bin Anas, Rasulullah Saw. bersabda, *"Barangsiapa menyantap makanan, kemudian membaca, segala puji bagi Allah Zat yang telah memberi makanan ini kepada saya, dan telah mengaruniakan rizki ini dengan tiada daya dan kekuatan dari saya, maka akan diampuni*

dosa-dosanya yang telah lalu".

Konteks ***kedua*** penggunaan kata *thayyib* adalah terkait dengan generasi manusia atau manusia-manusia yang berpredikat *thayyib*. Generasi yang *thayyib* adalah generasi yang steril atau jauh dari kebodohan, kefasikan, dan perilaku buruk, sebaliknya ia selalu menghiasi diri dengan ilmu, iman, dan amal-amal baik. Dengan kata lain, anak manusia yang *thayyib* adalah anak yang berilmu, imannya kuat, akhlaknya mulia, dan baik tindak-tanduknya. Anak manusia seperti inilah yang selalu diidam-idamkan kehadirannya oleh pasangan suami-istri setelah keduanya mengikat janji. Harapan akan adanya anak ini secara naluriah tidak akan padam, bahkan bagi pasangan yang sudah tua dan atau mandul. Hal seperti inilah yang dialami oleh Zakaria dan Ibrahim.

Generasi yang thayyib adalah generasi yang steril atau jauh dari kebodohan, kefasikan, dan perilaku buruk, sebaliknya ia selalu menghiasi diri dengan ilmu, iman, dan amal-amal baik. Dengan kata lain, anak manusia yang thayyib adalah anak yang berilmu, imannya kuat, akhlaknya mulia, dan baik tindak-tanduknya.

Dalam al-Qur'an, setidaknya ada dua doa yang dipanjatkan Zakaria kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran [3]: 38 dan al-Anbiya' [21]: 89 berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي
مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ٣٨

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾

Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik

Harapan dan doa itu terus Zakaria panjatkan, meski usianya cukup tua dan secara biologis-medis tidak memungkinkan lagi untuk memiliki anak. Doa itu terus beliau lakukan, bukan berarti ia tidak sadar diri dan tanpa disertai kebimbangan, namun ia sangat percaya kepada kekuatan doa dan tidak mengenal lelah untuk terus bermunajat meminta kasih sayang Allah. Dalam mihrab, ia meminta kepada Allah agar diberi seorang anak. Doa tersebut dipanjatkan dengan hati yang tulus, jiwa yang bersih, dan khusyu'. Nabi Zakaria as. berseru:

"Wahai Tuhanku, Engkaulah yang telah menciptakanku. Engkau adalah Tuhan yang memegang kendali takdir. Engkau telah menjadikanku melihat keajaiban Maryam (yang diberi karunia anak tanpa seorang ayah). Hal itu menunjukkan betapa besar kekuasaan-Mu yang tak terbendung dan keutamaan-Mu yang merata bagi siapapun. Berilah aku wahai Tuhanku dari sisi-Mu anak turunan yang saleh yang menenangkan mataku. Aku berharap anakku akan menjadi penerusku. Sungguh Engkau Maha Mengabulkan doa para hamba. Jika Engkau kabulkan doaku, hal itu berkat keutamaan-Mu. Dan jika Engkau tidak kabulkan, hal itu berkat keadilan dan hikmah-Mu".

Doa tersebut menunjukkan betapa tingginya etika Nabi Zakaria dalam bermunajat. Ia berdoa dengan penuh rendah hati

dan meninggikan Sang Pencipta. Doa tersebut juga menunjukkan kekuatan imannya dan betapa dekatnya hubungan Zakaria dengan Allah Swt. Oleh karenanya, perlu dicatat dan patut menjadi perhatian adalah bahwa kita tidak sekadar meminta keturunan saja, melainkan yang lebih utama adalah keturunan yang saleh yang dapat diharapkan kebaikannya di dunia maupun akhirat. Keinginan Zakaria mendapatkan anak tidak didorong oleh kepentingan diri pribadi maupun keluarganya. Tidak seperti harapan raja-raja yang akan mewariskan kerajaan dan kekuasaannya atau hartawan yang gelisah akan mewariskan hartanya kepada anak-anaknya. Ia menginginkan anak yang saleh dengan harapan dapat mengembalikan kaumnya kepada ajaran agama peninggalan Musa yang sudah dirusak itu, dan masyarakatnya banyak yang terjerumus ke dalam kesesatan. Di sisi lain, ia sendiri sudah merasa terlalu tua dan merasa lemah untuk meneruskan perjuangannya. Zakaria khawatir sepeninggalnya nanti, bila tidak ada yang meneruskan, Bani Israil akan mengabaikan nilai-nilai agama karena memang itu yang sering terjadi selama ini.

Keinginannya mendapatkan anak saleh atau *dzurriyah thayyibah* terutama ketika ia mendapat amanah dari Ibunda Maryam, Hanah binti Faqudz (dalam bahasa Inggris tertulis Anne) atau juga ada yang menyebut Elizabeth (berarti orang yang diteguhkan hatinya oleh Allah) yang juga sepupu istri Nabi Zakaria, untuk mengasuh dan mendidik Maryam yang ditinggal ayahnya tatkala ia masih dalam kandungan. Hal tersebut direkam dalam al-Qur'an, tepatnya terdapat pada QS. Ali Imran [3]: 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّاۖ
كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقٗاۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ

أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَاۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٍ ٣٧

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab

Di bawah asuhan Zakaria, Maryam menjadi perempuan pilihan Allah yang tumbuh dalam kesalehan, ketakwaan, serta kesucian, sehingga ia mendapat anugerah dari Allah yang membuat heran Zakaria sendiri. Tiap kali Nabi Zakaria masuk ke dalam mihrabnya, ia dapati di sana makanan dan bermacam buah-buahan, bahkan yang tidak sesuai dengan musimnya sekalipun. Keindahan tingkah laku dan pengetahuannya tentang Tuhan yang dimiliki Maryam kecil sangat mengesankan Zakaria, sehingga meski usianya sudah lanjut ia masih berharap dikaruniai keturunan yang saleh seperti Maryam. Maka ia pun terus bermunajat kepada Allah dalam mihrabnya, berdoa dan meminta agar diberi anak yang saleh.

Dari kisah Zakaria ini ada sebagian yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain bila dalam usia pernikahan yang panjang belum juga dikaruniai momongan, maka salah satu caranya adalah mengasuh atau memungut anak orang lain (adopsi) atau anak saudara. Pengasuhan ini –menurut pelakunya- dapat mengundang hadirnya anak dari rahim istrinya.

Sementara itu, sebagaimana tersirat dalam doa yang dipanjatkan Zakaria kepada Tuhannya, bahwa harapan untuk memiliki anak saleh akan terus hidup meskipun telah memasuki usia senja, seperti digambarkan dalam QS. Ali Imran [3]: 40

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِي عَاقِرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾

Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?". Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya"

Doa yang dipanjatkan di atas bukan hanya didasarkan pada keyakinannya bahwa Allah sebagai Maha Pendengar doa, namun juga karena ada referensi sebelumnya. Ibrahim as. leluhurnya, baru memiliki anak juga pada usia senja. Diduga waktu itu usianya adalah 85 tahun, sementara Sarah, istri pertamanya berusia 75 tahun. Ibrahim tidak putus asa, terus berdoa untuk dikaruniai anak saleh, dan akhirnya lahirlah Ismail putera pertamanya. Berbeda redaksi dengan Zakaria, doa Ibrahim memiliki tujuan yang sama sebagaimana tertera dalam QS. ash-Shaffat [37]: 100 dan Ibrahim [14]: 40 berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (*seorang anak*) *yang termasuk orang-orang yang saleh*

رَبِّ ٱجْعَلْنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ ﴿٤٠﴾

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku

Doa Ibrahim ini memberi pelajaran kepada kita bahwa doa yang kita panjatkan jangan hanya terbatas pada orang-orang yang hadir dan hidup sezaman dengan kita, namun juga untuk anak cucu kita yang belum lahir dan kelak kita sendiri tidak akan menyaksikannya.

Allah Maha Mendengar doa hamba-Nya yang saleh, hal demikian diutarakan dalam QS. Ali Imran [3]: 39

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh"

Melalui malaikat-Nya yang membawa kabar bahwa ia akan memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Yahya. Sebagaimana tersurat dalam ayat, Yahya benar-benar sesuai dengan harapannya. Ia menjadi anak yang akan meneruskan dakwahnya, sebagai penerus ajaran Musa dan Isa (*mushaddiqan bikalimatin*), seorang yang '*alim* (berilmu), menjadi panutan budi pekertinya (*sayyidan*), dan tidak menuruti hawa nafsunya (*hashuran*),

serta lebih dari semuanya, ia menjadi seorang Nabi. Yahya akan tumbuh besar dan menjadi orang yang saleh dan sedikitnya memiliki tiga ciri, yaitu 1) ia beriman kepada Isa al-Masih yang merupakan ruh Allah dan kalimat-Nya. Yahya hidup semasa dengan Isa dan merupakan sepupunya, 2) Yahya akan menjadi pemimpin yang mengungguli kaumnya berkat sifat mulianya, ketakwaannya, dan jiwanya yang terjaga dari keharaman. Yahya menjadi tokoh panutan pada zamannya, dan 3) Yahya memiliki akhlak mulia yang dapat menjaganya dari hawa nafsu.

Kelahiran Yahya, yang kemudian tumbuh menjadi anak saleh merupakan jawaban Allah atas doa yang dipanjatkan oleh Ibrahim, *"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat"*. Perlu diketahui bahwa Yahya adalah cucu generasi ketiga setelah Ibrahim, sebab ia adalah anak dari Zakaria, Zakaria putera Ya'qub, Ya'qub putera Ishaq, dan Ishaq merupakan putera Ibrahim. Doa Ibrahim ini memberi pelajaran kepada kita bahwa doa yang kita panjatkan jangan hanya terbatas pada orang-orang yang hadir dan hidup sezaman dengan kita, namun juga untuk anak cucu kita yang belum lahir dan kelak kita sendiri tidak akan menyaksikannya.

Ketika Allah Swt. melalui malaikat-Nya memberi kabar gembira akan kehadiran sang "buah hati", sebagai manusia pada umumnya belum bisa mengerti dan memahami kehendak Allah tersebut. Hal itu seperti terucap dalam bibirnya, "*bagaimana aku bisa mendapatkan anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?"*. Karena itu ia lantas memohon, *"kalau benar aku akan memperoleh seorang anak, maka tunjukilah kepadaku isyarat bahwa istriku sedang mengandung"*. Maka kemudian Allah memberi tanda kepadanya, yaitu *"tanda bagimu adalah engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat dan sebutlah* (*nama*) *Tuhanmu banyak-*

banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari" (QS. Ali Imran [3]: 41). Ini sebagai petunjuk penting bahwa 1) anak adalah karunia Allah dan berada di luar kemampuan manusia, 2) usaha dan ijabahnya doa tidak perlu digembor-gemborkan kepada orang lain. Ketika usaha dan doanya diijabah oleh Allah dengan hadirnya anak misalnya, ia harus *muhasabah* dan ber-*tafakkur* serta tidak banyak berbicara, dan 3) kehadiran anak atau permohonan lain dari Allah harus disambut dengan banyak berdzikir dan bertasbih kepada-Nya.

Suami, idealnya adalah yang berprakarsa untuk muhasabah dan mawas diri, sebelum berprasangka dengan istrinya. Bukan malah menjadi dan menjadi alasan untuk menikah lagi ketika belum mendapat momongan. Karena itu, istri-pun jangan merasa bersalah ketika ia belum dikaruniai anak bagi suaminya.

Kisah mengenai Zakaria sebagaimana dikemukakan dalam ayat berikut *"Kalau benar aku akan memperoleh seorang anak, maka tunjukilah kepadaku isyarat bahwa istriku sedang mengandung"*. Kemudian Allah memberi tanda kepadanya, yaitu *"Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari"* (QS. Ali Imran [3]: 41), sebagai bentuk bahwa pembuahan embrio janin memiliki masa tertentu, yang biasa disebut sebagai masa subur. Masa subur adalah waktu yang tepat pasangan suami-istri untuk melakukan *making love*. Masa subur perempuan berada dalam masa sucinya, kurang lebih selama

tiga hari. Sepanjang masa subur tersebut, suami yang akan membuahi dituntut untuk fresh dan sehat, sehingga usahanya dapat maksimal.

Di samping memperhatikan masa subur, Zakaria juga diingatkan agar banyak menyebut nama Allah dan bertasbih. Salah satu dzikir yang baik bagi pasangan suami-istri yang mengharapkan kehadiran anak adalah istighfar. Hal ini sebagaimana dapat dipahami dalam QS. Nuh [71]: 10-12 berikut:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ
عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ
جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

10. maka aku katakan kepada mereka: ´Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun 11. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat 12. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai

Dengan istighfar, masing-masing pasangan suami-istri menyadari kesalahan diri dan tidak mencari kambing hitam, tepatnya ketika belum dikaruniai anak. Karena itu pelajaran berharga lain dari kisah Zakaria yang dapat dipetik adalah ungkapannya yang sangat berkesan, *"bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?"*. Zakaria melihat dirinya terlebih dahulu sebagai seorang suami yang menyebabkan ketidakperolehan anak, baru menunjuk kepada istrinya. Suami, idealnya adalah yang berprakarsa untuk *muhasabah* dan mawas diri, sebelum berprasangka dengan istrinya. Bukan malah menjadi dan

menjadi alasan untuk menikah lagi ketika belum mendapat momongan. Karena itu, istri-pun jangan merasa bersalah ketika ia belum dikaruniai anak bagi suaminya. Kehadiran sang buah hati bukan karena usaha manusia semata, melainkan Allah yang berkehendak. Jadi istighfar adalah salah satu kunci Tuhan agar menghadirkan anak yang selalu didambakan orang tuanya.

Sementara *tasbih* berarti berjalan cepat, berenang, atau terbang dengan cepat. Bertasbih adalah menyucikan Allah Swt. dengan menceburkan diri secara cepat atau melambung dalam kecintaan kepada Allah, seperti perenang dan penerbang yang pandai dan cekatan. Oleh karenanya dengan bertasbih, seorang tidak memiliki pikiran negatif bukan saja kepada Allah, tetapi juga kepada pasangannya. Kalimat *tasbih* inilah yang dibaca oleh Nabi Yunus dalam kegelapan tatkala beliau berada dalam perut ikan. Bukanlah suatu kebetulan dalam kisah Yunus disebutkan apabila umatnya dalam tiga hari masih saja melakukan kekufuran, maka akan ditimpa azab dan kebinasaan. Jadi, tiga hari adalah batas minimal kedua setelah satu, meski dalam konteks peringatan, dan ketiga merupakan bentuk peringatan terakhir.

Makna 3 dalam Islam

Meski Islam dengan gigih telah memerangi konsep Trinitas (*Tsalitsun Tsalasah*) dalam ketuhanan agama Nasrani, namun angka tiga merupakan angka yang berakar kuat dalam diri manusia, sebab manusia hidup dalam dunia tiga dimensi. Karena itu tidak heran jika kita mendapati sejumlah besar konsep yang dikelompokkan menjadi tiga, sebagaimana akan diuraikan dan belum lagi banyak kebiasaan dan upacara-upacara yang harus dilakukan tiga kali, seperti mengetuk pintu, mengulang pertanyaan tertentu, atau rumusan-rumusan yang sopan; sebab Nabi selalu mengulang kata-katanya sebanyak tiga kali.

Menurut hadis Nabi, yang kemudian dikenal dengan *arkanu-ddin* (Rukum Agama) yang melambangkan kehidupan kesalehan terbagi juga menjadi tiga tahapan, yaitu **1) Islam;** aspek lahiriah, legal, dan praktis, **2) Iman;** keyakinan batin, dan **3) Ihsan**; berbuat baik, yaitu bertindak dengan disertai pengetahuan bahwa Tuhan selalu melihat, sehingga setiap tindakan harus dilakukan dengan sebaik mungkin (*hasan*). Al-Qur'an juga menawarkan kepada kaum muslim menjadi tiga fase, yakni *nafs* (diri), dimulai dengan *nafs ammaratun bissu'* (jiwa yang menghasut pada kejahatan), dan terakhir adalah *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang), tahapan dimana ia akan dipanggil kembali kepada Tuhannya, puas dan memuaskan, seperti yang tertera dalam QS. al-Fajr [89]: 27-28

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

27. Hai jiwa yang tenang 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya

Jalan menuju Tuhan juga dirumuskan dalam tiga jalan, yaitu *syari'ah*, jalan hukum, *thariqah* (dari kata *thariq* yang berarti jalan), kemudian di Jawa disebut dengan *tirakatan* yang memiliki makna "jalan sempit dari sang ahli mistik", yang berujung pada *haqiqah*; kebenaran Ilahi atau kepada *ma'rifah* (mengenal Allah dengan kasat mata dan sepenuh hati). Setiap langkah di jalan itu pun dibagi menjadi tiga tingkatan; aturan-aturan bagi orang beriman biasa (*'awwam*), golongan terpilih (*al-khiyar*), dan golongan terpilih di antara orang yang terpilih (*khiyarun min khiyar*). Hal ini serupa dengan tingkatan orang berpuasa; puasa biasa (meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa), puasa pilihan (meninggalkan hal-hal yang membatalkan pahala puasa), dan puasa khusus (meninggalkan hal-hal yang membatalkan pahala puasa dan menjauhkan diri dari Allah). Karena angka 3 (tiga) adalah prinsip yang melingkupi, membentuk geometris

yang seimbang layaknya segitiga sama sisi. Karena itu pula, dalam masyarakat dikenal juga istilah segitiga pengaman, sebagai salah satu rambu lalu lintas.

Kelahiran dan Tumbuh Kembang Yahya

Yahya lahir memiliki selisih usia dengan Maryam, tetapi tidak diketahui secara pasti berapa selisih usianya. Namun yang pasti, umur Yahya lebih muda daripada Maryam. Doa Zakaria benar-benar dikabulkan Allah. Keberadaan Yahya sebagai *dzurriyah thayyibah*, sebagaimana dilukiskan dalam QS. Maryam [19]: 13-15

وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

13. dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa 14. dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka 15. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali

Yahya digambarkan sebagai orang yang mendapat kasih sayang dari Tuhan, berhati lembut dan selalu diselimuti sikap menyayangi terhadap sesama makhluk, bersih dari dosa, bertakwa, menjauhi segala perbuatan maksiat, serta jujur dan tidak suka berdusta. Sikap lain yang dimiliki Yahya adalah sangat setia kepada ibu-bapaknya, tidak suka membangkang, dan tidak pernah melanggar hukum Allah. Maka Allah memberi salam sejahtera kepadanya saat dilahirkan, yang berlangsung sampai beliau wafat dan dibangkitkan kembali pada akhirat

kelak, meskipun menurut kisah para nabi, Yahya meninggal karena dibunuh oleh “pembunuh bayaran” raja Palestina waktu itu, yaitu Herodotus yang notabene masih kerabat keluarga. Sebabnya adalah Yahya dianggap menghalangi kemenakannya, Herodoya yang akan menikah dengan Sang Raja. Hal demikian karena dalam ajaran Taurat, perkawinan antar sesama keluarga itu dilarang. Namun, larangan Taurat itu tidak ditaati dan Herodotus malah menyuruh pengawal kerajaan untuk membunuh Yahya.

Kematian atau akhir kehidupan seseorang tidak dapat dijadikan patokan bahwa yang bersangkutan mati dalam keadaan tidak thayyib, sebagaimana sering menjadi pergunjingan di tengah masyarakat. Banyak orang baik, meninggal secara tragis dan dibunuh, seperti Umar, Utsman, dan Ali.

Sifat-sifat Yahya seperti diutarakan di atas merupakan gambaran lain dari orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa adalah orang yang *thayyib* sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nahl [16]: 32

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para

Anak saleh inilah yang harus dicita-citakan kelahirannya oleh pasangan suami-istri ketika mengikat janji. Anak yang dapat meneruskan dan menjalankan kebaikan yang diajarkan Allah melaui utusan-Nya. Anak seperti ini kehadirannya bukan disiapkan dengan harta yang berlimpah, rumah megah, dan mobil super mewah, tetapi justru disiapkan dengan lingkungan keluarga yang thayyib dan ramah.

malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun´alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan"

Dengan demikian, anak saleh dengan anak *thayyib* adalah identik, meskipun yang terakhir ini kurang populer. Demikian juga meninggal dengan *thayyib*, kalah popoler dengan meninggal yang *husnul khatimah*. Anak saleh inilah yang harus dicita-citakan kelahirannya oleh pasangan suami-istri ketika mengikat janji. Anak yang dapat meneruskan dan menjalankan kebaikan yang diajarkan Allah melaui utusan-Nya. Anak seperti ini kehadirannya bukan disiapkan dengan harta yang berlimpah, rumah megah, dan mobil super mewah, tetapi justru disiapkan dengan lingkungan keluarga yang *thayyib* dan ramah.

Dzurriyah thayyibah sudah pasti akan mengonsumsi makanan dan minuman yang *thayyib*. Demikian juga ketika ia mencari pasangan hidup. Anak-anak baik yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan patuh kepada Allah sudah pasti akan mencari pasangan yang baik. Karena anak-anak yang baik secara *ikhtiyari* dan *ikhtisabi* akan berkembang dari keluarga yang baik pula. Karena itu Allah Swt. ketika membersihkan dan mengembalikan nama baik 'Aisyah berfirman dalam QS. an-Nur [24]: 26

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh)

itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (surga)

Rasulullah adalah orang yang paling baik. Maka pastilah wanita yang baik pula yang menjadi istri beliau. Dengan demikian, tidak mungkin 'Aisyah berbuat serong dengan Shofwan, seorang sahabat Nabi tatkala tertinggal dalam rombongan. Allah dalam al-Qur'an menjelaskan siapa saja laki-laki atau wanita yang baik untuk dijadikan pasangan, hal tersebut bisa dilacak dalam QS. al-Baqarah [2]: 221

وَلَا تَنكِحُواْ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُواْ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓاْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran

Laki-laki dan perempuan musyrik tidak boleh dijadikan pasangan hidup orang-orang mukmin dan mukminah, karena mereka termasuk dalam kategori laki-laki yang keji (*khabitsin*) dan wanita-wanita yang keji (*khabitsat*), alias tidak *thayyibin* dan tidak *thayyibat*.

Laki-laki dan perempuan musyrik tidak boleh dijadikan pasangan hidup orang-orang mukmin dan mukminah, karena mereka termasuk dalam kategori laki-laki yang keji (khabitsin) dan wanita-wanita yang keji (khabitsat), alias tidak thayyibin dan tidak thayyibat.

Setelah menginjak dewasa, secara naluriah, baik laki-laki maupun perempuan akan tumbuh benih-benih cinta yang mengantarnya untuk memasuki gerbang keluarga melalui tahapan memilih pasangan hidup. Naluri biologis yang sama dimiliki juga oleh makhluk hidup lainnya seperti binatang. Naluri ini bersifat permanen dan tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Oleh karena itu, setiap manusia pasti memiliki naluri yang demikian. Hasrat seksual termasuk yang terkuat di antara berbagai hasrat manusia yang terus-menerus menuntut dan mendorong agar selalu terpenuhi. Jika tidak terlaksana, akan menimbulkan berbagai macam kompleksitas kejiwaan yang sangat merugikan. Untuk menanggapi hal itu, Islam menganjurkan menikah bagi yang sudah memiliki kemampuan dan kecakapan. Islam tidak mengajarkan *selibat* (tidak menikah selamanya) seperti yang terjadi dalam agama Kristen Katolik. Hal ini sebagaimana dapat dipahami dari QS. Ali Imran [3]: 14 berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ١٤

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)

Naluri ini bersifat kodrati sehingga akan terus hidup dan mendorongnya mencari pasangan. Dapat ditambahkan pula bahwa laki-laki dan perempuan itu ibarat bumi dan langit, yang pada mulanya adalah satu bagian. Karena itu, ketika datang masa dewasa, ia tidak betah hidup sendirian atau sering juga disebut hidup membujang. Dalam Al-Qur'an hal demikian digambarkan pada QS. an-Nisa' [4]: 1 dan al-An'am [6]: 98:

Laki-laki dan perempuan itu ibarat bumi dan langit, yang pada mulanya adalah satu bagian. Karena itu, ketika datang masa dewasa, ia tidak betah hidup sendirian atau sering juga disebut hidup membujang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ ۗ قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui

Islam memiliki aturan yang membuat pengikutnya berbeda dengan binatang, atau juga tidak sama dengan ajaran Kristen Katolik. Untuk menyalurkan hasrat seksualnya tidak seperti binatang, manusia yang *thayyib* diikat dengan aturan, yaitu aturan pernikahan. Dengan demikian, penegasan atas aturan tersebut, menjadikan perbedaan mendasar antara manusia dan binatang. Pada sisi lain, meski hasrat seksual itu kuat dan tinggi, Islam tidak mengajarkan untuk mematikan atau "membunuhnya", layaknya *selibat*, karena hal tersebut tidak mungkin. Islam mengajarkan manajemen seks, sehingga berjalan dengan baik sejak ia tumbuh, kembang, berproses, disalurkan, dan seterusnya. Dalam konteks

itulah, al-Qur'an menjelaskan konteks ***ketiga*** terhadap penggunaan kata *thayyib*, yaitu siapa yang layak dan patut secara agama untuk dijadikan pasangan hidup manusia.

Cukup banyak ayat maupun hadis yang mengandung anjuran kepada kaum Muslim, baik secara langsung maupun tidak, untuk melakukan pernikahan dan membangun keluarga yang sehat lahir-batin. Redaksi anjuran tersebut menggunakan bahasa yang beragam. Adakalanya dengan memberikan informasi tentang keadaan para nabi dan rasul yang sepatutnya diteladani, seperti dalam QS. ar-Ra'd [13]: 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (*mukjizat*) *melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab* (*yang tertentu*)

Pada ayat yang lain, Allah menyebutkan tentang sebagian dari karunia agung-Nya kepada manusia dalam wujud keluarga, yang terdiri atas istri, anak-anak, dan cucu-cucu yang dimiliki seseorang. Dalam al-Qur'an hal demikian dilukiskan pada QS. an-Nahl [16]: 72 berikut:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu,

anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?

Tentu saja yang paling populer adalah QS. ar-Rum [30]: 21 yang biasa dibaca oleh Qori', Ustadz, maupun petugas KUA ketika menikahkan pasangan pengantin:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Tidak cukup dengan itu, bahkan Allah Swt. memerintahkan kepada anggota masyarakat untuk saling membantu dalam mengupayakan pernikahan bagi orang-orang yang masih sendiri (lajang), dan untuk itu Allah menjamin diperolehnya rizki bagi mereka yang bertekad melangsungkan pernikahan, demi memelihara diri dari perbuatan haram serta bersedia memikul tanggung-jawab sebagai bagian dari masyarakat Muslim. Hal tersebut dalam al-Qur'an dikemukakan secara gamblang pada QS. an-Nur [24]: 32:

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟ فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara

kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui

Dorongan dari hadis untuk menikah juga lumayan banyak jumlahnya. Salah satu yang sejalan dengan ayat tersebut di atas adalah HR. Tirmidzi. Rasulullah Saw. memberikan jaminan pertolongan Allah bagi orang-orang tertentu:

"Tiga orang yang Allah berkewajiban (yakni mewajibkan atas diri-Nya sendiri) memberi mereka pertolongan: 1) seorang pejuang (mujahid) di jalan Allah; 2) seorang budak –dengan hati dan semangat yang tulus mengikat perjanjian pembebasan dengan majikannya- dengan membayar sejumlah uang tertentu; dan 3) seorang yang menikah demi menjaga kesucian dirinya".

Beliau juga pernah bersabda agar para orang tua berupaya secepat mungkin menikahkan putra-putri mereka apabila telah memenuhi berbagai persyaratan untuk itu, *"Tiga hal yang tidak boleh diundurkan (ditunda-tunda) adalah 1) shalat apabila telah masuk waktunya; 2)utang apabila telah jatuh temponya; dan 3) perempuan lajang (belum kawin) apabila dipinang laki-laki yang sepadan dengannya".*

Lantas aturan apa yang terkait dengan pernikahan? **Pertama**; manusia adalah makhluk Tuhan yang diberi akal untuk mempertimbangkan calon pasangan hidupnya. Islam mengajarkan agar seorang yang hendak menikah meneliti dan memilih pasangannya, sehingga kelak bila sudah menjadi suami-istri dapat saling membawa ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, mampu menyimpan rahasianya, dan menjadi

teman hidup terdekat dalam suka maupun dukanya. Perlunya ketelitian dalam memilih pasangan ini juga dikarenakan pasangan kita adalah pilar terpenting yang akan menopang keluarga, guru paling berpengaruh bila kelak dikaruniai putra-putri, yang tentunya mewarisi banyak sifat yang membentuk perilaku mereka di kemudian hari.

Adalah wajar bila seorang memilih calon pendamping, sifat atau dimensi lahiriah tertentu menjadi perhitungan, seperti cantik/tampan, kaya, berkedudukan, dan lain-lain. Namun, Islam mengajarkan bahwa yang harus dijadikan pertimbangan pertama dan utama adalah keluhuran akhlak dan atau agamanya.

Adalah wajar bila seorang memilih calon pendamping, sifat atau dimensi lahiriah tertentu menjadi perhitungan, seperti cantik/tampan, kaya, berkedudukan, dan lain-lain. Namun, Islam mengajarkan bahwa yang harus dijadikan pertimbangan pertama dan utama adalah keluhuran akhlak dan atau agamanya. Hal ini sebagaimana disabdakan Nabi Saw. dalam HR, Bukhari dan Muslim:

> *"Seorang perempuan biasanya dinikahi karena empat hal: hartanya, kemuliaan nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya engkau bahagia".*

Karena itu, Rasulullah mengingatkan:

> *"Barang siapa mengawini perempuan semata-mata karena hartanya, niscaya Allah tidak akan menambahinya selain kemiskinan. Dan barang siapa mengawini perempuan semata-mata karena ketinggian*

kedudukannya, niscaya Allah tidak akan menambahinya selain kerendahan. Akan tetapi, barang siapa mengawini seorang perempuan karena hendak "menundukkan pandangannya" (*dari apa yang diharamkan Allah*)*, atau memelihara kesucian dirinya, ataupun karena ingin memelihara hubungan kekeluargaannya, niscaya Allah melimpahkan berkah baginya dalam diri istrinya itu dan melimpahkan berkah bagi si istri dalam suaminya".*

Nabi Saw. pernah pula bersabda, *"Barang siapa mengawinkan anak perempuannya dengan seorang yang fasiq* (*rusak akhlaknya*)*, sama saja ia dengan orang yang memutuskan tali kekerabatan dengan anaknya itu"*.

Calon suami harus meneliti dan menelisik calon istrinya, demikian juga sebaliknya dalam batas-batas yang diperbolehkan agama, agar ia benar-benar mendapatkan pendamping hidup yang baik. Salah satu indikator istri yang baik adalah sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Nasa'i di bawah ini:

"Sebaik-baik istri adalah yang menimbulkan kegembiraan di hati setiap kali engkau memandangnya; yang senantiasa patuh apabila engkau menyuruhnya; yang sungguh-sungguh berupaya memenuhi sumpahmu setiap kali engkau bersumpah; dan yang memelihara kehormatanmu berkenaan dengan dirinya, serta menjaga harta (*terutama*) *ketika engkau berada jauh darinya".*

Sementara itu, perempuan yang berharap pendamping suami yang baik, ia dan walinya patut menyimak nasihat Imam Ghazali berikut:

"Adalah wajib atas seorang wali (*ayah atau anggota keluarga lainnya yang bertanggung jawab atas diri seorang perempuan*) *menilai dengan seksama sifat-sifat*

yang disandang oleh calon suami. Si wali itu hendaklah memilihkan yang terbaik bagi putrinya. Jangan sekali-kali mengawinkannya dengan seorang laki-laki yang buruk rupanya atau perilakunya, atau lemah agamanya, atau dikhawatirkan tidak mampu tanggung jawabnya sebagai suami yang baik, atau ia seorang yang tidak kufu' (*tidak sepadan*) *dengan nasab calon istrinya. Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Ikatan pernikahan nyaris seperti ikatana perbudakan. Maka hendaklah seseorang dari kamu berhat-hati, di tempat manakah ia akan meletakkan anak perempuan kesayangannya itu". Bahkan, kewaspadaan dan sikap hati-hati lebih penting berkenaan dengan seorang anak perempuan. Sebab, dialah yang akan seperti budak dengan adanya ikatan perkawinan itu; tidak mudah baginya melepaskan diri darinya. Sedangkan seorang suami lebih memiliki hak untuk menceraikan istrinya dalam berbagai keadaan. Oleh sebab itu, apabila seorang ayah mengawinkan seorang anak perempuannya dengan seorang laki-laki yang zalim atau fasiq* (*rusak akhlaknya*)*, atau ahli bid'ah, atau peminum khamr, maka si ayah itu telah berdosa besar terhadap agamanya. Sedemikian sehingga telah membuka dirinya sendiri untuk menerima kemurkaan Allah, disebabkan telah melanggar hak kekerabatan dan dengan segaja melakukan pilihan yang salah".*

Ada sebuah kisah, seorang laki-laki pernah datang dan berkata kepada al-Hasan, *"Beberapa orang telah datang untuk melamar anak perempuanku. Dengan siapakah sebaiknya ia kukawinkan?"* Jawab al-Hasan, *"Kawinkanlah ia dengan seorang yang kuat ketakwaannya kepada Allah. Jika kelak ia mencintainya, tentu putihmu itu akan dimuliakan olehnya. Dan jika ia membencinya*

sekalipun, tentu ia takkan berbuat zalim terhadapnya".

Karena itu, rambu-rambu utama dalam memilih pasangan hidup bukanlah harta-kekayaan, nasab-keturunan, kedudukan-jabatan, tampan dan cantik, namun karakter iman-akhlaknya. Itulah mengapa Allah menjelaskan dalam al-Qur'an siapa saja wanita atau laki-laki yang baik untuk dijadikan pasangan, tepatnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 221:

Karena itu, rambu-rambu utama dalam memilih pasangan hidup bukanlah harta-kekayaan, nasab-keturunan, kedudukan-jabatan, tampan dan cantik, namun karakter iman-akhlaknya.

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَـٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَـٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman.

Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran

Mengapa iman-akhlak dijadikan standar, sehingga seorang budak wanita yang tidak menarik, tapi beriman dipandang lebih baik dijadikan istri dibanding perempuan yang menarik-cantik dan merdeka, tapi tidak beriman. Demikian juga laki-laki bagi perempuan. Hal ini karena –sebagaimana disebutkan dalam ayat- perempuan dan laki-laki (istri dan suami) yang tidak beriman, hakikatnya akan mengajak ke neraka. Maksudnya, menurut Ibnu Katsir mereka akan selalu bergulat dan bergaul dalam bingkai orientasi yang lebih mengutamakan *hubbun dunya* (cinta dunia), sehingga melupakan dimensi akhirat. Sebaliknya, bila pasangannya se-iman, maka lebih cenderung dan mudah mengikuti jalan Tuhan, tanpa melupakan kebutuhan duniawinya. Itulah mengapa, pasangan yang tidak se-iman atau musyrik dan musyrikah disebut dalam al-Qur'an, kalau laki-laki *khabtis*, dan bila itu perempuan *khabitsah*.

Perempuan dan laki-laki musyrik tidak boleh dijadikan pasangan hidup orang-orang mukmin dan mukminah karena mereka termasuk dalam kategori wanita-wanita yang keji (*khabitsat*) dan laki-laki yang keji (*khabitsin*), alias tidak *thayyibat* dan *thayyibin*.

Menurut al-Isfahani, *khabits* adalah sesuatu yang dibenci karena buruk atau jahat, baik secara indrawi maupun '*aqli* (rasio). Bila bentuknya keyakinan, maka *khabits* adalah keyakinan yang batil, bila dalam bentuk ucapan, maka bohong adalah *khabits*, dan

bila dalam perbuatan, *khabits* adalah perilaku tercela.

Dalam al-Qur'an, kata tersebut dan beberapa kata jadiannya disebut sebanyak 16 kali dengan menunjuk makna yang beragam, antara lain yaitu 1) menunjuk pada perbuatan menyimpang dalam seks, seperti homoseksual, lesbian, *free sexs*, dan lain-lain sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Anbiya' [21]: 74 di bawah ini:

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾

dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (*azab yang telah menimpa penduduk*) *kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik*

Kemudian 2) menunjuk pada harta atau kekayaan, seperti baju, perabot rumah, kendaraan, rumah, dan lain-lain yag tidak baik, tidak berharga, dan murah. Hal ini bisa dilihat dalam QS. an-Nisa' [4]: 2 dan al-Baqarah [2]: 267:

وَءَاتُوا۟ ٱلْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا۟ ٱلْخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَٰلِكُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (*yang sudah balig*) *harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan* (*menukar dan memakan*) *itu, adalah dosa yang besar*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا

لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji

Dalam dua ayat di atas tergambar bahwa pemelihara anak yatim tidak diperkenankan menukar harta atau kekayaannya dari semula baik, ditukar dengan yang buruk, yang mahal ditukar dengan yang murah, yang berkualitas ditukar dengan yang tidak berkualitas, dan seterusnya. Sementara pada ayat berikutnya, orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menginfakkan rizki yang terbaik, misalnya infak kambing yang sehat, kendaraan yang baik, tanah yang subur, uang yang baru, makanan yang bergizi, buah-buahan yang matang, dan lain-lain. Kisah Habil yang diterima pengorbanannya oleh Allah adalah contoh yang baik dalam konteks memberi atau berinfak.

3) Selanjutnya menunjuk pada tanah yang tidak subur, sehingga sulit ditanami dan menghasilkan manfaat yang banyak. Hal demikian sebagaimana diwartakan dalam QS. al-A'raf [7]: 58:

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur,

tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur

4) menunjuk pada pohon atau tanaman yang telah tercabut akarnya, sehingga tidak bisa tegak berdiri. Dalam al-Qur'an hal ini bisa terlihat pada QS. Ibrahim [14]: 26:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun

5) digunakan untuk kalimat atau perkataan yang buruk, jorok, tidak bermutu, dan lain semacamnya.

Dari beberapa contoh di atas, dapat dikemukakan bahwa *khabits* adalah segala sesuatu yang berbau negatif dan tidak produktif, seperti homo seksual, harta yang diperoleh dengan cara kotor, lingkungan yang tidak bersih, dan perkataan yang tidak bernilai. Kemusyrikan juga disebut *khabits* karena mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak beradab baik kepada sesama manusia maupun kepada Khaliq. Sementara keimanan disebut *thayyib*

Ketika keimanan sebagai dasar pernikahan seseorang belum melahirkan sesuatu yang positif, maka keimanannya patut dipertanyakan. Itulah yang menjadi sebab, mengapa dalam keluarga yang sudah dilandasi dengan keimanan, seharusnya tidak ada kekerasan dalam rumah tangga, dan suasana kekeluargaan menjadi lebih sejuk dan damai.

karena sudah semestinya iman mendorong lahirnya perbuatan mulia dan saleh. Maka suami atau istri yang *thayyib* tentu saja menghasilkan sesuatu yang *thayyib* pula. Ketika keimanan sebagai dasar pernikahan seseorang belum melahirkan sesuatu yang positif, maka keimanannya patut dipertanyakan. Itulah yang menjadi sebab, mengapa dalam keluarga yang sudah dilandasi dengan keimanan, seharusnya tidak ada kekerasan dalam rumah tangga, dan suasana kekeluargaan menjadi lebih sejuk dan damai.

Setelah mempertimbangkan aspek atau dimensi fisik dan non fisik (agama dan akhlak) calon pendamping hidup dalam rumah tangga aturan kedua yang harus atau wajib diperhatikan adalah yang terkait dengan bagaimana hubungan biologis dan kekeluargaan antara calon mempelai. Firman Allah Swt. berikut, sebagaimana termaktub dalam QS. an-Nisa' [4]: 23-24 menjelaskan:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي
أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ
وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ
أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا
مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ وَأُحِلَّ
لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ
مُسَافِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً ۚ
وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ

ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

23. Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang 24. dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Ayat tersebut menjelaskan tentang 1) perempuan yang haram dinikahi untuk selama-lamanya, dan 2) perempuan yang haram dinikahi secara temporer atau sewaktu-waktu. Siapa perempuan yang haram dinikahi oleh lak-laki dalam waktu selama-lamanya? Seorang perempuan tidak boleh atau haram dinikahi dan laki-laki atau calon mempelai dilarang memilihnya sebagai calon pendamping hidup bila perempuan tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut: a) memiliki hubungan nasab (keturunan), b) memiliki hubungan perkawinan (atau per-iparan), dan c) memiliki hubungan persusuan. Dalam istilah fikih, ketiga perempuan tersebut lazim disebut mahram. Karena ke-mahraman-nya itulah, perempuan tersebut tidak boleh dijadikan istri.

Perempuan yang Haram Dinikahi untuk Selamanya

Perempuan yang terhitung mahram, karena keturunan atau nasab adalah 1) ibu dan ibunya (nenek), ibu dari ayah, dan seterusnya dalam garis ke atas, 2) anak perempuan dan anak perempuan dari anak (cucu), seterusnya ke bawah, 3) saudara perempuan se-ibu dan se-ayah (saudara perempuan kandung), se-ayah saja, atau se-ibu saja, 4) bibi (saudara perempuan dari ibu, nenek, dan seterusnya), 6) kemenakan (anak perempuan dari saudara laki-laki dan seterusnya), dan 7) kemenakan (anak perempuan dari saudara perempuan dan seterusnya). Dari urut-urutan mahram tersebut diketahui bahwa saudara sepupu (anak dari paman atau bibi) tidak termasuk mahram. Penegasan ini perlu, mengingat tidak sedikit kaum Muslim yang mengira bahwa perkawinan antara saudara sepupu tidak diperbolehkan.

Perempuan yang haram dinikahi karena perkawinan atau per-iparan adalah sebagai beikut: 1) ibu mertua (ibu dari istri dan seterusnya ke atas), 2) anak tiri (anak perempuan bawaan istri) dengan syarat apabila telah berlangsung hubungan seksual

itu antara ibunya dengan ayah tirinya. Tetapi jika belum terjadi hubungan yang demikian, lalu si ibu sudah keburu diceraikan, maka anak perempuan tersebut masih boleh dinikahi oleh mantan ayah tirinya, 3) menantu perempuan (istri dari anak kandung atau dari cucu dan seterusnya ke bawah), dan 4) ibu tiri, diharamkan atas laki-laki menikahi perempuan yang pernah dinikahi oleh ayahnya (yakni ayah si laki-laki), walaupun perempuan itu belum pernah "dicampuri" oleh si ayah.

Perempuan yang haram dinikahi berikutnya adalah karena adanya hubungan persusuan (*rodho'ah*). Adanya hubungan *rodho'ah* antara seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadikan perempuan itu mahram bagi si laki-laki. Ketika terjadi persusuan pada ibu yang sama, maka ia menjadi mahram dan memiliki hubungan layaknya nasab, sehingga tidak boleh menikah. Ibu yang menyusui (anak) laki-laki itu juga dianggap sama seperti ibu kandungnya sendiri.

Secara detail dan terperinci, yang dianggap mahram karena pertalian per-susuan, dan karenanya haram dinikahi olehnya, adalah sebagai berikut:

1. Perempuan yang menyusuinya (ibu susuan), karena dianggap sebagai ibu kandung;
2. Ibu dari perempuan yang menyusui (nenek);
3. Mertua perempuan dari ibu susuan, sebab disamakan dengan neneknya;
4. Saudara perempuan dari ibu susuan, sebab disamakan dengan bibinya;
5. Saudara perempuan dari suami si ibu susuan (ipar si ibu), sebab ia dianggap sama seperti saudara ayahnya sendiri;
6. Cucu-cucu perempuan dari si ibu susuan, sebab mereka adalah sama seperti kemenakan-kemenakannya juga;

dan

7. Saudara perempuan sepersusuan ("saudara susuan" atau "saudara susu") yakni yang bersama laki-laki itu pernah disusui oleh seorang perempuan yang sama, baik dalam masa yang bersamaan, sebelumnya, maupun setelahnya.

Hubungan mahram akibat persusuan hanya terbatas antara anak susuan dengan ayah dan ibu susuannya, serta keluarga mereka berdua sebagaimana tersebut di atas dan tidak sebaliknya. Jelasnya, tidak ada hubungan mahram antara si ibu susuan dan suaminya serta keluarga mereka kecuali dengan si anak susuan itu sendiri dan keturunannya dalam garis ke bawah, tidak dengan anggota kaluarga anak tersebut yang lain, dalam garis ke atas maupun menyamping.

Berdasarkan ketentuan ini, beberapa perempuan yang dalam pertalian keturunan (*nasab*) dianggap mahram, dan karenanya diharamkan menikahinya, tidak dianggap sama dalam kaitannya dengan pertalian persusuan. Agar lebih jelas, berikut adalah contohnya:

1. Apabila anda, misalnya mempunyai seorang saudara (laki-laki atau perempuan) yang pernah disusui oleh seorang perempuan "asing", yakni yang tidak ada hubungan nasab maupun peri-iparan dengan Anda. Dalam hal ini, perempuan tersebut tidak menjadi mahram bagi Anda, meskipun ia adalah ibu (tepatnya ibu susuan) bagi saudara Anda itu.
2. Apabila seorang perempuan menjadi ibu susuan bagi cucu Anda (anak dari anak Anda), maka perempuan yang menyusukan itu bukan mahram bagi Anda, dan karenanya –seandainya Anda ingin- boleh saja menikahinya.
3. Apabila seorang perempuan (bukan ibu kandung Anda)

pernah menyusui Anda, dan bersamaan dengan itu ia juga menyusui seorang anak perempuan lain yang bukan saudara kandung Anda, maka meskipun anak perempuan itu adalah saudara sepersusuan Anda, dan karenanya ia adalah mahram bagi Anda, namun ia bukan mahram bagi saudara kandung Anda. Jadi, tidak haram baginya menikahi anak perempuan tersebut, padahal ia adalah saudara Anda sendiri.

Syarat Berkaitan dengan Persusuan

Persusuan yang menimbulkan hubungan mahram, hanya berlaku bila memenuhi dua syarat, yaitu pertama; berlangsungnya persusuan ketika si anak yang disusui masih berusia di bawah dua tahun, dan kedua; kadar persusuan yang cukup. Untuk syarat kedua ini, para Ulama berbeda pendapat. Menurut mazhab Syafi'i dan Ahmad, persusuan itu berlangsung paling sedikit lima kali susuan yang mengenyangkan dalam beberapa waktu yang berlainan. Menurut Imam Malik dan Abu Hanifah, persususan tersebut mengenyangkan, bukan yang hanya satu atau dua isapan, melainkan hanya berlangsung satu kali. Pendapat ketiga, apabila persusuan tersebut mengenyangkan sebanyak tiga kali.

Perempuan yang Haram Dinikahi secara Temporer

Ada beberapa perempuan yang haram dinikahi, tetapi tidak selamanya. Perempuan yang termasuk dalam kriteria tersebut adalah:

- Memperistri kakak-beradik

  Diharamkan menikahi dua perempuan kakak-beradik dalam masa yang bersamaan. Demikian pula antara seorang perempuan dengan bibinya (saudara ibunya atau saudara ayahnya). Sebagaimana diharamkan

mempermadukan antara dua orang perempuan yang ada hubungan mahram antara keduanya, sehingga seandainya salah seorang dari keduanya adalah laki-laki, maka tidak dibenarkan berlangsungnya pernikahan antara keduanya. Misalnya, mengawini seorang perempuan lalu mengawini juga kemenakannya (anak perempuan dari saudaranya) sementara perkawinan pertama masih berlangsung. Dalilnya adalah firman Alalh QS. an-Nisa' [4]: 23, *"…. dan diharamkan (atas kamu) mempermadukan antara dua orang perempuan bersaudara ….".*

- Perempuan yang masih terikat perkawinan dengan orang lain. Termasuk di dalamnya adalah perempuan yang masih menjalani masa *'iddah* (masa tunggu) setelah perceraian dengan suaminya.
- Perempuan pezina sebelum bertaubat dan demikian juga sebaliknya, perempuan baik-baik menikah dengan laki-laki bejat. Hal ini mengingat bahwa Allah telah menjadikan kesucian (yakni kehidupan yang bersih dan jauh dari perzinahan) sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh masing-masing laki-laki dan perempuan sebelum berlangsungnya perkawinan. Hal ini didasarkan pemahaman atas QS. al-Maidah [5]: 5 berikut:

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلّٞ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلّٞ لَّهُمۡۖ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَٱلۡمُحۡصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِيٓ أَخۡدَانٖۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٥

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan

(sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi

Asbabunnuzul QS. al-Maidah [5]: 5 tersebut adalah berkaitan dengan seorang laki-laki bernama Martsad al-Ghanawi, seorang sahabat yang diutus secara rahasia oleh Nabi Saw. ke kota Makkah untuk menyelematkan beberapa orang Islam yang tertawan di sana. Pada masa tugasnya itu, ia bertemu dengan bekas teman wanitanya pada masa Jahiliyyah, seorang perempuan tuna susila yang bernama 'Anaq. Ketika itu, 'Anaq mengajaknya untuk tidur bersama di rumahnya, namun Martsad menjelaskan kepadanya, bahwa Islam mengharamkan segala macam perzinaan yang berlaku di masa Jahiliyyah. *"Kalau begitu, kawinilah aku,"* pinta 'Anaq. *"Tidak, sampai aku menanyakan hal itu kepada Rasulullah,"* jawab Martsad.

Maka sepulangnya ke kota Madinah, Martsad bertanya kepada Nabi Saw. ihwal kejadian yang dialaminya di Makkah. *"Bolehkah saya mengawini 'Anaq ya Rasulullah?"* tanya Martsad. Namun beliau berdiam diri sebentar kemudian membacakan firman Allah yang baru saja diwahyukan kepadanya, sebagaimana terdapat dalam QS. an-Nur [24]: 3

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin

Lalu beliau Saw. berkata kepada Martsad, *"Jangan mengawininya"* (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

Firman Allah dan sabda Nabi Saw. tersebut cukup sebagai petunjuk bahwa perilaku asusila (kejahatan seksual) adalah termasuk kejahatan dan dosa besar, sehingga –sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra' [17]: 32- termasuk dalam kategori *fahisyah* (perbuatan keji) dan dinyatakan sebagai *sa'a sabila* (suatu jalan yang buruk). Karena itu sangat tidak patut perbuatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang mengaku dirinya beriman kepada Allah.

Mengapa perilaku dan tindakan asusila dikategorikan fahisyah? Hal ini terkait dengan banyak alasan yang pada intinya, Islam sangat menjunjung harkat dan martabat manusia, sehingga sejak awal, Islam memiliki aturan preventif dalam pergaulan antar lawan jenis, agar terhindar dari perilaku dan tindakan asusila tersebut.

Mengapa perilaku dan tindakan asusila dikategorikan *fahisyah*? Hal ini terkait dengan banyak alasan yang pada intinya, Islam sangat menjunjung harkat dan martabat manusia,

sehingga sejak awal, Islam memiliki aturan preventif dalam pergaulan antar lawan jenis, agar terhindar dari perilaku dan tindakan asusila tersebut. Salah satu aturan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan dalam beberapa ayat, seperti terdapat pada QS. an-Nur [24]: 30-31 dan al-Isra' [17]: 32:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ
لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ
مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا
ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّـٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ
أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" 31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah

mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk

Dari kedua ayat tersebut, Islam menjelaskan ajaran turunan-nya, yaitu ajaran berpakaian dan larangan *khalwat* (menyepi, berdua-duaan di tempat atau kamar secara sengaja dengan tujuan maksiat). Islam mengatur bukan saja harus menutup aurat, tetapi juga melarang *tabarruj* sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ahzab [33]: 33

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah

zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Makna *Tabarruj*

Kata tersebut merupakan turunan dari kata *baraja-yabraju-baraj-burj* yang mempunyai dua makna dasar, yaitu 1) *al-buruj wad dhuhur* (muncul dan tampak). Makna inilah yang digunakan untuk menyatakan bola mata yang indah karena putihnya sangat putih, dan hitamnya pekat sekali, sehingga tampak jelas sekali. Makna tersebut juga digunakan untuk rasi-rasi bintang di langit karena tempatnya yang tinggi dan cahayanya yang bersinar jelas. Oleh karena itu, menara atau gedung tertinggi di Qatar dan Makkah juga dinamai *al-Buruj*, yang berarti tampak jelas dan menjulang tinggi. Makna ini pula yang berlaku untuk kata tabbarruj, yaitu perempuan yang sengaja menampakkan kecantikan dan perhiasannya kepada laki-laki lain, 2) *al-wazar wal malja'* (tempat berlindung). Karena itu, benteng dan peti masing-masing disebut *al-burj* dan *al-buruj*, mengingat fungsi keduanya yang melindungi. Hal ini tampak digunakan dalam al-Qur'an, tepatnya pada QS. an-Nisa' [4]: 78

Islam mengatur bukan saja harus menutup aurat, tetapi juga melarang tabarruj

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun

Larangan *tabarruj* sebagaimana dikemukakan di atas semula ditujukan kepada istri-istri Nabi, karena mereka adalah *ummahatul mu'minin* yang memiliki kedudukan istimewa dan mulia sebagai pendamping hidup orang yang mulia, yakni Nabi Muhammad Saw. Larangannya adalah menggunakan pakaian atau perhiasan yang dapat memancing orang lain berbuat tak senonoh atau menampakkan kemolekan tubuhnya. Namun, aturan tersebut kemudian berlaku juga untuk wanita-wanita muslimah, baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Karena itu, fenomena *jilboob* dan segala jenisnya yang sering mengklaim sebagai syar'i, yang akhir-akhir ini diperagakan dan dipakai oleh mereka yang baru berjilbab, perlu ditinjau ulang. Karena dalam kenyataannya, yang ditampilkan adalah sisi-sisi kemolekan dan yang menonjol lainnya.

Hal ini bukan berarti memakai perhiasan dan berhias tidak

diperkenankan. 'Aisyah pernah ditanya mengenai hal tersebut dan ia menjawab bahwa Allah mengahalalkan segala macam bentuk perhiasan untuk dipakai, asalkan motivasinya bukan untuk ditonjolkan kepada orang lain, apalagi kepada laki-laki asing atau bukan mahram yang dapat merangsang mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar. Pada sisi lain, *tabarruj* dibolehkan bagi wanita-wanita yang tidak lagi memiliki nafsu birahi yang menggebu, sehingga tidak lagi memiliki keinginan untuk menikah atau karena alasan lain seperti sudah tua, *menopause* dan lain-lain, dengan catatan masih menutup auratnya. Meskipun demikian, dengan adanya alasan tersebut alangkah baiknya tetap menahan diri dan tidak melakukan *tabarruj*. Sebab, secara sosial akan mengundang komentar miring, seperti nenek genit, centil, dan seterusnya.

Ajaran lainnya agar terhindar dari tindakan asusila adalah menjauhi pergaulan bebas, seperti khalwat. Hal ini seperti diisyaratkan Rasulullah dalam sabdanya, *"Janganlah kamu masuk ke rumah seorang perempuan"*. Seorang dari Anshar bertanya, *"Ya Rasulullah, bagaimana jika dia salah seorang kerabatnya?"* Kemudian Nabi menjawab, *"Kerabat dapat menimbulkan fitnah"* (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad).

Ajaran lainnya agar terhindar dari tindakan asusila adalah menjauhi pergaulan bebas, seperti khalwat.

Sebagaimana diketahui, dalam pergaulan, apalagi pergaulan bebas pastinya akan sulit

mengendalikan pandangan mata. Bila pandangan mata sudah liar, maka otak akan memproses dan menggerakkan anggota tubuh lain untuk melakukan perbuatan lebih jauh yang dilarang agama. Pada saat itulah perzinaan, persetubuhan, hubungan suami-istri yang belum diperbolehkan sangat mudah terjadi. Itulah mengapa dalam QS al-Isra' [17]: 32, Allah menekankan agar laki-laki dan perempuan sama-sama menjaga pandangan matanya. Dengan menjaga penglihatan, diharapkan kelaminnya juga terjaga dan terpelihara. Dengan terpeliharanya kelamin, maka penularan penyakit seksual juga terjamin. Maka salah satu solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an untuk mengatasi semakin tingginya penyakit HIV/AIDS dan penyakit kelamin lainnya akibat hubungan seksual di luar nikah adalah dengan menjaga mata. Kejahatan seksual mayoritas dilakukan oleh mereka yang membiarkan dan memanjakan matanya melihat hal-hal yang dilarang agama dan lawan jenis, sehingga nafsu birahinya muncul.

Penglihatan dan pakaian yang dikenakan harus berjalan beriringan. Mata akan sulit dikendalikan dan dipejamkan bila disuguhi dengan pemandangan tubuh yang tidak tertutup, atau tertutup tetapi *tabarruj*. Bila keduanya melangkah bersamaan, maka tentu akan berkontribusi mengurangi terjadinya tindakan kejahatan seksual serta penularan penyakit asusila.

Tentu saja solusi tersebut baru sebagian kecil. Hal lain yang tak kalah penting adalah mengendalikan nafsu. Sebab, meski pandangan sudah dijaga dan tubuh sudah tertutup, tetapi kalau pikirannya kotor dan nafsunya menggelegak, maka peluang melakukan perbuatan mesum masih sangat terbuka. Itulah mengapa masih ada perkosaan atau perzinaan yang terjadi antar mereka yang menutup auratnya dan tidak *tabarruj*.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kejahatan seksual disebut al-Qur'an sebagai perilaku *fahisyah*. Kata tersebut

terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *fa, ha'*, dan *syin*. Menurut Ibnu Faris, maknanya adalah "hal-hal yang buruk". Sedangkan menurut Ibnu Mandzur, yang demikian berarti "segala karakter yang buruk, baik perbuatan maupun perkataan".

Dalam al-Qur'an, terdapat tiga bentuk kata jadian dari kata tersebut yang sering digunakan, yaitu *fahisyah* atau *fahsya* (keduanya bentuk *mufrad*/tunggal), dan *fawahisy* (bentuk *jama'*/ plural). Kata *fahisyah* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak tiga belas kali, sedangkan kata *fahsya* digunakan sebanyak tujuh kali. Dalam bentuk pluralnya, *fawahisy* digunakan sebanyak empat kali.

Al-Qur'an menggunakan kata *fahisyah* dengan menyertakan perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam kategori tersebut, yang kesemuanya hampir terkait dengan kejahatan seksual atau perzinaan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam uraian berikut:

- Menunjuk pada perbuatan zina, seperti terdapat dalam QS. an-Nisa' [4]: 15, 19, dan 25.

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ فَإِن شَهِدُواْ فَأَمۡسِكُوهُنَّ فِي ٱلۡبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلۡمَوۡتُ أَوۡ يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلٗا ١٥

Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًاۖ وَلَا

تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (*maka bersabarlah*) *karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak*

وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا أَن يَنكِحَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن فَتَيَٰتِكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِكُم ۚ بَعْضُكُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ فَٱنكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ مُحْصَنَٰتٍ غَيْرَ مُسَٰفِحَٰتٍ وَلَا مُتَّخِذَٰتِ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ ٱلْعَنَتَ مِنكُمْ ۚ وَأَن تَصْبِرُوا۟ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan barangsiapa diantara kamu (*orang merdeka*) *yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah*

dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

- Menunjuk pada perbuatan dosa kaum Luth (homoseksual, lesbian, dan sodomi), sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 80 dan an-Naml [27]: 54

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?

- Menunjuk pada perbuatan mengawini dan mewarisi

mantan istri bapak, sebagaimana kebiasaan dan praktik orang Arab jahiliyyah. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan (ibu tiri apalagi ibu kandung) yang pernah dinikahi oleh bapak adalah haram dinikahi oleh anaknya dan haramnya adalah haram *muabbad* (selamanya). Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 22

وَلَا تَنكِحُواْ مَا نَكَحَ ءَابَآؤُكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَۚ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَمَقْتًا وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (*yang ditempuh*)

Adz-Dzahaby dalam karyanya, *al-Kaba'ir* menjelaskan bahwa sebesar-besar perbuatan zina adalah zina dengan ibu, saudara perempuan, istri dari bapak (ibu tiri) dan wanita-wanita yang haram dinikahi. Dalam hadis yang disahihkan oleh al-Hakim disebutkan *"Barang siapa berbuat zina dengan muhrim* (*wanita yang haram dinikahinya*)*, maka bunuhlah dia"*. Ini sebagai petunjuk bahwa melakukan hubungan seksual dengan *nisa'ul muharramat* adalah dosa besar.

- Menunjuk pada perbuatan telanjang pada tawaf sebagaimana pernah dilakukan oleh orang Arab jahiliyyah. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. al-A'raf [7]: 28

وَإِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً قَالُواْ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَاۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji,

mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui

Berzina adalah melakukan persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum terikat dalam pernikahan yang sah. Perzinaan merupakan salah satu dosa besar yang dosanya sejajar dengan membunuh dan satu tingkatan di bawah syirik kepada Allah. Hal ini seperti dilukiskan dalam QS. al-Isra' [17]: 32-33 dan juga diwartakan dalam hadis, seperti HR. Ibnu Abid Dunya berikut:

"Tiada suatu dosa sesudah syirik yang lebih besar di hadapan Allah daripada perbuatan seorang laki-laki yang memasukkan air maninya ke dalam rahim perempuan yang tidak dihalalkan baginya".

Itulah mengapa Allah memberi peringatan dini agar seseorang tidak mendekati zina, seperti berdua-duaan dengan lawan jenis, baik terang-terangan maupun di tempat sepi dan sunyi, bergandengan tangan, berpelukan, berboncengan, membelai, mencium, bermesra-mesraan, semobil berdua, dan lain semacamnya. Beberapa contoh perilaku tersebut pada umumnya akan mendorong pada perbuatan lebih jauh, yaitu hubungan suami istri yang terlarang. Karena itu, menjauhi perbuatan yang mendorong perbuatan zina sama wajibnya dengan meninggalkan perbuatan zina tersebut, atau melakukan perbuatan tersebut sama haramnya dengan melakukan zina. Hal ini sama seperti berwudhu atau *tayammum* untuk shalat, hukumnya sama wajibnya dengan shalat itu sendiri.

Untuk menghindari perilaku dan perbuatan yang mengarah pada perzinaan, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Allah dan Nabi Saw. membuat rambu-rambu yang bersifat preventif yaitu agar menjaga penglihatan (*ghaddul bashar*), melarang membuka aurat dan *tabarruj*. Rambu-rambu ini diperhatikan, karena *"mencegah lebih baik daripada mengobati"*.

Dampak Perzinahan

Hasrat, dorongan dan pemenuhan hubungan seksual merupakan salah satu kebutuhan mendasar manusia, terutama ketika usianya menginjak remaja atau masa pubertas, baik masa pubertas awal maupun "masa pubertas kedua". Pada masa tersebut, seseorang berada pada puncak kekuatan, vitalitas, dan aktivitas. Kalaupun lemah, karena usia (pubertas kedua), karena hasrat seksualnya tinggi, maka akan menggunakan obat kuat. Dorongan ini begitu kuat, sehingga jika tidak disalurkan sering menimbulkan kegelisahan dan ketegangan jiwa. Pada situasi ini, lahirlah beberapa perilaku tertentu yang bila tidak hati-hati akan berdampak penyesalan yang panjang. Pada situasi inilah "manajemen seks" sangat penting, sehingga kalau terpaksa harus disalurkan, maka penyalurannya benar secara agama, yaitu melalui pernikahan yang sah. Namun bila karena alasan tertentu belum dapat menikah, maka agama memberi jalan keluar, salah satunya melalui puasa dan olahraga. Untuk menguatkan langkah tersebut, Islam melarang melakukan fantasi seksual. Menurut para psikolog, fantasi seksual merupakan salah satu bentuk penyakit jiwa. Islam juga mengajarkan agar pada usia pubertas tersebut, agar menghindari pergaulan bebas atau bahkan mendengarkan suara lawan jenis. Al-Qur'an menyebut para lelaki yang terlena mendengarkan suara perempuan bukan muhrimnya yang berdampak pada hasrat seksual, sebagai orang

yang berpenyakit jiwa. Oleh karena itu, al-Qur'an memerintahkan para perempuan agar tidak melembutkan suaranya, apalagi dengan nada menggoda pada saat berbicara, agar tidak menimbulkan reaksi-reaksi buruk dari orang-orang yang jiwanya sakit. Hal ini sebagaimana dipahami dalam QS. al-Ahzab [33]: 32

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik

Al-Qur'an menyebut para lelaki yang terlena mendengarkan suara perempuan bukan muhrimnya yang berdampak pada hasrat seksual, sebagai orang yang berpenyakit jiwa.

Bila langkah-langah pencegahan tidak berhasil, seperti justru melakukan pergaulan bebas, mengumbar aurat, *tabarruj*, dan membiarkan matanya melotot pada yang dilarang, maka perzinaan sulit dihindari. Dapat dipastikan, perzinaan terjadi karena lemahnya kontrol syari'at atau agama pada diri seseorang. Ketika kontrol agama lemah bersamaan dengan menguatnya dorongan seksual, maka terjadilah hubungan seksual yang haram. Pezina atau pelaku kejahatan

seksual, baik antar lawan jenis yang sudah dewasa atau dalam keluarga, dapat dipastikan mereka adalah orang yang secara sosial, kejiwaan, dan akhlaknya tidak baik. Pintu ketidak-baikan itu diawali dari "terbukanya mata". Itulah mengapa Allah dalam al-Qur'an berfirman dengan mendahulukan menundukkan pandangan mata daripada menjaga kemaluan. Karena kata sang penyair, Syauqi, *"Dari pandangan, kemudian senyuman, lalu salam, selanjutnya percakapan, kemudian janji, lalu perjumpaan"*. Dalam bahasa penyair lain, *"Tiadalah cinta asmara itu melainkan* (*tumbuh dari*) *pandangan demi pandangan. Semakin sering pandangan anda layangkan maka cinta pun semakin berkembang"*. Itulah mengapa kita tidak boleh membiarkan, apalagi melepaskan pandangan kita pada objek-objek yang mendatangkan birahi. Sebab, kata penyair:

> *"Anda, apabila melepaskan kedipan mata sebagai utusan. Bagi hati anda pada suatu hari maka anda akan dipayahkan oleh banyaknya pemandangan Anda tahu bahwa anda tidak mampu menguasai seluruhnya. Bahkan sebagianpun anda tak dapat sabar"*

Karena itu, sebagai tindakan pencegahan, beberapa sabda Nabi Saw. berikut perlu diperhatikan:

> *"Seorang pezina* (*laki-laki atau perempuan*)*, pada saat melakukan hubungan tersebut, ia bukan seorang mukmin ..."* (*HR. Bukhari*)

> *"Apabila seseorang berzina maka keluarlah iman dari padanya, dan imannya itu laksana naungan di atas kepalanya. Jika ia berhenti dari perbuatan itu, maka kembalilah imannya kepadanya"* (*HR. Abu Dawud dan Tirmidzi*)

> *"Tiga golongan orang tidak akan diajak Allah berbicara*

pada hari kiamat kelak dan tidak akan dipandangnya serta tidak akan disucikannya, dan bagi mereka disediakan siksa yang pedih; orang tua yang berzina, penguasa yang berdusta, dan orang miskin yang congkak" (*HR. Muslim dan Nasa'i*).

Hadis lain yang perlu diperhatikan agar terhindar dari perzinahan adalah hadis riwayat Anas, Rasulullah bersabda (yang artinya) :

"Sesungguhnya iman itu ibarat jubah yang dipakaikan Allah bagi orang-orang yang dikehendakinNya. Jika seorang hamba berzina, maka Allah mencabut jubah iman itu. Jika ia bertaubat, maka Allah mengembalikan kepadanya" (*HR. Baihaqi*).

"Wahai kaum Muslimin, takutlah kalian akan perbuatan zina, sebab di dalamnya ada enam akibat, tiga di dunia dan tiga di akhirat. Adapun tiga di dunia adalah, hilangnya cahaya muka, pendek umur, dan selalu miskin. Sedangkan tiga hal di akhirat adalah, mendapat kemurkaan Allah, mendapat hisab yang buruk, dan mendapat siksa di neraka".

Gambaran mengenai siksa bagi pezina disebutkan dalam Kitab Zabur dan tentu saja dalam banyak hadis. Di dalam Kitab Zabur, sebagaimana dikutip dalam *al-Kaba'ir* tertulis:

"Sesungguhnya para pezina itu akan digantungkan dengan kemaluan mereka di dalam neraka, sambil dipukuli dengan cambuk dari besi. Jika ia menjerit minta tolong, maka malaikat Zabaniyah (*penjaga neraka*) *akan menghardiknya sambil berkata: "mana suara ini dulu, disaat engkau tertawa, bergembira, dan bersenang-senang, tanpa ingat dan malu kepada Allah Swt."*

Dalam Sahih Bukhari terdapat penjelasan mengenai mimpi Rasulullah Saw. bahwa Nabi didatangi oleh malaikat Jibril dan Mika'il, Nabi berkata: "kemudian kami berangkat, sampai tiba di suatu tempat yang bentuknya seperti dapur api, atasnya sempit dan bawahnya lebar. Terdengar dari dalamnya suara gaduh dan jeritan. Kemudian kami menjenguk ke dalamnya, tampak laki-laki dan perempuan dalam keadaan tanpa busana, di bawah mereka tampak api yang menyala-nyala. Jika api itu mendekat kepada mereka, maka mereka berteriak dan menjerit-jerit dikarenakan panasnya nyala api tersebut. Aku bertanya kepada Jibril: "Siapakah mereka itu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Mereka adalah pezina laki-laki dan perempuan. Itulah siksa mereka sampai hari kiamat".

Berkaitan dengan tafsir firman Allah tentang jahannam, yang artinya:

> *Neraka itu mempunyai tujuh pintu, Atha' berkata: "Di antara ketujuh pintu itu yang paling dahsyat kesusahannya, panasnya, bencananya, dan yang paling busuk baunya, adalah pintu bagi para pezina yang ketika di dunia melakukan perbuatan zina sesudah mengetahui hukumnya".*

Rasulullah juga bersabda (yang artinya): *"Di dalam neraka jahannam ada sebuah lembah yang banyak berisi ular naga. Ular itu menggigit orang yang meninggalkan shalat, lalu racunnya menggelegak di dalam tubuh orang itu selama tujuh puluh tahun. Setelah itu dagingnya menjadi hancur berkeping-keping. Di dalam neraka jahannam juga ada sebuah lembah yang bernama Jubbul Hazan. Di situ banyak berkeliaran ular dan kalajengking. Ia mempunyai tujuh puluh sengat yang setiap sengatnya berisi racun. Kemudian kalajengking itu menyengat para pezina. Racun itu masuk ke dalam tubuhnya, yang ia rasakan perihnya selama*

seribu tahun. Kemudian dagingnya hancur berkeping-keping dan dari kemaluannya keluar nanah dan darah".

Diriwayatkan juga, barang siapa berbuat zina dengan seorang perempuan yang bersuami, maka yang lelaki dan perempuan, masing-masing akan mendapatkan siksa di dalam kuburnya seperti siksa separuh azab umat ini. Dan jika hari kiamat tiba, maka Allah akan memutuskan hukuman, bahwa suami si wanita itu akan mendapat kebaikan lelaki itu. Ini jika si suami tidak mengetahui perbuatan istrinya tersebut. Tetapi jika ia mengetahui dan kemudian ia diam saja, maka Allah akan mengharamkan dirinya masuk surga. Karena Allah ta'ala telah menuliskan di pintu surga: Engkau haram bagi *dayyus*, yaitu orang yang diam saja bila melihat istrinya berbuat serong dan tidak merasakan cemburu sama sekali".

Barang siapa berbuat zina dengan seorang perempuan yang bersuami, maka yang lelaki dan perempuan, masing-masing akan mendapatkan siksa di dalam kuburnya seperti siksa separuh azab umat ini.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa apabila seorang laki-laki meletakkan tangannya pada seorang perempuan yang tidak halal baginya dengan penuh birahi, maka pada hari kiamat kelak ia akan dibangkitkan dalam keadaan kedua tangannya dirantai ke lehernya. Jika ia mencium perempuan itu, maka kedua bibirnya akan dipotong di dalam neraka. Jika ia berbuat zina dengan perempuan itu, maka pahanya akan berbicara dan akan memberi kesaksian pada hari kiamat nanti, katanya: "Aku kau

pergunakan untuk melakukan hal yang diharamkan!" maka Allah akan memandangnya dengan pandangan murka, lalu kena daging wajahnya hingga membesar, lantas ia berkata: "Saya tidak melakukan zina". Maka lisannya memberikan kesaksian, katanya: "Saya berbicara dengan apa yang tidak halal bagiku". Kedua tangannya berkata: "Saya telah memegang apa yang diharamkan". Kedua matanya berkata: "Saya memandang apa yang diharamkan". Kedua kakinya berkata: "Saya berjalan ke tempat yang diharamkan". Dan kemaluannya berkata: "Saya yang berbuat". Malaikat penjaga berkata: "Saya mendengarkan". Malaikat yang lain berkata: "Saya yang mencatatnya". Dan Allah ta'ala berfirman: "Akulah yang menyaksikan dan merahasiakannya" kemudian Allah ta'ala berfirman pula: "Wahai para malaikat-Ku, bawalah dia dan rasakanlah siksaan-Ku kepadanya, amat sangat murka-Ku terhadap orang yang tidak merasa malu kepada-Ku".

Keterangan hadis tersebut paralel dengan firman Allah QS. An-Nur [24]: 24:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan

Itulah beberapa keterangan Nabi Saw, dan para ulama mengenai dampak dan siksa yang dirasakan oleh para pelaku zina.

Perlombaan Di Antara Iblis

Usaha iblis untuk menjerumuskan manusia dalam praktik perzinahan dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak mengenal lelah, dan dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya

adalah dengan melakukan lomba. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi sebagaimana dikutip oleh penulis *Al-Kaba'ir*. Disebutkan bahwa Nabi Saw. bersabda, yang artinya: Iblis menyebarkan bala tentaranya ke segenap penjuru dunia sambil berpesan kepada mereka: "Siapa di antara kalian yang bisa menyesatkan seorang Muslim, maka aku memakaikan mahkota di atas kepalanya". Yang paling besar mendatangkan fitnah, itulah yang paling dekat dengannya. Kemudian salah satu dari mereka datang menghadap iblis seraya berkata: "Saya fitnah terus si Fulan sampai akhirnya ia menceraikan istrinya!" Iblis menjawab: "Engkau tidak melakukan apa-apa, karena orang itu bisa kawin lagi!" Kemudian datang pula yang lain melaporkan, "Saya fitnah terus si Fulan sampai saya berhasil menanamkan permusuhan antara dia dan saudaranya!" Iblis menjawab: "Engkau tidak melakukan apa-apa, sebab mungkin mereka berdamai lagi!" Kemudian datang pula yang lain seraya berkata: "Saya senantiasa menggoda si Fulan sampai akhirnya dia berbuat zina!" Iblis berkata: "Sungguh bagus apa yang kau lakukan itu!" Kemudian Iblis menempatkannya di dekatnya dan memakaikan mahkota di atas kepalanya".

Kesuksesan Iblis menggoda manusia dalam perzinaan dianggap sebagai prestasi yang paling tinggi, sebab tidak seperti perceraian dan permusuhan, keduanya masih mungkin untuk kembali dan berdamai. Sementara kalau perzinaan, dampak ikutannya sulit dihapus. Itulah mengapa ajaran agama terkait hal tersebut pada satu sisi sangat keras seperti penegasan QS. An-Nur [24]: 2:

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا
تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ

ٱلْـَٔاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman

Pada sisi lain, agar tidak terjerumus, agama mengajarkan aturan yang sifatnya preventif, seperti ditegaskan QS. Al-Isra' [17]: 32:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mendekati zina itu antara lain berpakaian yang tidak *syar'i*, *tabarruj*, dan membiarkan mata melihat sesuatu yang diharamkan. Maraknya bisnis prostitusi dan semakin tingginya angka pelecehan seksual, cukup sebagai petunjuk bahwa moral dan ajaran agama semakin diabaikan.

Pasangan yang *thayyib* atau *thayyibah* merupakan anugerah sekaligus ikhtiar untuk mendapatkan *dzurriyah* atau generasi yang *thayyib thayyibah* juga. Karena itu, sebagaimana ditegaskan QS. An-Nahl [16]: 72, ketika kita mendapatkannya benar-benar harus disyukuri.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ
أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ

يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?

Dari berbagai uraian mengenai pasangan yang *thayyib thayyibah* tersebut dapat dikemukakan bahwa Allah Swt. bukan sekadar menganjurkan menikah, tapi juga mengajarkan agar kita menikah dengan pasangan yang baik, agar bila kelak diberi keturunan mendapatkan keturunan yang baik pula. Pasangan yang baik ini akan menunjang terwujudnya ketenangan dan kedamaian hidup dalam berkeluarga sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rum [30]: 21.

Pasangan yang baik ini akan menunjang terwujudnya ketenangan dan kedamaian hidup dalam berkeluarga

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supa-

ya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Kalimat Thayyibah

Konteks **Keempat** penggunaan kata *thayyib* adalah kalimat *thayyibah*. Al-Qur'an menggunakan beberapa ungkapan untuk menunjuk pembicaraan, yaitu *kalimat*, *qaul*, dan *kalam*. Secara bahasa, kalimat adalah satu lafadz (kata). Sedangkan secara istilah adalah lafadz (kata) yang menunjukkan makna tunggal, baik terdiri dari satu huruf atau lebih. Kalimat juga berarti "rasa atau ungkapan yang sempurna maknanya". Sebagai contoh *laa ilaaha illallah* disebut sebagai *kalimat tauhid*.

Kata *kalimat* dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an kurang lebih sebanyak 70-an kali. Dari penyebutan sebanyak itu, kata *kalimat* digunakan untuk beberapa makna, yaitu, 1) wahyu atau pengetahuan dari Allah Swt., termasuk Al-Qur'an yang juga disebut *kalimatu rabbika* (QS. Al-An'am [6]: 115 dan QS. Al-A'raf [7]: 137). Hal ini seperti digunakan dalam QS. Ali 'Imran [3]: 39 dan 45.

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٣٩

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan,

menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh"

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa *kalimatu rabbika* atau *kalimatullah* itu diberi sifat *al-husna* (sangat baik) dan *al-'ulya* (tinggi). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 137 dan At-Taubah [9]: 40:

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir´aun dan

kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Dalam ayat di atas, *kalimat Allah* dan ‘*ulya* dikontraskan dengan *kalimatul kufri* (QS. At-Taubah [9]: 74), yang diberi predikat sebagai *kalimat as-sufla* yaitu kalimat orang-orang kafir. Dalam konteks itulah, pada ayat lain, Allah Swt. mengemukakan tentang *kalimat thayyibah* versus *kalimat khabitsah*, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim [14]:24-26:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ

خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit 25. pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat 26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun

Maka *kalimat thayyibah* adalah *kalimat al-husna* dan *'ulya* seperti Al-Qur'an. Sementara *kalimat khabitsah* adalah *kalimat as-sufla* yang biasanya keluar dari mulut orang kafir. Secara ontologis *kalimat thayyibah* memiliki akar yang kuat dan menghujam, karena didasarkan pada pengetahuan yang mendalam, sehingga ketika disampaikan selalu berbuah kebaikan, meski mungkin pahit dirasakan. Sementara itu *kalimat khabitsah* tidak didasarkan pada pengetahuan yang mendalam, sehingga kata-katanya bukan saja kotor, tapi juga menyakitkan. *Kalimat khabitsah* tentu saja banyak bentuknya, seperti *ghibah, namimah,* dan lain-lain. Karena itu para 'ulama menafsirkan *kalimat thayyibah* dengan kalimat tauhid, istighfar, tasbih, dan segala macam ucapan yang menyeru pada kebajikan dan mencegah pada kemunkaran. *Kalimat thayyibah* tidak harus berupa kalimat ungkapan Arab, sedangkan *kalimat khabitsah* adalah kalimat kufur, syirik, dan segala perkataan yang tidak benar atau etis, dan mendorong pada perbuatan buruk serta tercela, meskipun menggunakan bahasa Arab.

Meskipun demikian, secara sosial kita mesti berhati-hati

mendengarkan ungkapan-ungkapan yang tampak baik atau memang baik secara bahasa. Apalagi kalau ungkapan tersebut muncul dalam situasi yang kurang baik. Sebab sejarah pernah menulis, ungkapan-ungkapan baik (*kalimat thayyibah*) tersebut digunakan untuk mengelabui orang lain. Seperti yang dilakukan oleh Amr bin 'Ash, juru runding Mu'awiyah terhadap Abu Musa Al-Asy'ari, juru runding Ali bin Abu Thalib. Peristiwanya ketika Mu'awiyah hampir saja kalah dari Ali. Kemudian Mu'awiyah mengajak berunding dengan menyatakan kurang lebih "Mari kembali kepada Al-Qur'an". Ternyata ungkapan itu merupakan tipuan. Mulai pada saat itulah muncul ungkapan bahwa, apa yang dikemukakan Amr bin 'Ash itu adalah *kalimatu haqqin yuradu bihal bathil* (kalimat yang benar, tapi maksudnya batil). Artinya, kalimat yang baik hanya bungkusnya saja. Karena itu kita mesti hati-hati dengan ungkapan yang kedengarannya manis, meski itu muncul dari seorang dengan penampilan seorang ustadz, kiai, maupun agamawan. Sebab banyak orang yang "mengatasnamakan Tuhan" untuk maksud buruknya.

Karena itu para 'ulama menafsirkan kalimat thayyibah dengan kalimat tauhid, istighfar, tasbih, dan segala macam ucapan yang menyeru pada kebajikan dan mencegah pada kemunkaran

Makna ***kedua*** dari kalimat adalah mandat Allah yang diberikan kepada para Nabi, seperti yang diterima oleh Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya dan perintah khitan kepadanya. Hal ini sebegaimana dijelaskan

dalam QS. Al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"

Rangkaian ayat tersebut menarik untuk dicermati dengan baik. Sebelum Allah menjadikan Ibrahim sebagai imam, panutan, teladan, dan pemimpin, Allah mengujinya dengan memberikan berbagai mandat dan *training* yang harus dilakukan dan dijalankan Ibrahim. Jauh sebelum menjadi Nabi, Ibrahim ditempa dengan berbagai "uji nyali", antara lain ia dihadapkan dengan ayah dan masyarakatnya yang politis, dihukum tanpa melalui proses lama, dan lain-lain. Berikutnya ia dihadapkan pada dilema poligami; antara istri tua tanpa anak dengan istri muda yang memiliki anak, berpisah dengan anak dan ibunya, diperintah untuk menyembelih anak "semata wayang"-nya, membangun ka'bah dan khitan. Berbagai tempaan, "uji nyali", dan *training* tersebut sebagaimana dijelaskan dalam ayat dapat ditunaikannya dengan baik (*fa atammahunna*).

Berdasarkan atas pemahaman ayat tersebut, maka kepemimpinan atau *imamiyah/leadership* bukanlah pemberian, tetapi pembentukan. Kepemimpinan tidak bersifat generatif, tetapi diperoleh melalui berbagai *training* lapangan langsung, bukan *training* di kelas atau kelas pelatihan. Sebab, yang terakhir ini biasanya

lebih banyak bersifat teoritis, bukan praktis. Kepemimpinan juga akan terbentuk dengan baik bila dimulai dari hal kecil dan jenjang yang paling bawah. Penjenjangan tersebut dapat menghindarkan seseorang terjerumus pada perbuatan zalim; orientasi hidupnya rendah dan tidak mulia, sehingga mandat kepemimpinannya dicabut kembali.

Salah satu "sabdatama" yang harus selalu dipegang seorang pemimpin adalah kalimat tauhid. Kalimat tauhid, bukan semata bersifat teologis (keesaan Tuhan), namun juga bersifat humanis-naturalistik (kesatuan manusia dengan alam). Kalimat inilah yang menjadikan segala langkah kepemimpinan seseorang sangat memperhatikan keadilan dan proporsionalitas, tidak diskriminatif dan tidak destruktif, bukan hanya kepada sesama manusia, namun juga terhadap alam. Kepemimpinan seperti ini melahirkan sikap memelihara semua makhluk Tuhan dengan mengarahkannya untuk selalu menjadi yang terbaik. Kepemimpinan seperti ini tidak akan berusaha menyeragamkan dan memaksa hilangnya segala kenegatifan, sebab hal ini bertentangan dengan *sunnatullah*.

Kalimat tauhid itu bila dijadikan paradigma, maka seorang pemimpin akan terhindar dari "penuhanan" atas segala keinginan dan nafsunya. Sebab, bila ia sudah menuhankan keinginan dan nafsunya, maka ia akan menjadi pemimpin yang tuli dan buta; sulit diingatkan dan tidak dapat melihat persoalan secara obyektif. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. Al-Jatsiyat [45]: 23

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَـٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah

membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran

Ketiga, *kalimat* berarti al-*Qodiyyah,* hukum, ketentuan, atau ketetapan Allah Swt. Menurut al-Ashfahani, semua qodiyyah disebut kalimat, baik bersifat qauli maupun fi'il dan qodiyyah tersebut berarti benar. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan Allah yang dituangkan dalm QS. Al-Maidah [5]: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْقُوذَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا۟ بِٱلْأَزْلَٰمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ ٱلْيَوْمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِ ۚ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ

Berdasarkan atas pemahaman ayat tersebut, maka kepemimpinan atau imamiyah/ leadership bukanlah pemberian, tetapi pembentukan. Kepemimpinan tidak bersifat generatif, tetapi diperoleh melalui berbagai training lapangan langsung, bukan training di kelas atau kelas pelatihan.

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝٣

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Ayat tersebut mengandung beberapa ketetapan Allah Swt. yang harus ditaati oleh orang-orang yang beriman. Ketentuan agama tersebut bersifat tetap, tidak berubah, kecuali karena keadaan terpaksa arau darurat. Kedaruratan dalam Islam dapat membolehkan hal yang dilarang. *Ad-darurat tubihul mahdzurat*, demikian kaidah fiqhiyyahnya. Siapa yang menentukan kedaruratan? Tentu saja bukan pribadi atau individu, tetapi bisa dokter bila terkait kesehatan, dan pemerintah bila terkait bencana dan lain-lain.

Keempat, *kalimat* berarti mu'jizat yang diberikan kepada para Nabi, sehingga orang-orang tidak percaya tertantang untuk beriman atau malah menentang. Hal ini sebagaimana digunakan

dalam QS, al-Kahfi [18]: 27

وَٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلۡتَحَدٗا ٢٧

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya

Menurut al-Ashfahani, maksud potongan ayat *laa mubaddila likalimatih* adalah penjelasan atas QS. Yunus [10]: 15

وَإِذَا تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِمۡ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٖ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ لِقَآءَنَا ٱئۡتِ بِقُرۡءَانٍ غَيۡرِ هَٰذَآ أَوۡ بَدِّلۡهُۚ قُلۡ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلۡقَآيِٕ نَفۡسِيٓۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۖ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ١٥

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)"

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dengan cara apapun, orang-orang kafir tidak akan mampu membuat kalimat seperti al-Qur'an. Dengan demikian, al-Qur'an tidak tergantikan dan tidak ada yang sepadan dengannya.

Kelima, *kalimat* berarti *hujjah* yang kuat, sehingga seorang yang diberinya tidak dapat terbantahkan alias menjadi kekuatan nyata. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yunus [10]: 82

وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya)

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV* dijelaskan bahwa maksud kalimat dalam ayat tersebut adalah kekuasaan Allah mewujudkan sesuatu sesuai kehendak dan pengetahuan-Nya, sehingga sulit dibantahkan. Ayat tersebut berada dalam rangkaian ayat yang menjelaskan Musa ketika berhadapan dengan para penyihir yang didatangkan oleh Fir'aun. Pada saat itulah terjadi "adu kekuatan/kedigdayaan", menentukan siapa yang menang dan kalah. Sesuai dengan janji-Nya: ... *Allah mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya.*

Itulah beberapa makna *kalimat*. Dari berbagai uraian di atas, yang patut diperhatikan adalah *kalimat thayyibah* versus *kalimat khabitsah* serta *kalimat al-'ulya* versus *kalimat as-sufla*. *Kalimat thayyibah* adalah *kalimat al-'ulya* dan *kalimat khabitsah* adalah *kalimat as-sufla*. *Kalimat thayyibah al-'ulya* adalah *kalimatu rabbika*, sedangkan *kalimat khabitsah as-sufla* adalah *kalimatul kufr*.

Konteks selanjutnya dalam penggunaan kata thayyib adalah dihubungkannya kata tersebut dengan suatu keadaan kawasan yang makmur secara duniawi dan penuh ketaatan. Hal ini seperti tertera dalam QS. Saba' [34]: 15

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟

مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُواْ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba´ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"

Potongan akhir ayat menggambarkan keadaan Saba' secara fisik dan non fisik, empiris dan metafisik. Saba' merupakan negeri kuno yang dipimpin oleh seorang perempuan dengan kekuasaan *super power* (*'arsyun 'adzim*). Pada masanya itulah, Saba' mencapai puncak peradaban dan kemakmuran serta rakyatnya taat beriman. Negerinya sangat subur, sehingga hasil buminya melimpah. Negerinya bersih sehingga masyarakatnya *sihhah wal-'afiyah* (sehat lahir-batin). Kehidupannya pun rukun dan damai, trik dan intrik yang negatif dihindari, tidak ada kriminalisasi, rakyat-penguasa menyatu. Itulah Saba' yang kini tinggal sejarah dan sulit dijumpai padanannya pada masa kini, terlebih di kawasan dengan penduduk masyarakat muslim.

Kemakmuran itu ternyata membuat masyarakat Saba' "lupa daratan". Mereka menjadi masyarakat yang kufur akan nikmat yang diberikan. Imannya tidak cukup kuat sehingga mereka tidak taat kepada Allah Swt., terjadi sengketa internal antar warga yang sekarang terkenal dengan sebutan konflik agraria, yakni penguasaan atas tanah. Akibatnya, alam yang semula melimpah hasilnya dan banyak memberi manfaat, berubah menjadi lahan tandus dan sulit memberi hasil. Hal tersebut menjadi akibat dari perbuatan mereka yang lupa dan terlena dengan pelbagai nikmat yang diberikan.

Saba': *Baldatun Thayyibah wa Rabbun Ghafur*

Mengapa Saba', kaum atau kabilah yang notabene sudah punah disebutkan dalam al-Qur'an? Ada pelajaran apa? Al-Qur'an banyak berisi kisah masa lampu, terutama pada surat-surat *Makkiyah*, yaitu surat yang turun di Makkah sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Kisah masa lalu tersebut banyak mengandung pelajaran, dikarenakan substansinya tentang kehidupan manusia yang boleh jadi berulang pada masa yang akan datang. Karena itu, kisah ini penting untuk pelajaran generasi berikutnya, jangan sampai meniru atau mengulang hal yang tidak baik.

Kisah masa lalu penting untuk diuraikan pada periode pembentukan karakter dan akidah, agar terbentuk orientasi dan pandangan hidup yang benar. Pelajaran penting dari kisah tersebut antara lain, pentingnya kesadaran akan waktu dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Waktu yang dimiliki manusia sangat terbatas dan akan sirna "ditelan bumi". Meski terbatas, hal tersebut tetap tercatat dalam sejarah, apakah baik ataupun buruk. Kisah masa lalu berisi catatan sejarah gemilang di satu sisi, namun juga catatan kelam di sisi lainnya. Kedua catatan tersebut diabadikan dalam al-Qur'an guna diambil sebagai pelajaran. Bila kita berhati-hati dan berprestasi, maka akan dicatat dengan tinta emas dan harum namanya. Sebaliknya, bila tidak berhati-hati dan nihil prestasi, maka akan tercatat sebagai begundal dan pecundang yang tidak tahu diri.

Salah satu kisah yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah negeri Saba', beserta Ratunya dalam al-Qur'an. Kata Saba' disebut dua kali, yaitu terdapat pada QS. an-Naml [27]: 22 dan Saba' [34]:15. Kata Saba' berasal dari kata *sabaya* yang berarti jalan, mengupas dan pergi. Makna ini boleh jadi dikaitkan dengan kaum Saba' yang dikenal sebagai pedagang besar yang giat melakukan perjalanan jauh mengarungi sahara sampai keluar dari daerah

mereka sendiri. Mereka adalah pekerja keras, mendapatkan penghasilan guna mencukupi kebutuhan, laksana pengupas buah yang berusaha agar buah yang dikupas dapat dinikmati. Mereka juga pembuka jalan, sehingga daerah satu mampu terhubung dengan daerah yang lain.

Ibnu Ishaq mengemukakan, Saba' sebenarnya adalah nama lain untuk Abdu Syams bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahtan. Ia adalah seorang hartawan yang suka berderma yang diberi gelar *ar-Raisyi* (orang yang menghimpun harta, dan dengan hartanya ia menjadi orang pertama yang menyembelih kambing dalam peperangan kemudian membaginya kepada para serdadu). Ia diberi nama Saba', karena menjadi orang pertama dari kaumnya yang pergi mengasingkan diri, dan daerah tempat singgahnya itu dinamakan Saba'.

Para ahli berbeda pendapat mengenai asal-usul keluarga Qahtan ini. Pendapat pertama; Qahtan atau Saba' berasal dari keturunan Iram bin Sam bin Nuh. Pendapat kedua; berasal dari keturunan 'Aber bin Hud, dan pendapat ketiga; berasal dari keturunan Ismail bin Ibrahim. Berbagai pendapat tersebut merujuk pada sabda Nabi yang menginformasikan bahwa Saba' adalah seorang laki-laki dari keturunan bangsa Arab, tepatnya adalah *al-'Arabul 'Aribah* (bangsa Arab sebelum kedatangan al-Khalil Ibrahim, dari keturunan Nuh). Sabdanya yang lain mengabarkan bahwa Saba' adalah anak cucu Ismail.

Saba' adalah bapak bangsa Arab Yaman. Pada sebuah riwayat disebutkan bahwa pada masa Nabi Saw. Ada seorang sahabat yang bernama Furwat bin Masik al-Ghutaifi ra. yang sedang berada di hadapan Nabi Saw. Kemudian berkata bahwasannya kabilah Saba' adalah kaum mulia pada masa Jahiliyyah, dan saya khawatir mereka akan menjadi murtad dari Islam, apakah saya akan memerangi mereka? Nabi bersabda: *ma umirtu bi syai'in*

ba'du (saya belum diperintahkan melakukan sesuatu terhadap mereka), maka turunlah ayat:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba´ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"

Lalu berkatalah seorang kepada Nabi Saw., wahai Rasulullah: "apakah Saba' itu? Apakah sebuah kota atau dia seorang laik-laki atau seorang perempuan?" Maka Nabi Saw. bersabda:

"Bahkan seorang laki-laki yang mempunyai sepuluh orang anak lelaki, enam orang di antaranya tinggal di Yaman, sedangkan empat lainnya menetap di Syam. Adalah orang-orang Yaman itu adalah Muzhij, Kandah, Azd, Asy'ariyyun, Anmar, serta Hamir, sedangkan mereka yang berada di Syam adalah Lakhm, Juzam, Ghusan, dan Amiliat".

Kaum Saba' dikenal juga dengan nama Sabeans. Kaum ini menghuni daerah barat daya tanah Arab sejak kira-kira abad ke-8 sebelum Masehi sampai sekitar abad ke-5 Masehi. Ibukotanya Ma'rib, 120 km timur San'a, Yaman sekarang.

Menurut informasi al-Qur'an (QS. Saba' [34]: 22), negeri Saba' ditemukan oleh beberapa ekor burung hud-hud (sejenis burung pelatuk). Penemuannya tentang negeri Saba' disampaikan kepada Nabi Sulaiman, sebagai tebusan karena mereka tidak hadir dalam

barisan pasukan yang siap diperiksa oleh Nabi Sulaiman.

Seperti dijelaskan sebelumnya, Saba' merupakan negeri yang kaya akan hasil bumi/pertanian, antara lain rempah-rempah. Teknologi pertanian sangat maju, diantaranya yang diabadikan al-Qur'an, yaitu *sailal 'iram*. Al-Qur'an surat Saba' ayat 15 menjelaskan hal tersebut. Saba' bukan hanya melimpah dengan nikmat material, tapi juga nikmat spiritual. Saba' adalah salah satu pusat dan poros kenabian. Menurut riwayat as-Suddi, di negeri Saba' pernah diutus dua belas orang nabi. Sementara menurut Ibnu Ishaq, tiga belas orang nabi.

Berdasar informasi hud-hud, sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Naml [27]: 22-23, negeri Saba' pada saat kemajuannya dipimpin oleh perempuan bernama Bilqis binti Syarahil. Nama ini tidak pernah disebutkan dalam al-Qur'an.

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. 23. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar

Secara teologis, keyakinan dan praktik agama kaum Saba' adalah sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Naml [27]: 24-25

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ

ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan

Atas keterangan hud-hud itulah Sulaiman mengirim surat kepada Ratu dengan didahului kata-kata *bismillahir rahmanir rahim* sebagaimana dijelaskan dalam ayat 28-30

اذْهَبْ بِكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari SuIaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Kemudian surat ini dikirim melalui hud-hud. Hal ini sebagai bukti bahwa sejak dahulu sudah terdapat surat-menyurat antar

penguasa. Inti surat tersebut mengingatkan Ratu dan masyarakatnya agar tidak menyombongkan diri dan mengajak Ratu kepada agama tauhid. Dalam al-Qur'an tergambar pada ayat 31

أَلَّا تَعۡلُواْ عَلَيَّ وَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ٣١

Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri"

Surat Nabi Sulaiman direspon dengan penuh pertimbangan, terutama dengan menimbang kekuatan militer yang dimiliki. Perlu dicatat, meski ia sangat berkuasa, Ratu Bilqis masih meminta pertimbangan para pembantunya. Hal ini sebagaimana direkam dalam ayat 32.

قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ أَفۡتُونِي فِيٓ أَمۡرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمۡرًا حَتَّىٰ تَشۡهَدُونِ ٣٢

Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)"

Singkat cerita, antara Sulaiman dan Bilqis unjuk kekuatan dan kesaktian. Walhasil, Ratu Bilqis menjadi seorang muslimah sebagaimana tertera dalam ayat 44

قِيلَ لَهَا ٱدۡخُلِي ٱلصَّرۡحَۖ فَلَمَّا رَأَتۡهُ حَسِبَتۡهُ لُجَّةً وَكَشَفَتۡ عَن سَاقَيۡهَاۚ قَالَ إِنَّهُۥ صَرۡحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَۗ قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي ظَلَمۡتُ نَفۡسِي وَأَسۡلَمۡتُ مَعَ سُلَيۡمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٤

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam

air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam"

'Ibrah/Pelajaran Penting

Banyak pelajaran yang dipetik dari Ratu Bilqis dan kaumnya. 1) kekayaan dan kemakmuran yang melimpah dapat berubah menjadi azab/siksa, bukan hanya bagi pemiliknya tapi juga masyarakat luas. Oleh karena itu, dengan berebut kekayaan sumber daya alam, pelan namun pasti akan berakibat pada bencana alam dan sosial. 2) kekayaan yang melimpah bila tidak disertai dengan iman yang kuat akan membuahkan sikap sombong dan penggunaan harta yang tidak sesuai dengan aturan Tuhan. 3) musyawarah adalah salah satu cara terbaik untuk menyelesaikan masalah bangsa. 4) kekuatan militer dapat diandalkan, namun kekuatan ilmu dan keterlibatan banyak pihak dalam mengatasi masalah termasuk berdakwah lebih menjanjikan keberhasilan. 5) perlu berhati-hati dalam pemberian bantuan atau hadiah, sebab bantuan dapat melemahkan kekuatan diri dan internal bangsa, dan 6) berdakwah dapat dilakukan melalui berbagai jalur, salah satunya surat-menyurat.

Tanah Subur Vs Tanah Tidak Subur

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Saba' adalah negeri atau kawasan yang makmur, hal itu ditunjukkan dengan hasil buminya yang melimpah. Kemakmuran Saba' ini karena daya dukung tanahnya yang subur, sehingga segala jenis tanaman dengan mudah tumbuh dan berkembang menghasilkan hasil

bumi. Tanah yang subur disebut dalam al-Qur'an sebagai *al-balad at-thayyib,* sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 58

وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (*Kami*) *bagi orang-orang yang bersyukur*

Dijelaskan dalam ayat tersebut, bahwa tanah yang baik adalah tanaman-tanamannya –seizin Allah- akan mudah tumbuh dan bahkan bukan sekadar tumbuh, tapi tumbuh dengan subur dan menghasilkan buah-buahan yang segar. Gambaran al-Qur'an ini mengingatkan kita pada lagu Koes Ploes ketika menjelaskan alam Indonesia;

Bukan lautan hanya kolam susu
Kail dan jala cukup menghidupimu
Tiada badai tiada topan kau temui
Ikan dan udang menghampiri dirimu
Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat kayu dan batu jadi tanaman ...

Salah satu sebab yang menjadikan suburnya tanah adalah karena adanya curah hujan yang cukup. Hal ini sebagaimana dijelaskan ayat sebelumnya dan QS. an-Nur [24]: 43

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا
فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ
فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ
يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾

Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan

Menurut ayat di atas, tidak semua pelosok bumi mendapatkan curah hujan yang sama. Awan-awan tersebut hanya lewat saja. Dalam bahasa agama, hanya Allah-lah yang menentukan di mana hujan akan turun. Pelosok bumi yang curah hujannya kurang atau bahkan tidak ada itulah yang disebut al-Qur'an sebagai *bumi yang tidak subur*, *tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana*.

Allah Swt. mengingatkan agar menjaga bumi yang subur tersebut. Sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-A'raf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik

Beberapa ayat di atas selain menjelaskan aspek fisik, juga menjelaskan aspek ruhani, yang merupakan perumpamaan yang dibuat Allah akan kebenaran terjadinya *yaumil mahsyar.* Kalau tanah kering dan mati dapat dihidupkan kembali dengan menurunkan hujan, tentu Allah dapat pula menghidupkan orang yang telah mati, sekalipun hanya menyisakan tulang-belulang atau telah menjadi tanah sekalipun. Allah menjelaskan serta menguatkan fenomena tersebut dalam QS. Yasin [36]: 78-79

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh? Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk

Ibnu Abbas berkata: ayat ini adalah perumpamaan yang diberikan Allah bagi orang mukmin dan orang kafir, dan bagi

orang yang baik serta orang yang jahat. Allah menyerupakan orang-orang itu dengan tanah yang baik dan tanah yang buruk, dan Allah mengumpamakan turunnya al-Qur'an dengan turunnya hujan. Maka bumi yang baik dengan turunnya hujan dapat menghasilkan bunga-bunga dan buah-buahan, sedangkan tanah yang buruk, bila dicurahi hujan tidak dapat menumbuhkan kecuali hanya sedikit. Demikian pula jiwa yang baik dan bersih dari penyakit-penyakit kebodohan dan kemerosotan akhlak, apabila disinari cahaya al-Qur'an jadilah dia jiwa yang patuh dan taat serta berbudi pekerti yang mulia.

Demikian pula jiwa yang baik dan bersih dari penyakit-penyakit kebodohan dan kemerosotan akhlak, apabila disinari cahaya al-Qur'an jadilah dia jiwa yang patuh dan taat serta berbudi pekerti yang mulia.

Adapun jiwa yang jahat dan kotor, apabila disinari al-Qur'an jarang sekali yang berubah menjadi baik dan berbudi mulia. Rasullulah bersabda (yang artinya):

> *Perumpamaan ilmu dan petunjuk yang aku diutus untuk menyampaikannya dalah seperti hujan lebat yang menimpa bumi. Maka ada di antara tanah itu yang bersih* (*subur*) *dan dapat menerima hujan itu, lalu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput yang banyak. Tetapi ada pula diantaranya tanah yang lekang* (*keras*) *yang tidak diresapi air hujan dan tidak menumbuhkan sesuatu apapun. Tanah itu dapat menahan air* (*mengumpulkannya*)*. Maka Allah*

menjadikan manusia dapat mengambil manfaat dari air itu, mereka dapat minum, dan mengairi tanaman. Ada pula sebagian tanaman yang datar tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan tanaman. Maka tanah-tanah yang beraneka ragam itu adalah perumpamaan bagi orang yang dapat memahami agama Allah. Lalu ia mendapat manfaat dari petunjuk-petunjuk itu dan mengajarkannya pada manusia, dan perumpamaan pula bagi orang-orang yang tidak memperdulikannya dan tidak mau menerima petunjuk itu (*HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, dan Nasa'i*) .

Nabi Muhammad memberikan predikat (julukan) *al-Hadi* dan *al-Muhtadi* pada golongan pertama yang mendapat manfaat untuk dirinya dan memberikan manfaat pada orang lain. Nabi Muhammad tidak dapat memberikan komentar terhadap golongan kedua, yaitu orang yang tidak dapat memberi manfaat kepada orang lain, karena orang-orang dari golongan ini banyak macam dan ragamnya, di antaranya terdapat orang munafik.

Maskan Thayyib

Bila tanah dan kawasan yang subur disebut al-Qur'an dengan menggunakan *al-balad at-Thayyib,* maka hunian yang penuh kenikmatan disebutkan dalam al-Qur'an dengan istilah *maskan thayyib*. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Taubah [9[: 72

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتِ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَـٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّـٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki

dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ´Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar

dan ash-Shaff [61]: 12

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah ´Adn. Itulah keberuntungan yang besar

Kata *maskan* merupakan kata tempat (isim makan). Ia terambil dan terbentuk dari tiga huruf; sin, kaf, dan nun. Sakana yang berarti tetapnya sesuatu setelah bergerak dan oleh karena itu kata tersebut digunakan untuk pengertian menetap. Sakan adalah kata benda yang menunjuk tempat dalam bentuk tunggal (mufrad). Bentuk jama' (plural)-nya adalah masakin (tanpa ya' setelah huruf kaf). Hal ini sebagaimana digunakan dalam QS. Thaha [20]: 128 dan al-An'am [6]: 13

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada

yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal

۞وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ١٣

Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Dari pengertian tersebut kemudian muncul makna menempatkan, memberi kediaman atau tempat tinggal dan menetap. Hal ini tepatnya digunakan dalam QS. Ibrahim [14]: 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur

Dan QS. ath-Thalaq [65]: 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya

Rumah dinamakan maskan karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan.

Serta QS. al-Mu'minun [23]: 18

وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾

Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya

Dari beberapa penggunaan tersebut muncul makna baru dari kata jadian tersebut, yaitu ketenangan, antonim dari goncangan. Istilah lain untuk rumah, di samping *baitun*

adalah *maskan*. Rumah dinamakan *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan. Rumah adalah tempat berlabuh dan kembalinya seseorang setelah sebelumnya ia bergerak dan beraktivitas yang boleh jadi dalam gerak dan aktivitasnya mengalami berbagai goncangan atau masalah. Dalam QS. an-Nahl [16]: 80, Allah menjadikan rumah yang dibuat manusia sebagai tempat tinggal, sehingga dari sana ia dapat melakukan aktivitas yang sifatnya sangat personal dan dari sana pula diharapkan lahir ketenangan.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمۡ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ ٱلۡأَنۡعَٰمِ بُيُوتًا تَسۡتَخِفُّونَهَا يَوۡمَ ظَعۡنِكُمۡ وَيَوۡمَ إِقَامَتِكُمۡ وَمِنۡ أَصۡوَافِهَا وَأَوۡبَارِهَا وَأَشۡعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ٨٠

Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)

Pisau tajam dalam bahasa Arab disebut *sikkin* karena menenangkan binatang yang akan disembelih, setelah sebelumnya ia bergerak dan bergejolak dengan kuat. Karena itu, Nabi mengajarkan agar ketika menyembelih binatang, kita tidak menyakitinya, yakni dilakukan dengan cara menyembelih menggunakan pisau yang tajam.

Keluarga Sakinah

Hunian atau tempat tinggal yang nyaman, bersih, segar,

dan alami adalah idaman semua manusia. Surga, sebagaimana digambarkan dalam beberapa ayat al-Qur'an merupakan hunian indah nan mempesona, bukan karena suasana dan lingkungannya saja, namun karena penghuninya yang ramah, baik perkataannya, tidak ada dendam dan lain-lain. Gambaran lingkungan dan penghuni surga itu seperti dijelaskan dalam beberapa ayat, antara lain:

QS. Muhammad [47]: 15

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَٰلِدٌ فِى ٱلنَّارِ وَسُقُوا۟ مَآءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ﴿١٥﴾

(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya

QS. al-Baqarah [2]: 25

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ

فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rizki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya

QS. an-Naba' [78]: 35

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾

Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta

QS. al-Ghasyiyah [88]: 11

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾

tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna

QS. al-Hijr [15]: 47

وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٧﴾

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan

Dari paparan ayat-ayat tersebut jelas bahwa yang dimaksud "perumahan muslim" atau *maskan thayyib* adalah kawasan hunian yang lingkungannya bersih dan penghuninya hidup berdampingan

Maskan thayyib adalah kawasan hunian yang lingkungannya bersih dan penghuninya hidup berdampingan dengan damai serta selalu mengedepankan komunikasi interpersonal yang simpatik. Maskan thayyib bukan sekadar ditujukan dengan nama, namun fakta. Faktanya pun bukan sekadar ada mushalla ataupun masjid di dalamnya, namun juga lingkungannya yang tertata, bersih, rapi, indah, sanitasinya bagus, dan lain sebagainya.

dengan damai serta selalu mengedepankan komunikasi interpersonal yang simpatik. *Maskan thayyib* bukan sekadar ditujukan dengan nama, namun fakta. Faktanya pun bukan sekadar ada mushalla ataupun masjid di dalamnya, namun juga lingkungannya yang tertata, bersih, rapi, indah, sanitasinya bagus, dan lain sebagainya.

Maskan thayib itulah yang diusahakan untuk diciptakan oleh siapa pun yang akan membina mahligai keluarga. Keluarga yang baik, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah keluarga yang mewujudkan lingkungan fisik dan sosial yang bersih dan nyaman, yakni memiliki rumah, meski mungkin bentuknya kecil, tapi dihuni dengan keridhoan. Maka sangat tepat bila dalam QS. al-A'raf [7]: 189 dan ar-Rum [30]: 21 berikut, Allah Swt. menjelaskan tujuan berkeluarga:

۞هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا لِيَسۡكُنَ إِلَيۡهَاۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتۡ حَمۡلًا خَفِيفًا فَمَرَّتۡ بِهِۦۖ فَلَمَّآ أَثۡقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنۡ ءَاتَيۡتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ١٨٩

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya.

Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur"

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir

Dua ayat tersebut mengajarkan kepada kita bahwa 1) manusia diciptakan berpasangan; laki-laki dan perempuan, bukan laki-laki dengan laki-laki (homo) maupun perempuan dengan perempuan (lesbian). 2) dengan pasangan laki-laki dan perempuan, merupakan jalan untuk melahirkan generasi berikutnya dengan catatan didahului dengan pernikahan yang sah (baik agama maupun negara). 3) ketika laki-laki dan perempuan mengikat (akad) perkawinan, maka harapan besarnya adalah terwujud keluarga sakinah. Makna ketiga ini mengindikasikan bahwa status sendirian (tidak menikah) cenderung lebih mudah membuat laki-laki atau perempuan mengalami kecemasan, kesedihan, dan labilnya gejolak jiwa. Karena itulah Nabi Muhammad Saw. sangat menganjurkan pada laki-laki dan perempuan yang sudah mampu

secara biologis-mental-spiritual untuk menikah. Dengan menikah, pasangan suami-istri akan terbantu dengan mendapatkan kekuatan dan membuatnya lebih mampu menghadapi tantangan.

Mencermati redaksi ayat 21 QS. ar-Rum, menjadi mafhum bahwa laki-laki dan perempuan yang normal pasti akan saling mencari dan menemukan pasangannya. Maka seorang yang menemukan pasangannya adalah ibarat ia menemukan sesuatu/bagian yang telah hilang darinya. Ayat tersebut juga mengajarkan bahwa berpasangan bukan semata-mata karena kecenderungan atau alasan seksual biologis, sebab bila ini yang dijadikan alasan, maka ketenangan akan hilang ketika pasangan sudah tidak mampu melakukan hubungan seksual lagi, seperti disebabkan karena faktor usia, kesehatan, dan lain-lain. Ini menjadi petunjuk bahwa menikah dan menjadi pasangan suami-istri adalah langkah utama dan pertama untuk mendapatkan ketenangan. Oleh karena itu, hubungan seksual, lebih-lebih yang dilakukan sebelum menikah atau terjadi di luar hubungan pernikahan, tidak akan mendatangkan ketenangan. Jadi hukum atau rumusnya adalah, menikahlah maka engkau akan mendapatkan ketenangan, bukan berhubungan seksual-lah maka engkau akan tenang.

Jadi hukum atau rumusnya adalah, menikahlah maka engkau akan mendapatkan ketenangan, bukan berhubungan seksual-lah maka engkau akan tenang.

Hubungan seksual sebelum menikah atau yang dilakukan seperti dalam bisnis prostitusi, meski menggunakan kondom dan dilakukan di tempat yang paling privat, tetap menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran. Bila ia sudah berkeluarga, dikhawatirkan keluarga akan mengetahui. Bila ia belum berkeluarga, ditakutkan terjangkit penyakit dan lain-lain.

Maka dari itu, pintu berkeluarga itulah yang dinamakan tahapan *mawaddah*, yakni kecenderungan cinta, yaitu perasaan saling menguntungkan, melengkapi yang kurang dan menutupi yang tidak baik, sehingga terus-menerus mendekat dan saling menerima. Hubungan *mawaddah* ini digambarkan al-Qur'an dengan ungkapan berikut, tepatnya tertera dalam QS. al-Baqarah [2]: 187

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ
وَأَنتُمۡ لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ
فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ
ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ
مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ وَلَا
تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا
تَقۡرَبُوهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ١٨٧

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasannya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah

untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri´tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa

Ketika telah menjadi pasangan suami-istri, muncul perasaan untuk saling mendukung dan menguatkan secara tulus. Suami istri akan bahu-membahu, meski mungkin sulit untuk bersama-sama mendatangkan kebaikan bagi pasangannya dan menolak segala hal yang mengganggu dan membuatnya tidak nyaman. Itulah yang disebut dengan *rahmah*. *Rahmah* ini penting bagi pasangan suami-istri, karena ia pasti memiliki kelemahan atau sebaliknya namun betapa pun lemahnya suami atau istri, pasti tetap memiliki modal kekuatan.

Rahmah ini penting karena *mawaddah* saja belum cukup menjadi modal dalam menjalin kasih rumah tangga. Suami-istri boleh jadi akan renggang hubungannya, ketika misalnya, harapan memiliki atau menambah anak tidak terpenuhi, sehingga memunculkan emosi dan keinginan poligami hingga memutuskan perkawinan. *Rahmah* akan membendung keinginan dan kecenderungan tersebut, sebab akan menyakitkan pasangan. *Rahmah* yang lemah akan membuat suami-istri berusaha melakukan tindakan yang berpotensi menyakitkan atau bahkan menyinggung pasangannya.

Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang tanpa gejolak. Sakinah itu bersifat dinamis. Dalam rumah tangga pasti ada saat-saat di mana gejolak atau kesalahpahaman terjadi. Namun,

dalam keluarga sakinah, hal itu dapat segera ditanggulangi dengan kembali kepada prinsip-prinsip keluarga sebagaimana diajarkan al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Nabi Saw. Keluarga sakinah akan tercapai ketika sejak awal calon pasangan saling terbuka, mulai belajar memahami, mencari solusi bersama dalam menghadapi masalah, dan memiliki tempat tinggal yang menetap. Dengan cara-cara dan tahapan sebagaimana diajarkan agama, pasangan suami-istri akan selalu berusaha mewujudkan *baiti jannati*, rumahku adalah surgaku.

Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang tanpa gejolak. Sakinah itu bersifat dinamis. Dalam rumah tangga pasti ada saat-saat di mana gejolak atau kesalahpahaman terjadi. Namun, dalam keluarga sakinah, hal itu dapat segera ditanggulangi dengan kembali kepada prinsip-prinsip keluarga sebagaimana diajarkan al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Nabi Saw.

Infak yang Thayyib

Rangkaian penggunaan thayyib berikutnya adalah terkait dengan infak. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 267

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa

yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji

Mula-mula Allah menjelaskan jauh sebelum ayat di atas bahwa ciri atau karakter orang yang bertakwa adalah "dan menginfakkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka (QS. al-Baqarah [2]: 3). Dalam ayat ini belum dijelaskan ciri-ciri rizki yang diinfakkan bukan "sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik", melainkan terpusat pada "yang penting infak dan ikhlas". Ternyata, dengan membaca sekilas ayat tersebut, "yang penting infak dan ikhlas" belum memadai, tetapi harus ditambahkan "yang baik-baik".

Pengertian Infak

Al-Qur'an menggunakan kata *infak* dan *shodaqoh* atau sedekah secara bergantian, terutama dalam beberapa rangkaian surat al-Baqarah. Kata *infak* yang telah menjadi bahasa Indonesia, berasal dari kata *anfaqa*. Kata *anfaqa* berasal dari *nafaqa* yang berarti telah lewat dan habis. Oleh karena itu, ia juga berarti miskin. Memang nafaqah atau nafkah adalah sesuatu yang diberikan atau diserahkan seseorang atau kelompok kepada pihak lain, yang secara lahiriyah akan menghabiskan atau minimal mengurangi kuantitas sesuatu yang diberikan. Suami memberi nafkah pada istri dan keluarganya. Nafkah yang diberikan tersebut, secara kuantitas akan mengurangi nominal kekayaan suami. Dari sini, maka al-Qur'an mengatur, agar jikalau berinfak tetap terukur, sebagaimana akan dijelaskan kemudian.

Dalam al-Qur'an, kata *nafaqa* dan beberapa derivasinya

disebutkan sebanyak 76 kali. Sedangkan kata jadian dari *nafaqa* yang menjadi bermakna munafik, disebut sebanyak 35 kali. Kata *nafaqa* seakar dengan kata *nifaq*, yang lantas membentuk kata *munafiq*. Sikap munafiq adalah hal yang akan menghabiskan amal baik. Di situlah titik temu munafik dan *munfiq* (orang yang berinfak). Kalau munafik menghabiskan amal baik, maka infak mengurangi kuantitas *maa anfaqa* (apa yang diinfakkan).

Sedangkan kata sedekah yang dalam bahasa Arabnya adalah *shodaqoh* bermakna memberi harta (dengan beragam macam dan bentuknya) kepada orang lain, dengan dilandasi niat karena Allah. Sedekah dalam bahasa Arab serumpun dengan *shiddiq* (salah satu sifat wajib para Rasul) yang berarti jujur. Kata yang serumpun dengannya adalah *shodiq* yang berarti teman dan *shidq* yang artinya percaya. Seorang disebut teman, ketika ia setia dan jujur pada temannya, sehingga tidak muncul istilah "pagar makan tanaman". Demikian juga seseorang dikatakan beriman bila ia mau bersedekah. Bersedekah adalah bukti bahwa ia jujur dan benar-benar beriman. Oleh karena itu, mahar kepada perempuan pun disebut dengan istilah *shoduq*. Mahar adalah pemberian dari calon suami kepada calon istrinya sebagai bentuk ungkapan yang jujur untuk hidup bersama sebagai kawan

Seorang disebut teman, ketika ia setia dan jujur pada temannya, sehingga tidak muncul istilah "pagar makan tanaman"

hidup. Dengan demikian, orang beriman adalah orang yang mau memberi, sebagai tanda iman di dalam hatinya. Pemberian itu, lantas disebut infak. Infak hanya akan keluar dari orang yang beriman secara jujur. Dari sini, maka antonim dari kata *shidq* adalah *kidzb* yang berarti bohong dan dimiliki orang *munafiq*. Demikian juga suami yang baik, niscaya akan sukarela memberi nafkah pada keluarganya.

Godaan Vs Motivasi Berinfak

Berinfak atau memberi nafkah bukan sesuatu yang mudah, apalagi bila masih terkungkung dalam paradigma kuantitas atau "itung-itungan". Paradigma inilah yang selalu diserukan dan dibisikkan setan, baik berupa iblis, jin, atau manusia kepada manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 268

ٱلشَّيۡطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلۡفَقۡرَ وَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم
مَّغۡفِرَةٗ مِّنۡهُ وَفَضۡلٗاۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٢٦٨

Syaitan menjanjikan (*menakut-nakuti*) *kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan* (*kikir*)*; sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas* (*karunia-Nya*) *lagi Maha Mengatahui*

Itulah mengapa ada sebagian orang yang merasa berat untuk berinfak, sebab ia beranggapan, ketika berinfak, maka harta kekayaan yang dimilikinya akan berkurang atau habis dan jatuh dalam kemiskinan, yang demikian disebut dengan manusia kikir. Kekikiran adalah salah satu karakter negatif yang lekat dengan manusia, baik ia muslim maupun non-muslim. Untuk menunjukkan karakter ini, paling tidak terdapat tiga kosa kata

yang digunakan al-Qur'an, yaitu *bukhl* (bakhil), *qatr*, dan *syukh* sebagaimana tertera dalam QS. at-Taubah [9]: 76, al-Isra' [17]: 100, dan an-Nisa' [4]: 128

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضۡلِهِۦ بَخِلُواْ بِهِۦ وَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ٧٦

Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)

قُل لَّوۡ أَنتُمۡ تَمۡلِكُونَ خَزَآئِنَ رَحۡمَةِ رَبِّيٓ إِذٗا لَّأَمۡسَكۡتُمۡ خَشۡيَةَ ٱلۡإِنفَاقِۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ قَتُورٗا ١٠٠

Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". Dan adalah manusia itu sangat kikir

وَإِنِ ٱمۡرَأَةٌ خَافَتۡ مِنۢ بَعۡلِهَا نُشُوزًا أَوۡ إِعۡرَاضٗا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يُصۡلِحَا بَيۡنَهُمَا صُلۡحٗاۚ وَٱلصُّلۡحُ خَيۡرٞۗ وَأُحۡضِرَتِ ٱلۡأَنفُسُ ٱلشُّحَّۚ وَإِن تُحۡسِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٢٨

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan istrimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

Untuk melawan kecenderungan negatif, dan ditambah dengan provokasi setan itu, mulai ayat 261 surat al-Baqarah hingga ayat 267, Allah menyajikan sebuah *tamtsil* (gambaran konkrit) yang diharapkan dapat meluluhkan sifat kikir manusia dan termotivasi untuk berinfak dengan sesungguh hati.

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui

Ayat ini turun berkaitan dengan Usman bin 'Affan dan 'Abdurrahman bin 'Auf. Usman membiayai seluruh kebutuhan pasukan pada perang Tabuk. Sedangkan 'Abdurrahman menginfakkan empat ribu dirham sebagai sedekah, dan meninggalkan empat ribu dirham untuk keluarganya. Rasulullah Saw. berdoa, "Ya Allah! Sungguh aku merasa rida terhadap Usman bin 'Affan, maka ridailah ia oleh-Mu". Kemudian ia berkata pada 'Abdurrahman, "Semoga Allah memberimu berkah terhadap apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu dan apa yang kamu infakkan".

Usman bin 'Affan adalah sahabat dan menantu Rasulullah yang dikenal dermawan. Ketika perang Tabuk, ia menyediakan berbagai keperluan pasukan, salah satunya adalah menyediakan 1000 ekor unta. Atas kedermawanannya itu, Rasulullah Saw. bersabda (yang artinya): "Tidaklah berdampak apa-apa terhadap

Usman, apapun yang ia perbuat setelah ini" (HR. Tirmidzi dan Bukhari). Artinya, infak yang dikeluarkan Usman bukan membuatnya miskin, ia tetap menjadi orang kaya dan bahkan kekayaannya jadi berlipat dan menumpuk. Sementara itu, 'Abdurrahman bin 'Auf adalah seorang pebisnis sukses. Ia seorang yang kaya raya dengan harta yang melimpah. Namun ia adalah tuan bagi harta yang dimilikinya, bukan menjadi budaknya. Dalam bahasa Imam Ali, ia *yamliku* (memiliki harta), tetapi *wa laa yumlaku* (tidak dikuasai hartanya). Hal ini adalah buah dari pendidikan yang diberikan Rasulullah seraya menyatakan kepadanya: "Wahai Ibn 'Auf, engkau termasuk golongan orang kaya. Karenanya engkau akan masuk surga dengan amat lambat! Pinjamkanlah kekayaan itu kepada Allah, niscaya Allah mempermudah langkahmu" (HR. Baihaqi dan al-Hakim).

Namun ia adalah tuan bagi harta yang dimiliknya, bukan menjadi budaknya. Dalam bahasa Imam Ali, ia yamliku (memiliki harta), tetapi wa laa yumlaku (tidak dikuasai hartanya)

Sejak mendengar nasihat itu, ia selalu memberikan pinjaman kepada Allah dengan jalan banyak berinfak. Dengan begitu, ia malah bertambah kaya. Saat ajalnya menjemput, ia mewasiatkan 50.000 dinar di jalan Allah dan untuk setiap pahlawan perang Badar yang masih hidup 400 dinar.

QS. al-Baqarah ayat 261 bukan sebuah teori tanpa bukti. Faktanya adalah seperti pada profil Usman dan 'Abdurrahman, dua sahabat yang disebut-sebut masuk surga oleh

Rasulullah. Namun demikian, hal itu baru menjadi kenyataan bila memenuhi tiga syarat, yaitu 1) tidak disebut-sebut, 2) tidak disombongkan hingga menyakiti penerimanya, dan 3) tidak *riya'* (ingin dipuji). Hal ini sebagaimana dijelaskan pada beberapa ayat setelah ayat 261. Pada ayat 264 dijelaskan bahwa sedekah atau infak menjadi tidak bernilai dan tidak berdampak pada adanya pelipatan, ketika sedekah dan infaknya tidak memenuhi tiga syarat tersebut. Kedua model infak inilah yang digambarkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 264-265

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. 265. Dan perumpamaan orang-

orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (*pun memadai*). *Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat*

Di samping motivasi dengan peningkatan jumlah, Allah Swt. juga memotivasi seseorang agar tidak kikir dengan ungkapan sebagaimana dikemukakan dalam potongan ayat 272 surat al-Baqarah, yaitu "*.... apapun harta yang kamu infakkan, maka* (*kebaikannya*) *untuk dirimu sendiri*". Dengan kata lain, manfaat infak bukanlah untuk Allah, melainkan untuk sang pemberi infak.

Tingkatan Orang Berinfak

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia akan selalu berhadapan dengan dilema antara memberi (berinfak) dan tidak berinfak (bakhil). Dorongan berinfak, sebagaimana dijelaskan HR. Turmudzi datang dari malaikat, sementara dorongan bakhil datangnya dari setan. Lebih jelasnya hadis tersebut adalah:

"Sesungguhnya setan mempunyai lammah (*bisikan*) *terhadap anak Adam. Demikian pula malaikat, memiliki lammah. Adapun lammah setan adalah mengancam dengan kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan lammah malaikat adalah menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran. Barang siapa mendapatkan lammah malaikat, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya itu dari Allah dan memujilah kepada Allah. Barang siapa mendapatkan lammah setan, maka hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dari*

setan yang terkutuk. Kemudian beliau membacakan surat al-Baqarah ayat 268".

Dari hadis tersebut jelas bahwa ketika ia memberi (infak), maka yang harus tertanam dalam hati adalah syukur dan mengucap *hamdalah*. Tentu ini adalah tuntunan lain dalam berinfak, yakni syukur dan tahmid. Bila ini terpenuhi, tentu tidak ada rasa pongah dan ucapan yang menyakiti pemberi infak kepada penerima infak.

Para Ulama membagi para pemberi infak dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Kamilun* (sempurna), yaitu orang yang berinfak dengan yang terbaik dari yang dimilikinya dan melakukannya dengan ikhlas semata-mata karena Allah tanpa mengharap pamrih.
2. *Mutawasitun* (pertengahan), yaitu mereka yang menginfakkan hartanya, tetapi masih memilih antara harta yang baik dengan yang buruk. Kemudian, mereka menginfakkan harta yang buruk dan menyimpan harta yang baik untuk dirinya sendiri.
3. *Khasisun* (rendah), adalah mereka yang mengeluarkan infak namun disertai perasaan *riya'*, *sum'ah* (ingin didengar orang lain), *manna* (menyebut-nyebut pemberian), dan *adza* (menyakiti hati penerima infak).

Di manakah posisi kita? Bertanyalah pada diri kita sendiri dengan mengevaluasi perjalanan hidup kita. Bila kebaikan selalu didapat setelah berinfak, boleh jadi itu adalah doa malaikat. Sebaliknya bila kita sering mendapat musibah, maka itu dikarenakan kita bakhil, sehingga didoakan malaikat dengan doa yang tidak baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis *muttafaq 'alaih* berikut:

"Setiap kali para hamba memasuki waktu subuh niscaya ada dua malaikat yang turun. Salah satunya berkata, "Ya Allah, berikanlah kepada orang yang berinfak suatu kebaikan sebagai gantinya". Sementara yang satunya lagi mengatakan, "Ya Allah, berikanlah kerusakan kepada orang yang kikir".

Meskipun infak demikian utama, Allah tetap mengingatkan para pemberi infak untuk memahami QS. al-Isra' [17]: 29 dan al-Furqan [25]: 67 berikut ini dengan baik:

وَلَا تَجۡعَلۡ يَدَكَ مَغۡلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبۡسُطۡهَا كُلَّ ٱلۡبَسۡطِ فَتَقۡعُدَ مَلُومًا مَّحۡسُورًا ٢٩

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ٦٧

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian

Artinya untuk menjadi penginfak yang baik, maka jauhilah *ulul albab*, yaitu kelompok manusia yang diberi keistimewaan oleh Allah; hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat yang lain. Tidak berlebihan dan tidak kikir ukurannya adalah kebijaksanaan dan pengetahuan. Bijak dalam berinfak dan berdasar pengetahuan yang memadai. Hal ini karena ciri *ulul albab* adalah:

Bersungguh-sungguh mencari ilmu, sebagaimana ditegaskan

dalam QS. Ali Imron [3]: 7

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur´an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta´wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta´wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal

- Mampu memisahkan yang buruk dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan, sedang kejelekan dipertahankan banyak orang, seperti ditegaskan dalam QS. al-Maidah [5]: 100

قُل لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ كَثۡرَةُ ٱلۡخَبِيثِۚ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠٠

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan"

- Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi, atau dalil yang dikemukakan orang lain, sebagaimana termaktub dalam QS. Az-Zumar [39]: 18

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿١٨﴾

yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal

- Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya. Bersedia memberikan peringatan kepada masyaraka, memberi peringatan apabila terjadi ketimpangan, dan memprotes jika terjadi ketidakadilan. Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium, tidak hanya senang terbenam dalam perpustakaan, dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat, antara lain QS. Ibrahim [14]: 52

هَـٰذَا بَلَـٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٥٢﴾

(*Al Quran*) *ini adalah penjelasan yang sempurna bagi*

Dengan demikian syariat infak yang lain, di samping beberapa aturan sebelumnya adalah hemat, layak dan wajar, tidak terlalu bakhil dan tidak terlalu boros. Terlalu bakhil akan menjadikan seseorang tercela, sedangkan terlalu boros mengakibatkan pelakunya pailit dan bangkrut.

manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran

- Tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah, sebagaimana tertera dalam QS. al-Baqarah [2]: 197

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) *haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal*

Intinya, jadilah *ulul albab* dalam bersikap terkait memberi atau mengeluarkan infak, sehingga tidak jatuh pada kedermawanan yang berlebihan alias boros (janganlah kamu terlalu mengulurkannya), tapi juga tidak kikir (apabila membelanjakan harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu di tengah-tengah). Terlalu dermawan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat mengakibatkan tercela dan menyesal, karena telah melebihi kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia tidak memiliki simpanan atau tabungan yang bisa digunakan ketika dibutuhkan.

Dengan demikian syariat infak yang lain, di samping beberapa aturan sebelumnya adalah hemat, layak dan wajar, tidak terlalu bakhil dan tidak terlalu boros. Terlalu bakhil akan menjadikan seseorang tercela, sedangkan terlalu boros mengakibatkan pelakunya pailit dan bangkrut. Dalam hadis dijelaskan bahwa: *"Sebaik-baik sedekah adalah kelebihan dari kebutuhan pokok"* (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, untuk bersedekah tidak perlu menunggu menjadi orang kaya atau ketika seseorang merasa masuk dalam kategori miskin. Sebab dalam bersedekah, prinsipnya adalah pengaturan yang baik dalam ukuran-ukuran yang wajar.

Dermawan dan Kikir

Berlebihan (*israf*) adalah sifat tercela dalam hal apa pun, termasuk dalam ibadah seperti wudhu, umroh, dan lain-lain, termasuk pula berlebihan dalam memberi. Rasulullah memberi perumpamaan sifat dermawan dan kikir dalam hadis berikut:

> *"Sifat dermawan itu adalah sebatang pohon dari pohon-pohon surga. Rantingnya menjulur ke barat. Maka barang siapa mengambil sepotong ranting darinya, ia tidak akan ditinggalkan oleh ranting itu, sehingga ranting itu*

memasukkannya ke dalam surga. Sifat kikir merupakan sebatang pohon di dalam neraka. Barang siapa bersifat kikir, niscaya ia telah mengambil satu ranting dari ranting-rantingnya. Maka ranting itu tidak akan meninggalkan orang tersebut sehingga ia memasukkannya ke dalam neraka".

Berikut terapi yang digunakan untuk mengatasi kikir, yaitu 1) Berkemauan untuk bersikap dermawan dan bersedekah dengan menyadari pelipatgandaan pahalanya (QS. al-Baqarah [2]: 261), 2) Meyakini bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, termasuk harta dan dirinya sendiri (QS. Ali Imran [3]: 109), 3) Menyadari keutamaan bersyukur atas nikmat Allah (QS. Ibrahim [14]: 7), 4) Meyakini bahwa Allah pasti mengganti infak dengan yang lebih baik dan berlipat (QS. Saba' [34]: 39), 5) Mewaspadai bisikan setan dan hawa nafsu yang menakut-nakuti kefakiran (QS. al-Baqarah [2]: 268), dan 6) Selalu berdoa untuk dihindarkan dari sifat kikir. Salah satu doa yang perlu dibaca dan dihayati agar mudah berinfak adalah: "*Allahummaj'alna minal munfiqin wal mustaghfirin",* yang artinya "Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang suka berinfak dan beristighfar".

Kesimpulannya: bersedahkahlah dengan yang terbaik, diberikan dengan hati ikhlas, tidak menyakiti orang yang menerima dan tidak pula *riya'*. Di samping itu tidak dilakukan secara berlebihan, dan tidak menunggu kaya, "orang miskin dapat bersedekah".

Macam-macam Rizki Dhahir (Lahir/Empirik)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa rizki itu ada yang bersifat lahiriah dan batiniah. Dari penyebutan kata rizki dalam al-Qur'an, disebutkan macam-macam rizki yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu:

- Makanan, seperti buah-buahan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 88 dan al-An'am [6]: 142.

وَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًاۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِيٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤۡمِنُونَ ٨٨

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rizkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya

وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ حَمُولَةً وَفَرۡشًاۚ كُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٤٢

Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu

- Air yang menjadi sumber penghidupan tumbuh-tumbuhan dan binatang seperti disebutkan dalam QS. Yunus [10]: 31 dan an-Naml [27]: 64.

Bersedahkahlah dengan yang terbaik, diberikan dengan hati ikhlas, tidak menyakiti orang yang menerima dan tidak pula riya'. Di samping itu tidak dilakukan secara berlebihan, dan tidak menunggu kaya, "orang miskin dapat bersedekah"

قُلۡ مَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ أَمَّن يَمۡلِكُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَمَن يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ فَقُلۡ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?

أَمَّن يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۗ أَءِلَٰهٞ مَّعَ ٱللَّهِۚ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٦٤

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar"

- Binatang ternak, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hajj [22]: 28 dan 34.

لِّيَشۡهَدُواْ مَنَٰفِعَ لَهُمۡ وَيَذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلۡأَنۡعَٰمِۖ فَكُلُواْ مِنۡهَا وَأَطۡعِمُواْ ٱلۡبَآئِسَ ٱلۡفَقِيرَ ٢٨

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rizki yang Allah telah

berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَـٰمِ ۗ فَإِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)

- Istri dan anak-anak, seperti disebutkan dalam QS. an-Nahl [16]: 72.

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَـٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?

- Hamba sahaya sebagaimana disebutkan dalam QS. ar-Rum [30]: 28.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِي مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْأَيَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah Kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rizki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal

Berbagai rizki tersebut bukan milik absolut/mutlak manusia, meskipun diperoleh dengan cara yang baik, halal dan terhormat. Rizki-rizki tersebut di "tangan" manusia adalah sebuah ujian; apakah membuatnya bersyukur atau kufur. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. an-Naml [27]: 40

قَالَ ٱلَّذِي عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya).

Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia"

Bagi yang bersyukur atas limpahan rizki adalah pertama-pertama ia sadar bahwa rizki itu adalah *min fadli rabby*, bukan semata-mata hasil kerja keras dan memeras keringat. Kedua, ia ingat bahwa dalam rizki yang ia peroleh dan miliki terdapat hak bagi orang lain yang menuntutnya untuk menafkahkan atau mengeluarkan atau memberikan hak tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam beberapa ayat, antara lain terdapat dalam QS. adz-Dzariyat [51]: 19

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ١٩

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian

Ayat tersebut, lebih jauh dijelaskan oleh beberapa ayat, antara lain QS. al-Baqarah [2]: 177:

۞لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ قِبَلَ ٱلۡمَشۡرِقِ وَٱلۡمَغۡرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡبِرَّ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلۡكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلۡمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينَ وَٱبۡنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُوفُونَ بِعَهۡدِهِمۡ إِذَا عَٰهَدُواْۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِي ٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلۡبَأۡسِۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ ١٧٧

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya

kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa

Dalam ayat-ayat tersebut sangat jelas bahwa dalam rizki yang kita miliki ada hak orang lain yang wajib diberikan. Karena itu *orang yang kikir atau bakhil adalah pelanggar hak* yang sudah semestinya harus diingatkan. Kalau kikir saja sudah pelanggar apalagi yang tidak berzakat. Orang yang sudah wajib zakat, tetapi tidak berzakat bukan saja layak disebut pencuri, tapi juga pelaku kejahatan ekonomi.

Sementara itu, bila kedua kesadaran tersebut tidak ada atau tipis, maka kepemilikan harta dapat menjadi pangkal kerusakan manusia. Harta atau rizki dapat menyeret manusia semakin jauh dari Allah, sebagaimana kisah Tsa'labah, dapat menjadikannya sombong seperti Qarun dan dapat menyebabkan kegersangan batin. Yang tragis bahkan harta kadang menjadi jalan berhubungan dengan setan.

Cara Memperoleh Rizki

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa Allah sudah menyiapkan segala kebutuhan manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Namun, apa yang disediakan oleh Allah tersebut, belum semuanya siap pakai dan sebagian lainnya memb-

utuhkan kreatifitas manusia untuk mengembangkannya. Sebagai makhluk berakal dan memiliki keistimewaan, manusia memiliki banyak peluang dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sinilah pentingnya manusia untuk tidak berpangku tangan dan hanya berdoa.

Dengan demikian, bagi manusia beriman, bekerja/berusaha untuk mendapatkan rizki adalah sebuah kewajiban. Islam melarang umatnya menjadi pengangguran dan menjadi pengemis. Nabi menyampaikan: *"Barang siapa yang duduk di hadapan orang kaya, lalu tunduk kepadanya dengan tujuan agar mendapatkan hartanya, maka sepertiga agamanya telah hilang dan ia pun akan masuk neraka".*

Dengan demikian, bagi manusia beriman, bekerja/berusaha untuk mendapatkan rizki adalah sebuah kewajiban. Islam melarang umatnya menjadi pengangguran dan menjadi pengemis.

Bekerja dalam Islam mirip dengan jihad atau bahkan jihad fi sabilillah sendiri. Dalam HR. Thabarani disebutkan bahwa Nabi bersabda:

> *"Kalau ia bekerja demi menghidupi anak-anaknya yang masih kecill, ia adalah fi sabilillah. Kalau ia bekerja untuk membela orang tuanya yang sudah lanjut usia, dia itu fi sabilillah. Kalau ia bekerja untuk kepentingannya sendiri, agar tidak meminta-minta, ia pun fi sabilillah"*

Karena itu, kerja adalah ibadah. Karena ibadah, maka kerja harus baik dan dengan

dilandasi niat yang baik, tulus dan ikhlas pula. Terdapat ayat dan Hadis yang menjelaskan bahwa kerja itu jangan asal-asalan. Dalam QS. al-An'am [6]: 135 Allah menegaskan:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan

Nabi Saw. bersabda (yang artinya): *"Sesungguhnya Allah senang apabila salah seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan, (bila) dikerjakannya dengan baik (jitu)".* Karena itu kita harus membuang jauh-jauh persepsi bahwa kerja itu hina. Dari Miqdad bin Ma'dikirab, dari Nabi Saw, beliau menyatakan:

"Tiada makanan yang lebih baik dibandingkan makanan yang diperoleh dari hasil keringat sendiri. Sesungguhnya, Nabi Daud as. pun makan dari hasil jerih payahnya sendiri" (HR. Bukhari).

Karena itu, *"barang siapa merasakan lelah di waktu sore karena bekerja dengan tangannya sendiri, maka dosa-dosanya terampuni"* (HR. Thabarani dan Baihaqi).

Oleh karena itu, orang-orang baik, akan menghindari kerja-kerja dan cara-cara mendapatkan rizki yang dilarang atau cara-cara batil, seperti dengan cara 1) mengeksploitasi atau memeras pekerja atau alam, 2) suap dan menipu, sebagaimana diingatkan Allah Swt. dalam firman-Nya QS. al-Baqarah [2]: 188:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui

3) dengan cara khianat/curang, termasuk dalam perdagangan (yang pada mulanya halal dan sangat dianjurkan). Hal ini ditegaskan Allah Swt.dalam QS. Ali Imran [3]: 161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya

4) mengambil hak anak yatim dengan berbagai cara, sehingga tampak seolah-olah melindungi dan memelihara. Allah swt. menegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 10 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak

yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (*neraka*)

5) memalsu timbangan dan meteran serta berbagai bentuk kecurangan lainnya, sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Muthaffifin [83]: 3-1:

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ ٢ وَإِذَا كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ٣

1. Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. 2. (*yaitu*) *orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. 3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi*

6) dengan cara yang tidak pantas seperti pornografi, pelacuran dan berita-berita gosip. Hal ini seperti disampaikan Allah Swt. dalam QS. an-Nur [24]: 19:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلۡفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ١٩

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (*berita*) *perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui*

7) riba dan 8) dengan cara menimbun, baik dengan tujuan menyimpan saja, tanpa mendistribusikannya maupun (lebih-lebih) untuk mengontrol harga dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan mengakibatkan lonjakan harga. Hal ini

sebagaimana ditegaskan dalam QS. at-Taubah [9]: 34

۞يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ٣٤

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih

BAB 5
ASAL-USUL RIZKI

Semua rizki berasal dari Allah, dari sumber-sumber yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu Allah disebut Ar-Raziq (Sang Pemberi Rizki).

Usaha (Kasab) yang Thayyib

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa banyak cara untuk mendapatkan atau memperoleh rizki; ada yang diperoleh dengan cara halal dan ada pula yang didapat dengan cara haram. Usaha atau cara mendapatkan rizki dengan cara halal disebut dengan usaha yang thayyib (*kasb thayyib*). *Kasb thayyib* inilah konteks ***ketujuh*** yang merangkai kata thayyib, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 267.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُوا۟ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan

allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang beriman agar berinfak dan memberi nafkah dari sumber yang bukan saja halal, tapi juga berkualitas (*thayyib*). Ayat ini turun sebagai kritik atas sebagian kaum Muslim waktu itu yang sudah gemar bersedekah, berinfak atau memberi, namun yang diberikan adalah yang jelek-jelek yang dirinya sendiri tidak suka mengonsumsi atau menggunakannya. Karena itu dalam ayat lain disebutkan bahwa:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Nabi Saw. juga bersabda (yang artinya): "Seseorang di antara kalian masih dikatakan belum beriman sebelum ia mencintai saudaranya seperti cinta terhadap dirinya sendiri" (HR. Bukhari-Muslim).

Dengan kata lain, dari firman dan sabda Nabi di atas dipahami bahwa Allah dan Rasul-Nya sangat mencela bila yang diinfakkan atau disedekahkan itu terdiri dari sesuatu yang buruk, hingga bila ia sendiri yang menerimanya, tidak menyuakainya. Penegasan akhir ayat *"Dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha*

Terpuji sebagai isyarat bahwa Allah tidak akan menerima sedekah atau infak yang buruk dan tidak menilainya sebagai kebaikan. Kita harus ingat bahwa ketika kita memberikan sesuatu kepada orang lain yang patut kita beri, hakikatnya bukan orang itu yang menerima, namun Allah Swt. yang menerima. Orang miskin, fakir, tertindas, dan lain lain adalah "perpanjangan tangan" Tuhan. Maka kalau kita memberi dengan sesuatu yang buruk atau jelek yang kita sendiri bila diberi tidak suka, maka sebenarnya kita telah "memberikan" sesuatu yang buruk dan jelek kepada Allah.

Zakat, infak, dan sedekah yang wajib dan sunnah hanyalah yang bersumber dari yang halal dan usaha yang thayyib. Harta melimpah yang diperoleh dengan cara haram bukan saja tidak wajib zakat dan disunnahkan untuk disedekahkan, namun bila hal itu dilakukan tidak membuat hartanya berubah menjadi halal.

QS. al-Baqarah ayat 267 tersebut juga dapat dipahami dengan pemahaman lain, bahwa boleh jadi kita memberi sesuatu yang bukan saja baik tapi bahkan terbaik. Akan tetapi pemberian itu diperoleh dari perbuatan atau usaha yang haram. Misalnya memberi makan anak yatim di restoran halal nan mewah, mewaqafkan tanah untuk rumah tunawisma, memberi kendaraan indah dan mewah untuk transportasi jama'ah pengajian, akan tetapi semuanya bersumber dari kerja-kerja haram, seperti dari perdagangan narkoba, minuman keras, rumah bordir/prostiusi, korupsi, dan lain-lain, maka semuanya itu tidak akan diterima Allah sebagai amal saleh.

Jadi zakat, infak, dan sedekah yang wajib dan sunnah hanyalah yang bersumber dari yang halal dan usaha yang thayyib. Harta

melimpah yang diperoleh dengan cara haram bukan saja tidak wajib zakat dan disunnahkan untuk disedekahkan, namun bila hal itu dilakukan tidak membuat hartanya berubah menjadi halal.

Kasab

Lantas apa makna *kasab* sebagaimana digunakan dalam ayat? Kata tersebut tersusun dari tiga huruf; k-s-b. Menurut ahli bahasa, makna dasar dari kata tersebut adalah menginginkan, mencari dan memperoleh. Dari makna ini muncul istilah mencari rizki, usaha atau kerja. Aktivitas itu dilakukan karena ada sesuatu yang diinginkan untuk didapat, baik halal maupun haram. Kita bekerja, baik sebagai pegawai negeri ataupun swasta misalnya, karena kita ingin meraih dan mendapatkan sesuatu seperti gaji/upah, kepuasan, dan lainnya, baik yang bersifat material maupun immaterial, dan baik yang berjangka pendek, menengah maupun berjangka panjang.

Dalam al-Qur'an, kata *kasaba* dan berbagai derivasinya disebut sebanyak 36 kali. Kata tersebut dirangkai dengan dua hal; kebaikan (sesuatu yang positif) dan keburukan (sesuatu yang negatif). Rangkaian kata *kasaba* yang positif adalah seperti digunakan dalam QS. al-An'am [6]: 158

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya ayat dari

Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu sesungguhnya Kamipun menunggu (pula)"

Sedangkan yang dirangkai dengan ungkapan negatif adalah seperti digunakan dalam QS. al-An'am [6]: 70

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِن تَعْدِلْ كُلَّ عَدْلٍ لَّا يُؤْخَذْ مِنْهَآ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُوا۟ بِمَا كَسَبُوا۟ ۖ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa´at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu

Penggunaan kata tersebut dalam rangkaian positif dan negatif sebagai petunjuk bahwa usaha atau kerja itu ada yang baik dan ada pula yang buruk, seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Yang perlu

dicatat dan menjadi perhatian kita adalah jangan sampai usaha kita positif namun cara dan yang dikerjakan negatif, seperti bisnis atau jual beli narkoba atau kerja menjual diri. Jual beli dan kerja adalah halal, namun karena yang dijual narkoba dan menjual diri, maka jual beli dan kerja itu menjadi haram. Kerja yang baik dan dengan cara yang baik itulah yang disebut ***kasab thayyib***.

Menarik untuk diuraikan juga mengenai penggunaan kata *kasaba* dan kata jadiannya, *iktasaba*. Al-Qur'an menggunakan kata *kasabat* untuk menggambarkan usaha yang baik, sementara untuk menggambarkan usaha yang tidak baik menggunakan kata *iktasabat*. Ibnu Jinni, ahli morfologi bahasa Arab mengemukakan bahwa makna yang dikandung oleh *iktasaba* mempunyai intensitas lebih tinggi dibanding dari pada yang dikandung oleh kata *kasaba*. Patron kata *iktasabat* menunjuk adanya kesungguhan dan usaha ekstra. Hal ini berbeda dengan dengan *kasaba* yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai upaya yang sungguh-sungguh. Penggunaan ini sebagai isyarat bahwa kebaikan, meski baru niat dan belum mewujud dalam kenyataan, sudah mendapat imbalan dari Allah Swt. Berbeda dengan keburukan atau kejahatan, ia baru dicatat sebagai dosa setelah dikerjakan dengan kesungguhan.

Kerja yang baik dan dengan cara yang baik itulah yang disebut kasab thayyib.

Patron yang berbeda dari penggunaan kata tersebut juga sebagai petunjuk bahwa jiwa manusia cenderung berbuat pada kebajikan. Watak atau natur manusia adalah baik. Kejahatan, karenanya baru lahir dan dikerjakan bila ada usaha ekstra, karena tidak sejalan dengan bawaan manusia. Bandingkan keadaan dua orang berikut; yang pertama berjalan dengan istrinya. Ia akan berjalan santai, tidak khawatir dilihat orang, masuk ke rumah di malam hari, dan diketahui orang banyak pun tidak menjadi persoalan baginya. Berbeda dengan laki-laki yang menggandeng bukan istrinya. Jalannya hati-hati, menoleh kanan-kiri, kaca mobilnya dibuat gelap, tempatnya tersembunyi dan lai-lain, karena khawatir ketahuan orang. Ini artinya, kebaikan dilakukan dengan santai, sementara kejahatan dilakukan dengan ekstra. Kecuali bagi mereka, para pendosa yang menganggap perbuatannya sudah biasa, karena hati dan perasaannya sudah mati. Demikian juga calon mahasiswa yang jujur, maka ia tidak akan kasak-kusuk dan tidak mempersiapkan rekayasa apa pun ketika akan ujian. Berbeda dengan calon mahasiswa yang tidak percaya diri. Ia akan mencari joki atau membayar pemilik wewenang agar meluluskan. Pengusaha yang jujur tidak perlu memberi sogokan pada pejabat dan contoh lain yang banyak dipraktikkan di masyarakat.

Watak atau natur manusia adalah baik. Kejahatan, karenanya baru lahir dan dikerjakan bila ada usaha ekstra, karena tidak sejalan dengan bawaan manusia

Di samping digunakan dalam konteks sebagaimana disebutkan, kata *kasaba* juga diklasifikasi menjadi tiga kelompok. Pertama, *fa'ala wa tahammala* (bekerja atau berbuat), seperti digunakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 81

بَلَىٰۚ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٨١

(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya

Kedua, *akhfat wa i'taqodat* (menyembunyikan dan meyakini), seperti terdapat dalam QS. al-Baqarah: 225

لَّا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتۡ قُلُوبُكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ ٢٢٥

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun

Ketiga, *jama'a wa hasshola* (mengumpulkan dan mendapatkan). Hal ini seperti digunakan dalam QS. al-Baqarah: 264

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir

Kasab [Usaha/Ikhtiyar] dan "Campur Tangan Allah"

Manusia diperintahkan oleh Allah untuk berusaha atau berikhtiyar untuk memperoleh atau mendapatkan apa yang diinginkan dan dibutuhkan. Meskipun tanpa ada perintah, sebenarnya manusia yang normal akan tergerak untuk memenuhi kebutuhannya. Usaha yang dilakukan atau dikerjakan manusia, dampak atau hasilnya bukan untuk Tuhan, tapi untuk dirinya sendiri. Karena itu, ketaatan dan kedurhakaan manusia, tidak mempengaruhi Tuhan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 286.

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai

> *dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"*

Hal ini berlaku universal dan tanpa perbedaan, baik yang mengerjakan itu laki-laki maupun perempuan. 'Amal atau usaha dan hasilnya tidak tergantung pada jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam ikhtiyar, lebih-lebih terkait dengan ibadah, kecuali kalau 'amal atau ibadah itu memiliki hubungan dengan pihak lain, seperti puasa sunnah yang dikerjakan pasangan suami-istri. Kemandirian dan keuniversalan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 32

'Amal atau usaha dan hasilnya tidak tergantung pada jenis kelamin. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam ikhtiyar

وَلَا تَتَمَنَّوْاْ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُواْۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَۚ وَسْـَٔلُواْ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu

Setiap manusia karenanya harus bertanggung jawab dan mempertanggung-jawabkan apa yang diperbuatnya. Kita tidak akan dimintakan tanggung jawab atas perbuatan orang lain, kecuali yang memiliki hubungan tanggung-jawab dengan kita, seperti orang tua-anak, guru-murid, suami-istri, pemerintah-rakyat dan sebagainya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Muddatsir [74]: 38 dan al-An'am [6]: 164

كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.

Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan"

Dengan demikian jelas bahwa manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Bila ia berbuat dosa, maka akibat dosa itu yang akan ia dapatkan untuk dirinya. Demikian juga sebaliknya. Allah akan memberikan balasan, sesuai dengan yang diperbuatnya, baik secara pribadi maupun sebagai masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat berikut; QS. at-Thur [52: 21

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Dan orang-oranng yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya

QS. an-Nisa' [4]: 111

وَمَن يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُۥ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

QS. Ghafir [40]: 17

ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ

ٱلۡحِسَابِ ﴿١٧﴾

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya

Dan QS. al-Jatsiyah [45]: 14

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجۡزِيَ قَوۡمَۢا بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿١٤﴾

Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan

Manusia bertanggung jawab dan terikat atas dan oleh apa yang dikerjakannya, baik langsung maupun tidak langsung. Langsung artinya dikerjakan sendiri, sedangkan tidak langsung adalah ketika perbuatan itu ditiru oleh orang lain. Manusia akan memperoleh sesuatu atau balasan sesuai dengan yang diperbuatnya sendiri dan mendapat tambahan dari orang-orang yang mengikutinya. Kalau ia melakukan kebaikan, maka itu adalah kebaikan dirinya dan tambahan dari orang-orang yang mengikutinya dan kalau ia mendapat keburukan, maka itu adalah keburukan dirinya dan mendapat tambahan keburukan dari orang-orang yang menirunya. Kesemuanya itu bila dilakukan dengan penuh kesadaran atau tanpa paksaan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Bukhari bahwa: "*orang yang memberi petunjuk kepada kebaikan sama pahalanya seperti orang yang melakukannya*" dan " *siapa yang memberi contoh kebaikan, maka ia mendapat kebaikan dan kebaikan orang yang menirunya dan siapa yang memberi contoh buruk, maka ia mendapat keburukan dan keburukan orang*

yang menirunya".

Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah lainnya. Manusia diperintahkan oleh Allah bukan untuk berbuat saja, namun juga memiliki perhatian dengan yang lain melalui amar ma'ruf dan nahi munkar serta memberi keteladanan.

Beberapa penjelasan sebelumnya memberi pengertian bahwa bukan berarti manusia itu otonom dan absolut atas kehendak yang diperbuatnya. Islam menginformasikan akan adanya faktor dorongan eksternal yang menyertai usaha manusia. Dorongan eksternal itu ada yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Karena itu, dalam usahanya, manusia mengalami pergulatan dan "perang batin" (perang dalam dan dengan diri sendiri). Dalam konteks inilah Allah dan para nabi-Nya mengajarkan agar manusia bukan hanya berusaha (kemauan keras diri), tapi juga berdo'a (menyertai usaha dengan membangun relasi vertikal) dan memberi jalan petunjuk serta memudahkannya mengikuti petunjuk tersebut, sebagaimana secara tersirat disebutkan dalam surat al-Fatihah.

Dalam beberapa hadis, Rasulullah menginformasikan bahwa "*bila Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka dirinya sendirilah yang dijadikannya untuk mengingatkannya, menyuruhnya, dan melarangnya*" (HR. Ad-Daylami) dan "*Sesungguhnya jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka dia dikaryakannya. Para sahabat lalu bertanya tentang sabda Nabi tersebut. Bagaimana dikaryakan itu ya Rasulallah? Nabi menjawab; diberinya taufik untuk beramal shaleh sebelum wafatnya*" (*Mashabihussunnah*). Hadis-hadis tersebut cukup sebagai petunjuk bahwa Allah turut serta mengkondisikan usaha manusia.

Pada sisi lain, Allah juga mengingatkan manusia agar hati-

hati dengan dorongan negatif yang muncul dari diri berupa nafsu ammarah dan setan yang sejak awal sudah memproklamirkan diri akan selalu menggoda manusia, sehingga menjadi bagian darinya dan jauh dari kebenaran. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ ۖ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya

Orang-orang beriman, diingatkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya agar tidak mengikuti langkah-langkah setan, sebab setan akan selalu mendorong perbuatan keji dan munkar. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya, sebagaimana terdapat dalam QS. an-Nur [24]: 21

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang

mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (*dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu*) *selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*

Salah satu langkah dan amaliyah setan adalah perbuatan keji (seperti zina, korupsi, dan berbagai jenis perbuatan illegal), munkar (perbuatan yang tidak pantas dilakukan dari sudut etika sosial, seperti pemimpin yang tidak memberi teladan dan mengerti persoalan), berbagai bisnis haram, dan provokasi permusuhan. Hal ini seperti disebutkan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 91-90

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَـٰمُ رِجۡسٌ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَـٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَـٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

90. Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (*meminum*) *khamar, berjudi,* (*berkorban untuk*) *berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. 91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran* (*meminum*) *khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah*

kamu (*dari mengerjakan pekerjaan itu*)

Sebagai bagian akhir, berikut do'a yang baik untuk dibaca agar terhindar dari kejahatan diri dan semua makhluk ciptaan Allah Swt, yaitu *Allahumma inni a'udzubika min syarri nafsi wa min syarri kulli dabbah*. Ya Allah aku berlindung kepadamu dari buruknya nafsu diriku dan dari buruknya semua mahluk melata.

As-Salam

Ungkapan *tahiyyat* atau *tasyahhud* berikutnya, setelah at-thoyyibat adalah *as-salam*. Kata ini terambil dari akar kata *salima* yang memiliki makna dasar "selamat dan bebas dari segala bahaya" atau "selamat sentosa" atau juga "keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela". Akar kata ini memiliki beberapa kata jadian, yaitu 1) *sallama* (tenang yang dirasakan di hati) dengan varian *sallamtum* (membayar upah [kewajiban] yang harus dibayar), karena dengan membayar upah kepada pekerja, hati terasa lega dan bebas dari beban, baik bagi pembayar maupun yang dibayar. 2) *tusalimu/yusallimu/tusallimuna* (memberi salam/ menerima sepenuh hati sebuah keputusan yang diberikan oleh yang memiliki atau diberi otoritas). Makna ini masih berhubungan dengan makna dasarnya, karena dengan menerima keputusan sepenuh hati, maka seseorang akan merasakan kesentosaan. 3) *sallimu* (memberi salam), *aslama*, *aslama*, *aslamtum*, *aslamtu*, *aslamna*, *aslamu*, *aslim* (pasrah/berserah diri, beragama Islam). 4) *silmi* (masuk Islam), *salam* (perdamaian, berserikat), *salim* (sehat), *salam* (keselamatan), *salim* (hati yang bersih), *islam* (agama islam), dan *muslim* (orang islam atau yang pasrah). Maka dari itu, makna dasar tersebut berkembang menjadi "memberi, menerima, patuh, tunduk, berdamai, tentram, tidak cacat, dan ucapan selamat".

Surga dinamai *darus salam*, karena para penghuni surga

bukan hanya merasakan kedamaian, namun juga terbebas dari segala kekurangan dan sifat tercela. Masuk Islam diungkapkan dengan *aslama* atau *silmi*, karena dengan memeluk agama Islam, seseorang selamat dari ketersesatan. Situasi tersesat adalah keadaan yang membuat seseorang yang mengalaminya mengalami kebingungan, sehingga ia tidak tenang. Meski tidak digunakan dalam al-Qur'an, tangga diartikan dengan *sullam*, karena tangga dapat mengantar seseorang sampai ke tempat yang tinggi dan membuatnya terbantu sehingga aman dan tidak susah.

Dalam al-Qur'an, kata salam digunakan dalam beberapa konteks, antara lain, 1) ucapan salam yang bertujuan mendo'akan orang lain agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan, meskipun orang tersebut tidak hadir dan ada di samping kanan kirinya. Seperti ketika shalat sendirian. Hal ini seperti terdapat dalam QS. adz-Dzariyat [51]: 25

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَـٰمًا ۖ قَالَ سَلَـٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾

(*Ingatlah*) *ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun* (*kamu*) *adalah orang-orang yang tidak dikenal"*

Rasulullah Saw. sangat menganjurkan kepada setiap kita yang bertemu dengan sesama untuk mengucap salam atau mengisi ucapan tersebut dalam perilaku. Artinya salam tidak terucap, karena mengikuti pendapat bahwa salam hanya kepada sesama Muslim, namun perilaku salam terlaksana dengan baik. Ini lebih baik daripada mengucapkan salam, namun perilakunya bertentangan dengan semangat salam.

2) Nikmat besar yang dianugerahkan Allah Swt. Kepada hamba-hamba-Nya yang soleh, seperti kepada Nuh, Musa dan Harun, Ilyas dan keluarganya. Hal ini seperti disebutkan dalam

QS. ash-Shaffat [37]: 79, 120, dan 130

سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٖ فِي ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾

79. "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam"

سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾

120. (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun"

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾

130. (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?

3) Sifat atau keadaan sesuatu, seperti sifat atau keadaan jalan yang ditelusuri oleh orang-orang beriman disebut *subulus salam* atau negeri yang damai sentosa seperti dalam surga disebut *darus salam*. Seperti disebutkan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 16

يَهۡدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضۡوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِهِۦ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿١٦﴾

Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus

4) Menggambarkan sikap ingin berdamai atau meninggalkan pertengkaran, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Furqan [25]: 63

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ﴿٦٣﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan

5) Sifat dan nama Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hasyr [59]: 23

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan

Orang yang menerima ketetapan hukum akan senantiasa menjauhi larangan yang menyebabkan rusaknya hubungan vertikal maupun sosial, apalagi yang menetapkan hukum itu adalah pihak yang memiliki otoritas.

Dari beberapa penggunaan dan makna yang diproduksi oleh kata salima dan kata jadiannya diketahui bahwa kata tersebut mengandung makna tunduk-patuh dan menerima hukum atau ketetapan Allah baik yang bersifat *takwini* maupun *tasyri'i* (baik di dalamnya berkaitan langsung dengan

Allah maupun tidak, seperti dengan hamba-hamba-Nya). Orang yang menerima ketetapan hukum akan senantiasa menjauhi larangan yang menyebabkan rusaknya hubungan vertikal maupun sosial, apalagi yang menetapkan hukum itu adalah pihak yang memiliki otoritas. Karena itu mereka misalnya akan memberikan hak orang lain yang bukan miliknya, seperti upah pekerja, dapat dipercaya dan jauh dari prasangka, sehingga ia mudah melakukan transaksi dan bekerjasama (salam), dasarnya adalah karena ada kepercayaan. Orang yang menghidupkan nilai-nilai salam karenanya pantang menyakiti atau mendzalimi orang lain. Sebaliknya akan bekerjasama dan membantu kesulitan yang dihadapi atau dialami oleh orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadis, antara lain riwayat Ahmad dari Abu Hurairah dan riwayat Bukhari-Muslim (yang artinya):

> *"Seorang muslim adalah orang yang menyelamatkan kaum muslim dari (gangguan) lisan dan tangannya. Orang mu'min adalah orang yang dipercaya oleh orang lain atas darah dan harta mereka. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah"*

> *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Ia tidak berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menyerahkannya (kepada musuh); barang siapa mengusahakan keperluan saudaranya, maka Allah selalu berada dalam keperluannya. Dan barang siapa menolong orang islam dari suatu bencana, maka Allah akan menolongnya dari suatu bencana besar kelak di hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka niscaya Allah akan menutupi (aib)nya kelak di hari kiamat".*

"Tidak sekali-kali seorang muslim memberi sebuah pakaian kepada muslim lainnya kecuali ia berada dalam pemeliharaan Allah, selagi pakaian tersebut masih dipakainya" (*HR. Turmudzi dari Ibnu Abbas*).

Kalau terjadi sengketa atau konflik, maka ia berinisatif mengajukan perdamaian. Hal ini ditempuh, karena pertikaian akan membuatnya tidak tenang dan damai. Ketenangan dan kedamaian inilah yang selalu diidamkan oleh semua orang. Secara naluriah, tidak ada satu orang pun yang mau hidup dalam kesusahan dan ketidakselamatan, apalagi konflik. Dalam konteks inilah Nabi mengajarkan sebuah do'a yang sangat baik, yaitu (yang artinya):

"Ya Allah, Engkaulah sumber segala kedamaian dan dari Engkaulah segala kedamaian. Dan kepada Engkaulah akan kembali segala kedamaian. Sambutlah kami ya Tuhan kami dengan ucapan kedamaian dan masukkanlah kami ke dalam surga, hunian penuh kedamaian. Engkaulah Maha Pemberi keberkahan dan Yang Maha luhur, wahai Tuhan kami. Wahai Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Mulia"

Sikap-sikap dan perilaku di atas hanya akan muncul dari hati yang bersih, jauh dari penyakit hati (*qalbun salim*). Di samping itu, kedamaian itu akan lebih sempurna bila badan sehat (*salim*), sebagaimana ungkapan yang sangat populer, *al-'Aqlussalim fil jismissalim*. Menurut Imam Ghazali, orang yang meneladani sifat Allah *as-Salam*, akan menghindari segala dengki dan kehendak untuk melakukan kejahatan. Orang seperti ini, bila tidak mampu memberi manfaat kepada orang lain, ia berusaha untuk tidak mencelakakannya. Bila tidak mampu membuat gembira orang lain, ia berusaha untuk tidak membuatnya resah/

Orang yang meneladani sifat Allah as-Salam, akan menghindari segala dengki dan kehendak untuk melakukan kejahatan. Orang seperti ini, bila tidak mampu memberi manfaat kepada orang lain, ia berusaha untuk tidak mencelakakannya. Bila tidak mampu membuat gembira orang lain, ia berusaha untuk tidak membuatnya resah/sedih dan bila tidak mampu memujinya, ia tidak mencelanya

sedih dan bila tidak mampu memujinya, ia tidak mencelanya. Orang yang menghidupkan nilai as-salam, senantiasa akan berbuat baik, meskipun terhadap orang bodoh. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. Al-Furqan [25]: 63

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan

Hati yang bersih, jauh dari penyakit hati dan badan yang sehat merupakan unsur utama yang membentuk kedamaian, keselamatan dan ketenangan. Oleh karena itu juga Nabi mengajarkan do'a berikut:

"Ya Allah berilah keselamatan pada badanku. Ya Allah, berilah keselamatan pada pendengaranku. Ya Allah, berilah keselamatan pada penglihatanku. Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kekufuran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa

kubur. Tidak ada Tuhan yang pantas disembah, kecuali Engkau"

Dengan kekuatan salam yang aktif, maka dunia akan terhindar dari hal-hal yang mengganggu kedamaian, ketenangan dan yang tidak menyenangkan, sehingga pikiran dan hati menjadi positif dan tentram. Pikiran yang positif dan hati yang tentram akan produktif melahirkan peradaban dan terbangun hubungan antar manusia yang membahagiakan satu sama lainnya. Rasulullah adalah contoh terbaik dalam hal ini. Rumah beliau selalu terbuka bagi siapa pun; kaya-miskin, kawan atau pun lawan. Keramahan Muhammad, sebagai pengamalannya terhadap as-salam dan salam Allah dan malaikat kepadanya, tidak terbatas kepada orang-orang Islam saja, tetapi kepada seluruh umat manusia; apa pun pangkat dan keyakinannya. Dalam hadis riwayat Muslim, Nabi bersabda:

"Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Ramah. Dia menyukai keramahtamahan. Allah menganugerahkan karunia-Nya yang tidak Dia berikan pada kekerasan atau lainnya".

As-Salam sebagai Salah Satu Asmaul Husna

Makna salam sebagaimana disebutkan sebelumnya dan aplikasinya dalam perilaku merupakan *breakdown* dari makna as-Salam yang dimiliki Allah. Allah as-Salam artinya, Allah terhindar dari segala aib, kekurangan dan kepunahan. Allah adalah sumber kebaikan. Tidak ada keburukan yang bersumber dari Allah. M. Quarish Shihab, mengutip pendapat pakar menyatakan bahwa apa yang dinamai kejahatan atau keburukan sebenarnya tidak ada atau paling tidak, hanya pandangan manusia saja yang sering memandang sesuatu secara parsial. Al-Qur'an menegaskan bahwa: "*Dialah yang membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya*" (QS.

as-Sajadah [32]: 7).

Dengan demikian jelas bahwa segalanya diciptakan Allah dan segalanya baik. Keburukan adalah akibat keterbatasan pandangan. Ia sebenarnya tidak buruk, tetapi nalar manusia mengiranya demikian. Dalam QS. al-Baqarah [2]: 216 Allah berfirman

كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِتَالُ وَهُوَ كُرۡهٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui

Sebagai contoh, memenjarakan penjahat adalah buruk bagi si penjahat, tetapi baik dalam pandangan masyarakat atau korban. Hujan baik bagi petani yang sedang membutuhkan air untuk menyiram tanamannya, namun dianggap buruk bagi para pebisnis pencucian pakaian yang membutuhkan panas. Gagal menikah adalah buruk bagi pelakunya, namun baik bagi sebagian keluarganya. Mengapa tidak ada keburukan yang bersumber dari Allah, karena sebenarnya dibalik sesuatu yang dipandang buruk itu ada hikmah dan kebaikan di dalamnya yang seketika agak sulit dipahami. Berbeda dengan kebaikan yang sering dipahami secara cepat dan disyukuri, keburukan membutuhkan waktu untuk memahaminya, meskipun kebaikan seperti itu belum tentu berujung pada kebaikan selamanya. Itulah mengapa Allah memberikan ujian kepada manusia, bukan hanya dengan yang buruk, tapi juga dengan yang baik.

Berkaitan dengan terkoyaknya ketenangan sosial akibat perang dan berbagai bentuk kejahatan seperti perkosaan atas perempuan dan minuman oplosan yang banyak menelan korban, pembahasan as-Salam ini patut menjadi perhatian. Mengapa perang dan kejahatan silih berganti dan cenderung semakin besar? Dalam perspektif agama, hal ini terjadi karena kita membiarkan potensi as-Salam terpendam dalam jiwa dan hati kita yang paling dalam. Mungkin ia sudah memfosil di bawah tekanan ambisi dan ego kita yang terlalu besar.

Kita dituntut untuk benar-benar memahami apa yang dapat kita lakukan dengan emosi, ego dan ambisi kita. Jika ego dan emosi mengendalikan kita, apa pun motivasinya, maka akan mendatangkan celaka. Nabi Saw. bersabda (yang artinya):

> "*Seorang Muslim yang bergaul dengan manusia dan sabar atas gangguan mereka adalah lebih baik daripada orang yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak sabar atas gangguan mereka"* (HR. Tirmidzi)

Mengapa tidak ada keburukan yang bersumber dari Allah, karena sebenarnya dibalik sesuatu yang dipandang buruk itu ada hikmah dan kebaikan di dalamnya yang seketika agak sulit dipahami.

Kontekstualisasi As-Salam

Seseorang yang meneladani Allah dalam as-Salam akan berusaha menghindarkan hatinya dari segala aib dan kekurangan, dengki dan hasud serta berkehendak untuk

berbuat kejahatan. Itulah mengapa kedamaian itu bersumber dari Allah yang kemudian disemayamkan dalam hati manusia. Kedamaian dan kebahagiaan yang sejati bukan dari luar, tapi dari dalam diri masing-masing manusia. Untuk itu, bila kebahagiaan dan kedamaian masih jauh dirasakan dalam diri maka kita harus segera membangun hubungan dengan Allah Swt.

Nama Allah as-Salam sudah sering dan biasa kita ucapkan, apalagi ketika ada pertemuan, namun ketika belum dihayati dan dihadirkan maknanya dalam hidup, maka salam dalam ucapan namun buruk dalam perilaku. Jika hal itu terjadi maka ada yang tidak beres dengan apa yang kita ucapkan dan panjatkan. Dalam Hadis Qudsi Allah memberi panduan:

> *"Orang-orang yang merasa dekat kepada-Ku, tidak hanya melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepada mereka, malah si hamba itu merasa dekat kepada-Ku dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan nawafil* (*tambahan/ sunnah*) *hingga Aku pun mencintainya. Apabila Aku sudah mencintainya, Akulah menjadi pendengarannya yang dengan itu dia mendengar, Akulah menjadi penglihatannya yang dengan itu ia melihat, Akulah yang menjadi lidahnya yang dengan itulah ia berkata-kata, Aku menjadi tangannya yang dengan itu ia memegang, Akulah yang menjadi kakinya yang dengan itu ia berjalan, dan Aku pulalah yang menjadi hatinya yang dengan itu ia ber-dhamir* (*bercita-cita*)*"* (*HR. Bukhari*).

Hadis tersebut menjelaskan kepada kita, mengapa orang-orang soleh dan alim sering dilihat memiliki kelebihan atau karomah. Jawabnya karena mereka bukan hanya menjalankan kewajiban tapi juga nawafilnya. Jangan berharap cinta Allah, jika kita masih pelit menjalankan yang lebih dari kewajiban. Cinta adalah

sumber kedamaian dan kebahagiaan. Ingin mendapat cinta Allah, cintailah makhluk-Nya. Sebaliknya, jika kita membenci makhluk-Nya, berarti kita membenci Allah. Bila demikian, maka kita tidak akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

Jangan berharap cinta Allah, jika kita masih pelit menjalankan yang lebih dari kewajiban. Cinta adalah sumber kedamaian dan kebahagiaan. Ingin mendapat cinta Allah, cintailah makhluk-Nya. Sebaliknya, jika kita membenci makhluk-Nya, berarti kita membenci Allah. Bila demikian, maka kita tidak akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

Menemukan Rasa Damai: Sebuah Kisah

Pada suatu sore, sepasang suami-istri duduk di bibir pantai. Mereka menggelar karpet, lalu duduk santai menyaksikan matahari terbenam. Mereka membawa makanan dan minuman. Sang suami menuangkan minuman sementara istrinya menyiapkan makanan. Sebuah pemandangan yang amat romantis, disaksikan oleh sekelompok burung.

Sang wanita menatap segerombolan burung camar laut yang mengharap diberi sisa makanan terakhir. Seekor camar beruntung tepat berada di arah lemparan daging. Ia membuka paruhnya untuk menyambut daging itu. Terdengar suara kepakan sayap yang riuh. Jeritan melengking memecah udara. Lusinan burung menyambar potongan makanan dari wanita itu dan camar pertamalah yang memenangkan perebutan.

Camar yang berhasil mendapatkan makanan itu kemudian melesat cepat ke udara menuju laut terbuka dan langit yang terbentang. Namun, camar-camar lain tak

mau menyerah. Dua puluh lebih burung dengan penuh nafsu menyerang sama-sama. Setiap camar ingin mendapatkan bagian yang diperoleh camar pertama tadi. Tanpa ampun, demi mendapat potongan makanan yang mereka inginkan. Beberapa camar mencoba merebut potongan daging yang ada dalam paruh burung pertama. Burung-burung yang lain pun turut menyerbu demi memuaskan nafsunya. Namun, camar pertama tadi terus terbang ke awan. Ia telah memenangi potongan daging ayam dalam pertarungan yang adil. Keberuntungan telah menghadiahinya makanan enak, dan ia tak hendak memberikan apa yang telah ia menangkan itu.

Namun, pertempuran belum berakhir. Camar-camar lain belum mau menyerah. Sementara camar sang juara semakin lelah mempertahankan sepotong daging ayam di paruhnya. Akhirnya, karena keletihan sang juara itu berpikir, apakah memang layak daging ini dipertahankan. Berapa sih harga yang harus dibayar untuk mempertahankan sekerat daging ini? Apakah ia pantas memperjuangkannya mati-matian?

Camar sang juara itu menyadari bahwa akan tiba saatnya ia harus melepaskan bawaannya. Akhirnya ia buka paruhnya, membiarkan daging ayam itu jatuh, dan hanya bisa menyaksikan saat burung lain melesat ke bawah untuk menangkap daging itu. Pertempuran pun mulai terjadi di tempat lain. Camar sang juara pun merasa lega.

Ia teringat pepatah burung laut, "masih ada banyak ikan di laut". Ia yakin takkan kelaparan. Ia yakin dengan keterampilannya berburu. Masih ada banyak kesempatan. Apalagi sekarang ia sudah tidak berebutan lagi dengan burung-burung lain. Ia bebas memanfaatkan waktu yang ada untuk mencari makanan lain dengan santai.

Sekali lagi ia berputar di udara. Kali ini bukan untuk menghindari serangan, melainkan hanya untuk bersenang-senang. Ia membumbung tinggi di antara angin laut yang menyegarkan, hingga dari jauh tampak seperti titik putih di tengah langit nan biru. Di atas perebutan dan pertempuran yang terus berlanjut antara burung-burung lain, camar itu menikmati kebebasan dan ketenangannya.

Sepasang suami-istri yang duduk di pantai itu sangat menikmati pemandangan di bibir pantai itu. Mereka mengikuti siluet camar tersebut yang mengapung dengan santai menjelajahi sinar temaram matahari yang pelan-pelan terbenam. Mereka berpelukan, merasakan ketenangan dan kedekatan saat siang akan menjelma malam.

Burung camar itu juga menikmati kebahagiaannya. "Aku mungkin kehilangan sekerat daging, tetapi kudapatkan ketenangan di langit nan tinggi", gumammya.

Kisah di atas memberi pelajaran berharga buat kita bahwa dunia ini luas, kesempatan itu banyak, dan karenanya tidak perlu mempertahankan kenikmatan sendiri dan membiarkan yang lain tidak mendapat bagian. Kebahagiaan dan kedamaian adalah buah dari berbagi dan tidak menang sendiri.

Dunia ini luas, kesempatan itu banyak, dan karenanya tidak perlu mempertahankan kenikmatan sendiri dan membiarkan yang lain tidak mendapat bagian. Kebahagiaan dan kedamaian adalah buah dari berbagi dan tidak menang sendiri.

Perang dan konflik, besar atau kecil silih berganti musabbabnya adalah kita sendiri

yang egois, mau menang sendiri. Padahal kuat dan lemah, kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, panas dan dingin, luar dan dalam, tinggi dan rendah, langit dan bumi dibuat oleh Allah berbeda tapi bukan untuk menegasikan, tapi untuk saling melengkapi. Sang kuat harus membantu yang lemah sehingga tidak ada pikiran untuk mencuri. Yang kaya harus memberi agar yang miskin terlindungi.

Sebagai kalimat penutup, ada baiknya merenungkan do'a berikut:

> Ya Allah, Engkaulah as-Salam,
> Sumber kedamaian dan kebahagiaan,
> Hidupkanlah kami dalam
> Kedamaian dan kebahagiaan-Mu
> Satukanlah manusia, siapa pun mereka,
> Agama apa pun mereka,
> Sehingga tak ada lagi
> Permusuhan dan kebencian atas nama-Mu
> Terangilah hati kami dengan
> Kedamaian dan kebahagiaan agar
> Kami dapat menjalani hidup ini dengan tenag.
> Jika ada di antara manusia
> Di planet bumi ini memusuhi yang lain
> Atas nama-Mu, padahal sebenarnya
> Untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri.
> Sudilah kiranya wahai as-Salam,
> Kau bimbing mereka ke jalan-Mu
> Jangan biarkan saudara kami mencari
> Kedamaian dan kebahagiaan
> Dengan membenci dan membunuh
> Makhluk yang Kau cintai
> Damai dan bahagialah manusia di dunia. Amin.

As-Salamu 'Alaika Ayyuhannaby

Salam kita ketika *tahiyyat* ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. *Salam atasmu, wahai Nabi*...Menarik untuk menghayati dan mencermati redaksi *tahiyyat* tersebut; mengapa salam kepada Nabi Muhammad Saw., mengapa menggunakan mukhotob orang kedua yang menunjukkan seolah bahwa Nabi ada dan diajak bicara langsung, padahal beliau sudah wafat, dan apa makna salam kepada Nabi tersebut?

Pertama-tama, salam dan juga shalawat kepada Nabi adalah perintah Allah Swt. kepada kaum mu'min. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ahzab [33]: 56

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya

Ayat tersebut menginformasikan bahwa Allah beserta para malaikat-Nya telah bershalawat kepada Nabi. Shalawat ini adalah perintah Allah dan Allah beserta malaikat-Nya adalah yang pertama melakukan shalawat tersebut kepada Nabi sebelum yang lainnya. Ini artinya, tidak ada satu perintah pun yang diperintahkan Allah yang sebelum memerintahkannya, Allah sendiri yang pertama melakukannya, kecuali shalawat ini. Makna shalawat Allah kepada Nabi adalah Allah telah melimpahkan rahmat dan aneka anugerah. Karena itu meski kadang Rasul ditimpa musibah atau kalah dalam peperangan, namun sebenarnya itu bukan bentuk pembiaran Allah atas keselamatan dirinya. Anugerah itu adalah berupa kelapangan dada beliau, sehingga dalam hatinya tetap

terpatri kasih sayang kepada para sahabatnya, meskipun kadang menjengkelkan dan hilang kesabaran.

Malaikat juga bershalawat kepada Nabi Saw. dalam pengertian bahwa mereka selalu bermohon kepada Allah sekiranya Allah Swt. terus berkenan mempertinggi derajat beliau dan dicurahkan maghfirah atas beliau. Karena, Nabi Muhammad Saw. adalah makhluk Allah yang paling mulia dan paling banyak jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan.

Allah dan malaikat telah melakukan amalan yang mulia untuk Nabi Muhammad, maka umat yang beriman harus mengikuti dan melakukan hal yang sama, meski isinya berbeda. Kita bershalawat kepada Nabi artinya, kita mohon agar Allah mengindarkan darinya segala aib dan kekurangan serta menyebut segala keistimewaan dan jasanya. Karena itu jauh sebelum ayat di atas, pada surat yang sama (ayat 21), Allah menjelaskan bahwa

Allah dan malaikat telah melakukan amalan yang mulia untuk Nabi Muhammad, maka umat yang beriman harus mengikuti dan melakukan hal yang sama, meski isinya berbeda.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ
لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ
ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik

bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Dari makna tersebut, shalawat dan salam kepada Nabi artinya kita bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad Saw. tapi juga dituntut untuk mengagungkan beliau, mengakui jasa-jasanya, menghormati beliau dan akhirnya mengikuti sunnah-sunnahnya. Nabi Muhammad Saw. lebih dari pahlawan pada umumnya yang harus dihormati dan disebut-sebut kebaikannya, meskipun beliau sendiri tidak menuntutnya. Kita juga mohon kepada Allah, karena tidak mampu membalas jasa-jasanya, agar mencurahkan rahmatnya kepada beliau. Maka, penghinaan kepada Nabi Saw. dan berbagai julukan negatif kepadanya, bukan saja dilarang tapi lebih dari itu adalah bentuk perlawanan kepada Allah. Maka, shalawat dan salam bukan saja wajib diucapkan dalam shalat, namun juga wajib diimplementasikan makna aktualnya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu pada ayat 57 Allah menyampaikan ancaman terhadap orang-orang yang mengganggu dan apalagi menyakiti Nabi Muhammad Saw. dengan ungkapan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan

Nabi Muhammad Saw. sendiri sebagai pihak yang didoakan, mengamalkan perintah Allah yang tertuang dalam QS. al-Ahzab:

56 tersebut. Hal ini seperti kesaksian Fatimah kepada ayahnya bahwa apabila Rasulullah masuk ke masjid, beliau bershalawat dan salam sambil berucap: *Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukalah bagiku pintu-pintu anugerah-Mu* (HR. At-Tirmidzi).

Dengan demikian shalawat dan salam kepada Nabi Saw. artinya bukan sekadar membaca berbagai bentuk/kalimat shalawat dan salam, namun lebih dari itu adalah menghormati beliau, mengingat jasa-jasanya, dan mengikuti sunnahnya. Membelanya dari hinaan orang-orang yang tidak suka padanya, meski Rasul tidak membutuhkan pembelaan. Meluruskan pikiran dan pandangan-pandangan negatif tentang beliau dan mengagungkannya, tanpa harus menganggap dan meyakininya sebagai *angel prophet* apalagi *Son of God*, seperti yang dipercayai oleh orang-orang Nasrani kepada Nabinya, Isa. Nabi Muhammad adalah manusia seperti manusia pada umumnya, namun beliau laksana batu mulia diantara sederet macam batu.

Tradisi Maulid Nabi seperti dipraktikan sebagian masyarakat Indonesia, dari Istana negara sampai rakyat biasa harus dimaknai secara sosiologis dan antropologis sebagai cara yang efektif dalam menggairahkan spirit keagamaan, khususnya dalam menanamkan kebanggaan dan keteladanan akan sosok Nabi Muhammad. Tradisi Maulid telah melahirkan energi kreatif, sehingga melahirkan budaya yang beragam dari syair, lagu, dan lain-lain yang kesemuanya bermuara pada cinta kepada Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad telah wafat, namun mengapa redaksi shalawat dalam *tahiyyat* itu *assalamu'alaika ayyuhannaby* yang melambangkan kehadiran sosok Nabi dihadapan sang pembaca. Pembaca *tahiyyat* seolah sedang berdialog atau bercakap-cakap dengan Rasulullah. Namanya dialog imajiner. Ini artinya, pembaca *tahiyyat* harus betul-betul mengucapkannya dengan benar dan sopan dengan tuturan yang penuh ta'dzim dan kemuliaan, laksana

ia bersentuhan dan berhadapan dengan Rasulullah.

Makna lainnya adalah bahwa setiap orang yang beriman harus menghadirkan perilaku Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai hamba dan khalifah. Sebagai hamba, sosok Rasulullah adalah orang yang rajin beribadah dan beristigfar meski beliau ma'sum (terjaga dari dosa). Beliau terus meningkatkan kedekatannya dengan Allah, meski beliau adalah Rasul-Nya. Sebagai khalifah yang mendapat mandat dari Allah sebagai rasul, beliau berkarakter shidiq, amanah, fatonah dan tabligh; tanda integritas seseorang. Aklaknya mulia, tutur katanya pendek namun bermakna, dan sifat-sifat kemuliaan lainnya. Itulah semestinya sosok *muqimissholah* yang di dalamnya ada tahiyyah.

Betapa dari tahiyyah saja bila dihayati dengan seksama, turut membentuk karakter pembacanya. Itulah artinya bahwa shalat yang benar akan membawa pelakunya jauh dari perbuatan nista dan munkar. Nista (*fahsya*) artinya segala perbuatan yang merusak diri dan orang lain, seperti melakukan kejahatan seksual dan kejahatan sosial seperti korupsi. Sedangkan munkar adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan nalar publik yang sifatnya sosial-politik. Bila shalat belum menghasilkan karakter yang baik, maka shalat semacam itu hanya latihan olahraga saja.

Tradisi Maulid Nabi seperti dipraktikan sebagian masyarakat Indonesia, dari Istana negara sampai rakyat biasa harus dimaknai secara sosiologis dan antropologis sebagai cara yang efektif dalam menggairahkan spirit keagamaan, khususnya dalam menanamkan kebanggaan dan keteladanan akan sosok Nabi Muhammad.

Dalam Hadis Qudsi disebutkan:

> *"Aku hanya menerima shalat dari orang yang dengannya ia tawadu' pada keagungan-Ku, tidak menyakiti makhluk-Ku, berhenti bermaksiat pada-Ku, melewati siangnya dengan zikir pada-Ku, serta mengasihi orang fakir, orang yang sedang berjuang di jalan-Ku, para janda, dan orang yang ditimpa musibah"* (*HR. Al-Zubaidi*).

Bila shalat belum menghasilkan karakter yang baik, maka shalat semacam itu hanya latihan olahraga saja.

Sudahkah shalat kita demikian. Bila belum, maka harus terus diusahakan bukan sekadar memperhatikan dan mendalami hal-hal yang sifatnya lahiriah, seperti bacaan dan rukun af'al seperti berdiri, ruku', sujud, atau rukun aqwal seperti al-Fatihah, namun juga makna terdalam dari semua itu dan relevansinya dalam hidup sehari-hari. Dengan cara demikian dan tetap bermohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh, tujuan shalat tercapai.

Resep Hidup Sukses dan Hikmah Shalawat

Salam dan shalawat kepada Nabi Saw. merupakan salah satu kunci untuk meraih kemenangan. Ka'ab bin Malik berkata:

> *"Wahai Rasulullah Saw! Sesungguhnya Aku sering melakukan shalat. Maka berapa kali aku menjadikannya untukmu dalam shalatku? Beliau menjawab, "sekehendakmu".*

Dia bertanya lagi, "Apakah seperempatnya?" Beliau menjawab, "sekehendakmu, tapi jika engkau mau menambah, itu lebih baik bagimu. Dia bertanya lagi, apakah setengahnya? Beliau menjawab, sekehendakmu. Tapi jika engkau mau menambah, itu lebih baik bagimu. Dia bertanya lagi, bagaimana dengan dua pertiganya? Beliau menjawab sekehendakmu. Tapi jika engkau mau menambah, itu lebih baik bagimu. Dia berkata lagi, Apakah aku harus menjadikan untukmu shalatku seluruhnya? Beliau menjawab, jika demikian, maka keinginanmu akan dipenuhi, dan dosamu akan diampuni" (*HR. Tirmidzi dan Ahmad*).

Sesungguhnya orang yang menyibukkan dirinya dengan memanjatkan shalawat dan salam kepada Muhammad Saw. akan diberikan pahala, walaupun hanya dengan mengulang-ulang lafal shalawat dan salam. Karena shalawat dan salam adalah dzikir yang bersifat *ta'abbudi*. Shalawat dan salam mengandung dzikir kepada Allah, rasa syukur kepada-Nya, dan mengakui nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya dengan mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul.

Shalawat dan salam memiliki hikmah antara lain:

1. Mengerjakan perintah Allah dan sejalan dengan-Nya dalam memanjatkan shalawat kepada Muhammad Saw., juga sejalan dengan malaikat.
2. Shalawat dan salam mendatangkan syafa'at Nabi Muhammad Saw.
3. Shalawat dan salam akan memberikan kecukupan hidup bagi orang yang melakukannya.
4. Shalawat akan memasukkan orang yang membacanya ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka.

5. Shalawat merupakan faktor yang menjadikan Allah Swt. memberikan pujian dan berkah kepada orang yang membacanya. Sebab, orang yang bershalawat dan salam telah meminta dari Allah agar memberikan sanjungan kepada Rasul-Nya, memuliakannya, menghormatinya, dan memberikan berkah kepada dirinya dan keluarganya. Karenanya, orang yang bershalawat dan salam akan dapat meraih salah satu dari hal-hal tersebut.
6. Shalawat dan salam merupakan faktor untuk menjaga rasa cinta seorang hamba kepada Rasulullah, memupuknya, dan menambah tingkatan cintanya. Shalawat dan salam merupakan ikatan iman yang sempurna. Shalawat dan salam juga merupakan faktor yang akan menambah kecintaan Rasulullah kepada seorang Muslim.
7. Shalawat dan salam merupakan faktor yang dapat menyebabkan dosa-dosa diampuni, segala kebutuhan dipenuhi, cahaya terang diberikan, berkah diturunkan, dan rahmat didatangkan.

Rahmatullah wa Barakatuh

Setelah salam, redaksi *tahiyyat* itu adalah *wa rahmatullah wa barakatuh*, Salam atasmu, wahai Nabi *beserta rahmat Allah dan berkah-Nya*. Allah Swt., bukan hanya sekadar salam kepada Nabi Saw., namun juga memberi rahmat dan berkah kepadanya. Lantas apa makna rahmat Allah kepada Nabi tersebut? Kata rahmat sudah terserap menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Ia berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah*. Kata rahmat disebut sebanyak 145 kali dan 338 kali beberapa kata jadiannya. Menurut Ibnu Faris, kata yang terbentuk dari tiga huruf ra-ha, dan mim menunjuk pada arti "kelembutan hati", "belas kasih", dan "kehalusan". Dari akar kata ini lahir kata *rahima* atau *rahim* yang

memiliki makna "ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kekerabatan". Orang yang terikat dengan hubungan darah disebut mahram. Orang yang terikat dalam mahram, tidak boleh mengikat pernikahan. Penamaan rahim pada peranakan perempuan karena darinya terlahir anak yang akan menerima curahan kasih sayang dan kelembutan hati. Maka, salah satu tugas utama orang yang terikat dalam hubungan darah adalah melidungi, memberi rasa aman dan menjauhi kekerasan.

Agak berbeda dengan Ibnu Faris, al-Ishfahani berpendapat, rahmat adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Dengan demikian, orang yang memiliki sifat rahmat, seperti suami atau orang tua, selalu berusaha untuk bersikap baik dan tidak menyakiti istrinya atau anaknya, seperti dengan poligami atau lainnya. Poligami diperbolehkan, akan tetapi dapat menyakiti istrinya.

Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling empatik, yaitu menempatkan diri pada posisi orang, sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengerti dan penuh pertimbangan (*considerate*) pada orang lain. Orang lain termasuk istrinya, diikutsertakan dalam proses-proses pengambilan keputusan beliau, selama hal itu tidak mengenai agama murni. Karena dalam soal itu hanya wewenang beliau sebagai Rasulullah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Hud [11]: 118-119.

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةًۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ
جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. 119. kecuali orang-orang yang diberi

rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya

Rasulullah Saw. adalah seorang yang paling empatik, yaitu menempatkan diri pada posisi orang, sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Kata rahmah kadang dipakai dalam arti kasih yang murni atau kasih yang tunggal/ tidak terbagi atau kasih semata-mata (*riqqatul mujarradah*) dan kadang dipakai dalam arti kebaikan semata-mata tanpa belas kasih (*al-ihsan al-mujarrad dunar riqqati*). Jika kata rahmah disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud adalah "kebaikan semata-mata", sebaliknya jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Oleh karena itu, menurut al-Ishfahani, rahmah yang datangnya dari Allah adalah *in'am* (karunia atau anugerah) dan *ifdhal* (kelebihan). Dan yang datangnya dari manusia adalah *riqqah* (belas kasih). Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Mandzur. Menurutnya, rahmah yang disandarkan kepada anak cucu Adam adalah kelembutan hati dan belas kasihnya (*riqqatul qalbi wa 'atfuhu*), sedangkan kata rahmah yang disandarkan kepada Allah adalah belas kasih, kebaikan, dan rizki-Nya.

Kata rahmah yang digunakan al-Qur'an hampir semuanya menunjuk kepada Allah

Swt., sebagai subjek utama pemberi rahmah. Dengan kata lain, rahmah di dalam al-Qur'an berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kasih sayang, kebaikan, dan anugerah rizki Allah terhadap makhluk-Nya. Bahkan Allah Swt., mewajibkan diri-Nya sifat rahmah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-An'am [6]: 12

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman

Tak satu makhluk pun yang tidak menerima rahmah-Nya walau sekejap. Allah Swt.menegaskan dalam QS. Ghafir [40]: 7

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۖ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

(*Malaikat-malaikat*) *yang memikul ´Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman* (*seraya mengucapkan*)*: "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang*

bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala

Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa rahmah Allah itu seratus, 99 persen untuk dirinya sendiri dan 1 persen untuk seluruh makhluk-Nya. Dari 1 persen yang terbagi secara tak terhingga itu, kasih itu terwujud, misalnya dalam gejala bagaimana kuda melindungi anaknya. Kalau ada anaknya yang terbaring di tanah, pasti induk kuda akan mengangkat kakinya agar tidak menginjak anaknya itu. Itu adalah rahmah. Maka, termasuk kepada binatang, apalagi kepada manusia, kita harus menunjukkan kasih. Allah berfirman dalam QS. al-An'am [6]: 38

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan

Rahmat Allah dan Larangan Berputus Asa

Rasulullah Saw. bersabda,

"Sesungguhnya Allah memiliki 100 rahmat. Dari 100 rahmat itu Allah menurunkan satu rahmat, yang dengan rahmat itu semua makhluk saling menyayangi di antara sesamanya. Sementara 99 rahmat lainnya masih disimpan untuk diberikan di hari kiamat" (*HR. Muslim*).

Dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

"Sungguh, Allah menjadikan rahmat (kasih sayang)

seratus bagian: dipeganglah disisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian, sedangkan satu bagian diturunkan bagi semua makhluk-Nya. Sekiranya orang kafir mengetahui setiap rahmat yang ada di sisi Allah, mereka tidak akan berputus asa untuk beroleh surga. Dan sekiranya orang mukmin mengetahui setiap siksa di sisi Allah, mereka tidak akan merasa aman dari neraka" (*HR. Bukhari*).

Hadis lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya ketika Allah menciptakan makhluk-Nya, maka Dia menetapkan bagi-Nya di sisi 'Arasy-Nya, Sesungguhnya rahmat-Ku telah mendahului amarah-Ku" (*HR. Bukhari dan Muslim*).

Itulah beberapa hadis yang membicarakan keluasan rahmat Allah. Oleh karena luasnya kasih Allah, maka seorang hamba tidak boleh berputus asa akan perolehan rahmat Allah sekalipun hamba tersebut berbuat sesuatu yang melampaui batas. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. az-Zumar [39]: 53

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Imam Hakim dan at-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, ada beberapa orang musyrik yang telah berbuat maksiat dan dosa, yaitu mereka membunuh dan

berzina. Lalu mereka menghadap Rasulullah untuk bertobat. Mereka pun bertanya kepada beliau apakah akan diterima tobat mereka. Maka dari itu, turunlah ayat tersebut yang menerangkan jangan berputus asa untuk terus mencari ampunan Allah.

Seorang yang berputus asa akan perolehan rahmat Allah dicap oleh al-Qur'an sebagai orang sesat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hijr [15]: 56

Seorang yang berputus asa akan perolehan rahmat Allah dicap oleh al-Qur'an sebagai orang sesat.

قَالَ وَمَن يَقۡنَطُ مِن رَّحۡمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ٥٦

Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat"

Mengapa Berputus Asa?

Putus asa terjadi ketika manusia menganggap tidak memiliki jalan keluar atas masalah yang dihadapinya. Ia merasa buntu dan tidak ada harapan lagi kepada siapa dan apa pun, meskipun boleh jadi hal itu karena ketergesa-gesaannya dalam menyimpulkan suatu masalah. Karena boleh jadi belum semua usaha dilakukan atau ditempuh. Pada saat diri sudah dipenuhi keputusasaan, manusia biasanya mengambil jalan pintas, padahal jalan pintas yang diambilnya justru

akan memperparah keputusannya. Karena itu, Rasulullah menyampaikan agar kita tetap tenang dan jangan tergesa-gesa, karena katenangan itu dari Allah, sedangkan ketergesa-gesaan adalah dorongan setan (HR. Tirmidzi).

Al-Qur'an menggambarkan bahwa penyebab keputusasaan adalah anggapan yang keliru mengenai kebahagiaan dan sumber kebahagiaan. Allah berfirman dalam QS. Huud [11]: 10

وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga

Manusia menganggap dirinyalah penyelesai masalah, sehingga ketika ada satu masalah yang tidak dapat diselesaikannya, ia mudah putus asa. Hal ini sebagaimana ditegaskan ayat sebelumnya.

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih

Meski berat dan tidak mudah, al-Qur'an meminta, bahkan pada saat mengalami bencana, manusia harus bersyukur terhadap nikmat yang pernah diterma sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa keputusasaan dapat diatasi dengan keimanan. Bersyukur

berarti beriman dan mengakui bahwa Allah lah sumber kebahagiaannya. Karena itu ia tidak lupa kepada pemberi nikmat. Ketika ia mengakui bahwa Allah adalah pemberi nikmat, pada saat yang sama ia harus mengakui dan mengimani bahwa Allah juga adalah sang pencabut nikmat tersebut. Inilah logika tauhid dalam menghadapi masalah. Sayangnya kebanyakan manusia tidak memahami logika tauhid ini. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam QS. [70]: 23-20

Ketika ia mengakui bahwa Allah adalah pemberi nikmat, pada saat yang sama ia harus mengakui dan mengimani bahwa Allah juga adalah sang pencabut nikmat tersebut. Inilah logika tauhid dalam menghadapi masalah

إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾

20. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. 21. dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. 22. kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. 23. yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya

Tauhid mengharuskan hidup penuh syukur; menerima kesusahan dihadapi dengan do'a dan tabah; memperoleh harta ditanggapi dengan banyak memberi. Dengan cara ini, kehilangan kenikmatan bukan alasan untuk tidak mempercayai keberadaan Allah. Hilangnya harta justru semakin membuatnya mendekat kepada Allah karena

meyakini bahwa betapa manusia tidak berkuasa bahkan dalam mempertahankan apa yang sudah dalam genggamannya.

Al-Qur'an menamai orang yang tidak memahami logika tauhid dan putus asa sebagai orang kafir. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf [12]: 87

يَٰبَنِيَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"

Orang kafir adalah orang yang menutup lagi mengingkari nikmat dan sesat dari jalan yang benar, sebagaimana ditegaskan sebelumnya dalam QS. al-Hijr [15]: 56. Kekafiran membuat seseorang tidak mengetahui arah yang benar dalam menghadapi kesulitan sehingga keputusasaannya semakin menumpuk. Padahal, "bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kusulitan ada kemudahan". Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. [94]: 6-5

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 6. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Dari ayat itu, Allah menjelaskan bahwa Ia menjanjikan dua kemudahan setelah satu kesulitan/kesusahan, asalkan suatu masalah dihadapi dengan ketabahan dan do'a. Tak hanya do'a, ketabahan dibutuhkan untuk menghikmati suatu masalah menjadi kesadaran keimanan yang semakin menguat. Setiap

hamba yang mengharapkan rahmat Allah Swt. Maka harapannya itu harus disertai dengan amal yang banyak. Sebagimana hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. Dalam QS. al-Kahfi [18]: 110

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"

Lukman berwasiat kepada anaknya,

"Hai anakku, berharaplah kepada Allah dengan harapan yang sesungguhnya dan takutlah kepada Allah, namun jangan pernah putus asa dari rahmat-Nya. Karena sesungguhnya orang mukmin itu memiliki dua sisi hati: satu sisi berharap kepada-Nya dan sisi lainnya takut kepada-Nya."

Yahya ibn Muadz berucap,

"Pemberian-pemberian yang paling berkesan di hatiku adalah pengharapan kepada-Mu. Perkataan yang paling manis diucapkan lidahku adalah memuji-Mu. Dan, saat yang paling kunantikan adalah saat berjumpa dengan-Mu".

Amalan yang didasarkan pada rasa harap adalah lebih utama daripada amalan yang didasarkan pada rasa takut. Karena hamba-

hamba yang paling dekat dengan Allah adalah hamba yang paling mencintainya. Sementara, rasa cinta itu timbul dari harapan. Harapan yang baik dapat menjadikan seseorang dekat dan cinta, sedangkan rasa takut menyebabkan seseorang lari. Pengertian inilah yang diisyaratkan melalui sabda Rasulullah Saw.; Janganlah salah seorang diantara kalian meninggal, kecuali dengan berprasangka baik kepada Allah".

Ibnu Syam'un berkata:

"Sesungguhnya Allah Swt. berfirman, Hai hamba-Ku, janganlah putus asa dari rahmat-Ku. Jika kamu disifati sebagai orang yang uzur, maka Aku terkenal sebagai Zat Yang Pemurah. Jika kamu memiliki kekeliruan, maka Aku memiliki pemberian. Jika kamu orang yang kejam, maka Aku adalah Zat yang menyempurnakan pemberian. Jika kamu memiliki kesalahan, maka Aku memiliki pintu tobat. Jika kamu orang yang lalai, maka Aku adalah Zat yang mempunyai rahmat. Jika kamu orang yang lupa, maka Aku adalah Zat yang memiliki maaf. Jika kamu adalah orang yang bertobat, maka Aku adalah Zat yang mengabulkan permohonan".

Janganlah salah seorang diantara kalian meninggal, kecuali dengan berprasangka baik kepada Allah".

Dalam satu riwayat disebutkan, ada seseorang yang memimpikan Abu Sahl. Dalam mimpi itu, ia tampak dalam keadaan yang sangat baik. Lalu dia ditanya, "Dengan amalan apa kamu dapat meraih keadaan seperti ini?". Ia menjawab, "Dengan prasangka baikku kepada Tuhan-Ku. Dengan prasangka baikku kepada Tuhan-Ku".

Itulah mengapa, putus asa sangat dilarang dalam Islam. Orang yang berputus asa, sama dengan menegasikan Tuhan yang kasih-Nya tak terbatas. Dengan catatan, kasih itu harus diusahakan dengan doa dan usaha yang sungguh-sungguh.

Nabi Muhammad sebagai Rahmat untuk Semesta Alam

Rahmat Allah tidak terbatas dan sangat luas. Seluas-luasnya lautan masih memiliki tepi. Tidak demikian dengan Rahmat Allah. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, setiap kita jangan pernah putus asa dan jangan menutup atau menghalangi rahmat Allah Swt. untuk yang lain. Al-Qur'an mengungkapkan bahwa rahmat Allah diberikan kepada seluruh alam semesta termasuk di dalamnya manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Anbiya' [21]: 107:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (*menjadi*) *rahmat bagi semesta alam*

Ayat tersebut menginformasikan bahwa dengan diutusnya Muhammad, Allah Swt. menebar rahmat-Nya kepada seluruh makhluk hidup. Allah Swt.menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. yang membawa risalah kasih sayang universal (*rahmatan lil 'alamin*). Rasulullah Saw. menyatakan bahwa "*Aku diutus bukan untuk mencaci maki, tetapi untuk menebarkan kasih sayang*". Kasih sayang Rasulullah Saw. bukan

hanya untuk kaum muslim, namun juga untuk non muslim. Karena itu, beliau bukan hanya bersabda dan memerintahkan kita untuk menyayangi makhluk Allah, namun sekaligus juga memberi contoh. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "*sayangilah orang-orang, maka Allah Yang Maha Pengasih akan menyayangi kalian. Sayangilah orang-orang di bumi, maka makhluk yang di langit juga akan menyayangi kalian*". Sabdanya lagi, "*Allah tidak menyayangi hamba-Nya yang tidak menyayangi manusia*".

Meski ayat tersebut secara spesifik membicarakan Muhammad Saw. namun secara umum dan universal, misi kenabian seluruh utusan Allah adalah rahmat. Allah Swt. bukan hanya Sang Pencipta (al-Khaliq) yang menciptakan alam semesta ini, namun sejak awal rencana penciptaan dan kemudian mencipta, Allah tidak membiarkan hasil harya/cipta-Nya itu berjalan dan bekerja sendiri. Wujud tidak membiarkannya tersebut adalah dengan diutusnya para rasul dengan membawa risalah yang relevan dengan dinamika kemanusiaan yang diberi kebebasan terbatas untuk mengelola alam ini. Rasul dan risalah adalah manifestasi sifat kasih/rahma-Nya dan sekaligus bukti kepeduliaan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Kenabian, kerasulan, kitab suci, agama, dan syariat merupakan cara-cara Tuhan menampakkan kasih sayang-Nya, terutama kepada umat manusia Sang Khalifah. Karena kenabian dan lain-lain itu merupakan rahmat, maka misi kenabian dan kandungan kitab suci tidak mungkin mengajarkan dan mengandung hal-hal yang bertentangan dengan kerahmatan tersebut. Para rasul dan agama yang benar tidak ada yang mengajarkan kekerasan, perbuatan anarkis dan teror, apalagi kepada sesama manusia.

Rasulullah Saw. dan para bijak bestari mengajarkan Kaidah Emas yang kemudian dikenal dengan *Charter for Compassion*

(Piagam Belas Kasih) sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis dan beberapa ungkapan bijak, antara lain: "*Jangan perlakukan orang lain dengan cara yang tidak Anda inginkan untuk diri Anda sendiri*" atau "*Selalu perlakukan orang lain sebagaimana yang Anda inginkan untuk diri Anda sendiri*". Oleh karena itu, Rasulullah Saw. baik melalui hadis maupun al-Qur'an mengajarkan tolong-menolong dalam mengatasi masalah orang lain, terutama mereka yang mendapatkan kesulitan tanpa melihat agamanya. Rasulullah Saw. menjanjikan kepada orang-orang yang menyemaikan, menabur dan mempraktikkan hidup penuh kasih dengan berbagai keuntungan, antara lain sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis berikut:

Rasul dan risalah adalah manifestasi sifat kasih/rahma-Nya dan sekaligus bukti kepeduliaan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Kenabian, kerasulan, kitab suci, agama, dan syariat merupakan cara-cara Tuhan menampakkan kasih sayang-Nya, terutama kepada umat manusia Sang Khalifah.

> *"Siapa yang menatap saudaranya dengan tatapan kasih sayang tanpa diiringi kebencian dalam hatinya, maka dia tidak berkedip hingga Allah mengampuni dosanya yang telah dikerjakannya".* (*Hadis ke 2773 Nahjul Fashohah*).
>
> *"Siapa yang ingin dikabulkan doanya dan dihilangkan kesusahannya, hendaklah memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan".* (*Hadis ke 2954 Nahjul Fashohah*)
>
> *"Siapa yang ingin merasakan keleza-*

tan iman, hendaklah mencintai seseorang karena Allah" (*Hadis ke 2979 Nahjul Fashohah*).

Pada Februari 2009, sekelompok individu terkemuka dari enam tradisi iman (Yudaisme, Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu) berkumpul di Swiss menyusun Piagam Belas Kasih. Berikut kutipan isi piagam tersebut:

Prinsip belas kasih yang bersemayam di dalam jantung seluruh agama, etika, dan tradisi spiritual mengimbau kita untuk selalu memperlakukan semua orang lain sebagaimana kita sendiri ingin diperlakukan.

Belas kasih mendorong kita untuk bekerja tanpa lelah menghapuskan penderitaan sesama manusia, melengserkan diri kita sendiri dari pusat dunia kita dan meletakkan orang lain di sana, serta menghormati kesucian setiap manusia lain, memperlakukan setiap orang, tanpa kecuali, dengan keadilan, kesetaraan, dan kehormatan mutlak.

Kami mengakui bahwa kami telah gagal untuk hidup secara berbelas kasih dan bahwa sebagian bahkan telah meningkatkan jumlah penderitaan atas nama agama.

Kami dengan demikian menyerukan kepada seluruh laki-laki dan perempuan:

- *Untuk mengembalikan belas kasih ke pusat moralitas dan agama*
- *Untuk kembali kepada prinsip kuno bahwa setiap interpretasi atas kitab suci yang menyuburkan kekerasan, kebencian, atau kebejatan adalah tidak sah.*

Ajaran mulia tersebut, atas nama kebenaran agama diabaikan oleh sebagian kita. Kekerasan atas nama agama tak henti-hentinya dipertontonkan untuk menganiaya kelompok lain yang tidak

sepaham. Perilaku tersebut jelas sangat menyimpang dari spirit ajaran semua moralitas dan agama dan salah satunya tentu saja moralitas Muhammad dan atau moralitas Islam. Mereka yang melakukannya, dalam bahasa Karen Armstrong, tampaknya lebih ingin menjadi benar daripada penuh kasih. Dalai Lama menyatakan bahwa "apakah seseorang adalah pemeluk agama atau tidak, tidak terlalu menjadi masalah. Jauh lebih penting adalah bahwa mereka menjadi manusia yang baik". Sebuah ungkapan yang menggambarkan kekecewaan terhadap pemeluk agama yang tidak mempraktikkan ajaran belas kasih.

Memiliki sifat kasih atau rahmah memang tidak mudah. Belajar dari Rasulullah, untuk memiliki sifat tersebut harus melalui proses ta'dib dari murabbi yang benar. *Addabany rabby fa ahsana ta'diby*. Itu adalah sabdanya yang menjelaskan prosesnya sehingga menjadi manusia dengan kualitas tinggi. Maka, pendidikan yang benar-selaras dengan fitrah kemanusiaan sangat penting diberikan kepada anak-anak kita, sehingga ia menjelma menjadi manusia *in optima forma*. Materi pendidikan yang diberikan untuk mendapat lulusan dengan predikat tersebut adalah "asmaul husna" yang berjumlah 99 dan menggenapkannya menjadi 100, yaitu Rasulullah Saw.telah mengajarkan 99 nama yang digunakan oleh Tuhan untuk mencipta, memelihara dan mengembangkan semesta sampai mencapai kebulatan yang nyaris sempurna (*unfinished*; sifat bilangan 99). Tinggal satu nama yang tak diajarkan oleh Nabi dan yang satu itu harus ditemukan sendiri lewat pengabdian sepanjang hidup. Itulah "*Sebutir Mata Tasbih*" yang terlepas dari untaiannya. Itulah ***ism al-a-dzam*** atau nama Tuhan yang ke-100. Dengan aset 99 nama Allah Swt. kita semua harus mengembara dalam pengabdian. Bila berhasil, maka ia akan menjadi kudus, lembut, dan penuh kasih sayang terhadap sesamanya. Itulah maqom tertinggi yang ditemukan

oleh Sayyidina Muhammad Saw. yang meruang dan mewaktu. Manusia seperti ini telah mengalami transformasi eksistensial dari individu kecil menjadi dan mencapai individu besar, sebagaimana dilukiskan oleh Muhammad Iqbal dalam *Asrari Khudi*: *Kejadianku arca belum selesai, cinta memahat daku dan aku menjadi manusia*. Itulah salah satu makna hadis *tirulah Akhlak Allah.* Salah satu yang paling penting adalah *rahmah*, satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya. Karena manusia itu pada dasarnya suci, maka ia harus berbuat suci kepada orang lain, kepada sesama.

Sebagai perbandingan, relevan untuk dikemukakan pengalaman Sang Budha (kl.-470 390 SM) yang mengakui telah mencapai *nirwana*. Nirwana artinya "memadamkan" nafsu, keinginan dan keegoisan yang selama ini membelenggu. Ia memperoleh nirwana dengan melakukan meditasi "empat pikiran yang terukur" dari cinta yang ada dalam setiap orang dan benda: *maitri* ("cinta kasih"), keinginan untuk menghadirkan kebahagiaan bagi semua makhluk; *karuna* ("belas kasih"), tekad untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan mereka; *mudita* ("suka cita simpatik"), yang bergembira dalam kebahagiaan orang lain; dan akhirnya *upekhsa* (*"pikiran yang adil*"), ketenangan yang memungkinkan kita untuk mengasihi semua

Dalai Lama menyatakan bahwa "apakah seseorang adalah pemeluk agama atau tidak, tidak terlalu menjadi masalah. Jauh lebih penting adalah bahwa mereka menjadi manusia yang baik"

makhluk secara merata dan tidak memihak.

Salah satu misi Rasulullah dalam periode awal dakwahnya adalah mengganti etos jahili dengan *hilm* (pengampunan). Pria dan wanita yang *hilm* itu sabar, tabah, dan suka memaafkan; alih-alih menumpahkan kemurkaan, mereka akan tetap tenang bahkan dalam situasi yang paling menjengkelkan; mereka tidak balas memukul ketika dicederai, tetapi menyerahkan pembalasannya kepada Allah. Mereka yang mengamalkan *hilm* menyayangi orang miskin, orang yang kurang beruntung, anak yatim dan janda, memberi makan orang miskin bahkan ketika mereka sendiri lapar.

Itulah sedikit gambaran mengenai *rahmatan lil 'alamin* yang harus terus-menerus dikedepankan dalam situasi dunia yang penuh konflik kepentingan, kekuasaan, dan lain-lain. Rahmat adalah nilai dasar yang berada dan mengatasi kebenaran. Kebenaran tanpa rahmat adalah sesat, sementara rahmat adalah jiwa dari kebenaran. Penjahat kelas kakap yang menghadap kepada Rasul yang mengutarakan kejahatannya, pertama-tama tidak diperintahkan untuk segera taubat dan shalat, namun minta agar ia tidak berbohong. Ketika seseorang jujur, maka ia akan jujur dalam perilaku lainnya. Rasul juga menjawab dengan penuh santun atas pertanyaan sahabatnya; mengapa berzina itu dosa, dengan jawaban bahwa karena menikah dan hubungan suami istri itu berpahala. Jawaban sederhana namun jelas.

Para Penerima Rahmah

Meski Allah memberikan rahmah pada alam secara keseluruhan, namun dalam beberapa ayat, Allah menjelaskan secara khusus orang-orang yang mendapat rahmat-Nya, yaitu;

1. orang-orang yang beriman dan berpegang teguh di dalam keimanannya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nisa' [4]: 175

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱللَّهِ وَٱعۡتَصَمُواْ بِهِۦ فَسَيُدۡخِلُهُمۡ فِي رَحۡمَةٖ مِّنۡهُ وَفَضۡلٖ وَيَهۡدِيهِمۡ إِلَيۡهِ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا ﴿١٧٥﴾

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya

2. Orang-orang yang beramal soleh. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Jatsiyat [45]: 30

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدۡخِلُهُمۡ رَبُّهُمۡ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ﴿٣٠﴾

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata

3. Orang-orang yang berbuat kebaikan, seperti disebutkan dalam QS.

Rahmat adalah nilai dasar yang berada dan mengatasi kebenaran. Kebenaran tanpa rahmat adalah sesat, sementara rahmat adalah jiwa dari kebenaran.

Lukman [31]: 3

هُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّلۡمُحۡسِنِينَ ٣

3. menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan

4. Orang-orang yang berserah diri, sebagaimana dikemukakan dalam QS. an-Nahl [16]: 89

وَيَوۡمَ نَبۡعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٖ شَهِيدًا عَلَيۡهِم مِّنۡ أَنفُسِهِمۡۖ وَجِئۡنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِۚ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ تِبۡيَٰنٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٗ وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُسۡلِمِينَ ٨٩

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri

5. Orang-orang yang yakin, sebagaimana dijelaskan QS. al-Jatsiyat [45]: 20

هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ ٢٠

Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini

Assalamu'alaina wa 'Ala 'Ibadillahis Salihin

Tahiyyat bukan saja mendoa'an Nabi Saw. yang manfaatnya akan kembali ke kita sebagai pendo'a, namun juga mendoa'an diri

sendiri dan hamba-hamba Allah yang soleh. Cermati penggalan *tahiyyat* berikut: *"Assalamu'alaika ayyuhannabiyyu warahmatullahi wabarakatuh assalamu 'alaina wa 'ala ibadillahissolihin...* Salam atasmu, wahai Nabi beserta rahmat Allah dan berkah-Nya. Salam atas diri kami serta hamba-hamba Allah yang soleh". Dalam redaksi tersebut, salam secara berurutan ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian diteruskan salam atas diri kita sendiri, baru kemudian untuk hamba-hamba Allah Swt. yang soleh. Salam yang berarti "selamat dan bebas dari segala bahaya" atau "selamat sentosa" atau juga "keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela" merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting yang bukan saja harus diperjuangkan dan diupayakan secara nyata oleh diri sendiri dan secara bersama-sama, namun juga harus menjadi keinginan dan cita-cita bersama. Keselamatan itulah salah satu misi agama-agama yang dibawa oleh para rasul. Agama hadir untuk menyelamatkan manusia bukan untuk mencelakakan. Menyelamatkan dari ketertinggalan, kebodohan, ketertindasan, ketidakmerdekaan, dan akhirnya dari azab Allah Swt. Karena itu dalam agama diajarkan bagaimana manusia maju, cerdas, bebas dan selamat. Kunci semuanya itu adalah ilmu dan iman. Bila keduanya kuat dan berjalan seiring, maka manusia akan hebat dan manfaat. Ilmu dan iman, akan melahirkan amal saleh (perbuatan yang baik). Karena itu, dalam Islam, ilmu dan iman bagaikan dua sisi mata uang, dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan.

Dalam kehidupan sehar-hari, kata salam atau selamat ini sangat populer, apalagi di kalangan masyarakat Jawa. Jika terjadi kecelakaan misalnya, namun tidak mengalami cidera atau cidera tapi masih hidup, maka ketika itu terdengar ungkapan, "syukur selamat ya". Ketika ada seseorang yang baru saja mendapat jabatan, maka kepadanya juga diucapkan kata "selamat", karena

tanda ia meraih sesuatu yang diharapkan.

Manusia di mana pun pasti dan selalu mendambakan salam, kesejahteraan dan keselamatan. Ketika Adam dan pasangannya hidup di surga, mereka diliputi ketenangan dan kedamaian hingga iblis datang menggoda keduanya sampai kemudian keduanya turun dan keluar dari surga. Meski demikian, Allah Swt. berpesan kepada keduanya agar mengikuti petunjuk Allah, agar dapat mengenyahkan rasa takut dan sedih. Hal ini karena berbeda dengan di surga, di bumi hampir selalu tidak jauh dari hal-hal yang menakutkan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 38

Agama hadir untuk menyelamatkan manusia bukan untuk mencelakakan. Menyelamatkan dari ketertinggalan, kebodohan, ketertindasan, ketidakmerdekaan, dan akhirnya dari azab Allah Swt.

قُلْنَا ٱهْبِطُواْ مِنْهَا جَمِيعًاۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (*pula*) *mereka bersedih hati"*

Ketika Nabi Nuh as. akan berlabuh, Allah mempersilahkan beliau dan pengikutnya turun dari perahu dengan salam/damai selamat sejahtera. Sebagaimana direkam

dalam QS. Hud [11]: 48:

قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٤٨﴾

Difirmankan: "Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami"

Tuntunan Allah yang dianugerahkan kepada umat manusia melalui para nabi-Nya, sejak Adam hingga Muhammad dinamai Islam, seakar dengan kata salam yang berarti damai, selamat, sejahtera, dan terhindar dari cela dan bahaya. Itulah harapan semua manusia.

Di mana pun kita bertemu dengan seseorang atau kelompok masyarakat, maka yang terucap pertama adalah kata yang mengandung makna salam. Orang Yahudi mengucapkan *shalom* sementara orang Kristiani berucap: *salam bagi Allah di tempat Yang Mahatinggi dan damailah bumi. Om shanti Shanti* adalah doa dan ucapan umat Hindu yang kandungan maknanya serupa dengan kata salam atau shalom. Di kalangan umat Islam, sapaan yang dianjurkan ketika pertemua adalah *assalamu'alaikum* dan ada yang menambahi dengan *warahmatullahi wabarakatuh*.. Ucapan ini, walau dari segi hukum Islam adalah anjuran, namun menjawabnya adalah wajib. Ini sebagai bukti bahwa kita semua harus menyemaikan kedamaian.

Yang menarik, anjuran mengucapkan salam dan menyebarkan kedamaian, bukan saja kepada orang yang sudah dikenal, namun

juga yang belum dikenal. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Hadis, ketika Rasul ditanya tentang bagaimana keislaman yang baik, maka beliau menjawab:"*Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau telah kenal dan yang belum engkau kenal* (HR. Bukhari-Muslim). Salam kepada yang sudah kenal itu biasa dan mudah, tapi kepada yang belum kita kenal itu tidak biasa dan mungkin juga tidak mudah. Namun, makna hadis itu tidak berarti harus dalam bentuk ucapan, namun lebih dari sekadar ucapan adalah pikiran, hati dan perbuatan. Setiap kita dituntut untuk memberi dan menyebarkan kedamaian, meski kepada mereka yang belum kita kenal.

Karena itu, meski kita membaca *tahiyyat* sendiri, kata ganti yang digunakan adalah *assalamu 'alaina*, bukan *assalamu 'alayya*, sebagai petunjuk bahwa kita semua, baik yang hadir maupun ghaib, jauh maupun dekat, tampak maupun tidak semuanya membutuhkan keselamatan. Hal ini tampak jelas lagi pada penutup sekaligus bacaan akhir dan rukun shalat, yaitu *assalamu'alaikum warahmatullah*...yang juga menggunakan kata ganti plural orang kedua (hadir), bukan *assalamu 'alaihim*, meski shalat sendirian. Itulah mengapa Islam melarang ghibah (menggunjing) karena ghibah telah mencelakakan dan membuat tercela diri dan orang lain yang digunjing tidak dapat membela diri.

Islam mengajarkan agar kedamaian disebarluaskan bukan hanya terhadap sesama manusia, tetapi seluruh makhluk, baik yang bernyawa maupun yang tidak. Agar kita mampu menyebarluaskan kedamaian, maka kedamaian harus bersemi terlebih dahulu dalam dada-hati kita, karena *yang tidak memiliki tidak dapat memberi*.

Ada dua macam keselamatan atau kedamaian yang diajarkan agama; pasif dan aktif. Islam mengajarkan untuk melakukan dan

memberikan keselamatan dan kedamaian secara aktif, dengan memberi perhatian dan hormat kepada orang lain. Mengajak ngobrol dan menawarkan makanan yang kita punya sebagai contoh damai aktif. Karena itu, kata orang bijak: jika Anda enggan memuji, maka jangan memaki, jika Anda tidak dapat memberi maka jangan ambil hak orang lain, jika Anda tidak mampu membantu, maka jangan celakakan orang.

Jika Anda enggan memuji, maka jangan memaki, jika Anda tidak dapat memberi maka jangan ambil hak orang lain, jika Anda tidak mampu membantu, maka jangan celakakan orang.

Ciri Hamba Allah yang Soleh

Penyebutan *ibadillahis salihin* secara khusus dalam *tahiyyat* bukan bermaksud eksklusif, namun lebih bermaksud pada persaudaraan sejati. Siapa *ibadallah* yg *salihin* tersebut? Kata tersebut merupakan bentuk jama'/plural dari kata *abdullah* yang berarti hamba Allah. *Ibadallah* berarti hamba-hamba Allah. Semua makhluk, baik mengakui atau tidak semuanya adalah hamba-hamba Allah yang berkewajiban untuk bersyukur kepada-Nya dengan menjalankan pengabdian, baik kepada Allah sebagai Sang Pencipta maupun kepada hamba yang lain sesamanya. Namun tidak semua hamba Allah melakukan hal tersebut. Hanya hamba Allah yang memiliki tiga sifat yang layak disebut hamba Allah yang soleh, yaitu, hamba Allah yang *mukramun, ibadurrahman* dan *ibadallah al-mukhlasin.*

Dalam al-Qur'an bentuk kata tersebut

(*ibad*) dengan tanpa embel-embel kata sifat disebut beberapa puluh kali. Sedangkan yang dirangkai dengan kata sifat antara lain, *ibadun mukramun* (QS. al-Anbiya' [21]: 26,

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۚ بَلۡ عِبَادٞ مُّكۡرَمُونَ ٢٦

Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan

Kemuliaan malaikat itu ditunjukkan dengan perilakunya yang

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Orang yang mendekati perilaku malaikat ini akan menjelma menjadi *ibadurrahman* yang ciri-cirinya disebutkan dalam QS. al-Furqan [25], mulai ayat 68-63 dan 82- 84 yaitu:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا ٦٤ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصۡرِفۡ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ٦٥ إِنَّهَا سَآءَتۡ مُسۡتَقَرّٗا وَمُقَامٗا ٦٦ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧ وَٱلَّذِينَ لَا يَدۡعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقۡتُلُونَ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَلَا يَزۡنُونَۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ يَلۡقَ أَثَامٗا ٦٨

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. 64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. 65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". 66. Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. 67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. 68. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)

- Berjalan dengan rendah hati, tidak menampakkan kesombongan, baik dalam pakaian maupun bahasa tubuh.
- Tidak membalas keburukan orang dengan keburukan serupa, tetapi dengan pemaafan dan nasihat.
- Menghidupkan malam dengan salat malam.
- Senantiasa berdoa agar dijauhkan dari neraka dan siksanya.
- Bertindak moderat, tidak berlebih-lebihan. Misalnya dalam bersedekah tidak terlalu pelit dan tidak terlalu

boros.

- Tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, melainkan beribadah hanya kepada-Nya secara ikhlas.
- Tidak memberikan kesaksian palsu, tidak membela orang jahat, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.
- Selalu menyimak ayat-ayat Allah setiap kali mendengarnya.
- Selalu berdoa agar dikaruniai keturunan soleh yang akan menjadi pemimpin umat yang penuh amanah dan tanggung jawab.

Hamba Allah dengan ciri tersebut pasti melakukannya dengan ikhlas, sehingga ia menjadi *ibadallah al-mukhlisin*. Ciri-ciri mereka sebagaimana digambarkan dalam QS. as-Shaffat [37]:, yaitu tidak durhaka, sebagai lawan kata dari *thaghin* (ayat 30), orang-orang yang lurus, sebagai lawan dari kata *ghawin* (ayat 32), tidak banyak melakukan dosa (lawan kata *mujrimin*, ayat 34), tidak sombong (ayat 35) dan tidak gila (ayat 36). Orang-orang dengan kualitas tersebut akan diberi oleh Allah berbagai kenikmatan sebagaimana dijelaskan ayat berikut:

أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَٰكِهُ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِى جَنَّـٰتِ
ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَـٰبِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن
مَّعِينٍ ﴿٤٥﴾ بَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشَّـٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا
يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِندَهُمْ قَـٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ
مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ
مِّنْهُمْ إِنِّى كَانَ لِى قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾

41. Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu. 42. yaitu

buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan 43. di dalam surga-surga yang penuh nikmat. 44. di atas takhta-takhta kebesaran berhadap-hadapan. 45. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamar dari sungai yang mengalir. 46. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. 47. Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. 48. Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya. 49. seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik. 50. Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. 51. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman. 52. yang berkata: "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)

Tidak semua hamba Allah sadar akan statusnya, yaitu sebagai hamba yang berkewajiban menunaikan tugas pertama sebagai hamba dan tugas kedua sebagai khalifah-Nya. Karena itu, tidak semua hamba Allah itu soleh, mulia, dan ikhlas. Ada hamba Allah yang suka merusak, melakukan perbuatan hina dan mengerjakan sesuatu dengan pamrih. Yang kita doakan selamat adalah hamba-hamba Allah yang soleh, sebagaimana dijelaskan di atas.

Shalawat Ibrahimiyyah

Rangkaian kalimat *tahiyyat* berikutnya adalah dua kalimat syahadat; *asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*. Sampai syahadatain itulah batas minimal bacaan *tahiyyat* atau *tasyahhud* awal dan akhir.

Duduk untuk *tahiyyat* atau *tasyahhud* akhir merupakan rukun shalat yang kesepuluh dan diikuti dengan rukun kesebelas, yaitu

membaca *tahiyyat akhir*. Redaksi *tahiyyat akhir* sama dengan redaksi *tahiyyat awal*. Bedanya, membaca *tahiyyat awal* hukumnya sunnah, sementara membaca *tahiyyat akhir* hukumnya wajib.

Posisi duduk *tahiyyat akhir* (bagi yang mampu) adalah dengan cara *tawarruk*, yaitu pantat diletakkan di atas tanah, kaki kiri dikeluarkan ke sebelah kanan, kaki kanan ditegakkan, dengan jemarinya ditekuk menghadap kiblat. Selanjutnya, posisi kedua tangan sama dengan posisinya pada waktu *tahiyyat awal*.

Tidak semua hamba Allah sadar akan statusnya, yaitu sebagai hamba yang berkewajiban menunaikan tugas pertama sebagai hamba dan tugas kedua sebagai khalifah-Nya. Karena itu, tidak semua hamba Allah itu soleh, mulia, dan ikhlas.

Rukun shalat berikutnya adalah membaca shalawat yang dibaca setelah selesai membaca *tasyahhud* atau *tahiyyat*. Shalawat yang dibaca dan sudah memenuhi kriteria kecukupan adalah *allahumma shalli 'ala muhammad wa ali muhammad*. Adapun shalawat yang lebih lengkap dan dianjurkan untuk membacanya adalah *shalawat ibrahimiyyah*, yang artinya:

> *"Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami, Nabi Muhammad saw., dan kepada keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkaan rahmat kepada Nabi Ibrahim as.dan keluarganya. Berikanlah keberkahan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad saw, dan keluarganya, sebagaimana Engkau limpahkan berkah kepada*

Nabi Ibrahim as. di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung"

Redaksi yang lain adalah sebagaimana berikut (yang artinya):

"Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad, hamba-Mu dan utusan-Mu, Nabi yang ummi dan kepada keluarga Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya, sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung".

Imam Nawawi r.a. menyatakan bahwa shalawat Ibrahimiyyah adalah shalawat yang paling utama, diantara keutamaan dan khasiatnya adalah dalam keadaan yang sangat menakutkan saat menghadapi musuh, bacalah sebanyak 7 kali setiap akan menghadapinya. Insya Allah, perasaan takut akan sirna dan menjadi pemberani.

Keluarga Ibrahim (Ali Ibrahim)

Sebagaimana terbaca dalam redaksi Shalawat Ibrahim bahwa yang kita do'akan bukan hanya Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim as. saja, tapi juga keluarganya. Lantas siapa yang dimaksud keluarga Nabi Muhammad dan Keluarga Nabi Ibrahim tersebut?

Dalam al-Qur'an ada dua kata yang sering diterjemah dengan keluarga, yaitu *ahl* (ahlun) dan *Al* (dengan *a* dibaca panjang), seperti digunakan untuk nama surat ketiga dalam al-Qur'an, yaitu surat *Ali Imran* yang berarti keluarga Imran dan juga dalam redaksi

tahiyyat di atas.

Menurut al-Isfahani, kata *Ali* merupakan peralihan pola kalimat dari *al-Ahl*. Menurut satu pendapat, *Ali* adalah identitas yang khas (*al-ismul khas*) bagi manusia, baik secara biologis karena hubungan kekerabatan maupun secara kekuasaan. Hubungan biologis antar manusia menjadikannya ia disebut keluarga dan hubungan antar manusia karena kekuasaan menjadikannya sebagai rakyat, kaum atau pengikut setia seperti terdapat dalam QS. al-Mu'min [40]: 46.

Dalam al-Qur'an, kata *Ali* tidak ada yang berdiri sendiri. Ia selalu disertai dengan kata lain yang semuanya nama orang, seperti *Ala Fir'aun*, *Ala Ibrahim, Ala 'Imran* dan lain-lain. Dalam al-Qur'an kata tersebut juga hanya digunakan dalam bentuk tunggal sebanyak 26 kali. Perhatikan beberapa ayat berikut:

QS. Al-i Imran [3]: 33:

۞إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحٗا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٣

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ´Imran melebihi segala umat (*di masa mereka masing-masing*)

QS. Ghafir [40]: 46

ٱلنَّارُ يُعۡرَضُونَ عَلَيۡهَا غُدُوّٗا وَعَشِيّٗاۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدۡخِلُوٓاْ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ أَشَدَّ ٱلۡعَذَابِ ٤٦

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (*Dikatakan kepada malaikat*)*: "Masukkanlah Fir´aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras"*

Dari penggunaan kata tersebut dalam al-Qur'an, maka yang disebut keluarga Muhammad dan Ibrahim, bukan semata keluarga yang bersifat biologis, yakni mereka yang memiliki hubungan pertalian darah, yang lazim disebut kerabat atau dzurriyah, namun juga mereka yang setia mengikuti jejak-langkahnya dalam beragama. Imam Ja'far as-Shadiq mengemukakan bahwa seluruh umat Islam adalah keluarga Nabi Muhammad Saw. Pandangan Imam Ja'far ini sangat tegas bahwa siapa yang menegakkan ajaran rasul yang agung, membuktikannya dalam ucapan dan perbuatannya, mengikuti petunjuk Rasul dan beriman kepadanya, baik dalam kondisi sirri (sepi-sendiri) maupun dalam kondisi ramai, maka ia adalah keluarga Rasul. Sebaliknya, meski ia memiliki hubungan darah, namun tidak menjalankan petunjuk Rasul, maka ia bukan keluarga Rasul. Hal ini sebagaimana ditegaskan al-Qur'an surat al-Baqarah: 124.

۞وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim"

Jadi, keturunan yang dzalim, bukanlah keluarga. Itulah makna luas dari pengertian keluarga. Keluarga dalam pengertian luas itulah yang lazim disebut umat. Dengan demikian, yang akan selalu mendapat limpahan berkah dan rahmat Allah Swt. adalah umat pengikut Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim As.

Siapa yang menegakkan ajaran rasul yang agung, membuktikannya dalam ucapan dan perbuatannya, mengikuti petunjuk Rasul dan beriman kepadanya, baik dalam kondisi sirri (sepi-sendiri) maupun dalam kondisi ramai, maka ia adalah keluarga Rasul. Sebaliknya, meski ia memiliki hubungan darah, namun tidak menjalankan petunjuk Rasul, maka ia bukan keluarga Rasul.

Redakasi *tahiyyat* menggunakan kata Al-i jelas dimaksudkan agar kita semua umat Islam merasakan nikmat dan manfaatnya persaudaraan atas dasar iman. Meski tidak memiliki hubungan pertalian darah, dapat saling mendoakan. Hal ini akan berbeda ketika redaksi *tahiyyat* menggunakan istilah Ahlul Bait yang disebut tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Hud [11]: 73, al-Qashas [28]: 12, dan al-Ahzab [33]: 33.

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ٧٣

Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah"

۞وَحَرَّمۡنَا عَلَيۡهِ ٱلۡمَرَاضِعَ مِن قَبۡلُ فَقَالَتۡ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰٓ أَهۡلِ بَيۡتٖ يَكۡفُلُونَهُۥ لَكُمۡ وَهُمۡ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ١٢

Dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa:

"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"

وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ٣٣

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya

Istilah tersebut semuanya menunjuk pada keluarga dalam pengertian biologis. Hal ini seperti dijelaskan oleh para ulama bahwa QS. al-Ahzab: 33 turun berkaitan dengan lima orang, yaitu Ali Kw., Hasan, Husain, Fatimah dan Rasul sendiri.

Sementara itu, QS. Hud [11]: 73 yang berbunyi:

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ٧٣

Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah"

Juga ditujukan kepada keluarga Ibrahim sampai kepada anak cucunya yang sebagian telah menurunkan keluarga kenabian, dari Ismail sampai Ishak sampai kepada Musa, Isa dan Muhammad.

Mereka semua adalah *Ahli Bait* atau keluarga Ibrahim.

Do'a *tahiyyat* diakhiri atau ditutup dengan pujian kepada Allah, *Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung*. Demikian itulah salah satu Adab berdo'a. Menurut Imam al-Ghazali, salah satu adab berdo'a adalah mengawali dan mengakhiri do'a dengan pujian kepada Allah dan shalawat atas Nabi. Hal ini didasarkan pada HR. Tirmidzi (yang artinya): "*Bahwasannya do'a itu terhenti antara langit dan bumi, tiada naik, barang sedikit juga daripadanya sampai engkau bershalawat kepada Nabi Engkau*" dan HR. Abu Dawud dan Nasa'i (yang artinya): "*Apabila kamu hendak berdo'a, hendaklah ia memulai doanya dengan memuji Allah dan membesarkan-Nya. Sesudah itu bershalawat kepada Nabi. Sesudah bershalawat, barulah berdoa memohon sesuatu yang diinginkan*". Adab do'a seperti ini pula yang dilakukan oleh para penghuni surga, sebagaimana dikemukakan dalam QS. Yunus [10]: 10

دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ
دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

Do´a mereka di dalamnya ialah: "Subhanakallahumma", dan salam penghormatan mereka ialah: "Salam". Dan penutup doa mereka ialah: "Alhamdulilahi Rabbil ´aalamin"

Adab yang lainnya adalah 1) pada waktu dan tempat yang baik dan mulia, seperti pada hari 'Arafah, bulan Ramadhan, hari Jum'at, dan sepertiga akhir malam dan pada waktu sahur, 2) membaca do'a dengan penuh harap dan khawatir (*khauf* dan *roja'*), termasuk di dalamnya merendahkan suara dan penuh kekhusyu'an serta merasakan keagungan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 55

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas

3) Do'a tersebut dibaca secara berulang-ulang untuk menunjukkan bahwa itu sangat dibutuhkan. Dianjurkan juga mengangkat kedua tangan dan ditutup dengan menyapukan kedua belah telapak tangan di akhir do'a ke seluruh badan terutama muka, 4) susunan do'a biasa dan sederhana, sopan dan tepat mengenai sesuatu yang dimintanya, dan tidak bertele-tele, 5) bertaubat diri sebelum berdoa dan menghadapkan diri kepada Allah Swt.

Do'a Setelah Tasyahud Akhir

Setelah mengakhiri *tahiyyat* akhir dengan ungkapan *innaka hamidun majid, Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung*, maka sebelum menutup shalat dengan salam, seseorang disunnahkan membaca doa seperti yang diajarkan Nabi Saw. berikut (terjemahannya).

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka jahannam; dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur; dan aku berlindung kepada-Mu dari segala cobaan kehidupan dan kematian; dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan yang ditimbulkan oleh al-Masih ad-Dajjal"

Dalam redaksi yang lain, di samping do'a di atas ditambah dengan ungkapan:

Allahumma inni dzalamtu nafsi dzulman katsira wa la yaghfirudz dzunuba illa anta faghfirli maghfiratan min 'indika war hamni innaka antal ghafurur rahim

"....Ya Allah, sesungguhnya aku menganiaya diriku sendiri

dengan aniaya yang banyak. Tiada yang mengampuni dosa melainkan Engkau. Maka ampunilah dosa-dosaku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan berilah rahmat kepadaku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Penyayang" (*HR. Bukhari dan Muslim*).

Di samping do'a tersebut, boleh juga do'a lain yang *ma'tsur* (yang diambil dari al-Qur'an maupun sunnah) atau do'a lain yang mengandung permintaan untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Rangkaian shalat ditutup dengan salam, sekurang-kurangnya dengan ucapan *assalamu'alaikum*. Boleh juga ditambah dengan *warahmatullah* dan *wabarakatuh*...dengan memalingkan wajah ke kanan dengan meniatkan keluar dari shalat. Salam kedua, hukumnya sunnah.

Semua rangkaian shalat sebagaimana diuraikan sebelumnya harus dikerjakan secara berurutan alias tertib. Seandainya kita sengaja sujud, padahal belum ruku' dan i'tidal maka shalatnya batal dan tidak sah.

Doa dan Dzikir setelah Shalat

Meski shalat mengandung banyak do'a dan berisi dzikir, namun setelah shalat usai, masih disunnahkan untuk berdo'a dan berdzikir, baik dengan cara sendiri-sendiri maupun dipimpin oleh imam, dengan cara keras ataupun pelan. Karena itu, setelah selesai mengerjakan shalat tidak dianjurkan untuk segera meninggalkan tempat shalat. Setelah salam, posisinya masih di tempat semula atau bergeser agar nyaman.

Kata *dzikir* sudah populer di kalangan masyarakat Islam, termasuk di Indonesia. Kata ini mengandung beberapa makna atau pengertian, 1) 'mengingat-ingat apa yang telah diketahui sebelumnya', 2) 'memelihara apa yang telah diketahui', sehingga

tetap terpelihara dan terjaga. Dengan memelihara sesuatu, maka *dzikir* tidak harus dan tidak selalu dikaitkan dengan sesuatu yang dilupakan. *Dzikir* dalam pengertian ini bertujuan untuk memantapkan. Karena itu ketika Rasulullah dan orang-orang yang dekat dengan Allah masih diperintahkan untuk ber*dzikir*, itu tidak berarti bahwa mereka tidak ber*dzikir* sebelumnya. Tetapi perintah tersebut ada, agar mereka semakin mantap sehingga terus berada dalam pemeliharaan Allah sehingga imannya meningkat terus. 3) 'menghadirkan (*istihdlar*) gambaran sesuatu yang telah tersimpan dalam pikiran setelah tenggelam ke dalam bawah sadar' yang lazim disebut dengan membayangkan sesuatu atau merenungkannya. Orang yang membayangkan dan merenungkan sesuatu dapat terus mengucapkannya dengan lidah dan dapat juga berhenti pada membayangkan dan merenungkan, 4) 'menghafalnya setelah hilang dari ingatan, baik melalui hati maupun lisan'. Ada juga yang berpendapat bahwa *dzikir* berarti *mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu*. Makna ini kemudian berkembang menjadi 'mengingat', karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah untuk menyebutnya. Dari sini ada satu pepatah Arab: *man ahabba syai'an katsura dzikruhu* yang berarti *siapa yang cinta sesuatu, maka ia banyak menyebut, mengingat dan mengucapkannya*. Lawan kata dari mengingat (*dzikir*) adalah *ghaflah* yang berarti lupa.

Mengingat dan lupa merupakan karunia Allah yang patut disyukuri, meskipun tergantung kepada konteksnya. Sungguh besar nikmat lupa bila yang yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, kesedihan, peristiwa-peristiwa traumatik, sesuatu yang menjijikkan dan lain-lain. Sebaliknya mengingat juga sebuah karunia bila yang diingat adalah hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat, seperti ingat kepada Allah, ingat dengan kebaikan orang lain, ingat dengan tugas dan tanggung-jawab dan lain-lain.

Secara umum, dzikir adalah segala bentuk mengingat, merenung, dan membayangkan sesuatu, baik jelek maupun baik. Namun, pengertian dzikir secara khusus adalah mengingat, merenung dan membayangkan hal-hal yang diperintahkan dalam agama. Karena itu dalam pengertian khususnya, dzikir memiliki beberapa aktualisasi. Orang yang ber*dzikir* dicirikan oleh sikap dan perilakunya yang selalu sadar diri dengan posisi atau statusnya, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya secara kontinu dan dengan demikian, perjalanan hidupnya semakin mantap. Orang yang ber*dzikir* bukan sekadar ditunjukkan dengan duduk dan datang pada tempat tertentu seperti masjid atau majlis *dzikir*, tapi dapat di mana saja. Bahkan *dzikir* sangat bermakna, bila seseorang pada posisi dan situasi kurang menguntungkan seperti pada saat marah, di lokasi maksiat, dan lain-lain.

Dalam pengertian khusus dan sempitnya, *dzikir* dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan 1) lidah saja dengan menyebut Allah atau apa saja yang berkaitan dengan-Nya seperti mengucapkan Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Hauqalah, Istighfar dan lain-lain, 2) dengan lidah disertai dengan kehadiran kalbu, yakni dengan mengucapkan kalimat-kalimat tersebut disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kata yang disebut-sebut tersebut, 3). dengan larut sepenuh hati dalam apa yang diucapkannya, sehingga terus menerus hadir walau seandainya ia hendak melupakannya. Dzikir dengan cara pertama, merupakan peringkat yang paling rendah. Meskipun demikian ia tetap bermanfaat, sebagaimana sabda Rasul yang artinya: *hendaklah lidahmu selalu basah dengan berdzikir kepada Allah*' (HR. Turmudzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abdullah bin Busr).

Sedangkan dalam pengertian khusus tapi luas, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, *dzikir* meliputi kesadaran tentang

kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Dzikir dalam pengertian inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 280 kata dzikir dengan berbagai derivasinya, termasuk kata *dzakara* yang berarti laki-laki. Dalam al-Qur'an, kata *dzikir* digunakan untuk beberapa pengertian, 1) nama salah satu al-Qur'an (QS. al-Hijr [15]: 9),

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ٩

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya

2) ilmu (QS. an-Nahl [16]: 43, al-Anbiya' [21]: 2,7,10, 50 dan 105, Shad [38]: 1, dan lain-lain,

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui

Mengingat dan lupa merupakan karunia Allah yang patut disyukuri. Sungguh besar nikmat lupa bila yang yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, kesedihan, peristiwa-peristiwa traumatik, sesuatu yang menjijikkan dan lain-lain. Sebaliknya mengingat juga sebuah karunia bila yang diingat adalah hal-hal yang diperintahkan Allah untuk diingat, seperti ingat kepada Allah, ingat dengan kebaikan orang lain, ingat dengan tugas dan tanggung-jawab dan lain-lain.

مَا يَأۡتِيهِم مِّن ذِكۡرٖ مِّن رَّبِّهِم مُّحۡدَثٍ إِلَّا ٱسۡتَمَعُوهُ وَهُمۡ يَلۡعَبُونَ

Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Quran pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main

صٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ١

Shaad, demi Al Quran yang mempunyai keagungan

3) ingat (QS. al-Kahfi [18]: 63, al-Baqarah [2]: 40 dan lain-lain),

قَالَ أَرَءَيۡتَ إِذۡ أَوَيۡنَآ إِلَى ٱلصَّخۡرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلۡحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيۡطَٰنُ أَنۡ أَذۡكُرَهُۥۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِي ٱلۡبَحۡرِ عَجَبٗا ٦٣

Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali"

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٤٠

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)

4) ingat di hati dan lisan (QS. al-Baqarah [2]: 200 dan 203 dan lain-lain).

فَإِذَا قَضَيۡتُم مَّنَٰسِكَكُمۡ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَذِكۡرِكُمۡ ءَابَآءَكُمۡ أَوۡ

أَشَدَّ ذِكۡرٗاۗ فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖ ٢٠٠

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: „Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat

۞وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ فِيٓ أَيَّامٖ مَّعۡدُودَٰتٖۚ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوۡمَيۡنِ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۖ لِمَنِ ٱتَّقَىٰۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُمۡ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٠٣

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya

Keempat makna itu saling terkait, sebab al-Qur'an bukan saja sumber ilmu, al-Qur'an juga merupakan pengingat bagi manusia. Al-Qur'an juga bisa digunakan untuk berdzikir dengan cara membacanya. Ilmu juga sebagai pengingat bagi pemiliknya agar selalu waspada. Keduanya dapat mengingatkan hati dan pikiran, sehingga selalu berada pada shirat al-mustaqim.

Salah satu kata jadian dari dzal-kaf-ra adalah dzakar yang berarti laki-laki. Selanjutnya kata itu bermakna anggota badan yang khusus atau yang dikenal dengan penis. Laki-laki adalah manusia yang secara biologis dan kodrati memiliki penis. Mungkin karena alasan inilah sebagian masyarakat yang memiliki budaya patriarkhis berpendapat bahwa laki-laki lebih kuat ingatannya dibanding perempuan. Karena itu laki-laki yang menjadi saksi perkara, perbandingannya 1 (laki-laki):2 (perempuan). Laki-laki juga lebih berilmu daripada perempuan. Tentu saja pendapat ini tidak sepenuhnya benar atau minimal tidak dapat digeneralisasi. Sebab faktanya, banyak lulusan terbaik PT adalah perempuan.

Banyak ayat dan hadis yang memerintahkan kita untuk berdo'a dan berdzikir. Salah satu hadis adalah sebagaimana berikut ini. Abu Hurairah dan Abu Sa'id meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berdzikir, melainkan malaikat akan hadir bersama mereka dan rahmat akan menyelimuti mereka. Kepada mereka akan turun ketenangan dan Allah akan menyebut mereka sebagai golongan orang-orang yang berada di sisi-Nya* (HR. Ahmad dan Muslim

Dzikir yang ma'tsur dan biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat adalah sebagai

berikut:

Astaghfirullahal 'adzim alladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyumu wa atubu ilaihi (3x)

Aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung, yang tiada tuhan selain Dia Yang Maha hidup dan Berdiri Sendiri, dan aku bertobat kepada-Nya.

La iha illallah wahdahu la syarika lah lahul mulku wa lahul hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir (3x)

Tiada tuhan selain Allah Yang Esa, milik-Mu segala kerajaan dan bagi-Mu segala pujian, Yang Maha Menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allahumumma antas salam wa minkas salam wa ilaika ya'udus salam fa hayyina rabbana bis salam wa adkhilnal jannata darassalam tabarakta rabbana wa ta'alaita ya dzal jalalai wal ikram

Ya Allah, Engkaulah Sumber segala kedamaian, dan dari Engkaulah segala kedamaian. Dan kepada Engkaulah akan kembali segala kedamaian. Maka hidupkan kami dengan atau dalam kedamaian. Masukkanlah kami dalam surga, hunian penuh kedamaian. Engkau Maha Pemberi keberkahan dan Maha Luhur, wahai Tuhan kami. Wahai Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Mulia.

Setelah itu ada yang melanjutkan dengan membaca al-Fatihah dan Ayat Kursi. Tetapi ada juga yang tidak membaca keduanya dan langsung membaca tasbih, *subhanallah* (33x), tahmid, *alhamdulillah* (33x), dan takbir, *Allahu Akbar* (33 x). Setelah takbir dilanjut dengan

bacaan:

Allahu akbar kabira wa subhanallahi bukratan wa asila la ilaha illallah wahdahu la syarika lah wa lahul hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir la haula wa la quwwata illah billahil 'aliyyil adzim

Allah Maha Besar sebesar-besarnya. Maha Suci Allah pagi dan sore. Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, yang menghidupkan dan Yang mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan kekuatan kecuali karena Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Setelah itu diteruskan dengan membaca tahlil, kalimat tauhid yaitu *la ilaha illallah* sebanyak 100 x dan ditutup dengan *la ilaha illallah muhammadur rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam.*

Setelah selesai dengan rangkaian dzikir, diakhiri dengan do'a sesuai kemampuan dan kebiasaannya.

Mengapa Istighfar?

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa dzikir yang ma'tsur setelah shalat adalah istighfar, seperti redaksi *astaghfirullahal 'adzim alladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyumu wa atubu ilaihi* . Mungkin ada yang bertanya, mengapa setelah shalat yang *nota bene* perbuatan baik dan mulia, justru beristigfar, bukan *hamdalah*. Pada umumnya, kita diajarkan mengucap *hamdalah* setelah melakukan perbuatan baik, seperti setelah makan-minum, bangun tidur, sampai pada tujuan dalam perjalanan dan lain-lain. Setelah shalat, justru sebaliknya. Mengapa?

Bila menelisik kandungan al-Qur'an, sebenarnya bukan hanya setelah shalat saja ada ajaran untuk beristighfar setelah

melakukan dan tercapainya kebaikan. Bahkan dalam al-Qur'an, yang diperintahkan untuk istighfar pun bukan hanya orang yang sadar telah melakukan perbuatan dosa, tapi justru Rasulullah Saw.yang berstatus *ma'shum* (terpelihara dari dosa). Perintah beristigfar kepada Nabi Muhammad Saw. itu adalah ketika beliau baru saja berhasil membebaskan kota Makkah dengan tanpa tumpahnya darah, yang dikenal dengan *fathu Makkah*. Perintah tersebut adalah sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nashr [110]: 1-3:

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ ١ وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا ٢ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَٱسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابَۢا ٣

1. Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. 2. dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. 3. maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat

Pembebasan kota Makkah merupakan puncak keberhasilan Nabi Saw. dalam melembagakan *din* dan *islam* dalam bentuk kekuasaan politik dan agama. Boleh jadi,

Mungkin ada yang bertanya, mengapa setelah shalat yang nota bene perbuatan baik dan mulia, justru beristigfar, bukan hamdalah. Pada umumnya, kita diajarkan mengucap hamdalah setelah melakukan perbuatan baik, seperti setelah makan-minum, bangun tidur, sampai pada tujuan dalam perjalanan dan lain-lain. Setelah shalat, justru sebaliknya. Mengapa?

bila tidak disertai kesadaran ilahiyah berupa istighfar akan menimbulkan kesombongan. Karena itu, dengan beristighfar Nabi Saw dan kita semua, diharapkan memperoleh **pertama**, kerendahan hati yang tulus, karena kesadaran bahwa tidak seorang pun yang bebas dari dosa dan **kedua**, sebagai konsekuensi langsung dari kerendahan hati itu adalah kita dididik dan dituntun untuk tidak mengklaim kesucian diri atau bersikap semuci suci ('sok suci'). Dalam al-Qur'an tidak hanya kaum beriman yang diingatkan untuk bersikap rendah hati, menjauhi sikap-sikap semuci. Bahkan Nabi sendiripun diingatkan untuk bersikap rendah hati. Allah berfirman dalam QS. Muhammad [47]: 19

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (*sesembahan, tuhan*) *selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi* (*dosa*) *orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal*

Karena itu meski Rasulullah Saw. *ma'shum*, namun salah satu ibadah beliau yang tidak pernah terlupakan adalah *istighfar*. Salah satu *istighfar* beliau adalah: "*Allahummaghfirly khathiaty wa jahly wa israfi fi amry wa ma anta a'lamu minny* (Ya Allah ampunilah aku akan kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebihanku dalam urusanku, dan akan apa saja (kesalahan) yang Engkau lebih tahu daripadaku" (HR. Bukhari-Muslim). Kalau Rasulullah saja demikian, apakah masih ada diantara kita yang mengaku sebagai pengikutnya, tapi justru mengaku lebih suci dan enggan beristigfar karena merasa sudah menjadi orang baik dan ibadahnya banyak. Apakah ada diantara kita yang ibadahnya lebih baik dan lebih

banyak dari Rasulullah.

Bila shalat diikuti dengan *istighfar,* maka wajar kalau shalat, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Ankabut [29]: 45

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (*Al Quran*) *dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari* (*perbuatan-perbuatan*) *keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah* (*shalat*) *adalah lebih besar* (*keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain*)*. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*

Istighfar setelah shalat juga penting sebagai antisipasi atas peringatan Allah Swt. dalam QS. al-Ma'un [107]: 7-4

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. 5. (*yaitu*) *orang-orang yang lalai dari shalatnya. 6. orang-orang yang berbuat riya. 7. dan enggan* (*menolong dengan*) *barang berguna*

Hal ini sebagai bukti bahwa meski shalat, namun shalat kita belum tentu jauh dari lalai dan riya' serta tidak memiliki efek sosial. Karena itu, wajar kalau setelah shalat kita beristighfar. Istighfar diharapkan menuntun kita untuk terus-menerus memperbaiki diri dan menambah kualitas ibadah serta menjaga diri dari perbuatan menyimpang setelah kita selesai ibadah.

Karena itu pula dapat dimengerti mengapa setelah selesai puasa Ramadhan, kita dianjurkan bertakbir, bertaubat, dan

mengeluarkan zakat. Takbir sebagai simbol bahwa kita ini kecil, taubat sebagai pengakuan jujur bahwa kita tidak luput dari salah, dan zakat sebagai bukti bahwa iman kita benar, bukan bohong.

Karena itu pula dapat dimengerti mengapa setelah selesai puasa Ramadhan, kita dianjurkan bertakbir, bertaubat, dan mengeluarkan zakat. Takbir sebagai simbol bahwa kita ini kecil, taubat sebagai pengakuan jujur bahwa kita tidak luput dari salah, dan zakat sebagai bukti bahwa iman kita benar, bukan bohong.

Makna Istighfar

Kata *istighfar* merupakan bentuk masdar dari kata dasar *istaghfara yastaghfiru*. Kata dasarnya adalah *ghafara* yang berarti *as-sitru* (menutup atau penutup). *Ghafara*, *alghufru*, dan *ghufran* memiliki makna yang sama. Menurut ar-Raghib al-Isfahani, maknanya adalah mengenakan sesuatu yang dapat menjaganya dari kotoran. Ungkapan *ighfir tsaubaka fid du'a* artinya: kenakanlah pakaianmu dalam berdo'a. *Al-Ghufran wal maghfirah minallah* berarti Dia menjaga hamba agar tidak disentuh oleh azab. *Ighfiru hadzal amra bi maghfiratihi* berarti "tutupilah ia dengan sesuatu yang wajib yang digunakan untuk menutupinya". Maka *istighfar* berarti meminta penutupan (dosa) dengan ucapan dan perbuatan. Karena itu wajar kalau ada ungkapan hadis yang menyatakan *wa atbi'issayiatal hasanata tamhuha*, ikutilah perbuatan jelek dengan kebaikan atau tutupilah perbuatan buruk/dosa itu dengan perbuatan baik, maka niscaya, perbuatan buruk itu akan hilang atau terampuni. Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya

adalah “sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka”. Bila makna ini yang dipakai maka maksudnya adalah Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat pada kesembuhan, yaitu terhapusnya dosa-dosa.

Kata jadian dari *ghafara* yang lain yaitu *alghafur*, *alghaffar* dan *alghafir* yang merupakan nama-nama Allah Swt.yang baik (*asma'ul husna*). Ketiganya disebutkan dalam al-Qur'an. *Alghafur* misalnya disebutkan dalam QS. az-Zumar [39]: 53

۞قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Alghaffar disebutkan antara lain dalam QS. Thaha [20]:82

وَإِنِّي لَغَفَّارٞ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا ثُمَّ ٱهۡتَدَىٰ ٨٢

Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar

Sedangkan kata *ghafir* sebagaimana disebutkan dalam QS. Ghafir [40]: 3

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ٣

Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras

hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)

Makna beberapa ayat di atas adalah Yang menutupi dosa-dosa para hamba-Nya dan Yang mengampuni kesalahan-kesalahan mereka. Menurut Imam al-Ghazali, makna *al-ghaffar* adalah menampakkan yang baik dan menutupi yang buruk. Dosa adalah sesuatu yang buruk yang harus ditututup dengan kebaikan. Dosa juga harus disembunyikan, karena merupakan aib/cacat bila ditampakkan. Menampakkan dosa adalah dosa yang berlipat (murakkab), meski bukan berarti melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi adalah sebuah kebenaran.

Sebesar apa pun dosa yang dilakukan manusia, Allah akan mengampuni sepanjang dia mohon ampun dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Hanya orang bodoh dan kufur saja yang berputus asa dari rahmat Allah Yang Maha Luas tersebut.

Lebih lanjut menurut al-Ghazali, ada tiga hal yang ditutupi bagi hamba-Nya, yaitu pertama; sisi dalam jasmani manusia yang tidak sedap dipandang mata. Allah menutupinya dengan keindahan lahiriah. Kedua; bisikan hati dan kehendak-kehendak manusia yang buruk. Tidak seorangpun mengetahui isi hati manusia kecuali Allah dan dirinya sendiri. Seandainya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau terkuak apa yang terbetik dalam hati, seperti dengki, maka sungguh manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Ketiga; dosa dan pelanggaran-pelanggaran manusia, yang

seharusnya dapat diketahui umum.

Tiga *asma* Allah di atas ternyata memiliki hubungan dengan sifat manusia yang memiliki kesalahan. Menurut para ulama, ketika manusia melakukan maksiat kepada Allah, al-Qur'an menyifatinya dengan kata *dhalum*, *dzallam* dan *dhalim*, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ahzab [33]: 72, Fushilat [41]: 46 dan Fathir [35]: 32

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang

yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar

Kata *dzallam* menunjukkan kezaliman yang berlebihan. Bila manusia *dzalim* (berbuat dzalim), maka Allah adalah *alghafir*. Bila manusia *dzalum* (gemar berbuat dzalim), maka Allah adalah *alghafur*. Dan bila manusia *dzallam* (sangat banyak berbuat dzalim), maka Allah adalah *alghaffar*. Point penting dari pararelisme sifat manusia yang pendosa dengan Allah Yang Maha Pengampun adalah bahwa sifat yang dimiliki manusia itu terbatas. Ketika manusia melakukan dosa, maka dosanya itu memiliki ukuran dan terbatas. Akan tetapi ampunan Allah tidak terbatas. Yang tidak terbatas mengalahkan yang terbatas. Karena itu, sebesar apa pun dosa yang dilakukan manusia, Allah akan mengampuni sepanjang dia mohon ampun dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Hanya orang bodoh dan kufur saja yang berputus asa dari rahmat Allah Yang Maha Luas tersebut.

Istighfar pun Perlu Istighfar

Tabiat dasar manusia secara umum adalah tidak *ma'sum*, terhindar dari dosa. Sumber perbuatan salah yang dilakukan manusia adalah nafsu dan setan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis, sumber pertama adalah yang paling sulit dihindari, karena ia berada di dalam diri manusia. Nafsu dalam diri ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf [12]: 53

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang

Rasulullah Saw. juga bersabda bahwa "Setiap anak Adam mempunyai kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah orang-orang yang bertaubat" (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan ad-Darimi). Hal ini menyadarkan kita semua bahwa perilaku *semuci* adalah bertentangan dengan fitrah kemanusiaan.

Istighfar tidak cukup hanya dengan ucapan. *Istighfar* yang sejati harus dengan dan memiliki pengaruh di hati dan pada anggota tubuh. Karena itu, menurut Fudail bin Iyadh, beristighfar tanpa meninggalkan dosa adalah tobatnya para pendusta. Siapa yang beristighfar namun tidak meninggalkan kemaksiatan, maka istighfarnya perlu diistighfari. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti mengapa setelah melakukan kebaikan seperti shalat ternyata masih memerlukan istighfar, karena shalat yang dilakukan boleh jadi belum mampu menghentikan nafsu pelakunya dari perilaku buruk.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa istighfar bukan saja dilakukan sebagai langkah bertaubat namun juga untuk menjaga konsistensi amal saleh sehingga terpelihara dengan baik. Karena itu, istighfar bukan saja diucapkan ketika kita sadar telah berbuat salah, namun juga ketika kita ingin menjaga dan mengaktualkan amal kita.

Waktu Disunnahkannya Istighfar

Sejatinya, sebagaimana difahami dari uraian sebelumnya, istigfar disyariatkan untuk dilakukan di setiap waktu. Namun,

di antara waktu-waktu tersebut, ada waktu istighfar yang diutamakan, yaitu:

1. Setelah menunaikan ibadah. Sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa setelah selesai shalat, hal pertama yang terucap adalah istighfar. Demikian juga setelah ibadah haji. Hal ini seperti dikemukakan dalam QS. al-Baqarah [2]: 199 berikut

ثُمَّ أَفِيضُواْ مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ ٱلنَّاسُ وَٱسْتَغْفِرُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٩٩

Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (ʹArafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

2. Di waktu Sahur dan sebelum terbitnya fajar. Hal ini seperti dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 17 dan adz-Dzariyat [51]: 17-18

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ١٧

(*yaitu*) *orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya* (*di jalan Allah*), *dan yang memohon ampun*

Istighfar bukan saja dilakukan sebagai langkah bertaubat namun juga untuk menjaga konsistensi amal saleh sehingga terpelihara dengan baik. Karena itu, istighfar bukan saja diucapkan ketika kita sadar telah berbuat salah, namun juga ketika kita ingin menjaga dan mengaktualkan amal kita.

di waktu sahur

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

17. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. 18. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar

3. Pada akhir majlis, yaitu ketika selesai pengajian, kumpulan, dan lain-lain. Istighfar ini sering disebut dengan do'a kafaratul majlis, yaitu *subhanakallahumma rabby wa bihamdika la ilaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaik*. Menurut Rasul, "apabila seseorang mengucapkan doa tersebut saat berdiri dari majlisnya, Allah akan mengampuni dosa yang ia lakukan selama di dalam majlis tersebut" (HR. Al-Hakim).
4. Beristighfar untuk orang-orang yang sudah meninggal. Hal ini berdasar contoh/teladan dari Nabi. Usai menguburkan janazah, Nabi berdiri di sisi kuburan seraya bersabda: *istaghfiru li akhikum wa salu lahu bit tastbiti fa innahu al-an yus alu* (mintakanlah ampunan untuk saudara kalian ini, dan mohonkanlah baginya keteguhan, sebab saat ini ia sedang ditanya). (HR. Abu Dawud.)

Bahkan Malaikat pun Beristighfar

Bukan hanya manusia, seperti para Nabi dan Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang mu'min saja yang beristighfar, namun juga malaikat. Tentu istighfar mereka bukan karena mereka melakukan kesalahan, karena mereka "tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan

apa yang diperintahkan” (QS. at-Tahrim [66]: 6)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Namun mereka beristighfar untuk penduduk bumi, khususnya orang-orang beriman. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. asy-Syura [42]: 5

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥

Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (*karena kebesaran Tuhan*) *dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Penyayang*

Buah dan Manfaat Istighfar

Perintah dan larangan Allah Swt. sudah pasti memiliki manfaat atau faidah bagi manusia. Tidak ada perintah atau larangan Allah Swt. yang tanpa makna bagi manusia, meski tidak langsung dapat dipahami atau dimengerti. Termasuk dalam hal

ini adalah terkait adanya perintah istighfar, sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam QS. al-Mu'min: 55, Muhammad: 19, an-Nashr: 3, an-Nisa': 106, al-Muzzammil: 20, Ali Imran: 133, al-Ma'idah: 74 dan al-Baqarah: 199, sebagaimana sebagiannya sudah diuraikan sebelumnya dan juga hadis, seperti HR. Bukhari Muslim (yang artinya):

> *"Allah turun setiap malam ke langit dunia pada saat sepertiga malam terakhir, lalu berfirman, "siapa yang berdoa kepada-Ku, akan Aku kabulkan; siapa yang meminta kepada-Ku, akan Aku beri, serta siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, akan Aku ampuni".*
>
> *"Wahai anak Adam, sekiranya dosa-dosamu setinggi awan dilangit kemudian kau memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu dan Aku tidak peduli"* (*HR. Tirmidzi*).

Perintah dan larangan Allah Swt. sudah pasti memiliki manfaat atau faidah bagi manusia. Tidak ada perintah atau larangan Allah Swt. yang tanpa makna bagi manusia, meski tidak langsung dapat dipahami atau dimengerti.

Ketika manusia beristighfar, maka manusia yang merasakan manfaatnya hidup bersih jauh dari dosa dan lebih jauh dari itu ternyata istighfar akan mendatangkan beberapa manfaat, antara lain:

1. Faktor pendatang rizki. Sebagaimana tersurat dalam QS. Nuh [71]: 10-12 dan Hud [11]: 52 berikut, istighfar

termasuk salah satu dari sekian sebab terpenting dan terbesar datangnya rizki.

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

10. maka aku katakan kepada mereka: ´Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-. 11. niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. 12. dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa"

Senada dengan al-Qur'an, Rasulullah Saw. bersabda (yang artinya):

"Barangsiapa yang memperbanyak istighfar, Allah akan menjadikan baginya kemudahan dari setiap kesusahan dan jalan keluar dari setiap kesempitan, serta Dia juga

akan memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka" (*HR. Ahmad*)

2. Penyebab Masuk Surga. Bukti atas kebenaran ini adalah sabda Nabi Saw. dalam hadis Syadad bin Aus, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari (yang artinya):

   "Sayyidul istighfar ialah hendaknya kau mengucapkan 'ya Allah, Engkau Rabbku, tidak ada tuhan (*yang berhak diibadahi*)*, selain Engkau. Engkaulah yang telah menciptakanku, dan aku ialah hamba-Mu. Aku senantiasa berada di atas janji kepada-Mu dan* (*meyakini*) *janji-Mu, sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang kuperbuat. Aku mengakui segala nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku, dan aku akui dosa-dosaku. Maka ampunilah aku. Sebab, tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau".*

   Siapa yang mengucapkannya pada siang hari dengan penuh keyakinan terhadapnya, lalu ia meninggal dunia pada hari itu sebelum sore tiba, maka ia termasuk penduduk surga. Dan siapa yang mengucapkannya di malam hari dengan penuh keyakinan terhadapnya, lalu ia meninggal dunia sebelum pagi tiba, maka ia termasuk penduduk surga.

3. Penghapus dosa. Qatadah RA berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu menunjukkan penyakit dan obat kalian. Adapun penyakit kalian adalah dosa-dosa, sedang obat kalian adalah istighfar". Jadi, istighfar adalah sebab diampuninya dosa serta dihapuskannya kesalahan. Hal ini sebagaimana disebutkan firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran [3]: 135 dan an-Nisa' [4]: 110

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ

لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ١١٠

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

4. Mencegah hukuman dan azab. Buah istighfar yang lain adalah bahwa Allah menjadikan istighfar sebagai sebab diangkatnya azab dan hukuman sebelum keduanya terjadi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Anfal [8]: 33

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمۡ وَأَنتَ فِيهِمۡۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمۡ وَهُمۡ يَسۡتَغۡفِرُونَ ٣٣

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampu

5. Pengangkat derajat setelah kematian. Istighfar bukan hanya bermanfaat ketika masih hidup di dunia, tapi juga

kelak ketika di akhirat. Istighfar menjadi sebab diangkat derajatnya seseorang di surga. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya (yang artinya):

"Sungguh, Allah akan mengangkat derajat seorang hamba di dalam surga, lalu hamba itu bertanya, "wahai Rabbku, dari mana (asal aku mendapat derajat) ini?" Allah pun menjawab: Disebabkan permintaan ampunan anakmu untukmu" (*HR. Ahmad*).

6. Mensucikan hati. Rasulullah Saw. bersabda, dalam hadis riwayat Muslim (yang artinya):

   "Sungguh, jika seorang mukmin berbuat dosa, tergoreslah satu noda hitam di dalam hatinya. Jika ia bertobat, meninggalkan perbuatan dosanya, dan beristighfar, maka hatinya akan bersih. Namun, bila ia menambah (berbuat dosa), maka dosa itu pun juga bertambah, hingga ia menutupi hatinya. Itulah ar-roin (penutup) yang disebutkan oleh Allah dalam al-Qur'an: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka" (*QS. Muthaffifin: 14*)

7. Mendatangkan keturunan. Hal ini dipahami dari QS. Nuh: 10-12, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya. Dalam ayat tersebut terdapat beberapa buah istighfar yang dapat dipetik, yaitu diampuninya dosa, diturunkannya hujan dan dikeluarkannya rizki, Allah akan membanyakkan harta dan anak, dan dijadikannya kebun-kebun dan sungai-sungai.

8. Menikmati kesehatan dan kekuatan. Hal ini dapat dipahami dari QS. Hud: 52 sebagaimana disebutkan sebelumnya. Dalam potongan ayat itu, Allah menegaskan

wa yazidkum quwwatan ila quwwatikum yang berarti istighfar adalah sebab bertambahnya daya dan kekuatan. Ditegaskan pula dalam surat yang sama ayat 3 berikut:

وَيَٰقَوۡمِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُرۡسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡكُم مِّدۡرَارٗا وَيَزِدۡكُمۡ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمۡ وَلَا تَتَوَلَّوۡاْ مُجۡرِمِينَ ٥٢

Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa"

Dalam ayat tersebut terdapat ungkapan *yumatti'kum mata'an hasana* yang berarti mendapatkan kenikmatan. Salah satu bentuk kenikmatan itu adalah kesehatan, kekuatan dan daya.

9. Kabar gembira bagi kaum wanita. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, "*wahai segenap kaum wanita, bersedekahlah kalian dan perbanyaklah istighfar, sebab aku melihat kalian termasuk mayoritas penghuni neraka".* Salah seorang diantara mereka bertanya: *mengapa kami termasuk mayoritas penghuni neraka?*. Nabi menjawab: *Sebab kalian banyak melaknat (mencela) dan ingkar kepada (kebaikan) suami. Tidaklah aku melihat orang yang kurang akal dan agamanya, tapi bisa mengalahkan orang yang mempunyai akal daripada kalian*. Wanita itu bertanya lagi: *apa maksud dari kurang akal dan agamanya?* Beliau menjawab: *Persaksian dua orang wanita ialah sebanding dengan persaksian seorang laki-laki, dan ia bisa sampai berhari-hari tidak melakukan shalat (saat haid*). HR. Muslim).

BAB 6
RUKUN BATINIAH SHALAT

Secara fikhiyah, uraian shalat dari hulu sampai hilir sudah selesai dijelaskan, terutama terkait dengan rukun shalat. Dari sudut pandang fikih, shalat dianggap sah dan dengan demikian kewajiban melaksanakannya telah gugur, apabila telah memenuhi syarat dan rukun serta menjadi lebih sempurna bila ditambah dengan melaksanakan sunnah-sunnah shalat dan menjauhi yang makruh. Shalat secara fikhiyah, telah menghindarkan pelakunya dari kekafiran atau kefasikan.

Akan tetapi berbagai ungkapan al-Qur'an dan Sabda Nabi Saw. seperti QS. Thaha [20]: 14

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan

(*yang hak*) *selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*

QS. al-Baqarah [2]: 45

وَٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلۡخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu´

QS. al-Ma'un [107]: 5

ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ﴿٥﴾

(*yaitu*) *orang-orang yang lalai dari shalatnya*

Dan hadis: "*Banyak orang yang berdiri* (*shalat*)*, namun yang diperoleh dari shalatnya hanya pegal dan lelah* (HR. Nasa'i dan Ibnu Majah) menunjukkan bahwa shalat tidak cukup, meski sah, hanya dilaksanakan dalam konteks fikih. Sebab, beberapa ungkapan tersebut jelas bukan wilayah fikih, tetapi wilayah kajian tasawuf. Oleh karena itu, jika shalat yang ditunaikan hanya memenuhi tuntutan lahiriah syara', berarti telah mereduksi makna ayat-ayat dan sabda Nabi Saw. di atas. Kesempurnaan dan keutamaan shalat, karenanya tidak hanya dinilai dari sisi

Kesempurnaan dan keutamaan shalat, karenanya tidak hanya dinilai dari sisi lahiriah saja, namun juga batiniah. Bahkan, yang terakhir ini merupakan hakikat yang paling dalam yang menghubungkan (*shalah*) *dan menyatukan hamba dengan Khaliq.*

lahiriah saja, namun juga batiniah. Bahkan, yang terakhir ini merupakan hakikat yang paling dalam yang menghubungkan (*shalah*) dan menyatukan hamba dengan Khaliq. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa shalat adalah bisikan lembut (munajat) seorang hamba kepada Tuhannya.

Dalam sudut pandang tasawuf, shalat terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu *bidayah* (permulaan), *tawassuth* (menengah), dan *nihayah* (lanjut/akhir). Pada tingkat pertama, mushalli lebih fokus pada aturan-aturan lahiriah yang menentukan sah tidaknya shalat secara lahiriah dalam rangka *ta'abbud* (menyembah) Allah Swt. Pada tingkat kedua, mushalli berusaha menyempurnakan aturan-aturan lahiriah shalatnya dengan berupaya memfokuskan segenap perhatiannya kepada Allah Swt. dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) dan merasakan kehadiran-Nya. Dan pada tingkatan ketiga, mushalli menyelami hakikat shalat sehingga terhubung (*wuslah*) kepada Allah, dan bahkan tenggelam bersama-Nya serta menyaksikan-Nya (*syuhud*) dengan pandangan batin. Ketiga tingkatan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh tak terpisahkan (integratif). Untuk mencapai tingkat ketiga, harus melampaui tingkatan pertama dan kedua. Meski tampak mudah, untuk dapat menjalankan tingkat pertama, apalagi kedua dan ketiga mesti diperjuangkan dengan sungguh-sungguh dengan *mujahadah* dan *riyadhah* yang konsisten. Tingkat ketiga itulah yang dimaksud dengan rukun batiniah shalat yang memiliki 13 elemen.

Rukun shalat, mulai takbiratul ihram disertai niat hingga salam dan rangkaian shalat dari bersuci sampai dzikir, membentuk kesatuan shalat secara lahiriah, sehingga tampak berbeda antara ucapan dan perbuatan tersebut dalam shalat dan di luar shalat. Karena itulah diperlukan penyempurnaan dan pendalaman atas praktik ucapan dan perbuatan tersebut sehingga shalat kita tidak

hanya dinilai sebagai upaya pemenuhan kewajiban saja tetapi juga memberikan isi atau bobot yang menghantarkan kita pada tujuan shalat baik yang bersifat instrinsik (*ta'abbud, taqarrub* dan *wuslah* serta *syuhud*) maupun ekstrinsik (menjadi pribadi yang unggul mulia). Agar dapat mewujudkan kesempurnaan itu kita perlu menyelami elemen-elemen batin yang terkandung dalam shalat.

Elemen-elemen Batin Shalat

Ada tiga belas elemen shalat yang mesti kita upayakan dan perjuangkan, sehingga kita terhindar dari "sekadar mendapat pegal dan lelah" dan dapat menjadikan shalat sebagai alat penolong sehingga jauh dari kenistaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Pertama, kehadiran hati (*hudhurul qalb*), yaitu tertujunya pikiran kepada satu tujuan dan menyampingkan hal-hal lain sehingga hati hanya mengingat tujuan yang hendak dicapai. Tujuan shalat, secara instrinsik adalah sebagaimana digambarkan dalam QS. Thaha: 14 sebagaimana dikutip sebelumnya. Lawan kehadiran hati adalah kelalaian hati. Orang yang lalai tentu tidak mendapatkan apa-apa dari shalat yang ia kerjakan, kecuali pegal dan lelah sehingga tidak meraih tujuan shalatnya. Melalui firman-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ma'un: 5-4, Allah Swt. mengingatkan orang yang lalai tersebut dan menyebutnya sebagai orang yang malang. Allah Swt. juga mencela orang munafik yang berlagak alim dalam shalatnya,

> "*Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali"* (QS. an-Nisa' [4]: 142).

Kehadiran hati merupakan elemen utama yang menentukan nilai shalat. Semakin besar kehadiran hati, semakin besar pula

nilai shalat yang didapatkan mushalli. Rasulullah Saw. bersabda (yang artinya):

> "*Sesungguhnya seorang hamba yang shalat, tidak dituliskan untuknya seperenam atau sepersepuluhnya, yang dituliskan untuknya sesuai yang dipahaminya dari ibadah itu*" (HR. Abu Dawud dan Nasa'i).

> "*Diwajibkannya shalat, diperintahkannya haji dan tawaf, serta disemarakkannya manasik adalah untuk mengingat Allah Swt. Apabila hatimu kosong dari Yang Diingat dan Dituju, serta hampa dari pengagungan dan kekaguman kepada-Nya, maka ibadahmu tidak bernilai sama sekali*" (HR. Abu Dawud)

Karena itu, ketika shalat hampa dari kehadiran hati, maka shalat itu kehilangan makna. Hasan al-Basri mengatakan: "*Setiap shalat yang tidak disertai kehadiran hati hanya akan lebih mempercepat datangnya hukuman*". Kehadiran hati menjadi elemen utama dalam shalat, tidak menjadi elemen utama dalam zakat, puasa, dan haji. Elemen utama zakat adalah menekan nafsu duniawi, substansi puasa adalah mengendalikan nafsu syahwat, dan substansi haji adalah meningkatkan ketahanan diri dalam menempuh pekerjaan yang berat.

Pertanyaannya, apakah hati kita mampu menghadirkan Allah Yang Mahagaib, yang tidak terjangkau alat indrawi maupun pikiran? Mampukan kita menghadirkan Allah yang berada di luar batas ruang dan waktu? Kaum sufi menjawab, "Bisa". Dalam hadis yang populer di kalangan sufi disebutkan, "*Aku tidak dapat ditampung bumi maupun langit-Ku, dan Aku dapat ditampung oleh hati hamba-Ku yang beriman*". Dalam hadis lain disebutkan, "*Hati orang beriman adalah tahta Allah*".

Untuk dapat memahami dua hadis yang populer dikalangan

sufi tersebut, saya meminjam pendekatan tradisi Yunani ketika melukiskan cinta. Ada tiga tingkatan cinta dalam tradisi Yunani. *Pertama*, *eros* (cinta erotik). Di sini objek cinta adalah kecantikan dan keindahan fisik, cinta rupa dan cinta warna. Pada tingkat ini, tolak ukurnya adalah sesuatu yang kasatmata. Yang paling penting adalah kenikmatan indrawi. Para pecinta di tingkatan ini tidak kesulitan untuk membayangkan kekasih yang dirindukan, karena gambarnya telah terekam dalam ingatannya. Inilah tingkatan cinta paling rendah/bawah. Meski rendah, namun banyak dari manusia yang berhenti pada cinta model ini, sehingga sering tertipu.

Kedua, *philos*, cinta yang tumbuh dari penglihatan mata hati dan pandangan nurani. Objek yang dicintai di sini bukan semata-mata kecantikan lahiriah, melainkan sudah meningkat kepada sesuatu yang abstrak. Manusia tidak hanya mencintai kecantikan tubuh, tetapi naik ke tingkat mencintai karena keindahan budi, keluhuran akhlak, dan kemuliaan kepribadian. Untuk apa mencintai tubuh yang cantik tetapi bersifat culas dan dengki. Untuk apa mencintai dandanan yang mewah, tetapi yang didandani berhati srigala.

Ketiga, *agafe*, yaitu cinta spiritual yang bidikannya bukan lagi aspek jasmani, melainkan keindahan dan kecantikan spiritual. Dalam bahasa Arab disebut *syaghaf*,

"Aku tidak dapat ditampung bumi maupun langit-Ku, dan Aku dapat ditampung oleh hati hamba-Ku yang beriman".

yakni relung hati yang paling dalam, karena dari sinilah munculnya cinta spiritual itu. Objek cinta di sini adalah hakikat keindahan yang dimiliki sesuatu, bukan polesan luar atau sifat yang melekat padanya. Cinta jenis ini muncul ketika kita mencintai seseorang karena mendapat limpahan kasihnya. Kita mencintai Allah karena Dia melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita dan karena hekikat ketuhanan itu sendiri adalah Maha Indah (*jamal*). Laksana sekuntum bunga, meskipun kita tidak mencium aroma wanginya, kita akan tetap menyukainya. Sebab, yang kita sukai bukan semata wanginya, melainkan zat bunga itu sendiri yang indah sehingga semua orang tertarik kepadanya.

Meski kehadiran hati menjadi substansi/elemen utama shalat, namun ketidakhadiran hati tidak merusak atau membatalkan shalat secara fiqhiyyah. Mengapa? Kemungkinan ada dua jawaban. *Pertama*, seandainya kehadiran hati ditempatkan sebagai syarat sah shalat maka akan banyak orang yang tidak mau mendirikan shalat, karena mereka merasa tidak mampu menghadirkan hati dalam shalat. Shalat diwajibkan atas semua umat Islam dengan kualitas hati yang berbeda-beda. Rasulullah Saw. sendiri tidak selamanya shalat dalam kehadiran hati yang penuh. Hal ini seperti pernah ditunjukkan beliau dengan memperpanjang sujudnya karena punggungnya ditunggangi oleh cucunya, sehingga para sahabat mengira aturan shalat berubah. Nabi Saw. juga membolehkan kita membunuh binatang yang berbahaya, seperti ular dan kalajengking saat kita sedang shalat. Ini sebagai petunjuk bahwa kehadiran hati bisa utuh dan bisa pula berkurang. Dan kehadiran hati seperti itu tidak membatalkan shalat.

Kedua, di zaman Rasulullah Saw. dan para khulafa rasyidin, kewajiban shalat menjadi tolok ukur keberislaman seseorang. Orang yang tidak menunaikan shalat dianggap bukan muslim sehingga ia tidak diwajibkan membayar zakat, tetapi diharuskan

membayar *jizyah* (semacam pajak).

Jadi, meskipun tidak menentukan keabsahan shalat, kehadiran hati sangat menentukan nilai shalat seseorang. Kadar kehadiran hati juga berbeda-beda antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Perbedaan itu terkait dengan kadar keimanan, keikhlasan, dan *maqam* yang telah dicapai seseorang dalam perjalanan ruhaninya. Quraish Shihab mengibaratkan kehadiran hati dalam shalat laksana pengunjung suatu pameran lukisan. Ada pengunjung yang hanya melihat-lihat lukisan, tetapi tidak memahami lukisan yang dilihatnya. Baginya semuanya bagus, meski tidak mengerti apa makna yang terkandung di balik gambar yang ada tersebut. Ada pula pengunjung yang terpesona dengan lukisan yang dipamerkan sehingga ia hanyut menikmati lukisan tersebut. Dalam keadaan itu, ia tidak mendengar sapaan orang kepadanya, bahkan tidak merasakan senggolan orang di sekitarnya. Quraish Shihab menutup perumpamaannya itu dengan ungkapan, "penyelenggaraan pameran akan senang jika Anda datang meskipun tidak memahami lukisannya. Ia senang karena Anda menghormati undangannya. Tetapi, tentu saja ia akan lebih senang jika Anda mau belajar dan bertanya, apalagi jika Anda menikmati, bahkan larut menikmati lukisannya. Yang paling penting, jangan

Kehadiran hati dalam shalat harus diupayakan dan diperjuangkan sehingga shalat kita diterima dan dinilai dengan baik oleh Allah Swt.

sampai tidak menghadiri undangan itu, dengan alasan apa pun, karena dengan begitu Anda melecehkan penyelenggara yang mengundang.

Kehadiran hati dalam shalat harus diupayakan dan diperjuangkan sehingga shalat kita diterima dan dinilai dengan baik oleh Allah Swt. Upaya menghadirkan hati tersebut memang tidak mudah karena banyak hal yang dapat merintangi dan menghalangi, baik muncul dari dalam (internal); tumbuh dari dalam diri kita sendiri, maupun dari luar (eksternal); berbagai hal atau suasana yang datang dari luar yang menyibukkan hati, sehingga kita lalai dan tidak konsentrasi dalam shalat.

Faktor-Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang merusak dan merintangi kehadiran hati terbentuk berlapis-lapis dalam memori batin kita dan sering muncul ketika kita shalat. Mungkin pula godaan iblis lebih kuat saat kita shalat dibanding ketika di luar shalat. Dalam hadis disebutkan: "Ketika salah seorang di antara kalian shalat, setan datang (menggodanya) sehingga ia tidak lagi (konsentrasi) dalam shalatnya, ia tidak tahu berapa (rakaat) ia telah shalat" (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itulah Imam al-Ghazali mengajarkan supaya berlindung kepada Allah dengan membaca surat an-Nas sebelum shalat. Maksudnya adalah untuk mengurangi godaan setan agar tidak membuka memori kita dan melupakan Allah.

Tidak hanya faktor yang abstrak dan berat yang merusak kehadiran hati. Ada beberapa hal yang ringan dan kongkret yang dapat mengganggu dan mengurangi kekhusyukan. Hal-hal itu sebenarnya dapat diantisipasi sejak sebelum shalat, tetapi sering kali kita lupa mengantisipasinya, seperti rasa lapar, haus, ingin buang hajat, salah menempatkan sesuatu, dan sebagainya. Keadaan seperti itu dapat mengurangi kekhusyukan sehingga

mengurangi nilai shalat.

Faktor-faktor Eksternal

Beberapa faktor di atas memiliki kaitan dengan faktor eksternal. Bahwa beberapa gangguan internal tersebut dapat dihindari dengan mengondisikan suasana yang tenang dan mengganggu pikiran. Karena itu kita diajarkan untuk menyempurnakan wudhu, menyiapkan dan mengkondisikan tempat shalat serta keadaan tubuh yang terbebas dari keinginan-keinginan lahiriah, seperti makan, minum, buang hajat, dan lain-lain. Dalam bahasa sehar-hari: lebih baik makan ingat shalat dari pada shalat ingat makan. Nabi Saw. memerintahkan menyantap makanan yang telah terhidang terlebih dahulu, baru menunaikan shalat. *"Apabila makan malam telah disiapkan dan shalat akan didirikan, dahulukanlah makan"* (HR. Bukhari dan Muslim). Shalat di tempat yang sudah disediakan atau disiapkan seperti masjid lebih utama, karena suasana di masjid biasanya lebih mendukung.

Faktor lain yang mempengaruhi keadaan hati adalah makanan dan minuman haram yang kita konsumsi atau pakaian haram yang kita kenakan. Dalam hadis, Rasulullah Saw.bersabda: *"siapa yang makan makanan halal selama empat puluh hari niscaya Allah akan memberi cahaya kepada hatinya dan akan mengalir mata air hikmah dari hatinya ke lidahnya"* (HR. Abu Nu'aim). Dalam hadis yang lain, Rasulullah menyampaikan: "*siapa yang membeli pakaian seharga sepuluh dirham yang di dalamnya ada satu dirham yang haram, Allah tidak menerima shalatnya selama ia masih memakai pakaian itu"* (HR. Ahmad).

Secara ringkas dapat disimpulkan, ada empat hal yang mungkin menghalangi atau merusak kehadiran hati, yaitu:

1. Pancaindra. Selama shalat kita wajib mengendalikan perangkat indrawi dari segala sesuatu yang terlarang. Nabi

Saw. pernah melihat seorang memainkan jenggotnya ketika shalat sehingga beliau bersabda: “seandainya hati orang itu khusyu’, tangannya pun akan khusyu’ (HR. An-Nasi’i dan Ibnu Majah).

2. Setan. Melawan godaan setan lebih berat ketimbang mengendalikan aktivitas pancaindra, karena setan tidak kasat mata. Benteng yang paling kokoh yang bisa membendung setan adalah iman, tawakkal, dan ikhlas, sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nahl [16]: 99 dan al-Hijr [15]: 39-40

إِنَّهُۥ لَيۡسَ لَهُۥ سُلۡطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٩٩

Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٣٩ إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٤٠

39. Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. 40. kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka"

3. Selain itu, kita perlu berdo’a memohon perlindungan Allah sebelum shalat, karena tidak ada senjata yang lebih ampuh untuk menaklukkan setan selain pertolongan Allah. Al-Qur’an mengajarkan doa, sebagaima terdapat dalam QS. al-Mu’minun [23]: 97-98 berikut:

وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

97. Dan katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. 98. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku"

4. Hawa nafsu, yang identik dengan diri sendiri. Mengendalikan nafsu sama artinya dengan mengendalikan diri sendiri. Jika kita mampu menguasai diri, kita akan berdaulat atas diri kita sendiri. Diri yang terkendali secara sempurna oleh iman dan takwa akan siap menerima limpahan cahaya dan rahmat Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hadid [57]: 28

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

5. Imajinasi. Sebenarnya daya imajinasi adalah kekayaan manusia yang menakjubkan. Namun imajinasi pula yang dapat memecah dan merusak konsentrasi. Murtadha Muthahari menganjurkan kita untuk menaklukkan

kekuatan imajinasi agar potensi yang menyimpan sifat jahat tidak merintangi kita dalam perjalanan naik dan mendekatkan diri kepada Allah.

Upaya Menghadirkan Hati: Preventif dan Kuratif

Ada dua upaya untuk menghadirkan hati; pertama bersifat preventif (pencegahan) dan kedua kuratif (penyembuhan). Dari sisi preventif ada beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan kehadiran hati, yaitu:

1. Upayakan untuk mengetahui keutamaan dan keagungan shalat sehingga kita dapat mendirikan shalat secara lebih serius dan penuh perhatian. Sebagai contoh, shalat adalah ibadah yang diterima langsung oleh Rasulullah, sebagai hadiah paling berharga bagi manusia. Maka orang yang mengabaikan atau menjalankannya tidak serius, sama dengan mengabaikan ibadah yang sangat mulia ini.
2. Jangan makan terlalu kenyang sebelum menunaikan shalat, karena dapat berakibat buruk pada kondisi tubuh dan konsentrasi pikiran.
3. Jangan terlalu disibukkan oleh dunia. Jadikan dunia sebagai alat untuk mencapai ridha Allah.
4. Perbanyaklah mengingat mati. Sebab mengingat kematian akan mengurangi khayalan dan angan-angan. Nabi Saw. bersabda: "perbanyaklah mengingat sang pemutus kelezatan" (HR. At-Tarmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah).
5. Berwudhu secara sempurna seraya memahami makna-makna yang dikandungnya.
6. Ciptakanlah suasana tempat shalat yang nyaman.

7. Dengarkanlah kalimat-kalimat adzan secara khidmat dan resapkan maknanya ke dalam hati.
8. Kondisikan pikiran agar tenang dan penuh perhatian terhadap shalat yang hendak dilakukan.
9. Berdoalah minta perlindungan kepada Allah dari godaan setan.
10. Adapun upaya yang bersifat kuratif adalah sebagai berikut:
11. Tundukkan kepala dan fokuskan pandangan pada satu titik di tempat sujud. Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah tidak memandang dalam shalatnya kecuali ke tempat sujud (HR. Bayhaqi). Ketika *tasyahhud* beliau melihat ke arah jari telunjuk yang ditunjukkan (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasa'i).
12. Lakukan semua gerakan shalat secara perlahan dan sempurna. Lakukan semuanya secara sempurna, pelan-pelan, dan tidak terburu-buru. Rasulullah Saw. bersabda: "apabila bersujud, letakkanlah dahimu, dan janganlah bergerak seperti ayam yang mematuk makanannya" (HR. Ibnu Hibban).
13. Bacalah segala bacaan shalat dengan tenang, benar beserta tajwidnya.
14. Pahami makna bacaan-bacaan shalat dengan baik, lalu ikuti bacaan itu disertai dengan maknanya yang sudah kita pahami sehingga pikiran kita tidak keluar dari makna bacaan shalat.
15. Jika terpancing memikirkan sesuatu akibat imajinasi liar, bersegeralah kembali ke makna bacaan yang sedang dibaca.

Kedua

Elemen batin yang kedua dalam shalat adalah kekhusyuan. Ada tiga kosa kata bahasa Arab yang hampir diterjemahkan secara sama dalam bahasa Indonesia, yaitu *khusyu', khudu'* dan *dhori'*. Dalam al-Qur'an, kata khusyu' dan kata jadiannya disebutkan sebanyak 17 kali dalam berbagai bentuk. Secara bahasa, khusyu' berarti tunduk, merendahkan diri atau hina, dan diam. Al-Isfahani menyamakan arti khusyu' dengan dhiro'ah (merendahkan diri). Pada umumnya, kata khusyu' lebih banyak dipergunakan untuk anggota tubuh. Sementara kata dhiro'ah lebih banyak digunakan untuk hati (ketundukan hati). Ia mengemukakan contoh sebuah riwayat yang mengatakan, *idza dhoro'al qalbu khosya'atil jawarihu* (ketika hati telah tunduk, ketika itu pula anggota tubuh menjadi tunduk juga).

Ibnu Manzhur, penulis *Lisanul 'Arab* mengemukakan bahwa khusyu' adalah "tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan melemparkan pandangannya ke bawah (ke bumi) lalu ditundukkan kepalanya dan dipeliharanya suaranya". Ath-Thabari mengartikan khusyu' dengan "menundukkan kepala dan melihat tempat sujud, tenang melakukannya, tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, menundukkan hati dan menjaga penglihatan". Ibnu Katsir mengartikan khusyu' dengan "rasa takut kepada Allah Swt dan tenang melakukan shalat". Pendapat lain mengatakan bahwa kata khusyu' lebih sempurna dari kata khudu'. Khudu' hanya dengan membungkukkan badan untuk memperoleh suatu benda yang ada di bawah, sementara khusyu' mencakup menundukkan badan, suara, dan penglihatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Isra' [17]: 109 berikut:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil

menangis dan mereka bertambah khusyu´

Yang menghibur Nabi Muhammad Saw. bahwa beriman atau tidaknya seseorang itu tidak perlu dirisaukan. Sebab pada Hari Kiamat kelak, suara dan penglihatan manusia menjadi rendah (khusyu') karena dulunya ada yang tidak mau bersujud kepada Allah. Pada Hari Kiamat, kondisi manusia itu seperti digambarkan dalam QS. Thaha [20]: 108 dan al-Qalam [68]: 43

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ
فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

Pada hari itu manusia mengikuti (*menuju kepada suara*) *penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja*

خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا۟ يُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ
وَهُمْ سَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

(*dalam keadaan*) *pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu* (*di dunia*) *diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera*

Dengan demikian khusyu' berarti "menundukkan diri dengan cara menundukkan anggota badan, merendahkan suara atau penglihatan dengan maksud agar yang menundukkan diri itu benar-benar merasa rendah dan tanpa kesombongan". Pada umumnya, pengertian khusyu' ditemukan dalam kerangka mendekatkan diri atau memperhambakan diri kepada Allah Swt. seperti dalam shalat dan berdoa. Hal ini seperti ditegaskan dalam QS. al-Mu'minun [2-1 :[23

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu´ dalam sembahyangnya

"Seandainya hati orang itu khusyu', tangannya pun akan khusyu'" (*HR. Nasa'i dan Ibnu Majah*).

Dalam shalat, khusyu' adalah ketundukan hati kepada Allah dalam keadaan merendah dan diam. Khusyu' di dalam shalat adalah mengosongkan hati dari kesibukan di luar shalat yang akan mempengaruhi anggota tubuh dan pikiran. Hati yang tunduk khusyu' kepada Allah akan berdampak pada kekhusyu'an anggota tubuh. Dengan demikian, khusyu' tidak lagi sekadar menundukkan diri, tetapi sudah mengarah kepada pemusatan perhatian (konsentrasi) kepada perbuatan yang dilakukan. Oleh karena itu, Nabi Saw. bersabda ketika menyaksikan seseorang yang sedang shalat sembari memegang jenggotnya: "*Seandainya hati orang itu khusyu', tangannya pun akan khusyu'*" (HR. Nasa'i dan Ibnu Majah).

Pada ayat lain, khusyu' digunakan untuk menggambarkan orang yang beriman dengan melakukan ketaatan sepenuhnya kepada Allah Swt. serta ajaran-ajaran-Nya, berserah diri, beriman, taat, orang yang benar, sabar, suka bersedekah, berpuasa dan memelihara kehormatannya. Hal ini seperti ditegaskan

dalam beberapa ayat berikut (QS. Ali Imran [3]: 199, al-Ahzab [33]: 35, dan al-Mu'minun [23]:1-11)

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ
أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ
أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ
وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ
وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ
وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ
كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk

mereka ampunan dan pahala yang besar

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ٢
وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ٣ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ
٤ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا
مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ٧ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ
٨ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ٩ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ
١٠ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ١١

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu´ dalam sembahyangnya. 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat. 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. 11. (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya

Ketiga

Elemen batin yang ketiga adalah khuduk (*khudu'*) yang secara harfiyah memiliki makna yang sama dengan khusyuk,

yakni tunduk, takluk, dan rendah hati. Makna khuduk memperkuat makna khusyuk. Bedanya, khusyuk merupakan keadaan ruhani yang tunduk kepada Allah Swt. dalam shalat, maka khuduk adalah kesan lahirian yang ditimbulkannya dalam bentuk kemantapan dan ketenangan fisik saat beribadah (shalat). Khuduk tidak dapat dipisahkan dari khusyuk. Khusyuk merupakan sumber, khuduk sebagai manifestasinya. Khusyuk bersifat abstrak, yang akan dikonkritkan dalam wujud khuduk. Rasulullah Saw. bersabda: "Allah tidak menerima amal (shalat) seorang hamba hingga amalnya itu disaksikan oleh hati dan tubuhnya" (HR. Al-Marwazi dari Usman bin Abi Dahrasy).

Rasulullah Saw. bersabda: "Allah tidak menerima amal (*shalat*) *seorang hamba hingga amalnya itu disaksikan oleh hati dan tubuhnya"* (*HR. Al-Marwazi dari Usman bin Abi Dahrasy*).

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa jika seorang tampak mendirikan shalatnya dengan penuh ketundukan, itu bisa jadi tanda kekhusyukannya. Dan kekhusyukannya itu merupakan salah satu cabang dari imannya yang telah berkembang dan berbuah. Kendati demikian, kita tidak boleh tertipu oleh orang yang riya, yang berlagak khuduk, tetapi ketundukannya itu palsu dan semu. Orang yang riya, ketundukannya tidak akan bertahan lama.

Khuduk tidak hanya tampil dalam bentuk diam, tetapi dapat pula tampil dalam bentuk haru dan tetesan air mata. Tertulis dalam Taurat, "Hai turunan Adam, jangan malu

berdiri shalat di hadapan-Ku dalam keadaan menangis, karena Aku akan berada dekat dengan pikiranmu, dan engkau akan melihat cahaya-Ku".

Keempat

Elemen batin yang keempat adalah *tafahhum* (memahami). Kata *tafahhum* berasal dari kata *fahm* yang berarti mengerti atau memahami. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam shalat kita membaca ayat-ayat al-Qur'an, tasbih, tahmid, takbir, shalawat, dan doa yang dikategorikan sebagai rukun *qauli*. Berbagai bacaan itu, tidak cukup sekadar dibaca dengan baik dan lancar, namun harus dihayati maknanya dengan pengetahuan yang memadai. Dalam membaca beberapa bacaan tersebut harus disertai dengan menghadirkan pengertian dan pemahaman bacaan berbarengan dengan pengucapan bacaan tersebut. Sebagai contoh, ketika mengucapkan takbir; *Allahu Akbar*, maka hati dan pikiran harus memahami makna kata tersebut.

Rasulullah Saw. bersabda, "Seseorang hamba tidak mendapatkan dari shalatnya melainkan sejauh yang dipahaminya dari (shalat)-nya".

Tafahhum menjadi penting karena terkait dengan nilai shalat. Orang hanya akan mendapatkan nilai shalat sejauh pemahamannya atas shalat itu. Rasulullah Saw. bersabda, "Seseorang hamba tidak mendapatkan dari shalatnya melainkan sejauh yang dipahaminya dari (shalat)-nya".

Berkaitan dengan hal ini, Imam al-Ghazali sangat menyadari bahwa setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, terutama karena perbedaan memahami bahasa. Orang Arab tentu akan lebih memahami bacaan shalat dibanding orang non Arab. Perbedaan juga karena tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang, dan lain-lain. Meski demikian, perlu diingat bahwa upaya untuk mendapatkan pemahaman itu sendiri sudah dinilai sebagai ibadah yang akan dibalas dengan pahala dari Allah Swt.

Tafahhum berguna untuk membendung khayalan dan imajinasi liar yang terlintas di hati dan pikiran sejak shalat dilaksanakan. *Tafahhum* membantu kita untuk terus-menerus berkonsentrasi terhadap makna bacaan yang sedang kita baca. Untuk membantu agar hati dan pikiran selaras dengan bacaan, maka berusaha memahami bacaan-bacaan shalat yang kita baca adalah sebuah keniscayaan, sehingga hati dan pikiran kita tidak terpengaruh oleh khayal dan imajinasi yang senantiasa mengalihkan perhatian kita ke luar shalat.

Kelima

Adalah *tadzallul* yang berarti merendahkan diri. Sikap ini tidak hanya ketika shalat, namun juga ketika melaksanakan berbagai macam ibadah. Perasaan rendah diri harus ditanamkan dengan kokoh dalam hati dan senantiasa kita manifestasikan dalam shalat dan ibadah-ibadah lain. Tak satu ibadahpun yang boleh kosong dari rasa penghambaan dan kerendahan diri di hadapan Allah. Sungguh Allah memuji orang yang beribadah kepada-Nya sembari merendahkan diri. Sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-A'raf [7]: 206 berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ
وَلَهُۥ يَسۡجُدُونَ۩ ﴿٢٠٦﴾

Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud

Selama ibadah, kita harus menyadari kelemahan dan kehinaan diri kita di hadapan Allah Swt.Yang Maha Agung dan Mahamulia. Kita hanya makhluk-Nya yang hina, kecil, lemah, dan miskin di hadapan keagungan-Nya. Inilah jatidiri manusia sebagai hamba Allah. Ia tidak lebih dari sebutir pasir tak berarti di tengah-tengah sahara yang luas, atau sebagaimana disebutkan dalam hadis, bagaikan sebatang jarum yang ditenggelamkan ke samudera. Jarum itu tak menambah volume air dan tidak pula menguranginya (HR. Muslim).

Setiap gerak, diam, dan ucapan dalam shalat memanifestasikan kekerdilan diri kita. Jadi, inti shalat adalah perasaan rendah diri seorang hamba yang diungkapkan dalam gerak, diam, tutur, dan ucapan. Jika perasaan itu tidak dimiliki mushalli, shalat yang ia dirikan hanyalah kerangka lahiriah tanpa ruh yang menjadi sumber kehidupannya. Shalat yang dikerjakan sempurna secara lahiriah, tetapi tidak dibarengi dengan kesempurnaan elemen batinnya hanya berujung pada riya, seperti diungkapkan dalam QS. al-Ma'un [106]: 6.

ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ ٦

orang-orang yang berbuat riya

Pada awalnya orang hanya lalai dalam shalat, lalu pada tingkatan berikutnya ia tidak hanya lalai, tetapi justru memamerkan shalatnya kepada orang lain untuk mendapatkan pujian dan sanjungan. Orang seperti ini termasuk dalam kelompok orang yang dikutuk oleh Allah Swt.

Keenam

Elemen keenam adalah *ta'dzim* (pengagungan). Perasaan rendah diri –seperti dikemukakan sebelumnya- tidak berdiri sendiri, tetapi harus diikuti dengan pengagungan kepada Allah Swt. Selain perasaan rendah diri, setiap ibadah mengandung makna pengagungan kepada Allah.

Dari tinjauan psikologi agama, manusia menemukan Tuhan karena kedahsyatan semesta yang membuatnya merasa kerdil dan takut. Karena itu ia mencari perlindungan kepada yang lebih besar dan lebih sempurna. Kepasrahannya kepada yang Maha Besar dan Mahasempurna itu diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual. Beberapa pakar ilmu agama dan psikologi agama memandang bahwa rasa pengagungan terhadap Tuhan itu tersimpan dalam jiwa setiap manusia dan merupakan salah satu fitrahnya. Ini terkait dengan perjanjian primordial manusia di alam ruh, sebelum ia dilahirkan ke dunia. Hal ini sebagaimana terekam dalam QS. al-A'raf [172 :[7 berikut:

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۛ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

Manusia menemukan Tuhan karena kedahsyatan semesta yang membuatnya merasa kerdil dan takut. Karena itu ia mencari perlindungan kepada yang lebih besar dan lebih sempurna. Kepasrahannya kepada yang Maha Besar dan Mahasempurna itu diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan yang dinyatakan dalam ayat tersebut dibarengi dengan kesadaran akan keagungan-Nya. Allah memerintahkan untuk memanifestasikan kesadaran itu melalui ibadah: *Dan Tuhanmu, agungkanlah* (QS. al-Muddatstsir [3 :[74).

dan Tuhanmu agungkanlah

Karena itulah setiap ibadah mengandung makna pengagungan kepada Allah. Dalam shalat, sikap dan perasaan itu dimanifestasikan melalui gerak dan ucapan. Bahkan, kalimat pertama yang diucapkan mushalli adalah kalimat pengagungan: *Allahu Akbar*. Ketika kalimat itu diucapkan, hati mushalli sepenuhnya diisi oleh rasa pengagungan kepada Allah.

Sebenarnya, khusyuk, khuduk, tadzallul, dan ta'dzim merupakan efek dari pengenalan manusia akan keagungan Tuhan. Sebagai makhluk beragama, sudah semestinya rasa pengagungan kepada Allah tidak pernah lepas dari hati kita. Bila sudah mampu melakukan semua itu, maka mushalli bukan sekadar sudah mengikatkan kesadaran hati dan pikirannya kepada Allah, namun meningkat-naik dapat meneladani Allah dan akan menjadi "mitra' Allah di bumi.

Ketujuh

Elemen batin yang ketujuh adalah *haybah* (gentar) dan takut kepada Allah Swt. Perasaan ini muncul dalam hati sebagai efek dari pengenalan akan kemahakuasaan Allah. Karena itu, semakin dalam seseorang mengenal kekuasaan Allah, maka ia semakin gentar dan takut kepada-Nya. Akibat perasaan itulah Ali bin Abi Thalib berdebar hatinya dan berubah rona wajahnya ketika waktu shalat datang. Ketika ditanya, "Hai Amirul Mukminin, apa yang terjadi denganmu?" Ia menjawab, "ini adalah saat Tuhan menagih amanat yang Dia percayakan kepada langit, bumi, dan gunung, namun mereka menolak memikulnya, tetapi aku memikulnya ketika ia datang kepadaku".

'Aisyah menuturkan bahwa Rasulullah Saw. biasa berdiskusi dengan para sahabat. Saat waktu shalat tiba seakan-akan beliau tidak mengenal para sahabat dan mereka pun seakan-akan tidak mengenal beliau (HR. Azadi). Suatu ketika beliau bersabda, "*saat engkau shalat, shalatlah seakan-akan itu adalah shalat terakhirmu*" (HR. Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Baiquni). Dua hadis tersebut menggambarkan suasana batin Nabi Saw. sebelum dan setelah menjalankan shalat. Hadis pertama melukiskan bagaimana suasana batin beliau ketika tiba waktu shalat; rasa penuh gentar. Sementara ketika akan

Ali bin Abi Thalib berdebar hatinya dan berubah rona wajahnya ketika waktu shalat datang. Ketika ditanya, "Hai Amirul Mukminin, apa yang terjadi denganmu?" Ia menjawab, "ini adalah saat Tuhan menagih amanat yang Dia percayakan kepada langit, bumi, dan gunung, namun mereka menolak memikulnya, tetapi aku memikulnya ketika ia datang kepadaku".

melaksanakan shalat, tidak kalah gentarnya, terutama terhadap hari esok yang belum tentu menjadi milik kita.

Dalam kajian tasawuf, *haybah* adalah puncak rasa takut. Rasa takut pertama kali wujud dalam bentuk *khauf* (cemas), yang diakibatkan oleh pengenalan terhadap sifat *jalal* (kemahakuasaan Allah) sehingga muncul keinginan untuk menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya. *Khauf* adalah rasa cemas terhadap sesuatu yang menakutkan di masa depan. Rasa takut seperti ini tidak akan dialami atau dirasakan oleh orang yang beriman. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-An'am [6]: 48 dan al-Ahqaf [46]: 13

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (*pula*) *berduka cita*

Maka orang yang takut (*khauf*) dengan Allah Swt., bukan orang yang menjauhi-Nya, seperti orang takut dengan ular atau buaya. Namun, ia justru mendekati (*taqarrub*) kepada-Nya dengan

cara *imtistalu awamirihi wajtinabu nawahihi* (melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya). Orang seperti ini akan mendapatkan buah jauh dari rasa takut, cemas dan khawatir terhadap masa depannya. Ia akan menjalani hidup dengan penuh optimis, meski mungkin ujian selalu menghadang dan rintangan selalu datang. Ujian yang ia alami adalah untuk uji kesungguhan dan kebenaran imannya.

Shalat harus dilaksanakan dan mengantar pelakunya pada rasa takut yang tinggi (*haybah*) sehingga membuatnya berusaha sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan berusaha terus ingat kepada-Nya dalam situasi lapang maupun sempit.

Kedelapan

Berikutnya adalah malu (*haya'*). Kata *al-haya'* yang diterjemahkan dengan 'malu', menurut satu pendapat berasal dari kata 'hayat' yang berarti hidup. Hidup dan malu, seolah memang tidak ada hubungan, namun dalam Islam, keduanya saling terkait. Sebab, hidup yang baik adalah dengan memelihara dan menjaga sifat malu. Orang yang sudah tidak memiliki sifat malu, hakikatnya –meski masih bernafas- ia sudah mati. Kata *al-haya'* juga se-akar kata dengan kata 'hayyu atau 'tahiyyah" yang berarti menghormati atau terhormat. Ini artinya, orang yang memelihara sifat malunya, maka ia bukan saja menjadi orang yang memelihara kehormatan dirinya, tapi juga berarti ia telah menghormati orang lain.

Ulama berbeda pendapat mengenai definisi malu. Raghib al-Asfihani mendefinisikannya dengan 'daya tahan jiwa untuk menjauhi dan meninggalkan segala sesuatu yang jelek atau menjijikkan (*qoba'ih*). Sementara itu, menurut al-Jurjani – sebagaimana dikutip 'Udaimah-, malu adalah menghindari dan menjauhnya jiwa dari melakukan hal-hal yang menghinakan dan

mendorong pelakunya jatuh pada sifat kotor dan membahayakan. Sedangkan menurut al-Qusyairi –seorang sufi-, malu adalah menjaga hati untuk mengagungkan Allah.

Dari beberapa pengertian tersebut dan melihat asal usulnya, maka sifat malu tidak terkait dengan hal-hal yang bersifat fisik, tetapi lebih pada sikap batin untuk tidak melakukan hal-hal yang jelek dalam pandangan agama atau tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya diperintahkan agama. Dengan demikian jelas, sifat malu yang benar adalah seperti malu karena bodoh atau jadi orang pandai tapi tidak rendah hati. Malu meninggalkan perintah dan malu karena melanggar larangan, seperti membuka aurat, korupsi dan lain-lain. Karena itu, penis dan vagina makhluk hidup, khususnya manusia juga disebut kemaluan. Sebab orang yang tidak menjaga keduanya, dengan tidak menutupinya atau untuk berzina, maka sebenarnya orang tersebut sudah tidak memiliki sifat malu lagi. Orang yang demikian, bukan saja tidak terhormat, tapi juga dianggap sudah mati.

Islam dan Rasa Malu

Islam hadir mengajak manusia untuk menjadi yang terbaik. Salah satu langkah ke arah tersebut adalah dengan memelihara rasa atau sifat malu. Sifat malu akan membuahkan perilaku terbaik pemiliknya, karena sifat ini akan menahan seseorang dari perbuatan tercela. Karena itu banyak hadis dan kata bijak yang menjelaskan keutamaan malu ini. Diantara hadis-hadis tersebut adalah: الحياء لا يأتى إلا بخير yakni malu itu tidak datang, melainkan membawa kebaikan (HR. Bukhari-Muslim) dan إن لكل دين خلقا وخلق الاسلام الحياء bahwa sesungguhnya setiap agama memiliki aturan moral dan moral dalam Islam adalah malu (HR. Malik dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas).

Malu, sebagaimana dijelaskan banyak hadis merupakan bagian

dari iman, dan bahkan antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis الحياء والايمان قرناء جميعا فإذا رفع أحدهما رفع الاخر, malu dan iman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika yang satu tiada, maka yang lainpun tiada pula (HR. Hakim). Karena pentingnya malu ini, maka Fudail bin 'Iyad menjelaskan bahwa ada lima tanda orang yang akan celaka; keras hati (egois-sombong), pecicilan (*hamudul'aini*), sedikit sifat malu, cinta dunia dan panjang angan-angan.

Mengapa demikian? karena orang yang memiliki sifat malu, akan bersyukur ketika memperoleh ni'mat, bersabar dan bertawakkal ketika mendapat musibah, adil dan jujur dalam memberi keputusan, akan menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua, kerabat dan sesama manusia, lembut dan sayang pada yang lemah, jujur dan amanah dalam memegang tanggung-jawab, dan seterusnya. Seseorang yang memiliki sifat malu akan segera bertaubat dan menyesal, apabila melakukan kesalahan. Dalam hidupnya, seorang yang memiliki sifat malu –apapun posisi dan jabatannya- akan rendah hati dan khusyu'. Bila semuanya tidak dilakukan, maka dinilai tidak beriman.

Berbeda dengan orang yang memiliki sifat malu, orang yang tidak memiliki sifat malu akan selalu memburu keburukan dan tidak akan membuatnya kapok dari perbuatan yang dilarang, meskipun mungkin sudah parah keadaannya. Dia akan melakukan apa saja yang dikehendakinya, meskipun dilarang, selagi ia ingin dan puas. Syu'bah meriwayatkan hadis dari Mansur, dari ayahnya: إن مما أدرك الناس من كلام النبوة الاولى ياابن أدم إذا لم تستح فاصنع ما شئت , *diantara ucapan kenabian pertama adalah: hai anak Adam, jika kamu tidak mempunyai sifat malu, maka lakukanlah apa saja, semaumu'.*

Macam-macam Malu

Secara umum, malu terbagi dua; nafsani dan imani. Malu nafsani adalah mekanisme dan potensi yang diciptakan Allah pada setiap jiwa atau individu, seperti malu membuka aurat dan bersetubuh dihadapan orang banyak. Karena itu, mengapa Adam dan Hawa, merasa malu dan segera mencari penutup, ketika dihadirkan ke dunia dalam keadaan telanjang. Orang yang memerkan auratnya dan melakukan pelanggaran di muka umum, sama dengan orang yang tidak memiliki jiwa dan sama dengan binatang, atau bahkan lebih sesat. Sedangkan malu imani adalah mekanisme dan potensi yang mencegah seorang mu'min dari melakukan maksiyat karena takut kepada Allah. Dua macam malu itu menunjukkan bahwa sifat tersebut harus melekat pada seseorang, baik di kala sepi maupun di kala banyak orang.

Dari pembagian itu, sifat malu dapat dilakukan terhadap tiga obyek; terhadap manusia, diri sendiri dan Allah. Malu terhadap manusia adalah –salah satunya- dengan menghentikan menyakiti dan terang-terangan menghina. Malu terhadap diri sendiri adalah dengan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan dan tetap berbudi pekerti luhur, meskipun dalam kesendirian. Logikanya, orang yang memiliki sifat malu dalam kesendirian, ia akan malu dalam keadaan terang dan dihadapan publik. Sebaliknya, bila dihadapan publik dan terang saja tidak malu, maka apalagi dalam sepi dan sendiri. Malu terhadap Allah karena merasa diawasi oleh-Nya (QS. Ghafir: 19). Karena itu ia senantiasa taqwa.

Uraian di atas adalah malu yang sesuai dengan aturan agama. Selain itu ada sifat malu yang tidak sesuai aturan agama. Diantaranya adalah malu bodoh, tapi tidak mau belajar, sehingga yang ditampakkan seolah kepintarannya. Dalam konteks ini, al-Kulaini menjelaskan bahwa sifat malu ada dua, yaitu malu akal dan malu picik. Malu akal adalah ilmu, sedangkan malu picik adalah bodoh. Artinya; orang yang berakal akan malu mengagungkan

akalnya untuk tujuan selain mencari dan menyiarkan ilmu.

Dalam konteks shalat, rasa malu merupakan salah satu pilar spiritualnya. Saat kita shalat, sebagai makhluk lemah, merasakan kekurangan diri kita dalam memenuhi ketentuan shalat: mungkin dari sisi rukun dan syaratnya, dari sisi keikhlasan, atau kekhusyuan kita masih jauh dari yang diharapkan, dan masih banyak dari sisi-sisi lain dari ibadah shalat yang mungkin tak terpenuhi secara sempurna. Apakah kita tidak malu mempersembahkan sesuatu yang tak sempurna kepada Allah? Apakah kita tidak malu bersikap curang dalam pengabdian kepada-Nya, sementara Dia melihat kita dengan jelas? Apakah kita tidak malu menghadap kepada-Nya sementara hati kita berkelana ke pasar, di kebun, atau di tempat-tempat lainnya?

Rasa malu kepada Allah akan menumbuhkan kesadaran untuk terus berupaya menyempurnakan dan meningkatkan ibadah kepada-Nya. Tanpa rasa malu, kita akan berbuat sesuka hati tanpa kendali. Inilah yang diperingatkan oleh Nabi Saw. dalam sabdanya di atas. Berkat rasa malu, kita senantiasa menghendaki agar segala sesuatu yang ada pada diri kita lebih sempurna dan lebih baik sehingga kita akan melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Rasa malu dalam ibadah berada antara posisi *mahabbah* (cinta) dan *khauf* (cemas). Di satu sisi, kita ingin dan rindu untuk berasa di sisi Allah, tetapi di sisi lain kita juga cemas apakah kita bisa mendekatinya dengan amal yang serba kekurangan. Pada posisi inilah, antara cinta dan cemas, kita merasa malu kepada-Nya, risih dan gemas terhadap pandangan-Nya, jangan-jangan kita berlaku salah kepada-Nya dan menyinggung-Nya. Bagaikan anak remaja yang baru mengenal cinta, ia merasa serba salah ketika dilirik kekasihnya. Salah tingkah inilah yang dirasakan Abu Musa al-Asy'ari dan sahabat-sahabatnya dalam sebuah

perjalanan bersama Rasulullah Saw. Saat itu mereka bertakbir dengan suara keras. Rasulullah menegur mereka dan berkata, "Saudaraku, tahanlah diri kalian, karena kalian bukan menyeru sesuatu yang tuli dan jauh. Sesungguhnya yang kamu seru itu adalah Yang Maha Mendengar dan Mahadekat, lebih dekat dari jarak antara seseorang dengan tengkuk binatang tunggangannya". (HR. Bukhari). Sindiran Rasulllah itulah yang membuat mereka merasa malu.

"Saudaraku, tahanlah diri kalian, karena kalian bukan menyeru sesuatu yang tuli dan jauh. Sesungguhnya yang kamu seru itu adalah Yang Maha Mendengar dan Mahadekat, lebih dekat dari jarak antara seseorang dengan tengkuk binatang tunggangannya". (HR. Bukhari).

Maka, orang yang sudah mampu melaksanakan shalat, bukan bangga dan apalagi membangga-banggakan shalatnya. Ia justru semakin rendah hati, jauh dari sifat sombong. Ia merasa kurang, sehingga ia terus berusaha melengkapi dan menyempurnakannya.

Kesembilan

Elemen batin yang kesembilan adalah *raja'* (berharap atau harapan). Kata *raja'* menurut al-Ishfahani berarti dugaan kuat untuk memperoleh sesuatu dengan mudah. Karena itu, sebagaimana digambarkan dalam QS. Nuh [71]: 13

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah

Sebagai sindiran atas orang-orang yang tidak beriman, karena hilangnya harapan

kepada Allah dan QS. an-Nisa' [104 :[4

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Menurut al-Isfahani, dari dua ayat tersebut tampak bahwa *khauf* dan *raja'* adalah dua hal yang lazim, sehingga kita sering mengatakan harap-harap cemas. Harapan terjaga dan muncul dengan ikhtiyar, sehingga mudah terwujud dan terhindar dari rasa cemas. Itulah mengapa, dalam QS. al-Kahfi [110 :[18 Allah menegaskan

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"

Harapan bukan sekadar harus terus dipelihara dan ditumbuhkan, namun lebih dari itu adalah diperjuangkan dengan amal dan usaha yang benar sebagai bagian dari cara mudah memperoleh rahmat Allah yang sangat luas. Karena itu dalam QS. al-Baqarah [218 :[2, Allah menegaskan bahwa orang yang memiliki harapan dan percaya akan rahmat Allah adalah mereka yang beriman, berhijrah, dan berjuang.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang

Dan karena itu pula, orang yang tidak memiliki harapan; tidak melakukan amal saleh, adalah mereka yang disebut sedang mengalami putus asa. Orang yang putus asa adalah orang yang tidak beriman dan karena itu ia disebut kafir, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yusuf [12]: 87

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"

Rahmat Allah –karenanya- sangat dekat dengan orang-orang yang baik (muhsin), sebagaimana ditegaskan QS. al-A'raf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُواْ فِي ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًاۚ إِنَّ

رَحۡمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٞ مِّنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٦

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik

Sebaliknya, tentu saja rahmat Allah akan jauh dari orang-orang yang tersesat (*dallin*). Oleh karena itu, kita diajarkan agar tidak menjadi orang yang berputus asa. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Hijr [56-55 :[15 berikut:

قَالُواْ بَشَّرۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡقَٰنِطِينَ ٥٥ قَالَ وَمَن يَقۡنَطُ مِن رَّحۡمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ٥٦

55. Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa" 56. Ibrahim berkata: «Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat»

Raja' adalah mengharapkan rahmat Allah (yang sesungguhnya selalu mengelilingi kita, tapi jarang diperhatikan). Selama shalat, bukan hanya perasaan *haibah* yang harus tertanam dalam hati, yang membuat kita takut meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, namun juga perasaan *raja'*, berharap akan kasih sayang Allah. Sikap inilah yang menumbuhkan optimisme untuk mendapatkan karunia-Nya. Optimisme dan penuh harap diperlukan dalam menapaki hidup, termasuk ketika beribadah. Dengan cara seperti ini, kita akan menghadapi masa depan dengan semangat, meski penuh ketidakjelasan.

Sebagaimana dikemukakan dalam beberapa ayat di atas,

harapan dan optimisme itu muncul dari hasil pengenalan seseorang terhadap sifat lembut (*lutf*) dan sifat kemurahan (*karam*) Allah, kemerataan karunia-Nya, kehalusan ciptaan-Nya, dan kebenaran janji-Nya. Orang yang berputus asa dipastikan karena ia khilaf dan lalai mengenali atas sifat-sifat Allah tersebut. Mata hatinya gelap dan akalnya terhijab. Akibatnya, perilakunya menyimpang seperti bunuh diri dan perilaku abnormal lainnya.

Berbagai bacaan shalat yang dibaca ketika ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan *tahiyyat* mengandung permohonan dan harapan kepada Allah. Bacaan-bacaan itu akan lebih bermakna dan mengenai, bila disertai dengan penghayatan dan sikap batin yang kuat, sehingga timbul penuh harapan kepada Allah. Al-Qur'an melukiskan sifat orang-orang yang beriman dengan ungkapan

> *Hanya mereka* [*yang benar-benar*] *beriman pada pesan Kami lah yang, setiap kali pesan-pesan itu disampaikan kepada mereka, menyungkurkan diri seraya bersujud dan bertasbih memuji kemuliaan-Nya yang tiada batas; dan yang tidak pernah dipenuhi dengan kebanggaan semu* [*dan*] *yang terdorong untuk bangkit dari tempat tidur mereka* [*pada malam hari*] *untuk berdoa kepada Pemelihara mereka dengan rasa takut dan harap; dan yang menafkahkan untuk orang lain sebagian dari rizki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka.*

Kesepuluh

Raghbah (keinginan) merupakan elemen batin shalat yang kesepuluh. Makna asal dari kata tersebut adalah *as-sa'atu fis syai* atau *as-sa'atu fil iradah* (sesuatu yang luas atau lapang atau kehendak yang luas). Makna ini seperti dalam QS. al-Anbiya':

فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ يَحۡيَىٰ وَأَصۡلَحۡنَا لَهُۥ زَوۡجَهُۥٓۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَيَدۡعُونَنَا رَغَبٗا وَرَهَبٗاۖ وَكَانُواْ لَنَا خَٰشِعِينَ

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu´ kepada Kami

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwa sampai usianya yang cukup senja, Nabi Zakaria belum juga dikaruniai anak. Namun, keinginannya yang kuat, menguatkan harapannya untuk terus berusaha dan berdoa. Usaha dan do'anya dikabulkan Allah dan dari pasangan ini lahirlah Nabi Yahya. Lebih dari itu, istrinya juga sehat, meski ia melahirkan dalam usia yang tidak muda lagi. Pemenuhan do'a itu, disebutkan dalam ayat karena ketiganya *yusari'una fil khairat* dan menyeru Kami dengan penuh harap dan takut.

Tentu saja apa yang dialami Zakaria tersebut bertentangan dengan adat kebiasaan atau tidak umum. Sebab, Zakaria ketika itu sudah menjadi pria tua dengan istri (divonis) mandul. Allah melimpahkan rahmat kepada keluarga Zakaria, antara lain karena ia tulus dalam berdoa, khusyu' dan patuh beribadah. Karena itu, tidak ada yang mustahil bagi Allah, meski fenomena Zakaria ini tidak banyak.

Dari deskripsi singkat di atas tampak bahwa *raghbah* adalah lanjutan dari *raja'*. Zakaria terus memelihara dan menghidupkan harapannya, meski ia sadar bahwa secara rasional tidak mungkin lagi dapat membuahi. Karena istrinya pun sudah tua.

Raja' diibaratkan sebagai *thama'* (harapan, ambisi), sementara *raghbah* adalah cara merealisasikannya. Zakaria masih penuh harap dengan doa-doa yang ia panjatkan dan ia berusaha terus menyertai doanya dengan usaha atau ikhtiyar biologis. Doa tanpa usaha kurang bermakna. Demikian sebaliknya, Islam mengajarkan doa dan usaha. Doa tanpa usaha atau usaha tanpa doa adalah bentuk *tamanni* (angan-angan kosong) yang cenderung bersifat pasif dan statis.

Kata *raghbah* atau *raghiba* memiliki dua kata sambung, *fi* (*raghiba fi*) yang bermakna sangat ingin atau cinta seperti dalam QS. at-Taubah [9]: 59 dan al-Qalam [68]: 32

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُواْ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُواْ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (*pula*) *Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,"* (*tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka*)

عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾

Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (*kebun*) *yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita*

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa seorang mushalli tidak cukup hanya mengucapkan doa-doa dalam shalat, tapi harus menyertai doa tersebut dengan ikhtiyar yang

serius. Sebagai contoh, ia mengucapkan *wa'afini*, ingin sehat, tapi perilakunya malah bertentangan; tidak menjaga kesehatannya; tidak berolahraga, merokok, tidur tidak teratur dan sebagainya. Maka meski ia berkali-kali mengucapkan kata tersebut, maka kemungkinan besar ia sakit. Orang yang shalat dengan *raghbah* akan menyeimbangkan laku lahir dan batinnya.

Kesebelas

Elemen batin yang kesebelas adalah *tamalluq* (rindu). Rasulullah Saw. biasa memerintahkan Bilal, "Hai Bilal, senangkanlah kami dengan azan!" Ucapan itu biasa disampaikan Nabi Saw. saat beliau rindu kepada Sang Maha Kasih. Mengapa rindu kepada Allah? Rindu itu muncul karena cinta. Itulah mengapa, orang yang mencinta selalu rindu kepada kekasihnya. Rasa rindu itulah yang membuatnya selalu ingin dekat dengan yang dicintainya. Hatinya dipenuhi dengan sosok yang dikasihi tersebut. Berikutnya, mengapa ia cinta. Cinta adalah buah dari *ma'rifah* (pengenalan). Pepatah mengatakan: tak kenal maka tak sayang. Maka kenalilah terlebih dahulu sayang kemudian. Maka, mengenal adalah dimensi penting yang mengantar seseorang pada cinta dan rindu. Saking pentingnya mengenal itulah ada ungkapan yang diduga hadis yang terkenal di kalangan para sufi bahwa "siapa yang mengenali dirinya, maka akan mengenali Tuhannya".

Jauh sebelum ungkapan tersebut muncul, di kalangan para filosof juga terkenal ungkapan yang serupa bahwa kunci kehidupan adalah mengenal atau tahu. Mengenali ini penting karena menjadi dasar munculnya saling pengertian, lebih-lebih dalam masyarakat yang plural. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hujurat [49]: 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *ma'rifah* merupakan buah atau bagian dari iman. Semakin kuat iman seseorang, maka ia semakin *ma'rifah*. Semakin *ma'rifah* seseorang, ia tidak mudah bersegera mengambil kesimpulan atau diagnosa. Maka orang yang memiliki *ma'rifah* disebut '*arif* yang biasanya ditambah dengan *billah* sehingga menjadi *al-'arif billah*. Orang yang mencapai *ma'rifah*, ia akan menjadi orang yang bijak.

Iman dan shalat senantiasa berkolerasi. Semakin kuat keimanan seseorang, maka semakin berkualitas shalatnya. Ketika iman memuncak pada *ma'rifah*, maka serta-merta bara cinta (*mahabbah*) membakar hati sang pecinta, yang pada akhirnya akan terus dibakar api rindu. Kekuatan rindu yang lahir dari iman inilah yang menjadikan seseorang dapat melampaui keterbatasannya. Penyakit jasmani atau fisik yang dideritanya, seolah hilang ketika rindu membara dan berjumpa dengan kekasih. Itu pula yang dialami oleh Sahl at-Tustari. Di usia senjanya ia semakin lemah dan bahkan hampir lumpuh. Ia tak kuasa menggerakkan tubuhnya. Namun, ketika shalat, penyakit lumpuhnya itu hilang sehingga ia dapat melakukan semua gerakan shalat seperti biasa.

Namun, usai shalat, kelumpuhan kembali menyambangi dirinya. Mengapa demikian? Karena ketika shalat, kelumpuhannya sirna ditelan daya ruhaninya yang besar berada di hadirat Allah. Ia terbakar api cinta, dan shalat adalah rumah pertemuan antara pecinta dan kekasihnya. Itulah mengapa shalat disebut sebagai *mi’rajul mu’minin*. Sebagaimana Nabi yang mi’raj dan *liqa* dengan Allah, maka demikianlah orang yang shalat.

Atas dasar itulah, orang yang imannya kuat pasti semangat melaksanakan shalat. Bagaimana tidak semangat, wong mau ketemu Sang Pujaan Hati, Allah Swt., sebagaimana semangatnya pemuda dan pemudi yang sedang dimabuk cinta. Dan karena mau ketemu dengan Sang Kekasih, maka ia mesti persiapan dan tampil bersih, wangi, dan menarik dengan dandan yang baik. Karena itu, al-Qur’an menegaskan bahwa hanya orang munafik saja yang malas menegakkan shalat. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. an-Nisa’ [142 :[4 dan at-Taubah [54 :[9

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى
ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ
وَبِرَسُولِهِۦ وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا
وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٥٤﴾

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima

dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan

Keduabelas

Elemen batin shalat yang kedua belas adalah *tabadzul* (pengorbanan dan kehinaan). Istilah tersebut berasal dari kata *badzl* yang mengandung beberapa pengertian: pencurahan tenaga, pikiran, pemberian, kedermawanan, memakai pakaian kerja, pengorbanan, dan hina tak bermalu. Seorang mujtahid adalah ia yang mencurahkan segenap pikirannya untuk menggali dan mendapatkan hukum. Sementara, seorang yang menjalankan mujahadah adalah yang mengerahkan jiwanya untuk sekuat mendekat kepada Allah. Orang yang dermawan adalah ia yang mampu mengalahkan sifat negatifnya sehingga ia memberikan harta yang dimilikinya yang boleh jadi diperolehnya dengan susah payah. Orang yang *tabadzul*, baik ia sebagai mujtahid, mujahid, maupun sang dermawan, melakukannya bukan dengan ambisi atau nafsu, apalagi untuk mendapatkan pujian. Ia justru melakukannya dengan rendah hati dan perasaan hina.

Tabadzul bermakna pengorbanan dan kehinaan diri saat mendirikan shalat. Sikap ini tampak dalam kesungguhannya berkorban, sehingga berusaha melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya. Dengan cara ini, seorang hamba yang shalat, akan semakin dekat dengan Allah. Dalam konteks inilah –sebagaimana disebutkan dalam hadis- bahwa Allah sangat menyukai amal yang dilakukan secara rutin sekalipun sedikit (HR. Bukhari dan Muslim). Amal yang banyak, tetapi dilakukan hanya sesekali menggambarkan ambisi jiwa yang hanya mengharapkan suatu

balasan. Orang seperti ini menempatkan Tuhan hanya sebagai sumber rizki, bukan sesembahan apalagi kekasih yang harus dicintai. Ibarat pemuda yang berkorban besar untuk mendapatkan cinta kekasihnya, bahkan mungkin dengan cara mencium kakinya, namun ketika cinta itu didapat, pengorbanannya kecil dan bahkan hilang. Seorang pecinta sejati, akan terus berkorban dan berkenan menghinakan dirinya dengan bersujud kepada Sang Maha Pecinta, Allah Swt.

Ibadah yang disertai dengan sepenuh pengorbanan dan kehinaan diri di hadapan Allah akan memusnahkan segala bentuk kesombongan, keangkuhan, keborosan, keserakahan, dan sebagainya yang tertanam dalam diri hamba. Kini ia berubah menjadi hamba yang dihiasi pakaian budak yang hina dan penuh pengorbanan kepada Tuhannya. Itulah tugas seorang hamba, sebagaimana ditegaskan dalam QS. ad-Dzariyat [56 :[51

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku

Ketiga belas

Elemen batin terakhir dari shalat adalah *taslim* (kepasrahan). Ibadah shalat adalah puncak ketaatan dan kepasrahan seseorang secara individual kepada Allah Swt. Itulah mengapa shalat tidak dapat diwakilkan dan diganti. Puasa Ramadhan, meski merupakan ibadah yang sangat privat dan individual, namun ada rukhsah tidak melakukannya ketika sakit, bepergian, atau sedang hamil tua. Haji yang merupakan kumpulan ibadah badaniah, maliyah, dan nafsaniyah, boleh digantikan orang lain ketika tidak dapat melakukannya sendiri. Tidak demikian dengan shalat. Ia harus dilaksanakan, meski dalam suasana perang dan bepergian.

Seluruh bagian shalat yang meliputi rukun qalbi, fi'li dan qauli sepenuhnya dipasrahkan kepada Allah dan dipersembahkan untuk-Nya. Bahkan dalam do'a iftitah dinyatakan bahwa *inna shalaty wa nusuky wa mahyaya wa mamaty lillahi rabbil 'alamin*... shalatku, ibadahku, hidup dan matiku (semuanya) bagi dan untuk Allah. Itulah gambaran *taslim* dan dengan sikap itulah seorang mushalli membebaskan dirinya dari belenggu-belenggu duniawi dan belenggu maqomat (*station*) sehingga ia mencapai puncak kemerdekaan dan kedamaian.

Saat kita mendirikan shalat, serta merta kita melepaskan semua ikatan duniawi. Kita terbang, mikraj kehadirat Allah, terlepas dari berbagai persoalan dan keluh kesah yang menyesakkan dada. Sebagaimana yang dialami oleh Nabi Muhammad ketika mikraj, tiba di haribaan Allah, jiwanya terlepas dari belenggu wujud-wujud fenomenal, ruhnya kehilangan kesadaran akan semua derajat dan maqom, bahkan kekuatan alamiahnya pun sirna. Dalam keadaan itulah beliau memohon: "Wahai Tuhan, jangan bawa aku ke dunia penderitaan sana, jangan campakkan aku ke bawah kuasa tabiat alamiah dan hawa nafsu". Pada saat itu, Rasulullah merasakan nikmat yang luar biasa, sehingga ia tidak mau berpisah. Tuhan menjawab: "Inilah keputusan-Ku, kau harus kembali ke dunia untuk menegakkan hukum agama dan agar di sana Aku dapat memberimu apa yang telah Kuberikan kepadamu di sini". Jawaban Allah ini mengindikasikan kepada kita bahwa apa yang diperoleh dan dirasakan oleh Nabi Muhammad ketika mikraj akan diberikan kepada orang yang mendirikan shalat dengan kepasrahan total. Bahkan diberikan di luar shalat, sepanjang kita berserah diri kepada-Nya secara total.

Rukun shalat diakhiri dengan salam yang merupakan doa kesejahteraan dan kedamaian bagi diri dan segenap makhluk di sekitarnya, rukun batiniah shalat pun diakhiri dengan *taslim*

–kepasrahan untuk mendapatkan kemerdekaan dan kedamaian dalam kehidupan sesudah shalat. Doa salam ini bukan sekadar ucapan, namun diikuti dengan tindakan, berupa kemauan untuk berbagi dan memberi zakat. Zakat akan mensejahterakan orang-orang yang membutuhkan yang disebut *asnaf tsamaniyah* (delapan kelompok) dan mendamaikan. Karena harta adalah salah satu sumber sengketa dan tumpahnya darah. Orang Islam yang shalat tidak mungkin kikir dan pemecah belah masyarakat. Maka, rukun Islam berikutnya adalah zakat. Dengan zakat, orang jauh menjadi dekat, tidak kenal menjadi tahu, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aam Amiruddin. ***Tafsir al-Qur'an Kontemporer***. Bandung: Khazanah Intelektual, 2004.

Amin Sumawijaya. *Biarkan Al-Quran Menjawab*. Jakarta: Zaman, 2013.

Abu Bakar Ibn Sayyid Muhammad Syata ad-Dimyathi al-Bakry. *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Asfiya*. Jakarta: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1971.

Azharuddin Sahil. ***Indeks Al-Qur'an***. Bandung: Mizan, 1994.

Abu Hamid al-Ghazali. ***Mau'idzatul Mu'minin***. Bairut: Darul Fikr, tt.

-----. *Rahasia-Rahasia Shalat* (penerjemah) Muhammad Al-Baqir. Bandung: Mizan, 2008.

-----. *Ibadah Perspektif Sufistik* (penerjemah) Roudlon. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Abu Nizhan. Al-Qur'an Tematis. Bandung: Mizan, 2011.

Abdullah Yusuf Ali. ***Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*** (penerjemah) Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Aibdi Rahmat. ***Kesesatan dalam Perspektif al-Qur'an***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ali Audah. *Nama dan Kata dalam Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2011.

-----. *Konkordansi Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 1997.

Asad M. Alkalalai. ***Kamus Indonesia Arab***. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Ahmad Chodjim. ***ALFATIHAH***. Jakarta: Serambi, 2004.

-----. *Membangun Surga*. Jakarta: Serambi, 2005.

'Ali Abu Basal. *Keringanan-Keringanan dalam Shalat* (penerjemah) Hasbi Ridhani. Jakarta: Mustaqim, 2005.

Ahmad Rofi' Usmani. *Teladan Indah Rasulullah dalam Ibadah*. Bandung: Mizan, 2007.

-----. *Kisah Para pencari Nikmatnya Shalat*. Bandung: Mizania, 2015.

Amru Khalid. ***Pesona Al-Qur'an Dalam Matarantai Surat & Ayat*** (penerjemah) Ahmad Fadhil. Jakarta: Sahara, 2006.

-----. *Buku Pintar Akhlak* (penerjemah) fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2010.

Abdul Karim Nafsin. *Menggugat Orang Shalat Antara Konsep dan Realita*. Mojokerto: al-Hikmah, 2005.

Abulghasin Payande. *Nahjul Fashahah* (penerjemah) Abdul Halim. Jakarta: Pustaka IIMAN, 2011.

Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin. *Salat Bukan Sekadar Ritual*. Bandung: Rosda, 2006.

Dawam Rahardjo. ***Ensiklopedi Al-Qur'an***. Jakarta: Paramadina, 2002.

Daniel G. Amen, M.D. *Change Your Brain Change Your Body* (penerjemah) Rien Chaerani. Jakarta: Qanita, 2012.

Fathi Fawzi 'Abd Al-Mu'thi. ***Asbabun Nuzul untuk Zaman Kita***

(penerjemah) Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2008.

Haidar Bagir. *Buat Apa Shalat?!*. Depok: Pustaka IIMAN, 2007.

Harifuddin Cawidu. ***Konsep Kufr dalam Al-Qur'an***. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Haidar Amuli. *Ibadah Sufistik* (penerjemah) Ashoff Murtadha. Bandung: Oase Mata Air Makna, 2005.

Hasan bin Ahmad Hammam, et al. *Terapi dengan Ibadah* (penerjemah) Tim Aqwam. Kartasura: Aqwam, 2012.

Imam Khomeini. ***40 Hadis Telaah atas Hadis-Hadis Mistis dan Akhlak*** (penerjemah) Zainal Abidin dkk. Bandung: Mizan, 2004.

Imam Musbikin. *Melogikakan Rukun Shalat*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Islah Gusmian. ***Al-Qur'an Surat Cinta Sang Kekasih***. Yogyakarta: Galang Press, 2005.

Ibnu Katsir. ***Tafsir Ibnu Katsir***. Bairut: al-Kitab al-'Alamy, 2007.

Ibnu Rajab. *Jami'ul Ulum wal Hikam*. Kairo: Darul 'Aqidah, 2002.

Jalaluddin Rakhmat, ***Tafsir Bil Ma'tsur***. Bandung: Rosda, 1994.

-------. ***Tafsir Sufi Al-Fatihah***. Bandung: Rosda, 2000.

-------. ***Dahulukan Akhlak di atas Fiqih***. Bandung: Mizan, 2007.

Jamal Elzaki. *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah* (penerjemah) Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2011.

Lukman Hakim Saktiawan. *Keajaiban Shalat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*. Bandung: Mizania, 2007.

Djohan Effendi. ***Pesan-Pesan Al-Qur'an***. Jakarta: Serambi, 2012.

Choruddin Hadhiri SP. ***Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an***. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Komaruddin Hidayat. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Serambi, 2008.

Khaled M. Abou El Fadl. ***Atas Nama Tuhan*** (penerjemah) R. Cecep Lukman Hakim. Jakarta: Serambi, 2004.

K.H. Q. Shaleh dkk. ***Asbabun Nuzul.*** Bandung: Diponegoro, 1992.

Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an. *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.

Maulana Muhammad Ali. *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir* (penerjemah) H.M. Bachrun. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LkiS, 2008.

Mahmud Syaltut. ***Tafsir al-Qur'anul Karim*** (penyunting) H.A.A Dahlan dkk. Bandung: Diponegoro, 1989.

Muhammad Asad. *The Message of the Quran* (penerjemah) Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2017.

Al-Ustadz Muhammad Thalib. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had an-Nabawy, 2012.

Muhyiddin Abdusshomad. *Fiqh Tradisionalis*. Malang: Pustaka Bayan, 2004.

-----. *Shalatlah Seperti Rasulullah*. Surabaya: Khalista, 2011.

Muhammad Bahnasi. *Shalat Sebagai Terapi Psikologi* (penerjemah) Tian Anwar Bachtiar & Reni Kurnaesih. Bandung: Mizan, 2007.

Muhammad Zuhri. *Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Serambi, 2007.

-----. *Mencari Nama Allah Yang Keseratus*. Jakarta: Serambi, 2007.

M. Quraish Shihab. ***Wawasan Al-Qur'an***. Bandung: Mizan, 1996.

------. ***Menyingkap Tabir Ilahi***. Jakarta: Lentera Hati, 1999.

------. ***Tafsir Al-Misbah***. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

------. ***Tafsir Al-Qur'an Al-Karim***. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

------. ***Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil***. Jakarta: Lentera Hati, 1997.

------. ***Perjalanan Menuju Keabadian***. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

------. (Editor). ***Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata***. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Muhammad Abdul Halim. ***Memahami Al-Qur'an*** (penerjemah) Rofik Suhud. Bandung: Marja, 2002.

Muhammad Abduh. ***Tafsir Juz 'Amma*** (penerjemah) Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1999.

Muhammad Rasyid Ridla. ***Tafsir Al-Manar***. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2005.

Muhammad Amin bin Mukhtar as-Syanqity. ***Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an***. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

Muhammad Khalafullah. ***Al-Qur'an 'Bukan' Buku Sejarah*** (penerjemah) Syafiq Hasyim. Jakarta: Paramadina, 2004.

Muhammad Husein Thabathaba'i. ***al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an***. Bairut: Mu'assasah lil 'Alam al-Matbu'at, 1972.

M. Fuad Abdul Baqi. ***Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim***. Bairut: Darul Fikr, 1987.

M. Iqbal Irham. *Panduan Meraih Kebahagiaan Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah, 2011.

Muhammad Alcaff. ***Tafsir Populer Al-Fatihah***. Bandung: Mizania, 2011.

Muhammad Muhyidin. ***Hidup di Pusaran Al-Fatihah***. Bandung: Mizania, 2008.

M. Amin Aziz. ***The Power of Al-Fatihah***. Jakarta: Embun Publishing, 2007.

M. Fauzi Rahman. ***Shalat for Character Building***. Bandung:

Mizania, 2007.

Muhammad Bagir Al-Habsyi. *Fiqih Praktis I*. Bandung: Mizan, 2005.

Musthafa al-Khin dan Musthafa al-Bugha. *Al-Fiqh al-Manhaji*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2007.

Muhammad Ratib al-Nablusi. *Mengenal Allah* (penerjemah) Roland Gunawan. Jakarta: Zaman, 2016.

Muhammad Syafii Antonio. *Asma'ul Husna for Success Bussines & Life*. Jakarta: Tazkia, 2009.

Muhammad Nawawi. *Syarah Sullamul Munajat*. Semarang. Toha Putera, tt.

-----. *Tafsir an-Nawawi*. Bairut: darul Fikr, 1980.

Muhammad Azhar Basyir. *Falsafah Ibadah*. Yogyakarta: UII Press, 1987.

Muhammad Jawad Mughniyah. *Fiqih Lima Mazhab* (penerjemah) Masykur .A.B., Afif Muhammad, Idrus al-Kaff. Jakarta: Lentera, 2007.

Muhammad Al-Ghazali. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam* (penerjemah) Cecep Bihar Anwar. Jakarta: Lentera, 2001.

Muhammad Sa'id bin Ahmad bin Mas'ud. *Maqasid asy-Syari'ah al-Islamiyah*. Kairo: Dar Ibnul Jauzi, 1429.

M. Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bakhri. *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara dan Hikmahnya*. Jakarta: Erlangga, 2006.

M. Yusuf Chudlori. *71 Doa harian Disertai Doa-Doa Ibadah Lengkap*. Bandung: Marja, 2011.

Michael Pollan. *Fakta Mengejutkan Makanan Modern* (penrejemah) Rani S. Ekawati. Jakarta: qanita, 2010.

Nurcholish Madjid. ***Pintu-Pintu Menuju Tuhan***. Jakarta: Paramadina, 1995.

-----. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Ni'mat Shidqiy. ***Nikmat Al-Qur'an*** (penerjemah) Hary Noer Aly. Bandung: Huseini, 1988.

Neil Douglas-Klotz. *Terapi Asmaul Husna untuk Zaman Kita* (penerjemah) Agung Prihantoro. Jakarta: Serambi, 2010.

Nasaruddin Umar. *Islam Fungsional*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

-----. *40 Seni Hidup Bahagia*. Semarang: Basmala, 2005.

Nur Islam. *Shalat Pedoman Politik*. Bandar Lampung: Indept Publishing, 2013.

Raghib al-Ishfahani. ***Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an***. Mesir: Mustafa Halaby, 1961.

Syah Waliyullah al-Dihlawi. *Hujah Allah al-Balighah Argumen Puncak Allah* (penerjemah) Nuruddin Hidayat & C Romli Bihar Anwar. Jakarta: Serambi, 2005.

Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*. Kairo: Darul Fath, 1990.

Syu'bah Asa. ***Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik***. Jakarta: Gramedia, 2000.

Salih 'Udaimah. ***Mustalahat Qur'aniyah***. Bairut: Darun Nasr, tt.

Syekh Tosun Bayrak al-Jerahi. *Asmaul Husna Makna dan Khasiat* (penerjemah) Nuruddin Hidayat. Jakarta: Serambi, 2007.

Sayyid Quthb. ***Di Bawah Naungan al-Qur'an*** (penerjemah) As'ad Yasin dkk. Jakarta: GIP, 2001.

Shodiq & Shalahuddin Chaery. ***Kamus Istilah Agama***. Jakarta: Sienttarama, 1983.

Syauqi Abu Khalil. ***Atlas al-Qur'an*** (penerjemah) M. Abdul

Ghoffar. Jakarta: Alhamra, 2006.

Syaikh Nashir Makarim Syirazi. ***Tafsir Al-Amtsal.*** (penerjemah) Ahmad Sobandi, Husen Alkaf dan Irwan Kurniawan. Jakarta: Gerbang Ilmu Press, t.th.

Syaikh Ahmad as-Shawi al-Maliki. ***Hasyiah as-Shawi 'ala Tafsir al-Jalalain***. Beirut: Darul Fikr, 1988.

Syekh M.A. Jadul Maula. *Great Stories of The Quran* (penerjemah) Abdurrahman Assegaf. Jakarta: Zaman, 2015.

Syahruddin El Fikri. *Sejarah Ibadah*. Jakarta: REPUBLIKA, 2014.

Sulaiman al-Kumayi. *Kecerdasan 99*. Jakarta: Hikmah, 2004.

-----. *99-Q for Family*. Jakarta: Hikmah, 2006.

-----. *Shalat Penyembahan & Penyembuhan*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Sabil el-Ma'rufie. *Energi Shalat*. Bandung: Mizania, 2009.

Shobah Ali Al-Bayati. *Tabarruk* (penerjemah) Abdul Halim. Jakarta: Pustaka IIMAN, 2008.

Toshihiko Izutsu. ***Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*** (penerjemah) Agus Fakhri Husein dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

TIM 9. ***Al-Muntaha 1***. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Umar Sulayman al-Asyqar. *Ikhlas Memurnikan Niat, Meraih Rahmat* (penerjemah) Abad Badruzzaman. Jakarta: Serambi, 2006.

Al-Wazir Abi al-Mudzaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah asy-Syaibani. *Ikhtilaf al-A'immah al-'Ulama*. Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2002.

Yunasril Ali. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Zaman, 2012.

Ziaul Haque. ***Wahyu dan Revolusi*** (penerjemah) E. Setyawati al-

Khattab. Yogyakarta: LKiS, 2000.

Imam az-Zabidi. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (penerjemah) Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anas. Bandung: Mizan, 2004.

Zaki al-Din 'Abd al-Azhim al-Mundziri. *Ringkasan Shahih Muslim* (penerjemah) Syinqithy Djamaluddin dan Mochtar Zoerni. Bandung: Mizan, 2004.

TENTANG PENULIS

Penulis lahir dan berasal dari Guwa Lor - Kaliwedi - Cirebon. Menempuh pendidikan dasar di SDN Guwa II di pagi hari dan Madrasah Ibtida'iyah Hidayatul Mubtadi'in pada sore hari. Setamat SD dan MI, melanjutkan ke pesantren Assalafi Babakan Ciwaringin Cirebon dan diterima kelas lima Madrasah Alhikamus Salafiyah (MHS) sore hari sambil menempuh pendidikan di MTsN dan MAN Babakan Ciwaringin Cirebon. Selesai dari MAN jurusan Biologi melanjutkan pendidikan di pesantren Sunan Pandanaran di Ngaglik dan pesantren Al-Falahiyah di Mlangi sambil kuliah di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis. Selesai menempuh program doktor pada 2008 dalam bidang Tafsir di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sepanjang karirnya sebagai PNS/ASN, pernah mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS): 2009-2012, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi: 2012-2015, Plh. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan: 2014, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan: 2015-2016, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama sejak 1 Juli 2016.

Selain mengajar, penelitian, dan mengabdi di kampus, aktif di

MUI Kabupaten Sleman, PWNU DIY sebagai Wakil Katib Syuriah, Pengurus IPHI Kecamatan Ngaglik, Ketua Divisi Kerja Sama Asosiasi Dosen Republik Indonesia (ADRI) Yogyakarta, Pengurus BAPOMI (Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia) Yogyakarta, Ketua Forum Wakil Rektor/Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja Sama, sejak 2017, organisasi profesi, dan mengisi kajian di beberapa kelompok masyarakat. Kajian Tafsir setiap Ahad pagi minggu kedua dan keempat di Masjid al-Ikhlash Nglempong, Kajian Fiqih Kontemporer setiap Senin malam di Losari Ngaglik, Kajian Tafsir Kontemporer setiap Selasa malam di Masjid kampus UIN Sunan Kalijaga, Kajian Isu-Isu Aktual setiap Ahad pagi minggu pertama di Masjid al-Falah Minomatani, dan Kajian Tafsir setiap Rabu malam di masjid Darul Muttaqin Jaban.

Buku ini merupakan yang ke-13, setelah lahir karya tentang haji; Haji dan Perjalanan Menuju Allah untuk Menjadi Manusia Sejati dan Tafsir Rukun Islam vol. 1. Buku ini adalah buku kedua dari tiga buku yang direncanakan akan diterbitkan tentang Rukun Islam.

Indonesia adalah Negara muslim terbesar di dunia. Terdapat ribuan beribu tempat ibadah; masjid atau mushalla juga ribuan Pondok Pesantren dan Madrasah. Ada pula ribuan ruang mengaji, dzikir dan shalawat yang digelar di banyak tempat. Negara ini juga paling besar dalam jumlah orang yang berangkat haji. Itu semua adalah kenyataan yang membanggakan dan patut disyukuri. Akan tetapi, dalam waktu yang sama, kita mengeluh, marah, dan menggugat tentang kemerosotan moralitas masyarakat. Korupsi semakin tak terkendali, kekerasan antar warga tak pernah berhenti. Dan kita mengaduh: O, Mengapa ini bisa terjadi...?

Jika kita membaca teks-teks agama yang berkaitan dengan urusan ibadah individual-vertikal, kita akan menemukan bahwa ibadah-ibadah tersebut memiliki efek ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Tuhan, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Tuhan, tetapi pada saat yang sama ia juga menuntut manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan. Manakala ibadah-ibadah individual tersebut, meski dilakukan secara sering dan intensif, gagal memenuhi tanggungjawab sosial dan kemanusiaannya, maka sungguh-sungguh sangat disayangkan. Nabi menyebut orang dengan kondisi ini sebagai *Al-Muflis* atau *deficit* Ibadah.

Buku ini merupakan respon atas realitas kaum muslimin itu. Buku ini diharapkan mampu menjelaskan kepada publik substansi dalam setiap tindakan dan setiap bacaan dalam Ibadah Shalat. Sehingga Ibadah shalat bukan sekadar sah dan benar secara legal formal, tetapi juga membawa efek kesalehan pribadi dan kesalehan sosial dan kemanusiaan, bukan malahan melahirkan kebangkrutan agama.

ISBN: 978-602-52582-7-5